Orizuka
Meet the Sennas
Bahkan Matematika Pun
Nggak Serumit Cinta

Meet The Sennas

Aku Daza. Anak kedua dari tiga bersaudara. Yang artinya aku anak tengah.

Astaga. Sebenarnya aku sedang apa,sih?

Aku merobek halaman yang baru saja kutulisi dengan kalimat-kalimat bodoh. Sial. Aku memang tidak punya bakat apapun,bahkan hanya untuk menulis diary kacangan seperti ini. Lagi pula,apa sih yang harusnya diyulis dalam diary?

Sebenarnya,tidak masalah kalau saja Tante Amy memberiku diary ini sepuluh tahun lebih awal. Setidaknya,aku bisa meminta teman-temanku mengisinya dengan nama,hobi,cita-cita,makanan,favorit,moto... lebih bagus kalau diselipkan pantun atau apa... But,hello? Sekarang,aku sudah tujuh belas dan rasanya norak banget kalau aku meminta teman-temanku melakukan itu.

Diary yang aku maksud ini bukan diary keren seperti organizer-yang masih pantas dibawa anak SMA,bahkan pada zaman tablet seperti sekarang ini-tetapi merupakan sebuah diary yang berbau sangat menyengat,halamannya berubah warna setiap sepuluh lembar. Dan,seakan semuanya masih belum cukup menggelikan,cover diary ini adalah seorang cewek bermata luar biasa besar dan membawa payung berenda.

Aku benar-benar kepingin membuangnya,tetapi jika aku melakukannya,berarti aku juga harus membuang semua hadiah dari keluargaku yang,yah,bisa dibilang jauh lebih menyedihkan dari. diary ini

Ayah,contohnya,dia memberiku rumah Barbie. Rumah Barbie. Aku,anak gadis yang sudah tujuh belas tahun,diberi rumah barbie oleh ayahku sendiri. Sedangkan di luar sana,di belahan dunia lain,anak-anak gadis tujuh belas tahun mendapat mobil mewah atau kalung mutiara dari ayah tecintanya.

Bunda,seakan mau menyaingi kekonyolan ayah,memeriku piano Casio kecil yang pernah aku miliki saat aku berusia tujuh tahun,tetapi akhirnya rusak karena tersiram air. Dia berkata dengan polos sambil menekan tombol yang segera mendendangkan lagu Jingle Bell, “Kamu enggak kangen sama lagu ini,Daze? Dulu,kamu sering menekan-nekan tutsnya,pura-pura main kayak yang udah jago,pake lagu ini.”

Well,thanks a lot,Bun! Aku benar-benar rindu masa-masa itu! Sungguh!

(kosong) berbentuk bebek berwarna pink. Om Sony,pamanku,memberiku komik Doraemon jilid pertama (ktanya cetakan pertama,tetapi memangnya aku perduli?. Dennis,kakakku,memberiku gamewatch tetris yang bisa ditrkuk,dia bilang itu kelasik (tolong,ya), dan penyiksaan terakhir

datang dari Zenith,adikku,yang memberiku halma-yang aku sudah tak ingat lagi bagaimana cara memainkannya.

Mereka jelas-jelas melakukan semacam persekongkolan dalam usaha mengembalikanku ke masa lampau. Mengapa tidak sekalian saja memberikan aku popok,dot,atau apa saja yang lebih tidak berguna?

Aku langsung berniat membuang barang-barang itu ketika semua sudah terbuka,tetapi segera membatalkannya begitu melihat ekspresi sudah-mending-dapat-kado-dan kenapa-aku-lahir-jadi-anak-yang-begitu-tidak-tahu-berterima-kasih dari seluruh keluargaku. Yah,siapapun yang merencanakan hal ini,aku berterima kasih karena sudah membuat kamarku bertambah sesak oleh rongsokan,juga sudah membuat hidupku tambah sengsara.

Aku Daza. Aku tinggal bersama orang-orang yang sama sekali tak bisa disebut normal. Dan sialnya,orang-orang itu adalah keluargaku.

Hmm,sudah lebih bagus. Aku mwmutuskan untuk mempertahankan halaman ini. Tante Amy pasti akan (berpura-pura)menangis trsedu-sedu jika mengetahui diary pemberiannya dibiarkan teronggok tak berdaya. Jadi,aku akan menulisinya dengan kenyataan-kenyataan yang akan membuatnya mati suri jika membacanya. Yah,mungkin tidak juga sih karena Tante Amy sudah kenyang akan segala kekonyolan keluarga ini. Bahkan,dia adalah salah satu dari kekonyolan itu.

Kurasa,keluargaku sudah bukan keluarga inti lagi. Semua elemen keluarga ada dirumah ini. Kakek,Nenek.Ayah,Bunda,Tante.Om,anak-anak... Dan semuanya sama tak normalnya. Termasuk aku.tapi jangan salah,itu sama sekali di luar keinginanku.

Keluargaku bisa dibilang prang berada. Ng... kalau boleh jujur sih sangat berada. Oke,berlebihan. Keluargaku,punya perusahaan sendiri,tapi itu tidak membuatku besar kepala karena kenyataannya aku sama sekali tidak merasa lebih dari siapapun.Siapa sih yang ingin memiliki keluarga pemilik tiga perusahaan terkenal yang memberikan barang-barang tidak bermutu kepada anak gadis satu-satunya yang berulang tahun yang ketujuh belas.

“Daze! Makan dulu!”

Suara bunda tahu-tahu terdengar dari interkom tepat di depanku,membuatku berjengit kaget.Ayah sengaja memasangnya di sana supaya di pagi hari aku bisa bangun dengan mudah. Kenyataannya,di pagi hari aku selalu bangun dengan kesal.

“Ya!” Aku balas menyahut sambil menutup diary-ku,hampir pingsan karena mencium baunya yang luar biasa memabukkan. Aku harus ingat untuk selalu menahan napas setiap membuka,menulis,dan menutupnya.

Ya,Tuhan,apa sebaiknya diary ini ku bakar saja?

Dengan kepala pusing,aku turun dari tempat tidurku dan bergerak ke ruang makan di lantai dasar. Seluruh keluargaku sudah duduk manis di sana,menatapku dengan berbagai ekspresi (sebagian besar senyum-senyum konyol,Cuma Zenith yang tampak asyik mengunyah). Aku memutuskan untuk tak memedulikan mereka dan menarik kursi di sebelah Tante Amy yang sedang hamil. Aku duduk,lalu cepat-cepat menyendok nasi.

“Gimana hadiahnya? Kamu suka,kan?” tanya Nenek,disambut cengiran dari segala arah.

“Senang kok,serasa muda lagi,” jawabku geram. Aku tak akan membiarkan mereka merasa senang dengan mudah. Aku bersumpah akan memberi ular berbisa saat salah satu dari mereka ulang tahun nanti.

“Memang itu yang kita maksud ....,” kata Dennis membuatku ingin mencekiknya. “Ngomong-ngomong,cowok lo kasih hadiah apa?”

Benar-benar luar biasa pengaruh yang disebabkan oleh kata-kata dennis ini. Semua orang dengan cepat-dan hebatnya,serempak-menoleh kepadaku dan menatapku seakan aku baru saja membuat aib yang memalukan keluarga. Well,aku ragu,aib apa lagi yang bisa membuat keluargaku malu.

Aku bisa merasakan semua orang,kecuali Dennis dan Zenith,menahan napasnya. Mereka berdua sibuk menahan tawa.

“Cowok yang mana,ya?” Seruku akhirnya.Secara ajaib,semua keluargaku bernapas lagi,lalu melanjutkan aktivitasnya.

“Kalau cari cowok tuh yang kece.” Bunda tiba-tiba berkomentar. Aku merasakan firasat bahsa sesuatu yang buruk akan terjadi dalam hitungan detik.

Dan terjadilah.

“Jangan,mending yang tajir aja ...” Tante Amy menimpali sambil menerawang,memikirkan tampang pemuda impiannya. Menyedihkan.

“Eh jangan yang tajir,kita kan udah cukup. Mending yang ganteng aja ...”

Betapa menggelikan kata ‘cukup’ yang diucapkan Kakek terdengar di telingaku. Seakan kami adalah keluarga kecil sederhana yang bahagia tinggal dirumah tipe tiga puluh enam dan hanya memiliki satu sepeda untuk dipakai bersama-sama saja.

“Bener,kayak ng... siapa tuh,Robert...” Dahi Nenek berkerut memikirkan pria tampan yang baru saja ditontonnya di Sherlock Holmes.

Nenekku nonton Sherlock Holmes. Aku saja belum.

“Robert Downey Jr,Ma.” Ayah membatunya,lalu melirikku lagi. “Apa lebih baik kita cariin aja?”

“Bener,Yah. Soalnya,kalau Daza cari sendiri,ntar bisa-bisa dapet yang aneh-aneh! Tahu kan seleranya....” komentar Dennis menyebalkan. Urus hidupmu sendiri kenapa,sih?

“Masa Josh Hartnett dibilang cakep? Aneh gitu,” timpal Zenith membuat bola mataku hampir lompat keluar.

Aku baru akan membela Josh ketika Tante Amy mendahuluiku. “Teman Tante banyak yang cakep,Daze,” katanya. “Mau dikenalin?”

“Terus ditinggal setelah nikah?” sanggah Dennis cepat.

“Oh,ya juga,sih...” Tante amy membenarkan sambil mengelus perutnya yang buncit. Kadang,aku merasa Tante Amy lebih cocok dengan kata bodoh daripada polos. Maksudku,cewek mana sih yang tetap kalem setelah menikah dengan teman kampusnya dan ditinggal begitu saja ketika hamil.

“Awas aja ya,Daze,kalau sampai kamu punya pacar tanpa persetujuan kami...” Ayah mengatakan ‘kami’ seakan mereka adalah Dewan Majelis yang agung,sementara aku satu-satunya rakyat jelata.

“Maksudnys,supaya kamu dapat orang yang bener.” Nenek menimpali.

“Yang cakep,maksudnya...”

“Kalau enggak diseleksi,bisa-bisa dapet yang jelek...”

“Atau anak saingan Ayah...”

“Atau anak mafia...”

“...”

Tanpa ingin mendengar lebih banyak lagi,aku segera naik dan kembali ke kamarku. Tak lupa,aku membanting pintu.

Oke,yang tadi itu sudah biasa terjadi. Maksudku,segala pembicaraan tentang kriteria-cowok-yang-cocok-untukku-tanpa-ada-seorang-pun-yang-pernah-benar-benar-menjadi-cowokku tadi.Dan semua itu terjadi sekitar berapa... tujuh kali seminggu? Coba bayangkan penderitaanku.

Sampai mana tadi? Oh,soal kehormatan keluargaku. Biar aku jelaskan pada paragraf-paragraf di bawah ini.

-Keabnormalan nomor satu.

Senna. Kakekku. Dia adalah pemilik tiga perusahaan besar tekstil,air mineral,dan rotan,juga pemilik satu keluarga besar yang tidak normal.Ayahnya dulu adalah seorang mantan pejuang

berdarah ningarat yang aku tidak ingat namanya,tapi Kakek tetap pada pendiriannya bahwa namanya ada pada buku sejarah.Asal tahu saja,aku pernah benar-benar mencarinya dan ternyata tidak sekalipun disebut dalam buku sejarahku.Selain delusional,Kakek berhati lembut dan easy going,tapi justru itu yang membuatnya tidak normal. Direktur mana sih yang membiarkan anak-anaknya di-drop out dari sekolah.

-Keabnormalan nomor dua.

Senna. Nenekku. Nama aslinya Tiwi,tapi bersikeras dipanggil Nyonya Senna oleh semua orang,agar kesannya lebih muda dan lebih gaya. Rambutnya dicat L'Oreal cokelat kemerahan. Selainberwisata kesalon,kegemarannya mengumpulkan segala macam make up,dari Estee Lauder sampai Cliniqui. Nenekku pakai Cliniqui dan nonton Sherlock Holmes. Coba jelaskan padaku bagian mana yang normal.

-Keabnormalan nomor tiga.

Senna,Jr.Ayahku.Kakek sangat gandrung budaya barat,sehingga nama ayah menjadi Senna,Jr.terus terang saja,aku tak menyukai budaya Barat bagian ini karena aku dengan mudah menjadi sasaran ejekan saat masih disekolah dasar.Untun saja ayah tak menamai Dennis dengan Senna III,karena mungkin aku bakal dinamai Senna VI (berhubung tidak ada yang tidak mungkin di keluargaku),dan bayangkan saat aku dipanggil dengan nama ayahku oleh semua orang.Yikes.Oh ya,Ayah suka sekali Green Day,yang akan membuat mati shocksemua rekan bisnisnya yang kebanyakan menyukai Frank Sinatra.Kurang lebih,sifat Ayah mirip Kakek.

-Keabnormalan nomor empat.

Ina.Bundaku.Dia sangat malas menggunakan nama keluarga,karena menurutnyaIna Senna sangat tidak enak terdengar di telinga.Soal ini,Bunda dan Nenek sudah lama berseteru karena nenek menginginkan semuanya serba perfect.Nyatanya,Bundaku sama sekali jauh dari kata perfeck berhubung profesinya dulu adalah seorang penari latar-pekerjaan menantu yang tidak diinginkan mertua pemilik tiga perusahaan mana pun.Bunda masih sering menari-nari di kamarnya sampai menimbulkan bunyi bergedebukan hebat,tapi dia akan segera berkelit sedang menata ruangan bila ada yang bertanya.padahal,aku tahu dia sedang sibuk menikuti tarian pinggul ala Shakira.Aku paham dia merindukan pekerjaannya karena Ayah sudah memaksanya berhenti saat dia berumur tujuh belas,tapi aku juga tak ingin dia patah pinggang.

-Keabnormalan nomor lima.

Sony.Pamanku.Dia adalah pengangguran sejati.dia dan Tante Amy sama-sama adik Ayahku dan yah,akhirnya menganggap dirinya tak perlu bersusah-payah lagi untuk hidup enak.Dia hanya perlu menunggu sampai Kakek memberinya sebuah perusahaan untuk dia pimpin-yang mana tak akan pernah terjadi.Kakek sama sekali tak mau perusahaannya bangkrut karena ditangani

seorang drop out SMA.Dia sudah berumur dua puluh empat tahun sekarang,dan mengklaim dirinya sebagai petualang cinta.Petualang cinta apaan.

-Keabnormalan nomor enam.

Amy.Tanteku.Dia adalah-well,tadinya-mahasiswi Fakultas Hukum disalah satu universitas swasta terkenal.Umurnya dua puluh dua tahun dan dia hamil tujuh bulan.Disuatu siang,dengan santainya dia berkata ingin menikah dengan salah satu teman kuliahnya yang cakep.Kakek mengijinkan (berhubung tante Amy labil dan sebagainya),tapi beberapa bulan setelah menikah,Tante Amy hamil dan suaminya yang jauh lebih labil itu kabur begitu saja.Tanteku yang ya,tidak bisa dibilang malang,tidak ambil pusing,dan tetap melanjutkan aktivitasnya seperti biasa.Dan kami,keluarganya,bersikap biasa saja seakan ada kucing yang baru mencuri ikan dari meja makan.Namun,kurasa ide kamu benar,karena kami tak ingin melihat Tante Amy putus asa dan bunuh diri karenanya.Meskipin demikian,sampai matipin aku tak mau bernasib seperti Tante Amy.

-Keabnormalan nomor tujuh

Dennis.Kakakku.Dia lebih tua dua tahun dariku,dan dia adalah mahasiswa jurusan Teknik Sipil di Universitas Indonesia dan,sebenarnya aku malas menambahkan,dia adalah pemegang rengking pertama seumur hidupnya.Yang aku yakini tentang kakakku ini adalah,dia gay.Mungkin saja benar,kalau dilihat dari status forever alone-nya.Terakhir kali dia dekat dengan cewek adalah pada saat dia masih SMA.Itu pun tak bertahan lama,dua hari saja.satu hari si cewek berharap bahwa Dennis memang cool,satu hari lagi cewek itu akhirnya benar-benar percaya Dennis tidak suka cewek.

-Keabnormalan nomor delapan.

Zenith.Adikku.Lebih muda dua tahun dariku,tapi pengalamannya jauh lebih banyak.Dia adalah siswa SMP yang dewasa sebelum waktunya.Dia lebih sering keluar untuk nonton atau gaul sana-sini dibandingkan aku.Ceweknya pun segudang,mungkin mengalahkan rekor Om Sony.Entah apa adikku yang terlihat lebih tua atau zaman sekarang banyak cewek yang mencari daun muda,yang jelas banyak cewek seumuranku yang mau dengannya.Tunggu saja sampai mereka melihat adikku dengan seragam SMP.memalukan sekali.

-Keabnormalan nomor sembilan.

Dazafa.Aku.Aku menganggap diriku sendiri tidak normal.Apa lagi yang bisa lebih buruk? Aku adalah cewek tujuh belas tahun yang belum pernah sekali pun punya cowok.Yap,benar,aku menyedihkan.Namun,salah siapa aku begini? Yap,benar lagi,keluargaku.Mereka selalu saja mau ikut campur kalau urusannay menyangkut aku dan cowok.Mereka extremely-over-protective kepadaku.Percuma saja kalau ada cowok cakep,ganteng,atau keren,cowok biasa pun akan kabur begitu melihat formulir yang harus diisinya sebelum bertemu denganku.Belum lagi,interogasi di

ruang sempit di paviliun Kakek yang disediakan khusus untuk cowok-cowok yang datang kerumah (walau pun Cuma mau kerja kelompok).Kurasa,aku wajib berterima kasih kepada keluargaku atas andil mereka yang membuatku jomblo selama bertahun-tahun,sekaligus dicap sebagai cewek aneh disekolahku.

Aku sadar bahwa aku sudah menulis karangan berhalaman-halaman panjangnya.Ini sesuatu yang tak akan terjadi jika aku berhadapan dengan kertas folio untuk karangan Bahasa Indonesia.Keluargaku benar-benar sebuah inspirasi.Secara ironi,maksudku.

Aku menutup diary-ku,tetapi lantas sadar kalau aku baru melakukan sesuatu yang bodoh: bernapas,Aku langsung mimpi buruk karena wangi itu.Tahulah,penampakan-penampakan yang sering terjadi diacara-acara mistis itu.Salah satunya,Zenith berambut panjang dengan wajah penuh bisul.

***

Esok paginya,aku bangun agak telat.Aku menghindari sarapan,yang berarti juga menghindari topik yang sama dengan makan malam.

Ketika aku baru saja keluar dari kamar mandi-dengan kimono dan handuk di kepala-Om Sony memasuki kamarku.

“Ngapain,Om? Sana keluar!” seruku,kaget setengah mati.Aku sangat menyesal mengapa pintunya tadi tidak kukunci.Lain kali akan kukunci dengan gembok berkombinasi.

“Pinjam kamar mandi,” katanya sambil meluncur masuk ke kamar mandiku tanpa menunggu persetujuanku.Sekilas,aku melihatnya memegangi perut.Jadi,mau tak mau,aku tau niatnya.

“Om!” sahutku histeris. “Sana di kamar mandi sendiri aja!”

“Gak bisa,Daze! Mampet! Bau banget.Jadi,gak bisa konsentrasi!” balasnya dari dalam.

Sial,Aku bersumpah tidak akan memasuki kamar mandiku selama pembantuku belum menyikatnya sampai tidak ada satu kuman pun tertimggal.Maksudku.... yikes.Aku rasa aku mau muntah.

Setelah menyambar seragamku,aku turun secepat kilat,menghindari suara atau bunyi apa pun yang bisa ditimbulkan oleh Om Sony.Aku berpakaian di kamar tamu tanpa niat.Setelah iu,aku melewati ruang makan karena kehilangan nafsu makan dan keluar untuk menunggu jemputanku di teras sambil mengelus-elus perutku yang terasa mual.

“Oi! Ngapain lo! Kebelet,ya?” Terdengar suara khas sopir jemputanku 10 menit kemudian.

“Sialan lo! Gue pengen muntah,nih!” seruku sambil berlar-lari kecil menghampiri swift-nya.

“Kenapa,sih? Om lo,ya?” tebaknya sambil nyengir nakal.Aku mengedikkan bahuku.Perihal Om-Sony-meminjam-kamar-mandiku-untuk-Tuhan-tahu-apa bukanlah topik favoritku pada pagi hari. “Jangan lupa ya,salamin daru gue gitu.”

Sekarang,aku benar-benar ingin muntah.Rinda,sahabatku ini,benar-benar sudah sakit jiwa.Atau kemungkinan lain,dia sudah ketularan virus abnormal keluargaku.Aku tahu dia sudah naksir Om Sony sejak masih pakai seragam TK dan main ayunan,tetapi setelah kejadian pagi ini? Aku benar-benar tak tega memberitahunya.

“Daze! Lo malah bengong,lagi!” seru Rinda sambil membawa mobil keluar dari pekarangan rumahku.

Aku menghela napas,lalu membuka laci dasbor. “CD Rihanna lo mana?”

“Udah di player,” Rinda menekan tombol play.Seketika,lagu Unfaithful mengalun lembut di mobil. “Daze,lo ngerasa ada sesuatu enggak,sih?”

Aku menoleh kearahnya dan menatapnya heran.”Pertanyaan lo bisa lebih spesifik?”

“Ng... dari tadi kayaknya gue ngelupain sesuatu.Tapi,apa? Kayaknya penting banget gitu,” kata Rinda dengan dahi mengernyit.

Sebenarnya,kalau mau jujur,aku juga merasa telah melupakan sesuatu yang besar,tetapi entah apa.”Apa,ya?” gumam Rinda sambil melamun.Dan,tahu kan apa akibatnya kalau kau menyetir sambil melamun?

“Awas,Rin!” sahutku histeris,dan Rinda sapontan mengerem gila-gilaan.

Kami hampir saja menabrak seorang bapak yang mengendarai vespa.Bapak itu mengamuk-ngamuk sebentar kepada kami,lalu segera melanjutkan perjalanan.

“Berengsek!” seru Rinda,matanya melebar dan aku tahu dadanya berdegup kencang,karena aku pun begitu.

“Lo sih pake ngelamun segala!” seruku kesal.Bapak yang hampir kami tabrak hampir menjauh.

“Gue lagi mikirin apa yang gue lupain!” Rinda bersungut,lalu menginjak gas perlahan-lahan.

“Untung bapak itu enggak kenapa-napa,” gumamku sambil menenangkan diri. “Tapi tahu,enggak? Ada yang lucu.”

“Apa?” sahut Rinda,intonasinya masih tinggi.Jelas-jelas dia belum tenang.

“Bapak tadi,” kataku,bibirku sedikit tertarik ke atas memikirkannya, “Mirip sama Pak Mulyono.”

Sepersekian detik setelah aku mengucapkannya,aku dan Rinda segera bertatapan-sangat cepat sehingga aku bisa mendengar tulang-tulang leher kami berderak nyaring.

“Pak Mulyono!!” seru kami bersamaan.

“Sial!!” umpat Rinda,lalu segera tancap gas,membuatku terjengkang di jok mobilnya.

Setengah jam berikutnya,aku dan Rinda sudah mengendap-endap di samping kelas,mencari tahu situasi di dalamnya.Gara-gara si bego Rinda salah belok karena terlalu kalut,kami harus memutar jalan sehingga telat masuk sekolah.Untuknya satpai masih berbaik hati membukakan gerbang.

Pak Mulyono jelas sudah datang,dilihat dari keheningan luar biasa dari kelas kami.

“Udah mulai belim?” tanya Rinda.

“Kayaknya sih,udah,” jawabku,membut Rinda langsung mengumpat.

“Gimana,dong?” tanya Rinda putus asa.Aku tidak langsung menjawabnya karena sibuk berpikir.

Ulangan pelajaran Matematika.Memikirkanya saja aku sudah mual setengah mati.Aku sama sekali tidak punya sejarah bagus soal pelajaran itu.Dan sekarang,aku sudah terlambat untuk mengikuti ulangan,plus,aku sama sekali tidak belajar tadi malam.

“Apa kita masuk aja?” gumam Rinda lagi.

Yang benar saja.Masuk dan diperlakukan lebih parah oleh Pak Mulyono? Aku katakan lebih parah karena aku sudah terlalu sering dipermalukan di depan umum oleh monster kalkun itu.Namun,kalau aku tidak ikut ulangan....

“Boleh saya tahu,apa yang sedang kalian lakukan di sini?” yanya seseorang yang suaranya sangat familier di telingaku.

Aku dan Rinda menoleh pelan-pelan ke arah sang monster kalkun yang sudah berdiri di belakang kami,dengan wajah bergelambir seperti terkena mutasi atau apa,juga tingkah yang seakan mahadewa.

Dia mentap kami lurus-lurus,satu tangan berkacak pinggang dan tangan yang lain memegang kertas-kertas ulangan.

“Ng... mau masuk kelas,” gumamku tak jelas.Rinda menangguk setuju,sementara alis Pak Mulyono naik sebelah.Disangkanya keren apa.

“Apa biasanya setiap kalian mau masuk kelas selalu mengendap-endap seperti ini?” tanyanya lagi.

Aku dan Rinda memilih diam daripada menanggapinya.Bagaimanapun,aku tidak mau mendapat angka merah di raporku hanya karena masalah sepele seperti ini.

“Cepat masuk!” perintah Pak Mulyono datar.Aku dan Rinda segera melesat ke dalam kelas,lalu melihat teman-temanku yang masih sibuk membuka-buka buku.Sialan.Kalau tahu dari tadi Pak Mulyono belum masuk kelas,aku pasti tak akan dapat ‘sarapan pagi’ yang sama sekali tak perlu.

“Masukkan buku-buku kalian-kalkulatir juga Edwin-lalu keluarkan alat tulis.Di meja tidak ada alat lain selain alat tulis-botol minuman juga benda kan,Sari?Baik,sekarang,semua tenang.Saya akan membagikan soal.

Pak Mulyono bergerak gesit sambil meyimgkirkan kertas-kertas tak berguna (yang sebenarnya adalah contekan yang sudah disiapkan sebagian anak) dan akhirnya sampai ke depanku.Pak Mulyono melayangkan soal itu ke mejaku dam Rinda sambil memberikan pandangan jangan coba-coba menyontek kepada kami.Huh,memangnya aku serendah itu? Well,mungkin terjadi sih kalau benar-benar terpaksa.

Sepuluh menit berlalu.Sepuluh menit ini aku pergunakan untuk mengambil pensil 2B,mengambil penghapus,membetulkan posisi duduk,mengambil serutan pensil,menyerut pensil,menjatuhkan pensil,menyerutnya lagi,menyeka keringan,merapikan soal-soal ... AKU PANIK! Apa apaan soal nomor satu ini? Apa aku pernah diajari soal ini sebelumnya? Kalau ternyata belum,aku bersumpah akan menuntut Pak Mulyono ke Komnas HAM! Atau Komnas Perlindungan Anak!

$f(x) = ax^2 + bx + c$,f(x) jika dibagi (x-2) bersisa 27.f(x) jika dibagi (x+2) bersisa -5 dan jika f(x) dibagi (x-3) bersisa 50 ... aku tak sanggup lagi membaca sisa pertanyaannya.

Oke,tidak usah dipusingkan ... masih banyak soal yang lain ... lanjut soal kedua ...

{ sin 2x √6 – cos 2x dx ... INTEGRAL! Sialan! Dari sekian banyak Matematika,kenapa harus soal integral yang keluar?? Oh,baiklah,aku toh tak akan bisa mengerjakan soal-soal lain dari bab apapun.

Tugu dulu.Sepertinya aku bisa soal yang ini.Nomor tujuh belas yang tidak sengaja kulihat.Jika tg x = 2,4 dan x di kuadratkan 3,maka sin x ... Ha! Akhirnya! Keberuntungan datang juga kepadaku! 2,4 kan sama saja dengan 2 ⁄ 5,yang juga berarti a ⁄ b,sedangkan sin x itu a ⁄c ... cari c pakai phytagoras.Nah,dapat 13! Berarti sin x 12 ⁄13 ... 12 ⁄13,ada tidak ya,di pilihan ... ADA! YIPPI! Akhirnya ada juga yang bisa ku jawab.

Aku hampir saja melonjak setelah mendapatkan jawaban itu,tetapi aku masih cukup tahu diri.Jadi,yang aku lakukan sekarang hanyalah memandangi satu-satunya jawaban di kertasku dengan penuh rasa haru.Aku bisa merasakan pandangan Pak Mulyono,tetapi masa bodoh.Aku bisa mengerjakan soal Matematiaka! Ternyata aku tidak sebodoh yang aku sangka!

Aku melirik ke arah Rinda,yang tampak luar biasa depresi.Tiba-tiba,Rinda menoleh ke arahku,membuatku spontan nyengir kepadanya.Rinda menatapku dengan mata terbelalak,mungki menyangka aku mengalami mental breakdown karena bisa nyengir saat ulangan Matematika.Namun,aku tak peduli.Faktanya,aku bisa mengerjakan soal Matematika! Memang sih Cuma satu,tetapi itu lebih baik daripada hanya memandangi soal seperti yang Rinda lakukan sekarang,kan?

“Yak,waktunya tinggal 5 menit.Silakan diperiksa kembali.Bagi yang sudah selesai,tinggalkan kertasnya di meja dan boleh keluar.

Lima menit? LIMA MENIT? Apa yang sempat kulakukan dlam lima menit? Ada sembilan belas lsoal lagi yang terlantar pasrah,menunggu untuk dikerjakan.Apa yang bisa aku lakukan? Lagian,untuk apa tadi aku nyengir-myengir kepada Rinda segala? Seharusnya,aku bisa memanfaatkan 2,5 menitku yang terbuang saat nyengir itu untuk mengerjakan ... Oh,sudahlah.Bagaimanapun,aku yakin tak ada satu soal pun yang bisa aku kerjakan lagi.

Akhirnya,aku mengambil jalan pintas.Kuhitamkan saja semua jawaban di LJK-ku secara acak,berharap ada jaaban yang benar,walaupun hanya satu soal.Aku melirik lagi ke arah Rinda dan dia tampak sedang melakukan hal yang sama denganku.

Setelah Pak Mulyono keluar dari kels,aku segera menghambur ke meja Iman,anak paling pintar di kelasku-dan kemungkinan besar di sekolahku.Iman tampak sedang dikerubuti anak-anak lain.Pastinya bukan dimintai tanda tangan (Iman adalah cowok yang sangat ‘lurus’ dalam segala hal,yang membuat cewek-ceek geli berada dekat dengannya) ,melainkan untuk mencocokan jawaban ulangan tadi.Rinda melongok menyaksikan aku melakukan perbuatan-yang-tak-pernah-kulakukan-seumur-hidupku iti.

“Daze,mau ngapain lo?” serunya,takjub melihatku bersusah payah menyeruak kerumunan yang mengelilingi meja Iman.Aku tidak mengacuhkannya,karena aku sedang senang.Aku bisa mengerjakan soal Matematika! AKU!

Setelah perjuangan selama 5 menit,aku sampai tepat di hadapan Iman yang segera terlonjak kaget.Entah itu karena aku menggebrak mejanya terlalu kuat,atau karena tidak pernah melihatku mencocokkan jawaban sebelumnya.

“Man,gue mau tanya!” seruku bersemangat.Aku bisa merasakn semua perhatian tertuju kepadaku.

“Ee ..., ya? Gumam Iman,ekspresinya bingung.

“Nomor 17,jawabannya apa?” tanyaku lagi,setengah berteriak,entah karenah pengaruh adrenalin atau apa.

“Oh,itu.Jawabannya B.” Jawabnya yakin.Kadang,aku heran dengan makhluk yang satu ini.Bagaimana mungkin dia bisa hafal seluruh soal dan pilihannya? Aku saja Cuma hafal satu soal dan itu pun karena aku menganggapnya keajaiban.

“B itu apa?” desakku tak sabar. Aku hanya ingat 12⁄13 -nya,bukan abjadnya.

“Oh,itu,” kata Iman lagi, “-12⁄13.”

Sebongkah batu terasa memenuhi lambungku begitu mendengar jawaban itu.Dari mana datangnya tanda minus itu?

“Ap ... ap ... apa .. tapi ... dari mana?” tanyaku lagi.tergagap saking shock-nya.

“Hah! Enggak dari mana-mana.Dari tadi di sini terus,kok.” Iman menjawab ringan,membuatku cukup yakin dia mengolokku.

“Gue enggak nanya elo dari mana,norak! Dari mana MINUS-nya?!”

“Gampang aja,” katanya lagi,membuatku tiba-tiba ingin menghantamnya dengan gada. :Tangennya kan ada di kuadrat tiga.”

Satu kata,tiga suku kata. SI-AL-AN.

***

“Gue benci matematika!” teriakku sekencang mungkin di kantin.

Beberapa orang mengangguk-angguk setuju,sisanya menggeleng-geleng seolah aku sakit jiwa atau apa.

“Udahlah,Daze ... Gue juga benci,kok,” timpal Rinda,sama sekali tak membuatku terhibur.

“Tapi kan enggak sepahit gue! Lo masih mending,enggak bisa semua! Nah,gue,udah berharap yang iya-iya,tahunya mengecewakan ...”

“Makanya,kalo berharap itu yang enggak-enggak aja ...”

Cewek di sampingku ini benar-benar mencerahkan.Entak kenapa aku bisa bersahabat dengannya.Mungkin,aku memang berjodoh dengan orang-orang ngaco.

Aku menghela napas. “Udah ah,enggak usah dibahas lagi.Bisa-bisa ntar gue nekat ngelabrak Pak Mulyoyno,lagi.”

“Kalau bener lo mau,ajak-ajak gue,ya,” pinta Rinda dengan wajah penuh harap.

“Mungkin ... gue bakal ngelabrak Iman juga.Tadi dia sengak banget! Kayak dia yang paling pinter aja,” sahutku sengit sambil mengebrak meja.

“... memang di yang paling pinter,Daze.”

“Oh,eh,iya,sih ... tapi kan enggak sepantesnya dia gitu.Mentang0mentang pinter,seenaknya aja ngatain orang bego,” sanggahku lagi.

“Memangnya tadi dia ngatain lo bego? Kalaupun iya,kenapa lo marah? Memang lo bego,kok,” komentar Rinda membuat dua buah sumpit melayang ke jidatnya.

Matematika.

JENIS MATA PELAJARAN APA SIH ITU?

Apa kegunaannya? APA?

Toh,dalam kehidupan sehari-hari juga jarang dipakai.

Apa gunanya integral coba?

Apa gunanya trigonometri?

Apa tidak bisa lebih sederhana?

Dulu,orang tidak kenal matematika rumit,tapi mereka bisa membuat rumah.

Mereka bisa berdagang tanpa harus menyebut-nyebut rumus Logaritma.

Mereka bisa hidup damai tanpa mengenal apa itu eksponen.

Aku bahkan tidak tahu apa itu eksponen!

Aku Cuma tahu dari judul besarnya yang menghias buku cetakku.

Namun,selebihnya aku tidak tahu.Apa aku harus tahu?

Aku sudah tak sanggup menghadapi beban ini.

Kenapa sih aku masuk IPA?

Kenapa tidak IPS yang tidak ada matematika?

Pokoknya,aku tidak mau mengambil kuliah yang ada matematikanya.

Cukup sudah dua belas tahun aku bergulat dengan matematika.

Tapi,itu juga kalau aku lulus Ujian Nasional.

Ujian Nasional kan ada matematikanya?!

Tuhan,kenapa aku jadi benar-benar MUAK dengan kata MATEMATIKA??

Sepertinya,aku baru saja menulis puisi.Ternyata matematika bisa menjadi inspirasi selain keluargaku.Benar-benar pasangan yang serasi.Keluargaku dan matematika,maksudku.Sama-sama bikin jengkel.

Mungkin puisi ini seharusnya kuberi judul ‘Matematika Menyebalkan’ atau semacamnya.Bisa juga ‘Bagaimana Matmatika Bisa Membuat Gila Anak Remaja Berumur Tujuh Belasan dan Bagaimana Para Orangtua Seharusnya Bersatu Mneghilangkan Pelajaran Itu dari Kurikulim untuk Menyelamatkan Anak-anaknya’. Namun,kurasa judul itu terlalu berlebihan,walaupun terdengar sangat tepat bagiku.Lagi pula,tidak ada cukup tempat untuk menuliskannya di diary-ku.

Ketika aku baru akan menulis judul yang sudak kupilih-‘Lihat Bagaimana Matematika Secara Perlahan Tapi Pasti Akan Mengancurkan Hidupku’-Ayah masuk ke kamarku.Aku buru-buru menutup diary yang segera mengeluarkan wangi semerbak sesajen.Ayah langsung menutup hidungnya sambil mengedarkan pandangan dengan liar keseluruh penjuru kamarku.

“Bau apaan nih,Daze? Kamu bakar-bakar kemenyan,ya? Tuduhnya semena-mena sambil berusah mencari sumber bau itu.

“Ng ... bukan.Ini wangi diary,hadiah dari Tante Amy itu lho,Yah,” jawabku tanpa maksud menunjukkannya kepada Ayah.

“Wah,harus dibuang,tuh.Mana tahan kalau setiap masuk kamar kamu disuguhin wangi kemenyan bigini.Memangnya Ayah setan,apa,” gerutunya sambil duduk disebelahku.Aku tidak bisa lebih setuju.

“Ya,deh ... Terus,ceritanya,Ayah mau ngapain kesini?” tanyaku sambil menyelipkan diary itu ke balik bantal.

“Ayah Cuma mau tahu perkembangan kamu aja,” katanya membuatku mendadak panas dingin.

“Yah,seperti yang Ayah lihat,beratku nambah 4 kilo ... terus tinggiku juga udah nambah 5 senti ...’\”

“Bukan perkembangan yang itu,” potong Ayah tak sabar. “Perkembangan kamu di sekolah.”

Aku.Mampus.

Ya,Tuhan,apa yang harus aku lakukan?Apa aku harus cerita kalau tadi aku tiadak bisa mengerjakan satu soal pun-well,satu soal,itu pun salah-saat ulangan Matematika?? Atau tentang double tiga di dua ulangan Matematikaku terdahulu,dan kemungkinan NOL BESAR di ulangan

terakhir? Arghh! Kira-kira apa reaksinya kalau aku memberi tahunya? Tentu saja,aku tak mau membahayakan kesehatannta.Bagaimanapun,aku anak yang baik-yah,selain kenyataannya juga luar biasa bodoh.

“Daze,kamu harus sadar kalau Ujian Nasional sudak dekat.Jadi,kamu harus belajar yang rajin,supaya ntar bisa lulus SMA.Inget lho,Daze kalau kamu enggak lulus,Ayah enggak mau nyekolahin kamu lagi.Bakal lanhsung dikawinin,” katanya panjang lebar.

Aku terperanjat.Apa maksud perkataannya tadi?Apa dia serius?Aa,tetapi pasti omong kosong.Mau dinikahkan dengan siapa?Punya cowok jiga tidak.Diizinkan dekata-dekat dengan cowok juga tidak.Aku pun lantas menyadari sesuatu: aku baru bisa berhubungan dengan cowok setelah ujian SMA! Benar-benar menyedihkan.

“Daze,diomomgin kok malah bengong.Pengin cepat-cepat kawin,ya?”

“Memangnya kalu bakal kawin,sama siapa?Anak temen Ayah?Anak koneksi Ayah?” Mau tak mau,aku sedikit penasaran.Bagaimanapun aku harus punya rencana jangka panjang,mengingat peluangku untuk tidak lulus Ujian Nasional sangatlah besar.

Ayah mengernyit heran. “Bukan.Sama sapi.Kamu kok malah nanya itu<sih? Bukannya malah termotivasi buat serius belajar.Udah,jangan macem-macem.Kalau kamu enggak lulus,kamu benar-benar ayah kawinin sama sapi,terus tinggal sana di kampung eyang uti kamu.”

TEGA.Dia benar-benar ayah yang kejam.Sekarang,aku Cuma bisa melongo.

“Nah,sekarang kamu belajar,ya.” Ayah bangkit,tampak tidak peduli terhadapku yang shock berat. “Inget lho,sapi,sapi ...,” imbuhnya sebelum menutup pintu.

Sepeninggalnya,aku masih terdiam selama 15 menit.Pikiranku dipenuhu oleh rasa penyesalan: mengapa aku bukan anak yang dilahirkan dikeluarga yang normal,yang mempunyai ayah yang perhatian dan mendukungku baik dalam keadaan susah maupun senang,bukannya Ayah yang tega menikahkan anaknya sendiri dengan seekor sapi.!

Aku bahkan belum perbah berpacaran dengan cowok,dan sekarang seekor sapi sudah emnungguku selepas Ujian Nasional!

Tidak,tidak.Tidak masuk akal.Sama sekali tidak masuk akal.Sapi dan manusia tidak bisa bersatu.Tidak manusiawi.Aku harap Ayah bercanda.Pasti bercanda.Pasti.

Bercanda kan,Yah??

Prince VS Mutant

“Huhaha! Serius lo,Daze? Bokap lo mau ngawinin lo sama sapi yang ada di kampung eyang uti lo? HUAHAHA!”

Oke.Aku sadar,aku telah membuat kesalahan besar dengan menceritakan kejadian semalem kepada Rinda.Sekarang,aku ingin menyumpal mulutnya dengan tempat pensil Hello Kitty-ku.

“Sapinya aja udah parah,ditambah lagi di kampung ayang uti lo! Memangnya di Jakarta enggak ada sapi yang lebih keren? Huahahaha!”

Cewek berengsek ini-yang mengaku-ngaku sebagai sahabatku-sekarang sudah benar-benar membuatku malu dengan menyuarakan masalah kawin-dengan-sapi itu secara lantang di kelas,disertai tawa mengerikan plus gebrakan meja.

“Jakarta giyu lho,apa sih yang enggak keren? Sapi-sapinya juga!” jeritnya histeris,lalu kembali tergelak.Air matanya mengalir deras.

Hebat.Aku tak tahu apa yang membuatku mau bersahabat dengan cewek sehebat ini.Hebat dalam hal membuat sahabatnya malu sampai ingin mati.

Tahu-tahu,Pak Mulyono memasuki kelas.Rinda dengan sigap berhenti tertawa,walaupun tampak jelas dia masih belum puas.Kurasa dia siap meledak kapan saja.Apa sih yang begitu lucu? Harusnya kan dia ikut sedih atau apa.

Aku berusaha tak memedulikan Rinda dan mulai berkonsentrasi pada Pak Mulyono.Dia membawa setumpuk kertas yang kuyakini sebagai LJK yang kemarin.Jantungku tiba-tiba berdegup kencang.

“Ya,anak-anak,harap tenang.Saya akan membagikan hasil ulangan kemarin.Yang namanya dipanggil,harap maju,” kata Pak Mulyoyno,membuatku berhenti bernapas.”Ardi,Chandar,Edwin,Aris,Sari,Meylin,Reza,Dazafa ...”

Aku tersentak kaget saat namaku dipanggil.Detak jantungku sekarang mengalami percepatan gila-gilaan.Berapa kira-kira nilaiku? Apa benar nol? Ya,Tuhan,jangan setega ini padaku.

Aku melangkah ragu ke arah Pak Mulyono,lalu mengulurkan tangan yang bergetar ke arah kertas yang tergeletak di mejanya.Aku membawa kertas itu kembali ke bangkuku.Setelah mengumpulkan keberanian,aku menarik naps panjang,lalu dengan mantap membaliknya.

Delapan.DELAPAN! Astaga,delapan untuk Matematika! Delapan pertamaku sejak aku masuk sekolah ini! Keajaiban macam apapun ini.Ya,Tuhan,aku berterima kasih kepada-Mu ...

“... Za! Daza! DAZAFA!” seru seseorang.Aku,yang sedang dilanda kesenangan gila-gilaan,jelas tidak mendengar.Aku sudah siap untuk melakukan sujud syukur saat seseorang menjawil bahuku.

Aku membalik badan,lalu mendapati Pak Mulyono berdiri di belakangku.Seluruk kelas pun memberiku tatapan aneh,seakan aku orang yang sudah tuli total.

“Ya,Pak?” sahutku riang.

“Ke sini sebentar,” katanya.Pelan,tetapi tegas.

Meskipun bingung,aku mengikutinya.Ada apa,sih? Menggangku kesenangan orang saja.

“Ada apa,Pak?” tanyaku lagi setelah sampai di mejanya.

“Daza,kamu mengambil kertas ulangan yang salah.Itu punya Reza,ini punya kamu.Makanya dibaca dulu namanya,jangan main ambil.”

Rasanya aku kena serangan jantung.Aku pun tidak bisa merasakan lututku lagi.Tidak,tidak.Aku tak mau terbangun dari mimpi indah ini ... jangan merusaknya,tolong ...

“Daza!” sahut Pak Mulyono lagi,dan hancurlah sudah semua mimpiku.

Dengan berat hati,aku menyerahkan kertas ulangan itu kepada Reza,lalu mengambil kertas milikku dari tangan Pak Mulyono.Aku membaliknya pasrah.

Tiga.Tiga ketiga dalam sejarah kematematikaanku selama tahun ketiga di SMA.

Kurasa,angka tiga mungkin angka sialku.

***

“Gimana sekolah kamu,Daze?” tanya Bunda saat makan malam.

Nasi yang sedang kukunyah hampir tersembur keluar begitu aku mendengar pertanyaan itu.Kemudian,aku mencoba untuk tetap kalem,sementara di saat yang sama,otakku berpikir keras.

“Sekolah tetap sama,Bunda.Pagarnya masih abu-abu,gentingnya masih merah ...”

Aku tahu,banyak yang tersedak saat aku mengatakannya.

“Lo bisa juga ya ngebanyol?” sindir Dennis,tetapi aku yakin sekali tadi dia ikut mendengus.

“Kamu kenapa sih,Sayang? Ada masalah ya di sekolah?” tanya Bunda lagi sambil tersenyum lembut kepadaku,membuatku jadi tak enak telah mempermainkannya tadi.

“Enggak ada apa-apa ko,Bun,” dustaku.

“Kalo ada masalah lebih baik dibicarakan aja,” kata Nenek,disambut hangat oleh beberapa amggota keluargaku yang lain.

Aku mentaonya penuh haru.”Bener ko Nek enggak ada apa-apa.”

Sesaat,aku sseperti mengetahui bagaimana rasanya punya keluarga normal yang sebenarnya: saling mendengarkan,saling menenangkan,dalam acara makan malam yang hangat dan menyenangkan ....

“Ah,bohong tuh,Nek.Paling lagi marahan sama cowoknya,” sambar Zenith tiba-tiba,membuat keluargaku kembali sama tak normalnya seperti hari-hari sebelumnya.

***

“Daze.”

Kepala Zenith muncul di sela pintu kamarku.Aku benar-benar ingin benar-benar melemparnya dengan rumah Barbie,tetapi aku tak rela mengeluarkan sedikit pun energi untuk melakukannya.

“Apaan?” sahutku ketus tanpa mengalihkan pandangan dari Cinemags.

“Gue pinjem jangka,dong,” katanya sambil memasuki kamarku tanpa meminta izin.Aku curiga selama ini di pintuku ada tulisan WC UMUM tanpa sepengetahuanku.

“Tumben,pinjem jangka.Biasanya elo gak pernah belajar,” kataku,sedikit heran.

“Siapa bilang gue lagi belajar? Gue lagi ngegambar mobil balap.Dari tadi gue coba bikin ban pake duit receh,tapi jadi enggak sinkron gituh,kekecilan.”

“Oh,” gumamku maklum.”Ambil sendiri di tas.”

Harusnya aku tahu.Zenith tidak pernah belajar.Dia mengingatkanku pada seseorang,hanya saja dia tidak akan dijodohkan dengan sapi betina kalau dia tidak lulus SMO.Oh,memikirkannya lagi membuatku sakit perut.

“Apaan ini?” tanya Zenith tiba-tiba.

“Apaan?” Aku balas bertanya tanpa menoleh.

“Ini.”

“Ya,apaan?”

“Ini,lho.”

Karena kesal sekaligus penasaran,aku menoleh ke arahnya,dan mendapdti dirinya sedang memegang kertas-kertas yang aku yakini sebagai koleksi angka tigaku.

OH,TIDAK!

Senyum licik muncul di wajahnya.”Lo pasti belum kasih tahu Ayah.”

“LO gak punya hak kasih tahu dia!” sahutku panas.”Lagian,gue enggak mau!”

“Lho,kenapa? Lo udah lupa? Keluarga ini welcome terhadap segala keanehan,kan? Lagi pula,bukan hal aneh kalo lo bego.Biasa aja.”

“Biasa aja kalo lo yang bego!” seruku sengit.

Zenith terkekeh.”Oh,jadi lo enggak bego.Ya,memang sih lo mungkin bisa dapet jackpoy saking pinternya ngumpulin angka tiga.”

“Udah,enggak usah banyak ngomong! Balikin itu kertas!” sahutku sambil bangkit.

“Enggak usah,ya.” Zenith dengan cepat melesat ke pintu,lalu melambai-lambaikan kertas-kertas itu.”Gue.Mau.Ke.Ayah.Sekarang.”

Kemudian,dia menghilang.Membawa sera kertas-kertas ulanganku.

I’m dead.Really-really dead.

***

Jadi,di sinilah aku.Di ruang keluarga yang sekarang lebih mirip ruang sidang bagiku.Ruangan yang sama dengan yang pernah kami tempati ketika Tante Amy bilang dia ditinggal suaminya begitu hamil.Namun,aku rasa keadaanku jauh lebih parah dari Tante Amy saat itu,mengingat dia rela denngan kehamilannya,sedangkan aku sama sekali tidak rela dengan kebodohanku.

Seluruh keluargaku sudah berkumpul dan aku tidak bisa menebak pikiran mereka.Aku duduk di kursi terdakwa di tengah ruangan-yang omong-omong dibuat sangat norak dengan warna merah menyala.Mereka mengartikan kata ‘hot seat’ terlalu harfiah.Ayah berdeham pelan,membuat semua perhatian terarah kepadanya.Aku sendiri hanya bisa menunduk pasrah,mengira-ngira arti dari dehaman itu.

Apa yang akan terjadi padaku? Apa aku akan dumasukkan ke dalam sekolah asrama? Atau dipindahkan ke SMA terpencil di kampung Eyang Uti,yang berarti aku akn bangun pukul 04.00 pagi setiap harinya,lalu berjalan sejauh 5 kilometer,hingga aku sampai di sekolah itu dalam keadaan setengah pingsan? Oh,tidak!

“Daza.” Ayah berkata pelan,tetapi tegas,sementara aku menunduk semakin dalam.”Ayah rasa,kamu pasti sudah tahu alasan kamu dipanggi ke sini,kan?”

Aku mengangguk sangat perlahan,seolah dengan melakukannya sedikit lebih jelas maka kesalahanku bisa jadi lebih fatal.

“Ayah ...,” lanjut Ayah lambat-lambat,membuatku memejamkan mata,pasrah menerima vonisnya.”Ayah enggak marak,kok.Ayah dan Bunda sudah tahu soal ulangan kamu yang triple tiga itu.”

Butuh beberpa detik bagiku untuk mencerna kalimat itu.Detik berikutnya,aku mendongak tak percaya.Ayah tidak marah! Dia tidak marah! Namun,tunggu dulu.Apa maksudnya dia sudah tahu soal ini? Jelas saja dia tahu,bukankah Zenith baru saja memberi tahu mereka?

“Ayah dan Bunda terima laporannya setiap bulan dari sekolah kamu,” katanya santai,seperti baru mengatakan sesuatu yang sudah jelas seperti dia terima tagihan kartu kredit setiap bulan.Dia sama sekali tidak menunjukan usaha untuk memedulikan wajahku yang sekarang persis orang idiot.

“APA?!” sahutku kencang,Seenaknya saja mereka minta laporan dari sekolah maslah nilai-nilaiku.Anak ana yang dimata-matai orangtuanya sendiri?

“Jangan marah,ya,Daze,” ujar Bunda-yang tak bisa kupercaya,Bagaimana aku tidak bisa marah?

“Jadi,Ayah sama Bunda enggak percaya sama Daza? seruku kesal.”Ngapain sih pake minta-minta laporan segala!”

“Jelas enggak percaya,lah.Nyatanya,lo nyembunyiin ulangan lo yang triple tiga.” Zenith menyambar tanpa diminta.

Aku sedang sangat ingin membunuh seseorang saat ini dan Zenith jelas ada di posisi pertama dalam daftarku.

“Tapi kamu hebat lho,Daze,” kata Om Sony tiba-tiba.”Om aja dulu sudah banget ngoleksi gitu.Pernah dapet tiga dua kali berturut-turut,tapi yang ketiga malah dapet 1,25 ...”

Terima kasih,lho,Om.Aku terhibur.

“Ngoleksi tuh nilai sembilan dong,kayak gue.Ngoleksi kok,tiga.” Dennis menggeleng-gelengkan kepala dengan tampang sok.Memangnya aku mau mengoleksi angka tiga??

“Itu kan buat kebaikan kamu juga,Daze.Kalau enggak begitu,mau sampai kapan kamu nyembunyiin ulangan kamu? Makanya,kita sekarang mau kasih kamu solusi,’ kata Kakek bijak.Aku jadi bahagia punya Kakek seperti dia.Setidaknya,dia tidak menyudutkanku seperti semua orang.

“Iya,Daze,makanya mulai sekarang,kamu jangan ragu kalo ada masalah.Cerita aja sama kami ...,” sambung Nenek,membuatku lebih bahagia karena Kakek sudah menikahinya.

“Masalahnya ... aku enggak bisa matematika,” kataku jujur.

“Bukan masalah.Minta ajarin aja ke Dennis,” saran Tante Amy.

“DIA??” sahutku dan Dennis berbarengan dengan telunjuk saling teracung ke wajah masing-masing.”Tante serius??” seru kami lagi.

Hubunganku dan Dennis memeang tak pernah baik.Waktu kami kecil,Dennis sering menendangku tanpa alasan,tetapi Bunda bilang dia hanya iri.Iri apa,iri karena aku perempuan?

Tante Amy mengangkat bahu sambil melempar tatapan oh-baiklah-aku-akan-tutup-mulut ke arah kami.Keputusan cerdas.Usulnya tadi sama buruknya dengan memintaku menceburkan diri ke kawah ijen.

“Ayah punya saran bagus.Kamu pasti bakal suka dan bakal betah di rumah,” kata ayahku sok misterius.Aku memandangnya ingin tahu.Semoga saja usul ini tidak berhubungan dengan sapi atau salah satu dari anggota kwluargaku.”Nanti juga kamu bakal tahu.Pokoknya kosongin jadwal hari Senin sampai Sabtu.”

“Apa?! Senin sampai Sabtu,Yah?” seruku,mendadak ngeri.

“Ya.Senin sampai Sabtu.Enggak ada tawar-menawar.”

Aku segera tahu bahwa hari ini adalah hari terakhir bagi kebebasanku.

***

“Jadi,lo mau diapain sama bokap lo?” tanya Rinda esok harinya di kelas.

“Mana gue tahu.Kayaknya gue bakal dikarantina gitu,deh,” keluhku,dalam hati berharap setengah mati itu tidak terjadi.

“herag gue sama bokap lo.Hari gini kok masih ada acara pingit-pingitan.”

“Lo heran? Gimana gue?” sungutku.”Udah ah,jangan dibahas terus.Suntuk gue mikirin lo enak-enakan nonton di bioskopnsementara gue terkurung di rumah.”

Rinda tertawa puas,sepertinya senang aku menderita.Sahabat macam apa yang aku punya ini?

“Daze!”

Sebuah suara cempreng membuatku celingak-celingyk.Alinda,salah satu teman sekelasku,tampak melonggok di pintu kelas,melambai ke arahku.

“Ada yang nyariin lo!”

Aku memandang Rinda yang segera mengedikkan bahu.Siapa yang mencariku pada jam-jam seperti ini? Sekarang masih pukul 06.15,dan aku hampir tidak punya teman lain selain Rinda yang punya keperluan denganku.Ini semua berkat Rinda dan keluargaku yang sama-sama norak.

Meskipun demikian,aku tetap bangkit dan bergerak menuju pintu.Ternyata ada ... siapa,ya? Aku tidak merasa mengenalnya.

“Ya?” sahutku kepada seorang cowok tinggi yang tampak memunggungiku.

Cowok itu berbalik.Meskipun aku tidak pernah melihat dia sebelumnya,aku yakin dia adalah salah satu cowok paling keren di sekolah ini.

“Hai.” Cowok itu menyapa,sebuah ssenyum manis terukir di wajahnya yang tampak ramah.Aku berusaha keras untuk tidak menganga.

“H-hai,” balasku susah payah.

Meskipun kami baru sekadar bertukar sapa,aku bisa meraskan tatapan iri dari cewek-cewek yang lewat.Aku berusaha mengatur napsku.Dari mana datangnya makhluk sempurna ini? Kenapa aku tak pernah melihat dia sebelumnya? Apa dia anak baru? Atau ini karena saking aku tak pernah bergaul dengan cowok?

“Jadi ...,” katanya,dengan senyum masih tersungging.”Elo yang namanya Daza?”

“Bener,” jawabku setenang mungkin.

“Oh ... jadi elo.” Dia sekarang menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan gaya menilai.Senyumnya perlahan memudar.

Ha! Aku tahu gelagat ini.Pasti dia sedang dikerjai teman-temannya,bertaruh siapa yang bisa mengajak aku kenalan atau semacamnya.Kalau dia mau macam-macam denganku,dia salah memilih hari.Aku sedang sangat tidak mood untuk jadi bahan lelucon.

Aku menoleh kanan-kiri,mencari teman-temannya yang mungkin mengawasi di suatu tempat.Cowok itu ikut menengok kiri-kanan,mengikuti arah pandangku.

“Hei,kok nengok kiri-kanan gitu? Mau nyebrang?” katanya tak lucu.

“Siapa sih,lo?” tanyaku sengit.”Disuruh siapa lo nemuin gue? Kalau gue tahu orangnya ,bakal gue hajar!”

Cowok itu bengong melihatku begitu emosi.”Hah? Eh ... gue Dalas.Gue sih disuruh sama Pak Mulyono,tapi gue dukung kok kalo lo mau ngehajar dia,” katanya sambil kembali tersenyum,tetapi kali ini agak geli.

Ups.Dua kesalahan besar.Satu karena marah-marah kepada cowok cakep yang tak berdosa,satu lagi karena aku bilang mau menghajar Pak Mulyono.

Aku menatap cowok-yang ternyata bernama Dalas-itu dengan penuh harap supaya dia tidak mengatakan apa pun tentang kejadian ini kepada Pak Mulyono.

“Tenang aja,” katanya sambil memasang cengiran nakal.’Rahasia lo aman sama gue.”

“Aduh,sori ya,gue udah marah-marah sama lo.Kirain ...” Aku langsung memutuskan untuk tidak bilang kalau aku menyangka dia datang karena taruhan.’... ah,udahlah.Terus,ngapain Pak Mulyono manggil-manggil gue? Kayak yang belum puas aja ketemu gue empat jam seminggu.’

“Mana gue tahu.Mungkin mau dikasih sembilan di rapor?” katanya,membuatku spontan mendengus,tetapi langsung ku hentikan begitu dia memandangku ingin tahu.”Berhubung gue kelas XI.Jadi,gue enggak kenal sama dia,” tambahnya.

Oh,kelas XI? Kenpaa cute sekali?

Detik berikutnya,aku langsung menghentikan pikiranku yang mengarah bahwa anak kleas XI tidak seharusnya cute sekali.

“Oh,gitu ...,” gumamku,agak kecewa.Aku tidak punya minat pada cowok yang lebih muda dariku.Zenith yang harus tanggung jawab karena sudah membuat semua cowok yang lebih muda tampak menyebalkan di mataku.

“Tapi,jangan salah gue harusnya kelas XII.Dulu gue TK-nya tiga tahun.”

Entah kenapa,aku langsung terhibbur.Apa pentingnya dia memberi tahuku kalau dia seharusnya sudah kelas XII? Jelas supaya aku tidak merasa sungkan kepadanya,kan?

“TK,tiga tahun? Lo pasti kesenengan main ayunan.”

Dalas tertawa lepas menyambut leluconku,Tawanya lucu,tidak dibuat-buat.Juga terdengar sangat ikhlas,bukan Cuma untuk menghargaiku saja,sebagaimana yang sering dilakukan Rinda dan keluargaku kepadaku.

“Tapi ... kalo enggak kenal.lo kok bisa-bisanya ngedukung gue buat ngehajar Pak Mulyono?” tanyaku lagi agak curiga.Jangan-jangan dia memang berniat mengerjaiku.

“Abis,dia nyuruh gue manggil lo pas gue lagi ngebakso.Belum habis,lagi.Bakso gue jadi disamber deh sama temen-temen gue.”

Aku tertawa mendengar gerutuannya.Polos sekali.Kami baru saja bertemu,tetapi dia sudah bercerita macam-macam.

“Ya udah deh,gue mau ke orangnya dulu.Sampai ketemu,ya.’ Aku melambai singkat,lalu bergerak menuju ruang guru.

Menyesal banget sebenarnya,meninggalkan cowok asyik seperti dia demi menemui bapak-bapak yang sama sekali jauh dari kata asyik.Yah,aku berharap bisa bertemu dia lagi.

Dalas maksduku,bukan Pak Mulyono.

***

Ternyata,oleh Pak Mulyono,aku disuruh mennyalin catatan latihan Matematika karena kemarin aku kedapatan bengong tanpa menulis satu huruf pun yang ditulis olehnya di papan tulis.Plus,dia melaporkannya kepada Ayah dan Bunda.Jadi,di sinilah aku,di rumah,sibuk menyalin catatan yang aku tinggalkan selama beberapa bulan terakhir.

“Kamu tuh kerjanya apa aja sih di kelas,” tegur Ayah saat melihatku di ruang TV,sedang sibuk menghias buku catatanku dengan berbagai judul bab.

“Abis,dia ngebosenin sih,Yah,” ucapku jujur.

“Kamu ini.Kalo nyenengin,namanya Josh Hartnett,” katanya,yang sangat kusetujui.

“Kalo yang ngajar Matematikanya Josh,aku enggak akan kacau kayak gini,” kataku lagi.Memang benar,Joshlah satu-satunya alasanku untuk tetap hidup,walaupun sepertinya dia tidak setuju karena sudah la,a dia tidak main film lagi.

“Bener,nih/” tanya Ayah tiba-tiba,tampangnya jail.Mataku langsung melotot.

“Ayah mau ngajakin Josh kesini,Yah? Bener?” jeritku histeris.Aku tahu,Ayah pasti bisa membawa Josah ke sini kalau dia mau.

“Yah,semacamnyalah.” Ayah kembali menjadi sok misterius.

Semacamnya? Bahuku kembali melorot,Pasti bukan Josh yang dia maksud.Josh yang seorang bintang Hollywood pasti ogah setengah mati datang ke sini,walau dibayar selangit.Meskipun demikian,aku benar-benar penasaran.

“Maksudnya?” tanyaku lagi.

“Tunggu sebentar lagi.Sepuluh menitan lagi datang,kok.” Jawabnya ringan sambil menghilang di tangga,jelas-jelas tidak keberatan kalau aku mati penasaran.

Siapa,ya? Aduh,jangan-jangan Ayah Cuma bercanda soal ‘semacam Josh Hartnett’.Jangan-jangan yang datang adalah malah orang tak diharapkan seperti pak Mulyono.Ya,Tuhan,jangan

sampai itu terjadi.Aku bisa gila.Aku harus memaafkan diriku sendiri yang sudak tega berpkir seperti barusan.

Aku menunggu kira-kira 15 menit sampai terdengar suara-suara orang mengobrol di lantai bawah,lalu langkah kaki menaiki tangga.Deti beikutnya,Ayah muncul dari sana.

“Daze,ini orang yang Ayah maksud.” Ayah bergeser untuk memperlihatkan seseorang yang ada di belakangnnya,

Cowok.Tidak begitu mirip Josh Hartnett sih,tetapi ganteng! Ya,Tuhan ... terima kasih karena Kau telah menciptakan makhluk indah lebih dari satu orang ...

Sesaat,aku merasa jantungku seperti berhenti berdetak saat bertemu pandang dengannya.Meskipun demikian,tatapannya sama sekali tidak menunjukan tanda-tanda ketertarikan.Dia malah mengalihkan pandangan ke arah Ayah,seperti enggan menatapku lama-lama.

“Daze,kenalkan,ini guru privat Matematika kamu.Namanya Logan.”

Namanya saja sangat keren,mengingatkan aku kepada wolverine yang supercool.Sela beberapa saat aku masih belum berhenti menatapnya,dan kurasa dia agak risih karenanya.Sesekali,dia menggaruk belakang kepalanya yang berwarna cokelat gelap.

“Hai,” sapaku,mencoba menampakkan kesan pertama yang baik.

Namun,dia tidak balas menyapa.Dia Cuma menganggukan kepala singkat tanpa memandangku,membuatku bertanya-tanya,apa mungkin cowok seker ini ternyata bisu.

“Logan,ini Daza,anak perempuan saya satu-satunya.Daze,Logan ini teman sekampusnya Dennis.Dia anak Teknik Sipil dan jago banget matematika.Kamu boleh tanya-tanya apa aja ke dia,oke?”

“Oke,Yah!” sahutku ceria sambil menatap Ayah penuh rasa terima kasih.Logan sendiri,hanya memandangku tanpa ekspresi dengan kedua bola mata yang segelap rambutnya.

“Ya udah deh Ayah tinggal dulu.Nah,Logan,kamu bisa mulai sekarang.Kalo ada masalah,tinggal bilang.Daze,selamat belajar,ya,” kata Ayah,lalu segera turun meninggalkan aku dan logan berdua.

Logan menatap punggung Ayah sampai benar-benar menghilang,lalu menoleh ke arahku dengan malas.Ada apa sih dengan cowok ini? Aku bisa paham kalau dia bisu,tetapi otot bibirnya tidak kaku,kan? Maksudku,tidak bisakah dia tersenyum sedikit saja?

“Ng ... bisa kita mulai belajar?” pancingku,berharap dia bakalan bersuara atau sekedar membuka mulut.

Bukannya menjawab pertanyaanku,dia malah menghela napas dan menghembuskannya keras tanpa malu-malu.Setelah melempar tas dan buku-bukunya ke sofa,dia menghempaskan diri ke atasnya.

Apa lagi ini? Apa dia terlalu takut bersuara karena bakal mengeong kalau buka mulut? Dan,dilihat dari sikapnya,dia seperti terpaksa mengajariku.Namun,karena dia ganteng dan gayanya cool dengan paket kaus-polo-hijau-jeans-sepatu-putihnya,aku memaafkannya.

Sejenak,aku mengamatinya,lalu memutuskan untuk memecahkan es dengan berkata, “Eh,Logan.Gue tahu kenapa lo dikasih nama Logan sama ortu lo.”

Tampaknya aksi nekatku berhasil mendapatkan perhatiannya.Dia melepaskan pandangannya dari TV LED supercanggih lengkap dengan home theatre milik Ayah-yang dihadiahkannya untukku dan kedua saudaraku-lalu menatapku dingin.

“Oh,ya?” Akhirnya dia bersuara,tetapi sama sekali tidak terdengar menanggapiku.Kesannya malah seperti menantang.Kalau tidak ganteng,sudah dari tadi aku melemparnya dengan remote TV.

“Iya.Mereka kasih nama lo itu dari cabang bab matematika.Nama lo pasti terinspirasi sama logaritma.Makanya lo gede jadi jago matematika.Ya,enggak?”

Garing.Aku tahu benar itu dari raut wajah Logan yang sama sekali tidak menunjukkan tanda menghargai leluconku.Aku sendiri tidak tahu kenapa aku bisa begini.Kurasa,dia punya pengaruh aneh terhadap apa pun yang ada di dekatnya.Bunga yang tiba-tiba layu,udara yang tiba-tiba pengap,aku yang tiba-tiba melemparkan kata-kata aneh ...

Tentu saja aku tidak serius.Aku hanya ingin menutupi rasa maluku.Aku bodoh sekali!

“Ha-ha,” tawwanya dibuat-buat,membuatku spontan melotot.

Terserah apa dia cowok tercakep sedunia,atau cowok satu-satunya yang tersisa di alam raya,yang jelas,aku tak suka kepadanya!

Logan akhirnya bangkit,lalu duduk di permadani lembut bersamaku.Sempat terpikir olehku untuk menarik pikiranku soal tak suka kepadanya saat melihat mata cokelat gelap dan alis tebalnya,tetapi pikiranku itu menguap begitu saja ketika dia menarik dengan paksa buku catetanku.

“Apa ini?” tanyanya dingin setelah membuka-buka beberapa halamannya.

“Buku catatan,” jawabku.

Logan menaikkan sebelah alisnya.”Begini?”

Aku sedikit tersinggung.Meskipun jelek kan tetap catatan.Masih bagus aku punya buku untuk mencatat.Rinda malah tidak punya.

“Ya,begitu itu.” Aku menjawab malas.

“Buku tebal,tapi Cuma ada judul-judul doang,lo bilang catatan?”

“Resek banget sih,lo.Bagi gue catatan,ya”

Logan tidak menanggapiku dan membalik-balik buku itu,seperti berharap melihat sesuatu yang lebih dari sekesar judul.Beberapa detik setelahnya,dia menutupnya keras-keras,tampangnya tak habis pikir.

“Gue malah heran,lo dapet tiga terus.Harusnya,lo enggak boleh ikut ulangan,” katanya sinis sambil melempar kembali buku catatanku ke meja hingga terhenti di jemariku.

Aku sendiri melotot kepadanya.Kenapa sih kebanyakan orang-orang cakep punya masalah kepribadian?

“Tahu gini sih gue enggak bakalan mau ke sini,” tambahnya sambil menatap langit-langit dengan gaya sombong.

“Pulang sana,” sambarku sengit.

“Asal lo tahu ya,gue ke sini bukannya ikhlas mau ngajarin lo,ktapi karena gue enggak enak sama bokap lo.Dia kayaknya udah terlalu putus asa punya anak bego kayak lo.”

Aku tahu,aku bisa-bisa menangis kalau dia terus-terusan mencecarku seperti ini.Ayah tega sekali memberi tahunya tentang aku,bahkan menjadikan dia sebagai guru privatku! Dan,apanya yang ‘semacam Josh Hartnett’??

“Lo juga enggak mau ngecewain bokap lo,kan?” tanya Logan.Aku menggeleng mantap,tetapi tak bermaksud merestuinya sebagai guru privatku.”Makanya sekarang lo harus nurut apa kata gue.Gue enggak bisa mentolelir kalo lo ngelanggar apa kata gue.Kalau lo mau maju,lo harus nurut.Harus.”

Aku tak percaya ini.Dia lebih galak daripada Ayah atau siapa pun yang ku kenal.Aku belum pernah dimarahi seperti ini oleh orang yang baru kukenal 5 menit,tetapi aku tak punya pilihan lain.Mungkin punya,tetapi saat ini otakku benar-benar seperti spon yang menyarap semua kata-katanya.

“Heh,malah bengong,lagi.Setuju,enggak?” sahutnya,membuyarkan lamunanku.

“Ya,ya.Apa kata lo,deh,” jawabku ogah-ogahan.

“Kalau gitu,mulai dari ngehargain usaha guru Matematika lo.Apa yang dia tulis di papan tulis,lo harus tulis.Apa yang dia suruh kerjain,lo harus kerjain.Mulai besok,gue enggak mau lagi lihat buku catatan kosong kayak gini.Ngerti,lo?”

Sialan.Lama-lama dia jadi diktator juga.Apa sih yang dia tahu soal Pak Mulyono? Sepintar-pintarnya Logan,dia juga pasti tak akan tahan diajar oleh monster kalkun satu itu.

“Terus,gue mau lo nyediain satu buku kosong yang tebal,khusus buat les gue.Senin sampai Jumat,gue kasih lo soal-soal,dan di hari-hari itu lo boleh tanya.Tapi,khusus hari Sabtu,lo enggak boleh tanya.Kayak ulangan.Ngerti?”

“Ya.” Kuharap suaraku mulai terdengar bosan,karena pada kenyatannya akku benar-benar sudah bosan akan ceramahnya.

“Bagus.Sekarang,karena lo belum ada persiapan dan lo kayaknya dapet tugas ekstra dari guru lo,kita belum mulai hari ini.Kita mulai besok,dan gue harap lo udah agak siap,: katanya cepat,lalu bangkit sambil menatapku sejenak.”Seenggaknya,pertambahan dan perkalian harus udah lo kuasai,” imbuhnya sebalum mengambil barang-barangnya dan melengos turun tangga tanpa pamit.

AKU BENCI DIA.

Aaaaarrrrggghhhhhh!!!

Ayah dapat dari mana sih orang seperti dia? Dia kan masih kuliah,umurnya pun hanya berbeda dua tahun dariku.Apa sih hebatnya? Apa dia sudah dapat nobel matematika? Dia bahkan belum dapat gelar sarjana,tapi layaknya kayak profesor.Dasar sok!

Apa bagusnya sih cowok kayak dia? Aku yakin,tidak ada anak yang sesial aku,dapat guru privat Matematika yang jahat kayak dia.Cakep sih cakep-cakep banget malah-tapi attitude minus! Lebih galak daripada preman terminal!

Aduh ... besok gimana nih,pasti dia bakal lebih galak dari tadi sore.Apa aku kabur saja ke rumah Rinda? Yah ... aku memnag tidak mau mengecewakan Ayah,tapi jangan heran ya.Yah,kalau aku tetap tidak lulus,walaupun sudah disiksa sama Logan.

Ngomong-ngomong,nama dan tmapangnya mendukunga,tapi sifatnya harus norak?

Dan kenapa harus ada yang namanya Ujian Nasional?

Kenapa juga harus ada yang namanya matematika?

Tuhan,terlalu banyak yang tidak aku pahami di dunia ini.

Aku mau mati saja!

***

“Ngapain lo?” tanya Rinda heran begitu besoknya aku membuka buku catatan Matematikaku dan mencatat tulisan-tulisan Pak Mulyono.

“Gue harus mula ngehargain usaha guru Matematika gue.”

Aku tahu Rinda langsung bengong mendengar kata-kataku.Aku sendiri tak percaya telah mengatakannya.Sepertinya aku terkena virus si jelek Logan.

“APA?” katanya setengah menjerit,tetapi Pak Mulyono tampak lebih berminat pada buku tebal yang dipegangnya daripada Rinda.

“Ssstt,berisik aja,lo.Kalau mau berisik,jangan libatin gue.”

Rinda kembali terbengong-bengong dengan mulut menganga lebar,dan segera mencecarku setelah pelajaran Matematika berakhir.

“Oke.Apa itu tadi?” tanyanya saat kami sedang berjalan menuju kantin.

“Lo kan tahu,mulai hari ini,gue harus nyatet semua tulisannya Pak Mulyono.Kalau enggak,bakal abis gue didamprat sama guru privat gue,” keluhku sambil duduk di bangku terdekat,lalu memesan bakso.

“Gila juga ya,guru privat lo.Tadi gue heran banget lo buka buku catatan.Biasanya di keluarin dari tas langsung buat kipas atau ganjel siku.” Rinda malah takjub akan perubahanku.

“Lo kira gue seneng apa,nyatet tulisan dia?” sahutku sambil mulai makan.

“Gue penasaran sama guru lo itu.Apa bener dia mirip Josh Hartnett?” tanya Rinda,matanya menerawang.

Aku mendeliknya.”Tolong jangan bawa-bawa Josh,deh.Ntar yang ada,gue malah ikut kesel sama dia.”

Enak saja.Joshku sama mondter itu sama sekali berbeda.Yah,mungkin bagian matanya mirip,tetapi itu pun aku enggan mengakuinya.

“Memangnya,segalak apa sih sampai lo kalah glak gitu? Biasanya lo hobi ngedamprat orang.kayak cowok kelas XI yang kece kemarin.”

Benar juga,Gara-gara si menyebalkan Logan,aku sudah melupakan cowok imut yang bernama Dalas.

“Tapi.lo hebat juga,Daze,bisa ngegaet anak kelas XI yang kerenn bukan main begitu.”

Belum sempat aku mengomentari perkataan Rinda,subyek yang sedang dibicarakan melintas tepat di depan kami.Aku meminjam istilah dari Rinda: dia memang keren bukan main.Tubuhnya tinggi dan atletis,wajahnya yang kekanakan tampak ramah karena senyum yang selalu tersungging di wajahnya,rambutnya yang halus pun jatuh di dahinya.

Karena dia sedang bersama teman-temannya,aku cukup yakin dia tak akan menyapaku.Bermaksud untuk pura-pura tidak melihat,aku menoleh ke arah Rinda dan mengajaknya mengobrol.Namun,Rinda justru sedang terbengong-bengong memandangi Dalas.Sumpah yah anak ini norak sekali.Rinda,maksudku.

“Hoi!” teriakku,berusaha menyadarkannya.

“Hmm?” gumamnya tanpa melepas pandangan dari Dalas yang sekarang tampak asyik bercanda dengan cewek-cewek seumurannya.Memandanginya saja membuatku merasa dua puluh tahun lebih tua.

“Ah,payah lo.Lihat cowok ganteng dikit langsung gatel.”

“Ganteng dikit?” Mata Rinda membelalak. “Daze,lo enggak sadar apa,dia itu mungkin cowok paling cakep sesekolah ini! Dan gue enggak percaya,elo,ssahabat gue yang enggak gaul,bisa kenal sama dia!”

“Sial,” umpatku begitu mendengar kata ‘enggak gaul’.Aku lantas menghela napas dan menatap baksoku tanpa minat.”Gue kan udah kelas XII,mana etis jalan sama cowok kelas XI?”lah,Dalas menoleh ke arahku.

“So?” sahut Rinda tak peduli.”Kenapa enggak etis?Lihat dong,Ashton sama Demi.Lo pikir,beda umur mereka setahun? Lo aja yang enggak berani ambil risiko.”

“Lo kenapa sih Rin,maksa amat.Ntar kalo gue dibilang kegatelan,gimana? Kalau gue dibilang suka daun muda?” protesku. “Lagian,ashton sama Demi udah pisah!”

”Kalau daun mudnya cakep kayak si Dalas ya,sah-sah aja! Lagian,apa sih peduli lo sama orang lain? Bukannya temen lo Cuma gue doang?”

Bener juga,sih.Aku juga jarang peduli apa kata orang lain.Namun,yang jadi permasalah terbesar adalah ...

“Keluarga gue?” kataku pelan.

“Nah!” Suara Rinda ikut memelan. “Itu baru masalah.”

Aku mendesah.”Gue yakin dia bukan tipe cowok yang sabar ngisi-ngisi formulir identitas terus nulis-nulis soal silsilah keluarga dia semaleman.Iya,kan?”

Rinda menarik napas panjang,lalu kembali memandang Dalas.Aku mengikuti arah pandangnya,dan tepat pada saat itulah,Dalas menoleh ke arahku.Saat kukira dia akan buang muka dan pura-pura tak melihatku,dia malah nyengir.Dan,yang tidak paling aku sangka,di berjalan ke arahku dan duduk tepat di hadapanku.

“hei,” sapanya ramah,lalu mengangguk ke arah Rinda,yang dengan segera membalasnya dengan angggukan penuh semangat.

“Eh ... hei,” balasku gugup.Mau bagaimana lagi? Belum lewat 10 detik sejak aku dan Rinda berhenti membicarakan dia.

“Lho,kok,berhenti makan? Terusin,dong,” kata Dalas begitu meliatku membalik sendok dan garpuku-yang berarti aku sudah selesai.Mana bisa makan kalau ada cowok imut duduk di depanku! Bisa-biasa sendoknya nyasar ke hidung.

“Udah kenyang,” jawabku.

“Eh ... jangan-jangan lo kenyang gara-gara gue dateng,ya?” Dalas sepertinya agak kecewa karena sekarang pasang raut seperti anak kecil yang sedang merajuk.Aku jadi ingin mencubitnya.

“Ah,bukan.Kita malah tambah laper lihat lo dateng,” jawab Rinda disambut gelak tawa Dalas yang renyah.

Tiba-tiba,aku seperti bisa merasakan hawa kecemburuan yang menusuk kulit dari tempat yang tadi ditinggalkan Dalas,yang dihuni pleh cewek-cewek kelas XI yang pastinya Dalas-mania.Hal yang membuatku mengalihkan pandangan dari mereka adalah injakan sepatu bersol tebal milik Rinda.

“Las,ini temen gue,Rinda,” kataku,mencoba untuk tidak meringis.

“Hai!” Dalas mengulurkan tangan kepada Rinda yang segera disambut.Formal sekali.Sangat berbeda dengan cara kami berkenalan yang ... yah,sedikit memalukan.Oke,sangat memalikan.

Belum sempat kami mengobrol banyak,teman-teman cowok Dalas yang sepertinya anak-anak basket menghampirinya.

“Las,latihan,enggak?” tanya salah seorang cowok tinggi,berkulit cokelat sempurna yang mengenakan headband Nike berwarna hitam.Satu jarinya memutarbola basket tanpa kesulita berarti.Rinda langsung bengong lagi.

“Latihan,dong.Ya udah deh,Daze,Rin,gue mau latihan dulu,” pamit Dalas,lalu bangkit dan mengikuti teman-temannya.Namun,baru beberpa langkah,dia berbalik lagi.”Oh,iya! Besok ada pertandingan,kalian harus nonton gue,ya!”

Dalas melambai,lalu menghilang di balik tembok yang memisahkan lapangan basket dengan kantin.

:Ada berapa anak kelas XI yang cute yang enggak pernah kita lihat sih di sekolah ini??” Rinda menjerit histeris,membuatku luar biasa malu.

“Rin,lo kalo norak jangan berlebihan gitu,dong!” sahutku sebal.Aku harus menunggu beberapa menit lagi sampai Rinda berhenti menggerutu soal ternyata-di-sekolah-ini-banyak-cowok-cute-yang-luput-dari-perhatiannya.

“Gila,udah cakep,anak basket pula,’ komentar Rinda untuk yang kesekian kalinya.

“Yang lo maksud Dalas,kan?” tanyaku sinis,karena dia bisa saja bermaksud membicarakan semua anak basket yang menjemput Dalas tadi.Namun,Rinda hanya mengangkat bahu dan kembali menerawang,mungkin memilih-milih cowok mana yang paling cute diantara rombongan tadi.

“Tapi,ngomong-ngomong ... tadi lo idajak nonton dia tanding,kan? Pertanda tuh,Daze,pertanda!”

“Lo ngomong apa sih,Rin? Tadi kan dia ngajak kita berdua,” sergahku,tetapi setengah mati berharap yang dikatakan Rinda benar.

“Tapi,matanya ke elo! Ke gue sih Cuma basa-basi! Pokoknya besok lo harus nonton dia!”

“Ngomong sih gampanng,tapi lo kan tahu,Senin sampai Sabtu gue harus les privat ...”

Aku langsung mual membayangkan tujuh hari ke depan-dan berbulan-bulan setelahnya-bersama Logan.

***

“Mana catatan lo?”

Suara Logan masih terdengar ketus kemarin,tetapi aku menyodorkan catatan Matematikaku sambil nyengir bangga.Logan pasti akan mengubah pendapatnya saat melihat catatan itu.

Logan memeriksanya dengan teliti,lalu menutupnya.Raut mukanya tidak berubah,bahkan setelah dia melihat catatanku yang luar biasa lengkap.Aku berani bertaruh,catatanku pasti lebih lengkap daripada punya Iman.

“Jangan bangga dulu.Lo boleh bangga kalo lo bisa ngerjain soal dari gue.Cepet tulis!”

Logan menulis soal-soal yang sangat asing bagiku di papan tulis.Ada beberapa yang aku tidak yakin pernah dapatkan di sekolah.

“Sekarang kerjain! Kalo ada yang lo enggak ngerti,tinggal tanya.Gue kasih waktu sampai pukul 07.00.”

Tanpa repot-repot melihat reaksiku,Logan membuka buku-buku tebal miliknya sendiri dan mulain mencoret-coretnya.Tahu aku sedang mengawasinya,dia mendelikku galak.

“Ngapain lo? Ayo,dikerjain!”

“Lo sendiri lagi ngapain?” Aku balas bertanya.

Logan tidak langsung menjawab pertanyaanku.Dia menghela napas sejenak,lalu seakan yang sedang dia lalukan itu rahasia besar,dia kembali menatapku dengan judes.

“Gue jelasin juga lo enggak bakal paham,” katanya,membuat hatiku serasa ditusuk duri.”Sekarang lo jangan macem-macem lagi,cepet kerjain! Kalo enggak ngerti,tanya,jangan Cuma bengong!”

Setelah mengatakannya,dia kembali berkutat dengan buku seukuran atlas dan berketebalan dua kali tebal kamus John Echols.Aku sendiri segera menahan hati dan memutuskan untuk menghadapi angka-angka yang tadi kutulis.

Dan ... akuk tak mengerti sama sekali.

“Ng ... Lo?” tanyaku hati-hati.Logan segera melirik ke arahku.”Nomor 1,gue enggak ngerti.”

Logan menutup bukunya,lalu memandangku tak percaya.”Seriously?” katanya dengan nada lambat-lambat yang tajam.”Apa sih yang udah lo pelajari di sekolah? Ngapain aja lo tiga tahun ini? Inikan Cuma soal persamaan sederhana! Gue kira lo bakalan nanya tentang logaritma atau apa ... Jadi,sia-sia aja lo sekolah selama ini.Ah,gue sial banget,sih.Gue mestinya ngajarin anak SMA,bukan bocah SD enggak lulus-lulus kayak lo.”

Serentetan kata yang da ucapkan barusan terasa seperti ribuan panah yang menusuk hatiku sekaligus.Air mataku segera menetes ke pipi.Baru kali ini aku disemprot tanpa ampun seperti ini.

Logan sekarang menatapku bingung,lalu berdecak.

“Yah,lo malah nangis,lagi.Salah lo sendiri,kenapa enggak pernah merhatiin guru.” Saat aku merasa dia melunak,dia mengelus dagu dan melanjutkan,”Gue heran,gimana lo bisa masuk SMP,bahkan SMA,dengan otak kayak gitu? Apa mungkin karena koneksi bokap lo?”Cukup sudah.Aku bangkit dengan marah,hampir menerjang Logan kalau saja aku tidak tersandung kai meja dan jatuh bergedebukan tepat di depan hidungnya.Parahnya lagi,jidatku menabrak pinggiran meja sehingga membuat pandanganku berkunang-kunang.

Aku berani mempertaruhkan koleksi parfumku bahwa Rinda dan keluargaku pasti akan tertawa sampai kena kram perut kalau melihat kejadian barusan,tetapi Logan tidak tertawa.Cowok itu Cuma memandangku prihatin,lalu berjongkok di depanku yang sedang berjuang menahan rasa sakit yang tak tertahankan.

Bukannya bertanya apa aku baik-baik saja,dia malah bertanya.”Mau ngapain lo tadi?”

“Lo kejam! Ngatain bokap gue yang enggak-enggak!” jeritku dengan air mata berderai-derai,sekarang lebih dikarenakan rasa sakit yang berkepanjangan pada jidat dan jempol kakiku.

“Jadi,enggak bener,bokap lo masukin lo ke SMP terus ke SMA pake duit?” tanyanya.

“Enggak! Gue masuk SMP sama SMA karena gue mampu! Lo jangan seenaknya nuduh bokap gue kayak gitu!” raungku.

“Oh ... Jadi,lo mampu?” komentarnya dengan nada merendahkan.”Terus,kenapa lo sekarang jadi kayak gini,hah? Gue kasih tahu kenapa,lo Cuma terlalu malas buat belajar! Lo sebenarnya bisa ngerjain soal,tapi lo udah menyerah sebelum mencoba!”

Aku tekesiap mendengar perkataannya.Mungkin kata-katanya benar,tetapi yang membuatku tak percaya,ini Logan yang berbicara! Aku pikir,dia akan terus menghakimi Ayah dan terus-terusan mencaciku.

“Udah,lo jangan mewek terus! Belum apa-apa udah nangis.Gimana ntar masuk kuliah?” katanya,lalu kembali duduk di sofa.Aku segera menghapus air mataku dan menatap Logan yang seperti tampak lebih cakep. “ ... itu juga kalo lo lulus SMA.”

Oke,aku tarik kembali pikiranku barusan.Aku cuma khilaf.

“Gini,biar gue ingetin lagi.Nomer 1 itu,ruas kiri sama kanan harus dikuadratin.Lo ngertikan pengkuadratan?” tanya,atau lebih tepatnya,sindir Logan.

Sebal.Aku segera mengambil pensilku dan mulai mengkuadratkan ruas kiri dan kanan.Ternyata,cukup mudah.Benar kata Logan,sepertinya aku terlalu cepat menyerah.Namun,keberhasilanku mengerjakan soal nomor 1 tidak membuat Logan berhenti mendampratku.Dia memarahiku kira-kira dua puluh kali lagi malam ini.

Throbbing Heart

“Kusut amat tampangnya.”

Tante Amy segera mengomentari wajahku saat makan siang.Hari ini aku pulang cepat,karena ada rapat-entah-apa di sekolah.Biasanya aku suka pulang lebih awal,tetapi akhir-akhir ini tidak lagi.Untuk apa pulang awal kalau tidak bisa main?

Aku Cuma mengedikan bahu,malas mengangkat topik tentang Logan.Bunda menyendokkan nasi ke piring Pooh-ku,lalu menghiasnya dengan nuggets dan sosis.Kegemaranku ini membuat semua orang di rumahku mengataiku bocah SD,dan aku jadi teringat kata-kata Logan semalam.

Semuanya sekarang tiba-tiba jadi soal Logan.Aku jadi mual.

“Amy,kamu harusnya periksa ke dokter.” Bunda tahu-tahu berkata lembut,mengalihkan perhatianku dari serigala jelek itu.”Sudah lama kan semenjak kamu terakhir periksa? Kasihan bayi kamu.”

“Aku males banget nih,Kak.Di sana kan lama nunggunya.Mana dokternya enggak ada yang keren lagi,” keluh Tante Amy manja.

“Kamu tuh suka aneh-aneh saja.Ayo,sana diperiksa,siapa tahu kenapa-napa.”

“Enggak ada temennya.”

Aku tidak suka arah pembicaraan ini.Pasti sebentar lagi ...

“Kan,ada Daze.Daze,kamu anterin Tantemu,ya.”

Benar,kan.Pasti aku.Meskipun malas,aku mengangguk.Tante Amy sendiri tampak berbinar-binar.

“Asyik! Kamu memang keponakanku yang paling baik.Ayo cepetan,ntar pasiennya rame,lagi.”

Melihat Tante Amy kelewat bersemangat seperti ini,pasti ada yang tidak beres.Tante Amy paling malas kalau diajak ke dokter-sekalipun untuk memeriksakan darah dagingnya sendiri.

Aku bangkit dan mengikutinya ke luar rumah menuju Audi hitamnya.

“Nah,sekarang udah enggak ada Bundamu,” katanya begitu masuk ke mobil.”Jadi ... gimana kalo kita ke salon aja?”

Mulutku menganga lebar.Aku memang bukan keponakkan yang baik,tetapi aku tetap tidak setuju dia mengajakku membohongi Bunda.Juga janinnya.

“Tappi,Yan,Bunda kan nyuruh Tante-“

“Udah,deh,” potongnya cepat.”Enggak bakal ketahuan,asal kamu mau kerja sama dengan Tante.”

Sebelum aku sempat memberi respon,Tante Amy sudah menancap gas dan mengambil ancang-ancang untuk belok kiri,ke arah yang sama sekali berlawanan dengan dokter kandungan.

“Enngak!” Aku menyahut serius sambil menahan setir mobil.”Tnate tetap harus ke dokter.”

Tante Amy memandangku penuh harap,tetapi aku tidak tergerak pleh kedua mata indahnya yang berkaca-kaca.

“Selakali enggak,ya tetap enggak.Kita ke dokter,atau enggak sama sekali,” tekanku.

Setelah menghela napas dan mengembuskannya kesal,Tante Amy membelokkan setirnya ke kanan.

***

“Tuh lihat,mana,enggak ada cowok keren satu pun.Kalo adda juga penyakitan.Di mana asyiknya pergi ke dokter coba,di mana?” Tante Amy tak henti-hentinya mengeluh selama perjalanan dari rumah hingga ke rumah sakit.Telingaku jadi pengang dibutnya.

“Tante nih,apa-apaan,sih? Yang bilang ke dokter nakal asyik tuh,siapa?” seruku sebal.”Lagian,siapa sih yang perlu? Aku atau Tante? Kok,jadi aku yang maksa Tante ke sini?”

“Lho,Tante juga enggak ada perlu di sini.Makanya,tadi Tante ajak kamu ke salon.Tante perlu creambath,bukan berobat.”

Aku benar-benar takjub melihatnya.Bisa-bisanya dia lupa kepada apa yang ada di rahimnya.

“Tante nih udah kena amnesia,ya? Aku ingetin aja ya,Tante itu lagi hamil!!” Aku mencoba untuk tidak menyahut,tetapi darahku sudah sampai ke ubun-ubun.Beberapa pasien melirik kamu dengan ekspresi terganggu.

“Yah,bener,sih,” katanya dengan tampang sok polos.”Tapi,memangnya orang hamil enggak boleh creambath?”

Kalau saja membunuh tidak berdosa,sudah kucincang dia sekarang.

“Tante,udah deh,enggak usah belagak pilon.Ayo,kita cari ruang dokter kandunganya.” Aku menyeretnya ke bagian informasi,lalu naik ke lantai tiga dan mencari sebuah ruangan dengan papan nama dokter kandungan.Di depan ruangan itu sudah banyak ibu hamil yang menunggu giliran.Hampir semuanya tampak hamil tua.

“Ya,ampun ...,” gumam tanteku pelan.”Nanti,aku bakalan jadi kuda nil kayak merka?”

“Sssttt!” desisku galak.”Tante,jangan berisik,dong.”

Aku memilih dua kursi untuk kami duduki.Di sebelah kami,duduk seorang ibu berusia tiga puluhan yang menurutku sudah seharusnya melahirkan,dilihat dari perutnya yang berukuran jumbo.Tanteku memandangnya seolah melihat hantu atau apa,yang kemudian dibalas ibu itu dengan delikan galak.

“Daze ... tolong,Tante enggak mau kayak gitu ...,” rengek Tante Amy.

Memangnya aku bisa berbuat apa? Menusuknya dengan jarum supaya kempis?

“Tante in gimana,sih? Itu kan udah kodrat wanita.Maunya tante ini apa,hamil tapi tetap langsing,gitu?”

“Kamu kayaknya udah lebih siap daripada Tante deh gimana kalo pindahin aja?”

Aku melotot kearahnya.Bisa-bisanya dia menyarankan hal yang tidak masuk akal seperti itu.Namun,sebenarnya aku juga tidak trga.Umurnya baru dua puluh dua tahun,dan tempat ini membuatnya tampak jauh lebih tua.

Dua pulluh menit berlalu sampai akhirnya tempat ini sepi.Selain kami berdua,hanya ada seorang laki-lakk yang aku yakini suami dari ibu hamil yang tadi duduk di sebelah kami.Tak lama kemudian,ibu itu keluar dari kamar dokter.,lalu melewati kami begitu saja tanpa sedikut pun melirik.Aku memakluminya karena aku yakin dia masih dendam-dan juga iri-kepada Tante Amy.

“Nyonya Amy!” seru suster.Meurutku,dia tak perlu berteriak seperti itu,toh tanteku memang pasien terakhir.

Aku dan Tante Amy bangkit,lalu bergerak menuju kamar periksa.

“Nona!” ralat Tante Amy kepada suster sebelum kami masuk,membuatku-dan seharusnya dirinya sendiri-malu.Namun,aku tahu Tante Amy.Dia tak punya urat malu.Seperti halnya semua keluargaku.

“Siang,Dok,” sapaku,mewakili Tante Amy yang tampak sama sekali tak berminat.Kami masuk ke sebuah ruangan bernuansa putih dengan berbagai alat canggih di pojok.Bunda memang menyarankan utuk pergi ke rumah sakit ini karena selain alat-alatnya lengkap,dokternya pun profesional.

“Pagi,” balas seorang dokter yang memunggungi kami.begitu dia memutar tubuhnya,aku tahu aku dan Tante Amy menahan napas berbarrengan.

Dokter itu bukan dikter biasa.Dia tinggi,tegap,tampam,dan masih lumayan muda,kira-kira awal tiga puluh atau akhir dua puluhan.Ini sama sekali tidak sesuai dengan deskripsi Bunda.Dia bilang dokternya seorang profesor berkepala botak berwajah keriput! Aku tidak tahu Bunda punya penglihatan buruk!

Aku melirik Tante Amy,dan merasakan semangatnya yang berkobar-kobar-yang rasanya 10 m3nit lau masih redup cenderung padam.

“Halo,Dokter! Dokter ini namanya siapa?” tanyanya centil sambil menyerobot duduk di kursi dengan ceroboh.Janinmu,Tante,sial!

“Eh ... saya dokter Rino.Saya menggantikan dokter Purnomo karena beliau sedang seminar di luar negeri.” Dokter Rino membetulkan posisi kacamata berbingkai hitamnya,lalu menatap arsip didepannya. “Nyonya ini ...”

“Nona,” potong Tante Amy.”Saya sudah bercerai.”

Dokter Rino mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya berkata,”Oh.”

Tanteku ini betul-betul tak tahu diri.Aku kasihan oada dokter Rino.Dokter Rino sendiri sekarang mengangguk-angguk paham,tetapi kelihatan agak canggung memeriksa seorang pasien hamil yang sudah tidak punya suami,baru berusia dua puluh dua tahun,lagi.

“Dokter?” tanya Tante Amy lagi.

“Ya?” Dokter Rino menjawab ramah.

“Dokter sudah punya istri?”

Dokter Rino pun bengong mendengar pertanyaan Tante Amy.

***

Aku tidak mengerti.Benar-benar tidak mengerti.Ini hari minggu.Seharusnya hari Minggu adalah satu-satunya hari kebebasanku dari makhluk kejam bernama Logan.Namun,hari ini dia ada di sini,di meja makan,sedang menikmati makan malam bersama kami! Ya,ampun ... belum puas rupanya dia bertemu denganku enam kali seminggu! Aku saja sudah muak!

“Ayo Logan,yang banyak makannya ...,” rayu Bunda,yang sepertinya adalah biang dari segala ketidakadilan ini.

Logan tersenyum kepada Bunda.”Udah,Tante.Cukup,kok.”

Tante? TANTE? Sejak kapan??

“Yah ... enggak enak,ya?” tanya Bunda dengan wajah merajuk.

Heran.Sudah tahu ada Ayah,Bunda masih saja genit.

“Oh,bukan ... Enak,kok,enak banget.”

Aku mengernyit heran.Kenapa Logan bersifat sangat manis di depan keluargaku,tetapi berubah menjadi monster kalau sudah ditinggal berdua denganku? Dasar tukang cari muka.Digaji berapa sih oleh Ayah?

“Jadi ... gimana perkembangan Daza?” tanya Ayah kepada Logan.

“Yah,jangan ngomongin soal itu,dong,” sambarku sebelum Logan sempat menjawab.Namun,seakan suaraku Cuma angin sepoi,Logan malah dengan ringan menjawab pertanyaan Ayah.

“Lumayan bagus ko,Om,” katanya,hampir membuatku tesedak.Apa aku tidak salah dengar? Apa barusan dia mengatakan hal yang bagus tentangku? “Sekarang dia sudah bisa membedakan antara tanda bagi dan sama dengan.”

Ha-ha-ha.Lucu sekali.Seluruh keluargaku terbahak,sementara aku hanya mendengus.Seepertinnya,Logan lebih cocok jadi anggota keluarga ini daripada aku.

“Lo,ntar sebelum pulang,bisa ke kamar gue dulu,enggak? Ada yang mau gue tunjukin,nih,” kata Dennis,membuatku seperti mendapat momen ‘eureka’

GAY! Logan gay! Dengan Dennis! Logan pacaran dengan Dennis dan itu menjawab semua pertanyaanku! Kenapa dia sangat galak kepada cewek,kenapa dia mau datang terus kerumah ini,padahal dia tahu kalau aku mungkin anak paling bogo yang pernah diajarnya,semua terjawab! Dan APA yang mau Dennis tunjukkan kepada Logan? Ugh,aku sama sekali tidak bermaksud memikirkannnya.

“Boleh aja,” jawab Logan santai,membuat nafsu makanku hilang sepenuhnya.

Tepat ketika aku mendorong piring,Tante Amy muncul dan mengmpaskan diri ke sebelahku.Dia memang tidak mau turun makan dengan alasan mual saat dipanggil tadi.Perhatian seluruh keluargaku sekaranng tertancap padanya.

“Kenapa,Tan?” tanya Zenith mewakili rasa penasaran keluargaku-kecuali aku,tentunnya.Aku sudah tahu ini semua tentang dokter muda yang malang kemarin.Jadi,aku Cuma meraih jus jerukku dan meminumnya.

“Ah,enggak apa-apa,” jawabnya sok misterius,senyumnya dari tadi tidak hilang-hilang.

“Enggak percaya,” tandas nenekku.

“Ya deh,aku memang enggak bisa nyimpen rahasia.” Tante Amy menyerah-terlalu mudah menurutku.”Aku-udah-nemu-calon-suami!”

Untuk kedua kalinya malam ini,aku tersedak.Calon suami,katanya??

Seperti yang sudah kuduga,keluargaku sekarang menegakkan punggung mendengarkan cerita Tante Amy.Mereka pernah menyarankan bermacam-macam jenis cowok untuk jadi suami Tante Amy berikutnya,tetapi selalu ditolak dengan alasan terlalu tua,tidak modis,tidak kece,tidak kaya,pokoknya segala yang berhubungan dengan masalah duniawi.

“Yang bener?” seru Bunda takjub disambut anggukan kepala Tante Amy.”Kayak apa orangnya?”

Mata Tante Amy menerawang membayangkan dokter Rino.”Dia itu dokter,muda,cakep,single,pokoknya keren,deh!”

Yap,kecuali kenyataan kalau dia belum tentu suka jiga kepada Tante Amy.

Aku memutuskan untuk tidak mendengarkan cerita Tante Amy yang semakin lama semakin mengada-ada,lalu kembali memperhatikan Logan.Siapa tahu,dia dan Dennis sedang melakukan sesuatu yang tidak masuk akal seperti main mata,atau tendang-tendangan ... Ah,kenapa baru terpikir olehku? Siapa tahi mereka memang sedang tendang-tendanngan.

Dengan sengaja aku menjatuhkan garpu,lalu cepat-cepat menyelinap ke kolong meja makan,mencari tahu apa kaki Dennis sama Logan bersentuhan atau apalah.Aku harus menangkap pergerakan sekecil mungkin yang dapat dilakukan oleh kaki mereka-lebih bagus lagi kalau aku bisa mengabadikannya dengan ponsel dan menggunakannya sebagai senjata kalau-kalau Logan berani macam-macam denganku-tetapi bodohnya aku,kaki mereka ada di tempat masing-masing dan tak mungkin bisa bersentuhan karena mereka duduk berjauhan.

“Hayo! Ngapain lo di situ? Ngintip,ya?” terisksn Zenith mengagetkanku,membuat kepalaku menghantam meja makan dengan bunyi duak keras.Yang sedang makan serasa terkena gempa,aku sendiri serasa kejatuhan Hulk.

Sekarang,seluruh keluargaku menyaksikanku memegangi kepalaku yang berdenyut menyakitkan sambil merintih.Sialan si Zenith! Dari lahir selalu saja mengggangguku.Aku membalas tatapan keluargaku dengan cengir kaku,lalu kembali duduk dengan susah payah.

“Cari garpu.” Aku mengacungkan garpu yang tadi kujatuhkan.

Seluruh keluargaku ber-oh ria,kecuali Logan.Jelas saja,dia bahkan keluargaku.Dia malah menatapku sinis.Apa-apaan sih dia? Aku kan bukan mau mengintipnya.Yah,memang iyah sih,tetapi bukan mengintip yang macam-macam.Yah,macam-macam sih,tetapi ... ah,sudahlah.

Sepuluh menit kemudian,acara makan malam selesai,tetapi cerita TanteAmy belum selesai,sehingga mereka berniat melanjutkannya di ruang kelurga.Sepintas,aku mendengar Tante Amy berniat meminta Yohanes atau siapalah untuk membuatkan gaun pengantinnya.Gila,khayalan tingkat tinggi! Seolah dokter Rino sudah jadi tunangannya!

Aku tidak mengikuti mereka dan memutuskan untuk naik ke tempat tidur karena mengantuk berat,lagi pula Tante Amy akan terus mengada-ngada sampai keluargaku bosan.

Sebelum naik tangga,aku melihat Logan mengikuti Dennis menuju kamarnya.Hiii ... mau apa mereka? Meskipun penasaran,aku langsung mengenyahkan pikiranku untuk mengintip ke kamar Dennis-takut tiba-tiba muntah di depan kamarnya.Kegiatan sekecil apa pun yang melibatkan kakakku dan guru privatku yang sama-sama menyebalkan,pasti dapat dengan mudah membuatku mual.

Aku benar-benar BERUNTUNG.

Punya paman pengangguran,tante delusional,adik suka inkut campur urusan orang,kakak gay,guru privat pasangan gay kakakku ... apa lagi yang harus aku punya? Pacar seekor simpanse? Kurasa,itu pun akan dianggap biasa di rumah ini.

***

“Hei,kok bengong aja?”

Aku menengok,lalu mendapati Dalas di belakangku,tersenyum manis dengan wajah imutnya.Persis yang aku butuhkan saat ini.Mengobrol dengan seorang cowok yang tak akan pernah menjadi pacarku.

“Enggak kenapa-napa”

“Lho,gue kan enggak tanya lo kenapa.”Senyumannya berubah menjadi cengiran jail.Mau tak mau,aku ikut nyengir.Aku memang sedang butuh tertawa.

“Bercanda.Lo kenapa?” tanya Dalas ambil duduk di sampingku,lalu sedetik kemudian menepuk dahinya sendiri seperti ingat sesuatu.”Eh,tadi lo udah bilang enggak kenap-napa,ya? Lupa,gue.”

Aku tertawa lagi.ternyata,asyik juga punya kenalan lain selain Rinda.Apalagi yang seimut Dalas.

“Lo hari Sabtu kemana? Gue tungguin kok,enggak datang?”

Ups.Pertandingan basketnya Dalas.Gara-gara mengantar Tante Amy ke dokter,aku jadi lupa sama sekali.

“Sori,gue banyak urusan.Emang lo nungguin gue,ya?” Aku memancingnya,walaupun aku tak yakin kenapa.

“Kan,tadu gue udah bilang,” kata Dalas membuatku merasa agak pilon.

“Sori deh,lain kali,ya.” Aku meringis.”Gimana,menang?”

Dalas mengangkat bahu.”Kalah.Enggak ada elo,sih.”

Mau tak mau,aku tersanjung juga.Namun,pasti dia Cuma bercanda.

“Emang gue pawang menang,apa,” kelitku,padahal aku tahu betul maksudnya.Aku hanya ... sulit menerima kenyataan.

“Maksud gue,kalo lo datang,pasti gue lebih semangat.”

Okeee ... Apa dia naksir aku?

“Memangnya,enggak ada cewek lain yang bikin lo semangat? Cewek-cewek kelas lo?” pancingku untuk yang kesekian kali.Aku sendiri heran menngapa aku terus memancing,padahal Dalas sudah lama menangkap umpanku.

“Enggak ada.Adanya cewek-cewek yang bikin gue risi.Berisik banget,pake bawa-bawa spanduk segala.Gue sampe pening.”

Aku tertawa kecil.Norak banget sih anak-anak cewek kelas XI itu.Namun,di sisi lain,aku merasa kasihan terhadap mereka karena Cuma aku yang diharapkan datang.

“Bawa spanduk apa?” Aku mencoba mengulur waktu selama mungkin untuk berpikir.

“Gue sempet baca yang tulisannya ‘Marry me,Dalas’.Berasa anggota boyband,gue.Ogah bener.”

Betul,jangan mau! Namun,kalau aku yang membawa spanduk begitu,kira-kira dia mau tidak,ya? Ya,ampun,sepertinya aku harus pergi ke psikiater.Mungkin,aku sudah ketularan penyakit delusionalnya Tante Amy.

“Wah,sampe segitunya.” Aku mencoba bersimpati.”Lo ternyata ngetop juga,ya.Gue jadi takut nih,jalan sama lo,ntar gue dikeroyok temen-temen cewek lo,lagi.”

Dalas langsung menatapku tepat setelah aku mengatakan kalimat itu.”Memangnya,lo mau jalan sama gue?”

Mampus.Aku harus jawab apa? Kenapa aku bisa jadi bodoh seperti ini,sih? Oh,aku lupa.Aku memang bodoh dari sananya.

“Ng ... ini bukan jalan,ya?” Aku mulai gugup.

“Daze,dari tadi kita duduk,kok.Jadi ... mau,enggak?”

Pikir,Daza,pikir ... bagaimana caranya menolak cowok yang hidungnya mancung,matanya bulat,dan tingginya 180 senti?

“Ah!” seruku tiba-tiba sambil menepuk keras-keras bahunya.”Lo kurang ajar juga ya,ngajak-ngajak kakak kelas jalan!”

Oke,aku akui,itu cara terbodoh.Dengan cara itu,pasti Dalas akan melengos pergi dan tak akan pernah menyapaku lagi.

Namun,semua itu tidak terjadi.Dalas Cuma bengong sesaat,lalu ikut tertawa.

“Ya deh,kakak kelas ... enggak lagi-lagi,deh.Norak amat sih,lo.Emang masih ada ya,senioritas hari gini? Jadi,mestinya gue panggil lo ‘Kak Daza’?” Aku bakal menyangka dia marah kalau aku tak melihat cengiran di wajahnya.”Enggak pantes!” sambungnya cepat,lalu buru-buru bangkit dan kabur.

Aku mengejarkan sekuat tenaga,bahkan setelah tahu bahwa yang kukejar itu seorang pemain basket.

***

“Bego! Kenapa lo tolak! Dasar cewek idiot!”

Rinda menjerit-jerit seperti kesetanan di kamarku.Aku sendiri terbujur kaku di tempat tidur,kakiku pegal-pegal setelah tadi memaksakan diri mengejar Dalas.Pada akhirnya dia tidak tertangkap,lari entah kemana,sementara aku jatuh terduduk kelelahan di pinggir lapangan basket dan jadi tontonan anak-anak yang lewat.

“Heh,tenang dong,tenang ... kalem aja kenapa?” kataku,tetapi Rinda masih saja mengumpat.”Eh,diem enngak? Ntar seisi rumah nyangka lo gue aniaya,lagi!”

Aku benar-benar tak mengerti bagaimana harus menghadari Rinda yang sedang kalap begini.Dia benar-benar marah kepadaku karena aku menolak ajakan Dalas-yang aku sendiri pun tak ambil pusing.Well,sebenarnya aku cukup pusing tadi,tetapi perasaan itu segera menghilang setelah Dalas tidak menunjukkan tanda-tanda menghindariku.Dia memang bukan sembarang cowok.

“Daze,lo cewek paling bego sedunia!” jerit Rinda,membuat telingaku berdenging hebat.

“Iya,iya ... Eh,apa? Enggak! Enak aja lo ngomong begitu.”

“Enggak? Terus kenapa lo nolak cowok keren,cool,cakep kayak gitu?!”

“Gue Cuma jual mahal doang,ntar juga di nawarin lagi ...”

“Lo kata dia sales obat?! Enak aja-?

“Ada apa,nih? Rame banget.” Teriakkan Rinda terputus oleh Om Sony yang muncul secarra tiba-tiba dari pintu kamarku.Rambut hitamnya yang sebahu sudah diikat kuda,menampakkan

sepasang anting didua telinganya.Katanya,penampilan seperti itu biasa bagi seorang bintang rock.Aku yakin dia bercanda.

Rinda,secara ajaib,sudah duduk manis setelah sedetik sebelumnya memarahiku dengan kaki terbuka lebar dan kedua tangan di pinggang.Aku takjub,bagaimana dia bisa berpindah posisi dalam waktu secepat itu.”Eh,Mas Sony.Apa kabar,Mas?” tanyanya manis sambil memainkan rambut panjangnya yang bergelombang.

Aku tiba-tiba ingin muntah.Aku selalu mual sih,setiap Rinda memanggil pamanku itu dengan sebutan ‘mas’.

Om Sony menoleh ke arah Rinda,lalu tersenyum kepadanya.”Baik aja,Rin.Lagi ngapain tadi ribut-ribut?”

Aneh sekali.Suara Om Sony tidak pernah terdengar seberwibawa ini.Pasti ada maunya.Jangan sampai Rinda ... Namun,mengingat tadi Rinda marah-marah tak keruan kpadaku,bolehlah Rinda jad mangsanya.

Melihat kedua orang ini berbalas senyum,aku merasa seperti sedang menonton semacam sinetron.Bintang utamanya seorang musisi jalanan yang tidak laku dan seorang remaja labil yang punya masalah dengan seleranya.Bulu kudukku sampai merinding.

“Ng ... enggak lagi ngapa-ngapain,kok.Tadi itu,kita lagi latihan drama ...”

“Basi,” sambarku,memotong kata-kata Rinda.”Om,ngapain ke sini? Pinjem kamar mandi lagi? Enggak pake! Sana ke kamar mandinya Dennis aja!”

Om Sony bengong karena langsung kudamprat.Biar saja,mulai sekarang dia tidak boleh menginjakkan kaki lagi di kamar mandiku.Gara-gara dia,selama seminggu aku pakai kamar mandi Tante Amy,sementara kamar mandiku disterilkan.

“Enggak pinjem kamar mandi,kok,” kata Om Sony ringan tanpa memedulikan tampang heran Rinda.”Cuma pengin kasih tahu kalo Logan udah nungguin di ruang TV.”

Logan.Matenatika.Aku lupa sama sekali.Ini semua berkat Rinda yang mengamuk seperti orang kesurupan.Aku menyambar buku lesku,lalu segera melesat ke luar.Telat semenit berarti sepuluh kali dampratan.

Aku terengah begitu sampai di ruang TV.”Sori,telat.”

Logan sudah duduk di sofa dengan pose mahahebat dan tampang mahakusut seperti biasa.Setelah melirikku sekilas,dia menyuruhku duduk dengan sekali kedikan dagu.Tanpa berkata-kata lagi,dia mulai menulis soal-soal di papan tulis.

Ajaib.Logan tidak marah.Dia tidak marah!

Aku tak sadar bahwa tanganku tak bergerak sedikit pun karena terlalu takjub padanya.

“Heh,lo denger enggak,sih? Kerjain!” bentaknya,membuatku tersentak.

Kerjakan? Kerjakan apa? Mampus,aku pasti bakal kena marah lagi.Logan menatapku dan bukuku yang baru ditulisi angka satu bergantian,lalu tanpa kudga,dia membanting buku ceteknya ke maja.

Sorot matanya yang tajam menusuk kulitku.”Lo sebenarnya niat belajar enggak,sih? Apa gunanya kalo lo masih terus kayak gini?”

Aku menunduk pasrah.Dia sudah benar-benar marah.Sebenarnya dia cakep sih kalau marah,tetapi pikiranku terlalu sibuk mencari cara minta maaf kepadanya.

“Sori,deh ...”

“Udahlah,sekarang lo salin soalnya,terus kerjain.Enggak ngerti,ya udah.Enggak usah minta bantuan gue,” sahutnya ketus,lalu membanting punggungnya ke sofa.

“Aduh,Lo ... sori,dong.Jangan marah ya,please ... gue eggak lagi-lagi,kok ...”

“Terserah.Gue enggak peduli,urusan gue udah cukup banyak tanpa harus ngurusin lo yang manja.Kerjain!” Sahutnya lagi,lalu memejamkan mata sambil menyisir poninya yang ikal dengan jemari.Poni itu,lalu dikambak-jambaknya pelan,membuat dahinya yang berkerut terlihat jelas.

Meskipun masih ganteng dan sebagainya,hari ini seperti ada yang berbeda darinya.Yah,setiap hari dia juga tukang ngomel seperti ini sih,tetapi hari ini suasana hatinya buruk pangkat dua belas.

Aku mencoba bersimpati.”Lo kenapa,sih? Lagi ada masalah,ya?”

Logan membuka mata,lalu melirikku dengan ekspresi terganggu.”Lo enggak usah mau tahu urusan gue! Tugas lo tuh,Cuma ngerjain soal-soal dari gue! Sekarang,jangan tanya-tanya lagi!”

Cowok sial!

“Lo kenapa,sih? Gue bukannya mau ikut campur urusan lo! Gue Cuma mau nawarin kalo-kalo lo butuh bantuan! Tadi,gue juga mau bilang,kalo lo lagi banyak urusan,lo enggak usag dateng ke sini! Gimana bisa lo bantu gue kalo caranya kayak gini? Bisa-bisa,gue malah enggak lulus ujian kalo lo terus-terusan nindas gue kayak begini!” Aku mencerocos dengan suara tinggi,sehingga saat aku selesai melakukannya,tenggorokanku terasa sakit dan dadaku sesak.

Logan tidak membantahku.Dia hanya diam dan menatapku tajam,yang dengan berani aku balas.Dia kira dia siapa? Hidup di zaman apa? Enak saja menindas orang seperti ini.

“Gue harap,lo enggak salah pengertian sama sikap gue selama ini.” Logan akhirnya berkata dengan ekspresi yang tidak bisa kutebak.

Salah pengertian bagaimana? Jelas-jelas dia membuat hidupku lebih sengsara selama tiga minggu terakhir,masih berani bilang salah pengertian.a,lo ngerti kalo selama ini gue berusaha ngajarin lo disiplin.”

“Gue kira,lo ngerti kalo selama ini gue berusaha ngajarin lo disiplin.”

“Hah,disiplin?” Aku mendengus.”Semua guru di sekolah ngajarin gue disiplin,tapi enggak ada satu pun yang kayak lo,enggak punya hati! Bahkan mereka enggak pernah bentak-bentak gue kayak lo!”

“Apa lo berani ngelawan mereka?” tanya Logan-yang terdengar konyol bagiku.

“Ya enggak,lah!”

“Itu karena mereka punya wibawa.Kalo gue enggak bentak-bentak lo,lo mungkin berpikir gue Cuma main-main aja.Temen kakak lo.Gue enggak pengen yang kayak gitu.” Logan menjelaskan dengan nada datar,sementara aku hanya memelototinya.”Gue mau hubungan kita ini kayak murid dan pengajar.Jadi,angap gue sebagai pengajar lo,sama kayak guru-guru lo di sekolah.Kecuali,kalo lo biasa nanya ke guru lo apa mereka lagi ada masalah setiap kali mereka marah-marah.”

Aku menggigit bibir.Aku memang sedikit tidak terima,tetapi mau bagaimana lagi? Aku kembali duduk sambil cemberut,kecewa karena ternyata perdebatan ini tidak menghasilkan apa pun.Tadinya,aku berharap Logan setidaknya bisa sedikit lebih lunak,tetapi dia sama saja dengan yang sudah-sudah.Dingin dan tidak punya hati.

Padahal dia ganteng ...

“Dan,tolong jangan ngeliatin gue tanpa berkedip.Gue ngeri.”

Dasar brengsek.

***

“Daze.”

Aku mendengar seseorang memanggilku.Berhubung aku terlalu sibuk mengerjakan Matematika sebanyak dua puluh nomor ditambah lima soal ekstra dari Logan,aku tidak mengenali suara itu.

Detik berikutnya,Dalas duduk tepat di hadapanku dengan senyum yang biasa.Entah seperti apa rupaku sekarang.Kurasa pucat seperti mayat.

“Kena setrap Pak Mul,ya?” tanyanya dengan mata tertancap pada buku-buku matematikaku.

“Tepatnya,gue kena musibah,” balasku sambil terus mengerjakan soal tentang limit.Ya,tuhan,aku tak percaya ini.Aku sampai tak punya waktu untuk mengobrol dengan cowok se-cute Dalas!

“Oh.Gue turut berduka cita,deh,” kata Dalas sambil menyambar botol cola-ku dan menyedot isinya tanpa membalikan sedotannya.

Jelas aku bengong melihatnya.Dalas minum cola-ku dari sedotan yang sama! Ini kan artinya ciuman tidak langsung! Aku tahu pipiku memerah.Pipiku selalu memerah jika malu atau tertawa.Norak banget pokoknya.

“Kenapa bengong? Enggak boleh,ya? Sori,deh.” Dalas buru-buru meletakkan kembali botol cola itu di depanku.

Aku menunduk dan pura-pura sibuk menulis.Sialan.Kenapa aku tidak punya pengalaman sama sekali dengan cowok,sih? Sekarang,hanya karena Dalas minum dari sedotanku,aku bisa salah tingkah begini.

Aduh,jangan sampai Dalas tahu aku tak pernah pacaran ...

“Daze? Kayaknya lo sibuk banget,ya? Ya udah,gue pergi,deh.Tapi,janji kalau udah selesai,lo balik ngomong lagi sama gue,ya?” Dalas mencerocos sendiri,lalu pergi ke meja teman-temannya di pojok utara kantin sebelum aku sempat bereaksi.

Aku mengawasi punggungnya sambil menahan senyum.Soal nomor 5 sudah kuisi dengan Dalas.

***

“Yang bener lo?” sahut Rinda histeris saat kuberi tahu soal kejadian tadi siang.Sekarang dia ada di rumahku,bermaksud bermalam.Kurasa aku tahu alasannya,tetapi aku sama sekali tak mau membahasnya.

Aku mengangguk mantap.Sekarang otot bibirku sudah tertarik hingga mencapai lebar maksimal.Dalas memenuhi otakku sehingga membuatku mirip orang tidak waras karena tak bisa berhenti tersenyum dari tadi siang.

“Gue sampe enggak bisa ngomong.Rin! Ngelihat mukanya aja gue enggak berani!”

“Ah,emang dasar lo payah,enggak punya pengalaman sama cowok!” Rinda tak terdengar peduli dan malah membuka-buka Cosmogirl.”Yang gituan kan udah sering banget.Maksud gue,dulu waktu SMP,cowok-cowok sering minta minum sama kita,kan?”

“Itu beda! Mereka sih kere!” protesku.”Lagian mereka enggak imut!”

“Yah,bener juga,sih ...” Rinda mengangguk-angguk pelan,lalu tahu-tahu menoleh ke arahku.”Ngomong-ngomong,yang mana sih yang namanya Logan? Kemarin,waktu dia pulang,gue lagi di kamar mandi.Padahal,gue niat banget nungguin dia! Kata Tante Amy,dia cakep banget.”

Aku menatap Rinda kesal.Kenapa sih dia harus merusak topik tentang Dalas dengan pertanyaan tentang si serigala menyebalkan Logan?

“Cakep sih cakep.Cuma,galaknya minta ampun.Gue jadi enggak nafsu,” kataku sambil berusaha menyusun kembali wajah Dalas yang tadi pernah berkeping-keping.

“Wah,kalo gue sih pasti bertahan demi ngedapetin dia!” seru Rinda,jelas-jelas tidak paham dengan omongannya sendiri.Dia tidak tahu apapun tentang Logan.Dan berkata dia,sekarang wajah imut Dalas sudah terbang entah kemana.Otakku jadi dipenuhi tatapan setajam silet milik Logan.

“Silakan aja.Paling-paling,tiga detik seruangan sama dia,lo udah kabur.Enggak kebayang jadi ceweknya.Jangan-jangan,pas kencan,ceweknya diajak ke erpus buat belajar matematika ... Atau nonton film dokumentasi matematika ... dikasih surat cinta,isinya rumus-rumus matematika ...” Aku bergidik ngeri.”Oh,malah gur ragu apa si Logan pernah naksir sama cewek!”

Aku tahu,aku baru saja menjelek-jelekan Logan.Yang tidak aku tahu adalah alasannya.Meskipun demikian,Rinda tidak tampak ingin mundur dari niatnya semula.

“Yang bener? Gue mau lihat,ah.” Rinda malah jadi semakin bersemangat.”Tapi,dari jauh aja,” sambungnya cepat.

“Terserah lo,deh.” Aku mengangkat bahu.”Gue mau siap-siap buat dianiaya lebih lanjut,” sambungku,lalu mengambil buku Matematika dan membawanya keluar dari kamar.

Logan belum datang,syukurlah.Aku segera duduk di sofa kerem yanng dipesan Nenek dari Belanda.Dulu,aku benar-benar tak mengerti mengapa Nenek bisa begitu nekat pesan sofa jauh-jauh ke Belanda.Setelah lama bertanya-tanya,akhirnya aku sampai pada kesimpulan kalau dia mungkin hanya mau membuat kagum teman-temannya arisannya,karena nyatanya sofa ini sekarang menganggur begitu saja di ruang tempat anak-anak menonton TV.Ruangan ini terletak tepat di depan kamarku dan kamar Zenith,sedangkan kamar Dennis baru naik dari tangga di sebelah kiri kamarku.nenek nyaris tidak pernah ke sini karena harus naik tangga panjang dari ruang kelurga.

Sambil menunggu Logan,aku membuka-buka buku les,membaca-baca soal latihan,sekaligus mengulang apa yang-tunggu dulu.Aku segera menutup buku lesku begitu menyadari sesuatu.

Apa ini aku yang sedang membuka-buka buku latihan Matematika untuk mengulang? Apa benar ini aku??

Aku sempat takjub pada diriku sendiri dan akan terus takjub kalau saja Logan tidak muncul di tangga.Seperti biasa,dia menjatuhkan tubuhnya ke sofa,lalu mengeluarkan bukunya tanpa berbasa-basi dulu.Apa dengan mengucap ‘hallo’,wibawanya bisa luntur?

Mungkin juga,sih.Aku tak bisa membayangkannya mengucap ‘halo’.Bisa-bisa,aku memeluknya saking terharu.Dan,siapa yang tahu apa yang akan dilakukannya kalau aku memeluknya.

“Permisi,” terdengar suara seseorang sebelum Logan sempat menulis soal di papan tulis.Aku dan Logan sama-sama menoleh ke arah sumber suara itu.

Rinda? RINDA?? Mau apa dia di sini? Ingin dapat amukan gratis?

Nampan berisi jus jeruk di tanganya membutku segera mengerti akan apa yang sedang dia lakukan.Dia pura-pura jadi pelayan supaya bisa melihat Logan dari jarak dekat.Oke,yang itu aku paham,tetapi kapan dia turun ke dapur dan mengambil jus itu?? Jangan bilang tadi dia merangkak ke dapur dari balik sofa!

Dan,kenapa juga dia harus memindai Logan dari ujung rambut ikalnya sampai ujung sepatu Converse-nya dengan mulut ternganga seperti iti/ Norak banget!

Selama beberapa menit,Rinda seperti mati suri dalam keadaan berdiri sambil memegang nampan dengan mata tertancap pada Logan.Logan yang tadinya hendak menyalin soal ke papan tulis balas memandangnya heran sesaat,lalu segera bagkit dan mengambil nampan yang dipegang Rinda.

“Makasih,” kata Logan singkat,lalu meletakkan nampan itu ke atas meja.Namun,Rinda masih bergeming di tempatnya.

Logan menatapnya lagi,kedua alis tebalnya terangkat tinggi-tinggi.Aku yakin,sekarang Rinda sedang berfantasi yang aneh-aneh soal Logan.

“Rin!” panggilku,berniat menghentikan segala kekonyolan ini.Namun,Rinda belum juga sadar.”RINDA!” jeritku histeris dan akhirnya Rinda terlonjak kaget.

“Ya?” katanya linglung,lalu menatap bingung tangannya yang sudah tidak memegang apa-apa.Oh,Tuhanku,tadi dia memang betul-betul mati suri.

“Makasih ya,minumannya,” sindirku.Kuharap Rinda cukup pintar untuk menangkapnya.

“Eh? Oh,iya,” katanya cepat-cepat,lalu segera bergerak menuju tangga dengan mata tetap mengarah kepada Logan.Akku harap dia tersandung supaya sampai ke bawah lebih cepat.

Setelah Rinda menghilang,aku melirik Logan yang masih tampak takjub dengan keanehan Rinda.

“Pembantu lo aneh juga,ya,” komentarnya,lalu meminum jus jeruknya.

“Jadi,bisa dimulai?” tanya Logan,membuatku segera menegakkan punggung.Dia pun dengan cekatan menulis soal-soal ke papan dengan spidol,sementara aku menyalinnya.

Dua puluh menit kuhabiskan untuk menjawab sebagian kecil dari sepuluh soal yang diberikan.Sebagian kecil itu adalah satu soal.Yah,aku tahu.Aku menyedihkan.

Aku memutuskan untuk beristirahat sejenak dengan menyandarkan tubuhku ke sofa dan menatap Logan yang sedang sibuk menulis sesuatu pada kertas folio.Aku memutuskan untuk tidak bertanya apa pun.selama seminggu belakang,hubunganku dan Logan membaik.Dia jarang marah,kurasa itu karena aku tidak banyak bertanya selain soal Matematika.Aku tahu dia akan mengamuk kalau aku bertanya soal hal-hal yang prinsipil,seperti sekarang dia sedang apa,misalnya.

Sebetulnya,Logan tidak seburuk yang aku sangka.Dia hanya agak sensitif,entah karena apa.seringkali,aku ingin bertanya pada dennis,tetapi aku benar-benar takut kalau Dennis malah akan mencurahkan isi hatinya tentang Logan kepadaku.Kan,jijik.

Sayang sekali,Logan gay.Namun,kalau tidak gay pun,aku sangsi apa dia mau dengan cewek bodoh sepertiku.yang aku bisa tebak,tipe cewek yang disukai Logan adalah cewek pintar dan cantik seperti Emma watson.Dan aku sama sekali tidak seperti Emma watson.

Eh.Kenapa aku jadi memikirkan dia,sih? Kenapa aku harus peduli kalau dia gay atau bukan? Dan,kenapa aku harus mempermasalahkan soal aku yang tidak seperti Emma Watson? Rupanya matematika sudah membuatku hilang akal.

“heh,lo kok malah bengong? Kerjain!” Logan menyahut sambil bangkit.

Refleks,aku menghindar dan memasang kedua tangan di depan wajahku,menyangka dia akan memukulku atau apa.Namun,ternyata dia hanya berniat ke kamar kecil.Sambil menatapku seakan aku orang gila,Logan melengos masuk ke kamar kecil.

Begitu dia tak kelihatan,aku mengembuskan napas lega.Kadang,aku benar-benar takut kepadanya.Dia tipe orang labil,sehingga aku tidak tahu apa yang akan terjadi apabila dia habis kesabaran terhadapku.

Tiba-tiba,suara dering ponsel memenuhi ruangan.Jelas bukan milikku,karena punyaku bernada pembuka animasi spongebob.Lagi pula,aku dilarang menyalakan ponsel saat sedang belajar oleh mutan serigala itu.

Karena ponsel itu berdering terus-menerus,aku mencari-cari asal suara itu dan sadar kalau suara itu berasal dari ransel Logan.Seketika aku mengalami dilema hebat,antara ingin mengambilnya atau membiarkannya.Namun,segera kuputuskan,aku tak akan pernah menyentuh barang miliknya karena dia bisa mendampratku habis-habisan.saat aku baru memutuskan itu,suara dering berhenti.

Aku segera menyelesaikan soal-soal Matematikaku,supaya Logan tak marah-marah.Oh,tentang matematika ini,sepertinya aku sudah banyak kemajuan.Malah,yang mengerikan,aku pernah berpikir untuk meminta Pak Mulyono memajukan hari ulangan.Saat itu,kupikir,aku benar-benar sudah sinting.

Tak lama kemudian,Logan keluar dari kamar kecil dan kembali menghempaskan tubuhnya ke sofa.Entah sejak kapan,bagian dia-menjatuhkan-diri-ke-sofa-Belanda-Nenek ini menjadi aksi favoritku.

Ya,ampun,Daza ... Logan itu gay! Bagaimana mungkin aku bisa memperhatikan seseorang yang berpacaran dengan kakakku sendiri??

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku kuat-kuat supaya kembali ke bumi.

Logan menatapku dengan dahi mengernyit.”Lo pusing?”

“Ah,enggak,kok! Lihat,nih! Enggak apa-apa,kan?” sahutku sambil menggerak-gerakkan kepalaku ke kiri,kanan,atas dan bawah seperti gerakan pemanasan senam pagi.Demi Tuhan,aku seorang idiot.

“Oh.” Logan terdengar sedikit malas.”Kalo gitu,lanjutin.”

Dengan sigap,aku mengambil pensil dan kembali menulis.Jantungku berdegup kencang.Keringat dingin muncul di dahiku.Apa sih yang terjadi padaku?

“Ng ... tadi kayaknya hp lo bunyi.” Aku menyeloroh,lebih karena ingin menghilangkan kecanggungan di udara.

Logan segera menatapku curiga.

“Tenang! Enggak gue apa-apain!” sahutku cepat-cepat.Bagaimanapun,aku orang yang menghargai privasi.

Logan mengorek ranselnya yang berwarna biru elektrik,lalu mengeluarkan ponsel.Dia mengernyit sebentar saat melihat layarnya,lalu segera menonaktifkannya.

“Lo bilang,enggak boleh ngaktifin HP waktu jam belajar,” gumamku,merasa diperlakukan tidak adil.

“Bener,” katanya seolah tak ada yang terjadi.

“Terus,kenapa lo boleh?”

“Gue lupa.” Logan berkata santai sambil kembali memasukkan ponselnya ke ransel.”Sori.”

Logan bilang ‘maaf’.Sebuah kata yang kupikir tak akan pernah keluar dari mulutnya.Ah,ya,ampun,Daza.Kenapa mulai lagi,sih?? Sudah cukup tentang Logan.Aku harus kembali berkonsentrasi pada bukuku.Aku tak akan membiarkan Logan mengacaukan pikiranku lagi.

Sambil pura-pura menulis,aku melirik Logan yang sekarang sudah tenang membaca diktat kuliah.Dia menjulurkan tangan untuk meraih gelas tanpa melepaskan pandangannya dari buku dan ... mengambil gelasku!

“Eh ...” Aku mencoba mencegahnya,tetapi terlambat.Logan minum dari gelasku.

“Hm?” gumamnya sambil melirikku.

Aku buru-buru menunduk.Sial.Wajahku pasti sudah semerah tomat.Kenapa aku harus merasa seperti ini setiap ada cowok yang minum dari sesuatu yang sudah kuminum??

“Kenapa? Lo sakit?” tanyanya lagi,terima kasih kepada wajah merah-norakku.

Aku segera menggeleng kuat-kuat,dalam hati berdoa supaya tak ada tulang leherku yang patah karenanya.Logan sepertinya menatapku tak percaya.Aku tahu,karena kulitku merinding.

“Lo kenapa,sih?” tanyanya lagi,tapi aku masih belum mampu bicara maupun menngangkat kepala.

Sial.Sial! Dia ini cuma guru privatmu,Dazafa Senna! Juga pacar kakakmu! Kenapa kau harus segugup ini,sih?

Benar.Logan hanya guru privatku,Juga pacar kakakku.Kenapa aku harus malu-malu? Kenapa aku tidak bisa bersikap cool? Aku bisa saja menganggap hal seperti itu biasa saja dan terjadi hampir tiap hari!

“Ayo,kita belajar!” sahutku sambil mengangkat tangan kananku yang memegang pensil,persisi Superman yang hendak terbang.

Logan tediam selama beberapa saat dengan tatapan ngeri,lalu memutuskan untuk pura-pura tidak tahu dan meneruskan membaca diktatnya.

Aku sendiri tidak bisa menulis apa pun lagi di bukuku.Bahkan,tanganku tak dapat ku kendalikan lagi karena sudah bergetar hebat.

Dua jam setelah Logan pulang,aku masih saja memikirkannya.Di akhir sesi tadi,dia memarahiku habis-habisan karena aku hanya mengerjakan lima soal,itu pun hanya betul dua.

Keabnormalanku bertambah lagi! Aku baru saja sadar bahwa aku adalah orang yang sangat norak! Masa hanya karena Dalas dan Logan minum dari tempat yang sama denganku,aku bisa hampir meledak?

Dan dua kejadian ciuman-tidak-langsung ini terjadi pada hari yang sama! Dengan dua cowok imut! Namun,dengan Logan jelas berbeda karena dia gay dan aku sendiri bingung mengapa aku harus memusingkan ciuman tidak langsung dengannya.

Tapi,kenyataannha,aku pusing! Oh Tuhan,apa aku tidak normal?

Ya,ampun,aku ini bodoh sekali.Jelas saja aku tidak normal! Aku dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga yang tidak normal!

“Oi!!” Rinda menghambur masuk ke kamarku tepat saat aku akan menulis ‘AAAAK’ untuk menutup curhatanku kali ini.Aku segera menutup diary-ku dan menyelipkannya ke bawah bantal.Jangan ditanya,lagi-lagi aku lupa untuk menahan napas.

“Ya,ampun,Daze! Si Logan itu juga termasuk keajaiban dunia! Lo bisa-bisanya bilang dia nyebelin!” jeritnya sambil melompat ke atas termpat tidurku.”UGH! Bau apaan,nih?”

“Bau apa?” Aku berlagak pilon.

“Lo enggak cium?” Rinda celingak-celinguk curiga.Aku mengangkat bahu.Rinda menatapku,wajahnya sekarang pucat pasi.”Berarti ... cuma gue yang cium? Daze! Gue ngungsi ke kamar Tante lo,deh! Kamar lo ada penunggunya!”

Setelah mengatakannya setelah histeris,Rinda pun lari terbirit-birit keluar dari kamarku.Baguslah.Satu pengganggu berhasil kusingkirkan.Aku sedang tidak butuh apapun.Aku hanya ingin tidur.

Lima menit setelah aku membaringkan diri,suara gitar yang melengking tak keruan memenuhu udara.

Ampun,deh.Cobaan apa lagi sih ini?

My First Romance

“Rekaman??”

Aku sedang bersantai di kursi panjang depan kolam renang sambil menikmati secangkir teh Darjeeling,ketika Om Sony muncul dan mengacaukan surga kecilku denagn mengatakan hal yang sama sekali tak masuk akal itu.

“Sstttt!” Om Sony mendesis sambil tengok kiri-kanan,membuat dua anting bulat berwarna hitam di telinganya bergoyang-goyang.

Aku sendiri sudah tak berminat pada tehku dan menatapnya curiga.”Kok,bisa?”

Om Sony bergaya seolah dia Elvis Presley.”Ya jelas bisa,dong.Sony!”

Oh,jadi ini biang keladi aku tak nisa tidur semalam.

“Memangnya,ada yang mau jadi produser Om?” tanyaku sangsi.Jangan-jangan masalah rekaman ini hanya imajinasinya.Tahu kan keluarga ini punya kecenderungan berdelusi.

Om Sony menaikkan alis.”Kamu ini meremehkan Ommu,ya?”

“Iya,” jawabku sekenanya.

Om Sony melongo,sementara aku hanya membalasnya dengan tatapan datar.Masalahku sudah cukup banyak,untuk apa menambahnya dengan masalah orang lain-terutama yang sok aksi seperti dia?

“Kamu enggak yakin sama performa Om?” Dia bertanya dengan nada tak percaya,seolah dia Dewa Budjana dan akulah yang tuli.

“Perfoma yang mana maksud,Om? Main gitar enggak keruan kayak tadi malem?” kilahku.”Kalau gitu sih jangankan jadi penyanyi ngetop,jadi penngamen di perempatan aja bakal kena sambit!”

Om Sony tampak sock karena perkataanku ini.Bibirnya yang mungil seperti bibir Tante Amy terbuka lebar.Aku sudah terlanjur menjadi keponakan yang buruk bagi Tnate Amy,mengapa tidak baginya? Toh,kata-kataku tadi juga demi kebaikan bersama.

“Kamu tega banget,Daze ...” Om Sony mendesah pilu sambil membanting pantat di bangku panjang di sampingku.Kasihan juga,sih.Habis mau bagaimana lagi? Kalau aku tidak mencegahnya,bisa-bisa Om Sony dituntut oleh YLKKI karena CD-nya dianggap merusak kesehatan telinga publik atau apa.

“lagian,kenapa Om cerita-cerita sama aku,sih?” tanyaku akhirnya.”Kenapa enggak sama Dennis atau Zenith aja?”

“Soalnya,Om pikir kamu punya selera yang lebih baik dari mereka.”

Memang iya.Makanya,aku bilang dia tidak punya masa depan di industri musik.Kalau Dennis dan Zenith mendengar raungan gitar Om Sony dan bilang bagus,berarti telinga mereka harus diperiksakan.

“Enggak apa-apa deh,kalo kamu enggak mendukung.” Om Sony tahu-tahu bangkit dengan wajah riang.Heran,keluarga ini cepat sekali sembuh.”Nanti juga kamu lihat,bakal sekeren apa Ommu ini.Eh,tapi jangan bilang siapa-siapa dulu ya,Daze,soalnya Om mau ini jadi kejutan.”

Setelah mengatakannya,Om Sony masuk ke rumah sambil menyiulkan lagu Paradise yang sama sekali sumbang.

Ya,ampun.Memanngnya,siapa yang bakal terkejut? Yang ada,Kakek akan langsung menendangnya keluar dari rumah ini karena sudah memberi citra buruk bagi ketiga perusahaannya alih-alih jadi penerus.

Tak lagi merasa surga kecilku nyaman,aku masuk ke rumah dan bermaksud mencari seuatu untuk menenangkan pikiranku.Biasanya sesuatu itu berarti cokelat,tetapi Bunda menyimpannya entah dimana.Bunda mulai menyembunyikan persediaan cokelat semenjak berat badanku mencapai 55 kilogram di tinggiku yang hanya 155 sentimeter.

Saat aku sedang memeriksa lemari dapur,Dennis muncul,sepertinya baru pulang kuliah.Sebelum naik tangga menuju kamar kami,dia melirik ke arah dapur dan melotot saat mendapatiku di sana.Dengan dahi mengernyit seolah memperetanyakan keberadaanku yang mencurigakan di depan lemari-lemari yang terbuka,dia menghampiriku.

“Ada pesan dari Logan,” katanya,membuatku menhan napas.Mendengar nama Logan rasanya jauh lebih burus daripada kedapatan memegang sebatang Toblerone,karena biasanya ada kabar buruk yang mengikutinya.”Katanya,hari ini gak ada les dulu.Dia ada keperluan mendadak.”

Lupakan Toblerone.Logan tidak datang! Dia tidak datang hari ini! Berarti,hari ini aku bebas!

“Den! Kenapa lo cakep banget,sih!” pekikku gembira sambil berderap kearahnya.Aku hampir saja menciumnya kalau dia tidak menyodorkan sebuah buku tepat di depan hidungku.

“Ap-“

“Buku latihan.Lo disuruh ngerjain.Besok malem dia periksa.”

SEBAL.

***

“Kamu kenapa,Sayang?”

Bunda memasuki kamarku saat aku sedang bergelimang buku di atas tempat tidur.Tugas yang diberikan Logan benar-benar membuatku pusing dan tidak berselera makan.

“Disuruh ngerjain soal dari si mutan serigala itu,Bun,” jawabku tanpa melepas pandanganku dari buku.

Bunda hanya tersenyum simpul.”Itu kan demi kebaikan kamu juga,Sayang ...?”

Aku memaksakan diri untuk tersenyum,bahkan saat aku sedang tak ingin.Kebaikan apanya? Kalau malam ini aku masuk angin karena begadang mengerjakan soal-soalnya,bagaimana?

Tahu-tahu,pintu terbuka.Ayah tampak mengintip dari sela pintu.

“Ngapain,Yah?” tanyaku.Ayah nyegir lebar,lalu masuk dan menghampiri kami.

“Ayah mau lihat udah sejauh mana kamu belajar.Bunda juga,yah?” tanya Ayah kepada Bunda sambil mengacak pelan rambutnya.Aku selalu suka melihatnya melakukan itu.”Wah,kamu udah keren nih mau belajar sendiri,walaupun Logan enggak datang,” sambung Ayah.

Yang bener saja.Untuk apa aku melakukan hal sekonyol itu?? Memangnya,aku tidak punya kehidupan lain? Yah,memang sih,aku sudah kehilangan kehidupan itu sejak beberapa minggu lalu,tetapi aku setengah mati berharap bisamenonton seri terbaru Underworld satt Logan tidak datang.Yang mana kemungkinannya untuk terjadi nyaris nol.

Ayah sepertinya bisa mengetahui isi hatiku yang penuh komplikasi itu,karena sekarang dia meringis.

“Ya udah,kita jangan ganggu ya,Bun,biar Daza belajar dulu,” Ayah menggandeng Bunda,lalu bersama-sama melangkah keluar dari kamarku.

Aku menghela napas,lalu membenamkan wwajahku ke kasur,lelah akan semua cobaan ini.Saat aku baru berniat untuk mencurahkan isi hatiku pada diary bau dari Tante Amy,aku sudah terlelap.

***

Selama tiga tahun bersekolah disini,tak pernah aku melihat sekolahku seramai ini.Di mana-mana terlihat orang-atau lebih tepatnya cewek-dalam balutan bermacam-macam seragam.Cewek-cewek ini sangat berisik,saling berteriak histeris tentang vokalis band ini kawin berapa kali,artis ini berpacaran dengan artis itu,dan gosip-gosip tidak penting lainnya.

Hari ini ternyata ada pertandingan basket,dan sekolah kami tambah ramai seiring dengan meningkatnya kepopuleran Dalas sebagai pemegang MVP di kejuaraan basket antar SMA yang terakhir.Cewek-cewek itu sudah menunggu dari siang,padahal pertandingan baru akan

dilangsungkan nanti sore.Aku sendiri tidak bisa menonton,karena hari ini,sepeti hari-hari sebelumnya,Logan akan datang.Sekarang,aku sedang menunggu Tante Amy yang akan menjemput di gerbang depan sekolah sambil menyesali nasib.Kenapa aku harus merelakan kesempatan melihat Dalas mencetak angka untuk belajar bersama serigala buduk itu?

“Hei.Jangan berdiri di tengah jalan gitu,dong.”

Suara seseorang membuatku tersentak.”Hah? Eh,iya,” kataku sambil menyingkir ke trotoar dan menoleh.Dalas sedang nyengir di sampingku.

“Hei,” sapanya,membuatku tersenyum secara otomatis.

“Hei,”balasku,lalu mengernyit melihatnya menyandang ransel.”Lo mau ke mana?”

“Ng ... gue mau pulang dulu.Biar cewek-cewek itu nungguin gue sampai capek,baru gue ke sini lagi ntar sore.” Dalas ,eringis.”Ngerinjuga gue.Ganggu privasi orang aja.”

Aku mengangguk-anggukan kepala,paham betul apa yang dimaksud Dalas.Selama ini,semua orang yang kukenal sudah mengganggu privasiku.

“Lo pulang naik apa?” tanya Dalas.

“Dijemput,”jawabku pelan.aku benar-benar risih kalau Dalas harus melihatku dijemput oleh Audi keluaran terbary milik TanteAmy.Belum lagi,kemungkinan mereka akan mengobrol dan Dalas jadi tahu soal Tante Amy yang happy dengan perceraian dan kehamilannya yang tanpa suami,plus delusinya untuk segera menikah dengan dokter Rino.

“Oh,” gumam Dalas pendek,yang tak kumengerti.Dia berpaling ke arah lain sebentar,lalu melirikku lagi.”Pacar lo?”

“Hah? Bukan!” sahutku cepat.Aku sangat ingin tertawa karena Dalas kelihatan jelas sedang cemburu,tetapi aku menahannya.”Bukan,kok.”

Dalas mengembuskan napas,kelewat lega.”Terus siapa?”

“Tante-“

Suaraku terputus oleh deruman dahsyat sebuah motor yang berhenti tepat di depan kami.Rasanya aku mengenali suara motor itu,yang selalu kudengar tiap pukul 05.00 sore,tetapi tidak mungkin,kan ...

Saat aku memutuskan kalau aku Cuma berhalusinasi,pengendara motor tadi membuka helm-rambutnya jadi jatuh acak-acakan di dahinya-lalu menatapku dengan mata menyipit seakan aku pengutil yang tertangkap basah atau apa.Sementara itu,aku hanya bisa ternganga,telalu kaget melihat Logan ada di sini.Tuhan,aku tidak sedang bermimpi,kan?

Aku bisa merasakan Dalas menatapku dan Logan bergantian,tetapi aku sedang tak bisa memedulikannya saat ini.Sedang apa Logan di sekolahku?? Bukan mau menjemputku,kan??

Logan menarik napasnya seakan dia sedang pilek,lalu melempar sebuah helm yang berhasil kutangkap dengan kewalahan.Tanpa memedulikan ekspresi bodoh yang muncul dari wajahku,dia mengenakan kembali helmnya dan menstrater motornya.

Aku sendiri masih bergeming.Aku tahu,aku pasti kelihatan konyol banget dengan pose berdiri kaku memeluk helm seperti ini,tetapi aku benar-benar bingung dan tidak percaya.Aku juga tahu Dalas masih mengunggu keterangan dariku mengenai kejadian ini,tetapi saat ini aku sama tak mengertinya.

Logan menunggu beberapa saat sambil menatap lurus ke depan,seolah sedang menunggu lampu berubah hijau dan siap untuk tancap gas.Namun,karena aku tak kunjung naik ke motornya,dia membuka visor Arainya sedikit dan mendelik ke arahku.

“Lo mau sampai kapan di situ!” sahutnya galak,dan egitu mendengar suara itu,aku sadar bahwa Logan memang menjemputku.

Antara sadar dan tidak,aku memakai helm dan naik ke motornya.Akhir-akhir ini aku sudah terbiasa melakukan segala perintah Logan.Jadi,kurasa sarafku bergerak dengan sendirinya begitu menangkap gelombang suaranya.

Begitu aku duduk di belakangnya,Logan segera menancap gas.Aku bahkan tak sempat mengucapkan sampai jumpa ke pada Dalas yang terbengong-bengong.

***

“Bunda suruh dia menjemput aku?” seruku tak percaya begitu aku sampai di rumah.Logan segera melesat pergi begitu aku turun dari motornya,seolah ingin buru-buru mandi karena tadi sudah kupeluk erat-erat.

“Iya,Non.Habisnya,di rumah enggak ada orang,semua pada pergi,” kata Bi Sumi,salah satu dari sepuluh pegawai yang bekerja di rumah ini.

Aku membanting tasku ke sofa terdekat,disusul tubuhku.

Bi Sumi segera menghampiriku.”Kenapa,Non? Non Daza pengin apa? Es jeruk? Sirop? Soda?”

“Aku pengin keluarga normal,” jawabku pelan,lalu segera bangkit dan bergerak menuju kamarku.

Setelah menutup pintu kamarku keras-keras,aku membaringkan diri di tempat tidur.Tiba-tiba aku teringat,sudah lama aku tidak mengisi diary-ku.Ini karena Logan tidak pernah memberiku cukup waktu untuk mengisinya.

Aku menyelipkan tanganku ke bawah bantal untuk mengambilnya,tetapi tidak terdapat apa-apa di dalam sana.Penasaran,aku bangkit dan mengangkat semua bantalku.Diary itu tidak di sana.Aku menarik bed cover dan seprainya sampai terlepas dari ranjang,tetapi hasilnya nihil.

Aku yakin aku tidak pernah memindahkannya sesenti pun,kecuali saat mengisinya.Detik berikutnya,jantungku seperti berhenti bedetak saat menyadari sesuatu.Seseorang telah memindahkannya.

Ya,Tuhan,ini bencana! Memang sih,tidak terlalu banyak yanng kutulis di diary itu,tetapi yang jelas,diary itu berisi tentang semua orang yang kukenal.Aku tidak bisa membayangkan kalau salah satu dari mereka membacanya.Mungkin mereka tahu semua itu kenyataan,tetapi aku yakin mereka akan sakit hati membacanya.Sudut pandanng dan cara bicaraku memang kadang berlebihan,dan juga ... yah,menyakitkan.

Sekarang masalahnya,di mana diary itu?? Mungkinkah salah satu dari mereka menemukannya? Namun,tidak seorang pun kuperbolehkan masuk ke kamarku saat aku tidak disini,tidak semenjak Zenith memecahkan parfum Chanelku dua tahun yang lalu dan Dennis memecahkan kepingan disk tugas Bahasa Indonesiaku pada tahun yang sama.Lebih-lebih,semenjak Om Sony menggunakan kamar mandiku.

Satu-satunya yang bisa masuk ke kamarku adalah Bi Sumi,karena dia harusmembersihkan kamarku dan mengganti seprai-tunggu dulu.Seprai ini baru diganti.Tadi malam gambarnya masih Spongebob,tetapi hari ini sudah biru polos.

Aku segera menghambur ke luar kamar,berusaha menemukan Bi Sumi di rumah sebesar istana negara ini.Karena tak kunjung menemukannya-dan aku terlalu bodoh-aku menghampiri interkom dan meneriakkan namanya.Tak berapa lama kemudian,Bi Sumi mendatangiku di ruang TV dengan tergopoh-gopoh.

“Kenapa,Non?” tanyanya,ikut panik karena melihatku panik.Sumi,lihat diary di ya kamarku,enggak,waktu ganti seprai?” tanyaku,beegitu cepat sehingga wanita setengah baya itu membutuhkan waktu beberapa menit sebelum menjawabnya.

“Bi Sumi enggak ganti seprai Non Daza.Yang ganti si Lilis,” katanya.

“Mbak Lilis? Terus,Mbak Lilisnya ke mana?” serbuku tak sabar.

“Si Lilis lagi belanja ke supermarket.Sayur-sayur sama buah-buahannya udah hab-“

“Terus kira-kira pulangnya kapan?” potongku,tak mau tahu kalau sayurnya habis.Yang aku mau tahu adalah keberadaan diary-ku dan kondisinya.Semoga Mbak Lilis bertindak cukup pintar dengan tidak menyerahkannya kepada anggota keluargaku yang lain.

“Yah,baru pergi tuh,Non,” jawab Bi Sumi,membuatku lemas.Sekarang sudah pukul 15.30.Tak lama lagi,seluruh keluargaku akan berdatangan,dan Mbak Lilis tidak boleh memberikannya kepada mereka.Aku harus mencegat kepulangannya dari supermarket.Harus.

“Eh,Non,mau ke mana?” Bi Sumi bertanya heran begitu melihatku melangkah ke tangga.

“Mau ke teras,” jawabku cepat sambil menuruni anak tangga.

Bukannya apa-apa.Hanya saja,diary ini berisi hal-hal buruk tentang keluargaku.Meskipun aku cucu,anak,keponakan,sekaligus saudara yang bururk,aku tetap tak ingin mereka terluka karena membaca tulisanku yang kelewat jujur.

Aku akan membakar diary itu begitu aku mendapatkannya.Benar.Aku harus melakukan itu.Mulai sekarang,aku akan mencari teman intuk kubagi cerita.Itu saja.Kurasa,itu ide bagus.Dengan demikian,aku bisa cukup yakin temanku itu tak akan bercerita kepada keluargaku,sekaligus bisa memberiku saran atau apalah.Asal bukan Rinda ... atau Logan ...

“Hou! Bangun!” seru seseorang,membuatku tersentak sadar.

Ya ampun,sepertinya aku sudah tertidur,Aku mengucek-ngucek mata,lalu mengerjap saat bertemu pandang dengan sepasang bola mata cokelat tua.Logan? Berarti sekarang sudah pukul 05.00 ... pukul 05.00?? AARGGH! Bagaimana dengan Mbak Lilis??

“Hehe,mau ke mana?” sahut Logan begitu aku bangkit dan hendak berlari menuju pos satpam untuk bertanya apa Mbak Lilis sudah pulang atau belum.

“Gue mau-“

“Apa pun itu,selesai setelah les.Gue enggak punya banyak waktu.” Logan berkata dingin,lalu segera mendahuluiku masuk ke rumah.

Ya ampun.Seakan dia tuan rumah saja.Nasib diary-ku bagaimana?

Yang jelas,baru akan ketahuan setelah aku selesai disiksa oleh manusia serigala itu.

***

Aku tak mengerti.Aku tidak membuat kesalahan apa pun,tetapi Logan seperti tidak habis-habisnya mencecarku.Aku mengerjakan tugasnya.Aku mengerjakan soal-soal yang diberikannya.Aku mendengarkan apa yang dikatakannya.Jadi,di mana letak kesalahanku?

Aku bahkan menyelesaikan semua soalnya setengah jam lebih cepat.Mengapa saat otakku begitu cemerlang dia malah memarahiku tiga kali lebih parah?

“Lo kenapa,sih?” sahutku akhirnya,benar-benar tak tahan dengan kelakuannya hari ini.”Lo ada masalah? Kalo ada,jangan dibawa-bawa ke sini,dong! Jangan disalurin ke gue!”

Logan terdiam beberapa saat,lalu bangkit dan berjalan menuju kamar kecil dengan wajah datar.Sialan.Dia bahkan tak menghargaiku saat aku bicara.Mungkin,dia memang punya masalah.Semua orang punya,kan? Namun,aku yakin masalahnya tak sampai seperempat masalahku.Diary begoku,inngat?

Setelah keluar dari kamar kecil,dia segera membereskan buku-bukunya tanpa melihatku barang sedikut pun.Bikin keki!

“Eh,lo enggak ngerasa bersalah,apa?” tanyaku dengan nada tinggi.

Dia balas bertanya,”Karena apa?”

Luar biasa.Sekarang dia berlagak innocent,padahal baru 10 menit lalu dia baru berhenti menyalak.

“Karena lo ngamuk-ngamuk enggak keruan tadi?” Aku membantunya mengingatkan.

Logan hanya mendengus.”Lo sendiri,kenapa enggak konsentrasi?”

Aku berdecak sebal.Tadi aku sudah berusaha untuk berkonsentrasi penuh,walaupun yang terbayang-bayang adalah wajah-wajah keluargaku saat aku disidang di ruang keluarga nanti.

“Yang penting,gue selesai ngerjain lebih cepat,kan? Itu kemajuan,kan?” sambarku panas.

“Setengah jam lebih cepat,juga setengah dari semua soal yang salah.Lo pikir,lo udah hebat?” sahut Logan,membuat darahku mendidih.

“Lo enggak mingir apa,itu bisa aja karena lo yang berisik melulu!”

“Gue berisik karena lo sering ngelamun!” Dia balas berseru sambil bangkit,tampak sudah tak ingin melihatku lagi.

Aku sendiri terdiam,membenarkan kata-katanya.Mungkin tadi aku memang banyak melamun.Aku memikirkan diary berengsek itu.

“Gue cuma ... kehilangan sesuatu,” kataku pelan.”Sesuatu yang menyangkut hajat hidup orang banyak.”

Logan menatapku tajam,seakan aku baru menceritakan sesuatu yang tak perlu didengarnya-seperti aku perlu minum susu sebelum tidur,misalnya.Namun,tanpa kusangka,dia kembali duduk.Dia mengaduk-aduk ranselnya,lalu mengeluarkan sesuatu dan melemparnya ke hadapanku.

Diary-ku.Diary yang menyangkut keluargaku.Ada pada Logan.

“Gimana bisa ...?” Aku jelas kehilangan kata-kata.

“Pembantu lo kasih ke gue waktu lo ketiduran di teras tadi.Dia bilang tadi lo cariin ini.Terus,dia titip ke gue buat dikasihin ke elo.”

Aku menatap diary itu dan Logan bergantian.Aku tak percaya.Mengapa diary sialan ini harus sampai ke tangan Logan? Mengapa? Mengapa harus orang luar yang menjengkelkan setengah mati seperti dirinya??

“Apa lo ... baca?” tanyaku hati-hati.

Logan mengedikkan bahunya.”Bisa dibilang begitu.”

“Jadi,lo baca?” desakku,tak puas dengan jawabannya.

“Cuma di bagian yang ada guenya,” katanya akhirnya,dengan nada setajam silet.

YA,TUHAN.Logan membaca bagiab dia pasangan gay Dennis.Juga soal ciuman-tidak-langsung-dan-betapa-aku-sangat-norak-terhadap-kejadian-itu! Seseorang,bunuh aku sekarang,tolong.

Mata Logan sekarang menyipit sampai tersisa segaris,cukup untuk membuatku merasa tidak enak seumur hidup.Aku jadi tertarik pada permadani yang kududuki sambil berkali-kali menelan ludah,berusaha menghilangkan kegugupanku.

“Lo tenang aja,gue masih normal,” katanya,sebelim bangkit dan menyandang ransel sambil menyapu wajahku dengan tatapan merendahkan.”Tapi,gue juga enggak bakal tertarik sams cewek kayak lo.”

Dia segera melangkahkan kaki ke arah tangga,meninggalkanku yang tiba-tiba merasa kacau.

Kenapa dia harus mengatakan hal sekejam itu? Kenapa??

***

Jadi,aku sudah membuang diary itu dengan membakarnya lebih dulu.Tentu saja,aku sudah minta izin kepada Tante Amy dengan alasan kamarku jadi berbau tak sedap.Tante Amy minta maaf kepadaku dan berjanji akan membelikan hadiah lain-yang segera aku tolak dengan ssenang hati.

Tante Amy ada di sampingku saat aku membakarnya.Dia bertanya kepadaku apa aku sudah mengisinya dan dengan cepat,aku berkata belum.

Saat ini,aku sedang duduk sendirian di gazebo,menatap permukaan kolam renang yang tenang.Aku memikirkan kata-kata Logan beberapa jam yang lalu.Apa aku sejelek itu sampai dia tega berkata seperti itu? Harusnya dia kan bisa diam saja kalau memang tidak suka kepadaku,atau dia bisa menulisnya di diary-nya sendiri.Perbuatannya tadi sore sudah menjatuhkan harga diri sekaligus kepercayaan diriku yang selama ini sudah tertata dengan baik.

Aku sendiri tidak tahu kenapa aku harus peduli pada pendapatnya.

***

“Lo dua kali enggak nonton pertandingan gue.”

Aku berusaha menghindari sepasang mata bulat yang meminta penjelasan itu dengan memperhatikan kemasan pepsi di tanganku.

“Sori,” kataku.Apa lagi yang bisa kukatakan selain itu?

Sebenarnya,aku merasa sangat buruk karena kemarin meninggalkan Dalas begitu saja.Aku dijemput oleh seseorang yang,yah,bukan pacarku-tetapi yang pasti bukan juga tanteku-dan Dalas tampaknya salah paham tentang Logan.

“Gimana,menang?” tanyaku,sebisa mungkin terdengar menyesal.Pada kenyataannya,aku sama sekali tak sempat memikirkannya.Terima kasih kepada diary sialan itu.

“Menang,” jawab Dalas datar dengan pandangan lurus ke arah sepatunya.Terlihat jelas dia malas melihatku,walaupun tetap penasaran.

Selama beberapa saat,kami sama-sama terdiam.Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling kantin.Pagi ini kamtin begitu sepi,emtah karena apa.Kurasa,semua orang di dunia mau memusuhiku,termasuk si bego Rinda yang menghilap tepat saat aku membutuhkannya.

“Jadi.” Dalas menghela napas.”Yang kemarin itu,tante lo?”

“Bukan,” jawabku gugup.”Dia ... guru privat gue.”

Dalas mengangkat kepala,lalu menatapkuk curiga.

Aku buru-buru menambahkan,”Tadinya tante gue yanng mau jemput,tapi karena dia enggak bisa,jadi Bunda gue ... Ah,udahlah.Enggak penting.Yang jelas,dia bukan pacar gue.”

Entah kenapa,hatiku terasa sakit saat mengatakannya.Perlakuan Logan semalam sudah membekas begitu dalam di hatiku.Menyebut namanya hanya akan membuatku semakin kacau.

Dalas kembali membuang muka.Aku sadar kalau dia marah.Namun,karena apa? Apa dia benar-benar menyukaiku? Kalau memang begitu,kenapa dia tidak pernah bilang-

“Gue suka sama lo,” kata Dalas,membuat aliran darahku seperti terhenti.”Kemarin itu,gue jealous berat.Ternyata,lo bohong sama gue.”

Selama beberapa menit,aku hanya bisa melongo menatap Dalas yang memanyunkan bibirnya seperti anak-anak yang sedang merajuk.Selanjutnya,au benar-benar gugup.Aku tak tahu harus mengatakan apa.Apa yang normalnya dikatakan seorang cewek abnormal saat seorang cowok imut menyatakan perasaan kepadanya?

Baru kali ini aku menyesal tidak membaca tips-tips percintaan di majalah remaja.Meskipun begitu,aku ragu ada tips buat cewek seaneh aku.

Dalas menoleh ke arahku dan kami beradu pandang.Aku sadar wajahku sekarang pasti sudah semerah udang rebus.Jadi,aku langsung menunduk.

“Gue enggak bohong.” Aku membela diri,setelah bersusah payanng mengumpulkan tenaga.”Dia bukan cowok gue.”

“Kalo lo bilang begitu,gue percaya,” kata Dalas membuatku mendongak.Ini terlalu mudah.

Jadi,aku yang keluar dari mulutku hanya,”Hah?”

“Daze,gue dengar berita-berita miring soal lo,” kata Dalas lagi.”Katanya keluarga lo enggak ngebolehin lo pacaran.Apa bener?”

Aku mengangguk pelan.Aku tak tahu pasti dari mana gosip ini menyebar,tetapi Cuma ada satu orang yang bisa melakukannya.Orang yang sams dengan yang akan kucekik sepulang sekolah nanti.

“Jadi,yang kemarin ngejemput lo itu ... guru privat lo?”

Aku mengangguk lagi,dalam hati berharap Dalas tidak membahas topik ini lebih lanjut.Dalas mengangguk-anggukan kepalanya.

“Kalo gitu,gue percaya.Gue percaya sama lo.”

Aku menatap wajah Dalas yang tampak bersungguh-sungguh.Dia benar-benar anak kecil yang manis.Aku tersenyum kepadanya.Jarang-jarang ada yang mau percaya perkataanku dalam sekali dengar.

“Makasih,” kataku tulus,tetapi tatapan Dalas berubah serius.

“Daze,” kata Dalas.”Lo mau kan jadi cewek gue?”

Apa? APA KATANYA?

Aku yakin,Dalas pasti akan tertawa melihat wajahkuk kalau saja situasinya tidak seserius ini.Aku berusaha mengeluarkan suara,tetapi yang terjadi adalah,mulutku bergerak-gerak seperti ikan mas tanpa sanggup mengeluarkan sepatah kata pun.

“Lo bisa cerita apa pun sama gue.Kita bisa backstreet,” usulnya.Aku tidak pernah menyangka kata ‘backstreet’ akan terdengar semagis ini di telingaku sampai aku merinding.Namun,aku tidak bisa melakukannya.Aku tidak boleh.

“Las,lo enggak tahu apa yang bakal lo hadepin kalo lo nekat mau ...”

“Keluarga lo,kam? Gue enggak peduli.Asal lo percaya sama gue,gue pasti bakal bertahan selama apa pun,” katanya sambil menggenggam kesu tanganku yang dingin.

Oke,kata-katanya barusan mungkin adalah kata-kata terindah-sekaligus ternorak-yang pernah kudengar selama hidupku.Namun,itu belum seberapa.Dalas tiba-tiba bernyanyi.I’m Yours-nya Jason Mraz.

“But i won’t hesitate no more,no more

It cannot wait,I;m yours ...”

Coba katakan.BAGAIMANA AKU BISA MENOLAKNYA??

Who Am I?

“Hai,Nek,” sapaku saat melihat Nenek yang sedang minum teh di gazebo.Kebiasaan Nenek minum teh Darjeeling ini menurun kepadaku,tetapi tidak dengan kecantikannya.Dulu,aku pikir minum teh akan membuatmu cantik,tetapi rupanya cantik itu genetis.Mungkin,rumah sakit atau apa.

Nenek melirikku.”Hai,Sayang,” balasnya,lalu tersenyum sambil melambaikan tangan ke bangku di sebelahnya untuk kududuki.

Aku duduk di sampingnya dan mengamatinya kembali membaca vogue.Aku sendiri membawa komis serial cantik sebagai penyegaran sebelum acara Dua Jam Bersama Mutan Serigala dimulai.

“Eh,Daze,ntar mau ke salon,enggak?” Nenek tiba-tiba bersuara.

“Hah? Ngapain?” tanyaku.

“Mm ... yah,ngapain,kek.Kalau kamu mau,kamu bbisa merawat rambut kamu.Kan,udah lama kamu enggak ngurusin rambut kamu,” jawabnya,membuatku mengelus rambutku sendiri.

“Oh,boleh,deh,” kataku,setelah menyadari kalau rambutku memang kusam.Dibanding nenek dan tanteku,aku memang tidak terlalu memikirkan penampilanku dan itu kadang membuat mereka gerah.Nenek seperti tersenyum miring begitu aku menyanggupinya,tetapi itu mungkin Cuma perasaanku.Mungkin,dia baru disuntik botox atau apa.

Ketika aku baru mau bertanya lagi,Bi Sumi muncul dengan wajah pucat.

“Nyonya Besar,Non Daza,disuruh ke ruang keluarga sama Nyonya,” katanya,membuatku dan nenek saling pandang,lalu segera melesat ke ruang keluarga.Oke,kata ‘melesat’ mungkin kurang cocok untuk Nenek,tapi kalau ada pemberitahuan seperti itu,pasti kasusnya sangat penting.

Sesampainya di ruang keluarga,semua orang,kecuali Dennis-yang mungkin belum pulang kuliah-sudah berkumpul.Meskipun demikian,wajah mereka tampak tenang-tenang saja.

“Yak,semua udah kumpul,” kata Bunda,sepertinya belum sadar bahwa Dennis belum hadir.”Begini,ada yang mau aku bicarakan ...”

“Apa?” Kakek tampak penasaran.

“Pa,waktu aku di parkiran supermaket tadi ... aku hampir ditabrak mobil,” kata Bunda kepada Kakek.Kami semua menahan napas.Aku sendiri nyaris pingsan.

“Apa? Kapan? Bunda baik-baik aja,kan?” Aku segera menghambur kepelukannya dan memeriksa tubuhnya.

“Baik,Sayang,kamu enggak usah khawatir.Nah,mestinya kamu berterima kasih sama penolong Bunda ... Nanda,sini,nak.”

Kami semua menjulurkan kepala untuk melihat sang penolong Bunda.Siapa pun dia,demi Tuhan,aku berterima kasih kepadanya.

Nanda ini ternyata seorang gadis,sepertinya seusiaku.Tubuhnya mungil,parasnyamannis dengan manik mata sehitam jelaga dan alis tebal yang rapi,tetapi dia biasa saja-dalam arti sederhana.Meskipun begitu,aku sedang tidak ingin mengomentari fashion (aku bukan Nenek yang tampak gatal mau mendandaninya).Aku hanya ingin berterima kasih.Dia menganggukan kepala,yang segera dibalas oleh semua anggota keluargaku.Aku malah sudah berlari ke arahnya dan memeluknya.Dia tampak terkejut,tetapi aku tidak peduli.

“Makasih ya,udah nolongin Bunda,” kataku,benar-benar tulus.

“Oh iya,sama-sama,” balasnya dengan senyum manis setelah aku melepaskan pelukanku.

“Aduh,Nanda,maaf ya,si Daza ini orangnya agak berlebihan ... Daze,enggak usah segitunya,dong?”

Perkataan Bunda barusan sukses membuatku melongo.Apa maksudnya,sih? Aku sudah setengah mati mengkhawatirkannya dan dia malah bilang aku berlebihan? Seakan kalau tertabrak mobil,dia hanya akan lecet sedikit dan bisa diobati dengan obat merah saja!

Sambil menahan rasa jengkel,aku segera kembali ke tempat dudukku dan memutuskan tidak akan bicara lagi kepada Bunda.Aku benar-benar sedih.Kenapa sih semu orang harus setega ini padaku??

“Hei,katanya ada pertemuan,ya? Ada apaan,sih?”

Dennis tiba-tiba masuk ke ruangan itu.Baru beberpa langkah,dia tertegun melihat pemandangan di depannya-terutama cewek yang sedanng dirangkul oleh Bunda.

“Ananda??”

***

Baiklah.Soal yang tadi itu,ternyata Nanda adalah teman seangkatan Dennis (walaupun dia masih pantas jadi anak SMA).Dennis tampak sock setengah mati saat melihatnya.Malah,kurasa Dennis agak berlebihan.Maksudku,bukankah seharusnya dia beterima kasih karena Nanda sudah menyelamatkan Bunda? Apa sih yang membuatnya sekaget itu? Nanda sampai langsung

berpamitan saat melihat reaksi Dennis yang tampak tidak terima dengan kehadirannya di rumah ini.Kasihan sekali gadis itu.

Dennis sekarang sudah tampak tenang,walaupun jadi sering melamun.Aku heran,apa sih yang membuatnya segundah tu? Toh,dia juga gay ... Aduh,aku jadi ingat Logan.Ternyata yang selama ini kupikirkan adalah salah.Dennis mungkin seorang gay,tetapi Logan bukan pasangannya.

Ngomong-ngomong soal Logan,hari ini dia tidak datang.Dan yang paling membuatku ingin mengadakan pesta syukuran,Logan tidak memberiku tugas apa pun.Meskipun begitu,seri terbaru Underworld sudah tidak beredar lagi.Aku jelas-jelas sedang sial.Well,kapan sih aku tidak sial?

Meskipun aku senang,dalam hati aku juga merasa curiga.Logan tidak mungkin membiarkanku bebas barang sehari pun.Namun,Dennis benar-benar tidak dititipi apa pun oleh Logan.

Ah,ada apa sih dengan ku? Bukankah seharusnya aku senang karena hari ini aku bisa bebas berbuat sesukaku?

“Logan lagi ada maslah.” Dennis tiba-tiba muncul dari tangga.Aku mengalihkan pandangan dari TV dan menatapnya ingin tahu.

“Masalah apa?” tanyaku.

Dennis mengangkat bahu.”Akhir-akhir ini dia sibuk dan jarang masuk kuliah.”

Mendengar penuturan Dennis,tiba-tiba aku mencemaskan guru privatku satu ini.Mungkinkah terjaadi hal-hal yang buruk?

“Kok.gue enggak tahu.” Aku bergumam pelan.

“Gue aja enggak tahu,gimana lo?” sambar Dennis.”Gue kasih tahu aja ya,Logan itu bukan orang yang sembarangan kasih tahu kehidupan pribadinya sama orang lain,bahkan sahabatnya sendiri.”

“Yang itu gue tahu,” sungutku.

“Oh iya,” sahut Dennis sebelum ia naik ke kamarnya.”Akhir-akhir ini dia kelihatan agak aneh kalau gue ajak ngomong.Kayak yang ngehindar gitu.Kenapa,ya?”

Punggungku menegak.Sepertinya Logan belum bercerita apa pun tentang diary-ku.Ternyata,dia cukup bisa dipercaya.

“Mana gue tahu,kan lo yang sahabatnya,” jawabku sekenanya,lalu segera kabur ke kamar.

***

Aku sedang tidur-tiduran sambil membaca majalah,ketika tiba-tiba lagu tema Spongebob mengudara.Aku segera meraih ponselku,lalu melotot begitu melihat nama yang tertera

dilayarnya: Dalas.Ya,ampun,kenapa aku selalu melupakan cowok ini? Padahal,dia cowokku dan dia menyanyikan I’m Yours untukku,walaupun dengan suaranya yang agak serak itu

“Halo?” bisikku pelan.Aku tidak mau ketahuan sedang ditelepon cowok.

“Hei.Belum tidur?” tanya Dalas,membuatku mendadak menyadari sesuatu.Aku baru saja mengetahui seperti apa suara Dalas di telepon.Mendengarkannya membuatku tenang.Sangat berbeda dengan suara dingin plus tajam yang bikin merinding itu.

“Harusnya udah tidur kalo kamu enggak telepom,” candaku,tetapi dia malah terdiam.”Bercanda,kok,” sambungku cepat-cepat.

“Harus bercanda.Kalo enggak,awas aja,” ancam Dalas membuatku terkikik.”Gimana,rumah?”

Dalas malah menanyakan keadaan rumah ku.Dasar jelek.”Ya,gitu deh,masih bikin capek.”

Dalas tertawa.”Ya deh,gimana kabar kamu?”

“Baik,” balasku singkat.Entah kenapa,ada sesuatu yang membuatku enggan bercerita lebih banyak kepada Dalas tentang keluargaku.

Dalaas terdiam sebentar.”Daze,aku kan udah bilang,kamu boleh cerita apa aja sama aku.”

“Iya,besok aja,ya.Hari ini aku capek banget.Besok aku cerita.Janji,deh,” kataku akhirnya.

“Ya,deh.Ya udah,sekarang kamu tidur aja.Besok kita ketemu lagi.Sweet dream,sweetheart ...,” katanya sebelum memutuskan sambungan.Aku mencoba untuk tidak bergidik saat mendengar kata-kata penutupnya,tetapi tak berhasil.

Dalas mungkin memang cowok romantis.Dia bisa menyenangkanku dengan segala cara.Seharusnya aku merasa beruntung bisa berpacaran dengannya,tetapi kenapa aku malah tak nyaman dengan hubungan ini? Mungkin aku terlalu takut suatu saat keluargaku mengetahuinya dan segera melakukan tindakan.Atau tidak? Entahlah.

Aku berusaha memejamkan mata.Logan sedang apa,ya? Dia punya masalah apa? Kenapa dia tidak datang dan tidak memberi tugas?

Ya,Tuhan,aku sedang apa,sih??

Aku segera terduduk,lalu memukul-mukul dahiku.Kenapa aku malah memikirkan Logan saat mau tidur dan sesaat setelah Dalas meneleponku? Bukankah harusnya aku memikirkan Dalas?

Untuk melupakan masalah ini,aku beranjak ke meja belajar,mengambil buku Matematika dan kembali ke tempat tidur.Aku mulai mengerjakan soal-soal yang pernah aku kerjakan saat pertama kali les.Ternyata semuanya cukup mudah.

Tunggu dulu.

Aku mengerjakan soal Matematika bahkan saat Logan tak memberi tugas apa pun di tengah malam dan menyatakan bahwa soalnya mudah!!

AKU INI SIAPA??

***

Kantin hari ini lumayan ramai,sebagian besar tempat sudah dipenuhi oleh anak-anak kelas XI yang baru selesai olahraga.Aku dan Rinda mengambil tempat duduk di pojokan,menghindari merreka yang siduk menghujat guru Olahraga yang Spartan dengan tubuh berbau keringat.

Aku baru saja menceritakan soal Nanda kepada Rinda saat Dalas muncul dari belakangnya.Dia sama sekali tidak berbau keringat,ngomong-ngomong.

“Hei!” Dalas menyapa kami dengan mata hanya menatapku.

“Hei,Las,” Rinda membalasnya ceria.

Dalas memberiku tatapan sedang-apa-Rinda-di-sini.Aku membalasnya dengan tatapan dia-itu-satu-satunya-temanku.

Setelah mengangkat bahu,Dalas duduk kelewat dekat di sampingku,dan aku merasakan tangannya melingkar ke pinggangku.Untungnya,Rinda sedang melihat ke arah lain.-teman-temannya Dalas kebetulan melintas-jadi,aku memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan pegangannya.Dalas menatapku heran.

“Eh,Las,boleh dong,gue dikenalin sama teman-teman lo?” tanya Rinda,membuatku spontan menjauhkan diri dari Dalas.

“Eh,apa? Ah,boleh aja,” jawab Dalaas,lalu kembali menatapku dengan dahi mengerut.

Rinda menatap kami curiga sesaat,lalu bangkit.”Ya udah deh,kalo kalian merasa terganggu.Gue cabut dulu,ya!” sahutnya riang dan segera menyingkir.Sebelum benar-benar menghilang,dia sempat mengedip kepadaku.Pasti dia akan mendesakku untuk berbagi info.Aku memang belum memberi tahunya soal Dalas-dan-aku-sedang-backstreet ini dan aku tak yakin aku ingin melakukannya.

“Boleh gue tahu,lo tadi kenapa?” tanya Dalas begitu Rinda tak terlihat lagi.

“Boleh aja,” sahutku ketus.”Kalo lo mau hubungan kita cepat berakhir,lo boleh mulai peluk-pelik gue sembarangan.”

Dalas mengerjap-ngerjapkan mata beberpa kali,lalu menepuk dahinya sendiri.”Aduh,sori,Daze.Gue lupa,” katanya polos.Aku sendiri tidak tahu harus bilang apa.Bagaimanapun,cara berpikir Dalas masih amat anak-anak.

Selama beberpa menit,aku dan Dalas hanya terdiam.Aku tahu Dalas sedang menyesali perbuatannya.Kejadian gila tadi bisa saja membuat kami berakhir di ruang sdiang dan Dalas bisa ditendang jauh-jauh oleh keluargaku,plus aku akan diberi pengawasan ketat oleh anak buak Kakek.Bila itu sampai terjadi,aku akan sangat marah dan membunuh Dalas dngan tanganku sendiri.

“Daze,kita harus sampe kapan kayak begini?” tanya Dalas akhirnya.

“Enggak tahu,” jawabku jujur.

“Ke sekolah,kamu diantar jemput tapat waktu.Hari-hari biasa,kamu harus di rumah plus les privat.Malem minggu,kamu enggak boleh keluar.Kapan waktu kita buat jalan?” keluh Dalas,membuatku kesal.

“Apa kamu mikirin semua ini waktu kamu nembak aku?” kataku dingin.Rona penyesalan segera muncul pada wajah Dalas.”Kalo kamu keberatan sama cara kita pacaran yang memang bisanya Cuma status,kita bisa putus.”

Dalas menatapku sejenak,lalu menunduk seolah menyesali kata-katanya.Tak lama,dia kembali menatapku.”Oke,Daze,anggap tadi aku enggak ngomong apa pun,ya? Aku nyesel udah ngomong kayak gitu.Kamu jangan marah,ya?”

Meskipun tak yakin dengan perasaanku sendiri,aku menghela napas dan mengangguk.Dalas tersenyum sambil mengacak pelan rambutku,lalu bangkit dan berlari menuju lapangan basket.

Tsk.Dasar anak bodoh.

***

Aku sedang menulis e-mail untuk Dalas tentang keluargaku,ketika suara Om Sony terdengar dari interkom.Ternyata,Logan sudah datang .Aku segera menutup laptop,lalu melangkah ke luar kamar dengar riang.Aku duduk manis di ruang TV sambil menunggu dengan dada berdebar.Tak lama kemudian,Logan muncul dari tangga.Dia tampak sedikit pucat,tetapi itu tak mempengaruhi ketampanannya.Tatapan kami beertemu sesaat sebelum dia mengalihkan pandangan dan mengempaskan diri ke sofa.

“Lo kenapa?” tanyaku,cemas melihat lingkaran hitam di sekeliling matanya.

“Enggak kenapa-napa.Siapain aja buku lo,” katanya,dingin seperti biasa.

Benar juga.Tidak seharusnya aku bertanya yang macam-macam kepadanya.Beberapa hari yang lalu,dia kan sudah bilang kalau dia tak tertarik pada cewek sepertiku.

Seperti aku.Memangnya aku seperti apa?

Aku menggigit bibir,lelu memutuskan untuk tidak bertanya apa pun lagi kepada Logan.Mulai sekarang,aku tidak akan lagi berharap kami bisa lebih akrab.Seperti ini saja sudah cukup.

Aku membuka buku,lalu meraih pensil,bersiap untuk menyalin apa pun yang dia akan tulis.Selanjutnya,aku hanya memandang kosong ke arah papan tulis,tanpa sekali pun melirik ke arah Logan.Aku tahu Logan sedang menatapku,tetapi denngan tatapan meremehkan yang biasa.

Logan menghela napas,lalu segera menulis soal di papan.Setelah semua selelsai kusalin,aku mengerjakannya dalam diamAneh.Semua soal ini terasa sangat familier bagiku.Dan tangan ini,tangan yang selama ini cuma kugunakan untuk membolak-balik majalah ini,serasa tak mau berhenti menulis.Selain itu,aku mengerjakan semua soalnya dengan bersemangat.

Ini benar-benar menyeramkan.Sebelumnya,aku tak pernah mengerjakan soal Matematika secepat dan semudah ini.Apa aku sudah jaadi genius?

Saat aku sadar,aku sudah selesai mengerjakan sepuluh soal dalam waktu setengah jam.Setengah jam saja! Ini rekor baru bagiku! Rinda pasti akan mati terkejut! Dan Logan pasti akan bang-ah,sudahlah.Sebaik apa pun pekerjaanku,Logan pasti akan mengomel juga.

Aku menoleh ke arah Logan,bermaksud untuk menyerahkan bukuku,tetapi Logan tampak tertidur pulas di sofa Belanda Nenek.Darahku berdesir saat melihatnya tidur.Ini kali pertama aku melihatnya setenang ini.Aku mendekatinya,lalu melambai-lambaikan tanganku di depan wajahnya.Ternyata,da benar-benar lelap.

Satu hal yang harus kuakui,Logan tampak jauh lebih imut jika dia tidak sedang marah.Jika sedang marah,dahi Logan selalu mengernyit dan matanya menyipit.Well,dia selalu begitu sih setiap kali melihatku.Namun,sekarang,Logan yang pemarah itu,tertidur pulas seperti bayi.Raut wajahnya tampak santai dengan mata terpejam,sehingga aku bisa dengan bebas memperhatikan bulu matanya yang panjang-panjang dan tahi lalat di ujung alis tebalnya.Suara napasnya yang halus membuatku ingin berlama-lama ada di sampingnya seperti ini.

Aku memutuskan untuk tidak membangunkannya.Aku malah berlalu masuk ke kamar,mengambil selimut,lalu meletakkannya dengan hati-hati ke atas tubuh Logan.Logan bergerak sedikit saat selimut itu menyentuhnya,tetapi dia tidak terbangun.Sepertinya dia kelelahan.Aku bisa melihat itu sejak dia masuk ke ruangan ini.Apa sih masalahnya?

Ya,Tuhan,kurasa aku berharap terlalu banyak lagi.Apa pun masalah yang dia punya,itu bukan urusanku.

***

Aku bangun pagi-pagi sekali esoknya,hanya untuk melihat apa Logan masih berbaring di sofa nenekku.Ternyata dia sudah tidak ada di sanan,dan yang baru aku sadari,selimutnya sudah kembali ke tempat tidurku.Bahkan,aku memakainya.Aku tidak sadar seseorang sudah menaruhnya kembali.Mungkinkah Logan ...?

Khayalanku buyar begitu melihat Mbak Lilis sedang membersihkan ruang TV.

“Pagi,Mbak.Ng ... Logan pulangnya kapan,ya?” tanyaku,berusaha agar nadanya terdengar biasa saja-padahal aku sangat ingin tahu.

“Oh,pagi-pagi sekali,Non,” jawabnya sambil terus menyapu.

Aku menggumam tidak jelas,lalu turun ke ruang makan.Ternyata,hampir seluruh keluargaku sudah hadir.Hanya Om Sony yang tidak ada,karena dia memang tidak biasa bangun pagi-pagi sekali.Biasanya,aku pun tidak bangun sepagi ini di akhir pekan.

“Eh,tumben hari gini udah bangun.” Bunda segera berkomentar begitu aku menampakkan diri.Aku menjawabnya dengan seringai,lalu duduk di sampingnya.

“Makan yang banyak.” Kakek menyurukkan sepiring penuh kentang gorenng.Aku berterima kasih kepadanya,lalu mulai mengunyah.

“Daze,hari ini kamu temenin Tante Amy ke rumah sakit,ua,” kata Bunda sambil membereskan piring-piring.”Terus,pastikan kalau dia periksa kandungan,bukannya malah ngecengin dokter itu.”

Aku melirik ke arah Nenek,yang langsung pura-pura tak melihatku.Aku ingat soal janji ke salon denngannya beberapa waktu lalu.

“Ah,enggak bisa,Bun,aku udah ada janji sama Nenek,” kataku sambil melempar senyum kepada Nenek,yang langsung dibalasnya dengan cengiran lebar yang,yah,kurasa agak berlebhan.Aku jadi ingat tikoh nenek-nenek di film-film horor.

Untung,gigi nenek sudah di-bleach.

***

Oke,lain kali aku akan mengingat ini: aku tidak akan pernah lagi membuat janji dengan Nenek! Tidak akan! Lihat apa yang dilakukannya kepadaku!

Baiklah,mari mulai pelan-pelan.Pertama,Nenek mengajakku ke salon yang merupakan salah satu salon paling mahal di kota ini (untuk keramas saja harganya setara dengan beberapa keping CD) hanya karena hair stylist-nya berkebangsaan Jepang.Begitu masuk,beberapa orang wanita menggiringku untuk mengeramasku.Setelah itu,rambutku di ... ,aku tidak ingat

istilahnya,pokoknya mereka melakukan sesuatu untuk mengubah tekstur rambutku menjadi bergelombang.Bergelombang.Rambutku yang tadinya lurus,sekarang jadi bergelombang seperti rambut-rambut pemeran utama wanita di komik.Bukannya aku senang!

Setelah itu mereka mengeramasku lagi,lalu mengolesi rambutku dengan beberapa cairan kimia lain,dan seakan semuanya belum cukup,mereka mengecat rambutku.Mengecat rambutku yang hitam berkilau,menjadi merah marun! Yah,walaupun merah marunnya hanya bersemu-semu,tetapi tetap saja rambutku terlihat merah! Astaga,apa kata guru-guruku nanti??

Semua hal yang bikin trauma itu membutuhkan waktu 10 jam.Pantatku sampai kram dibuatnya.Dengan ini,aku bersumpah tak akan pernah memasuki salon lagi.Dan,tahu apa yang lucu? Tidak ada obrolan antara nenek dan cucu selama 10 jam proses pengerjaan rambutku,seperti yang kemarin kupikir.Nenek malah tertidur di sofa dengan pose Cleopatra selagi membaca Vogue.

Dan sekarang,di sinilah aku,di kamar,berdiri dengan tampang bloon di depan cermin,memandangi postur tubuhku beserta bentuk rambutku yang sama sekali tidak sinkron.Terima kasih kepada Nenek,sekarang aku sudah resmi menjadi cewek abnormal-gendut-lagi-mengerikan.Mungkin,besok Dalas akan memutuskan hubungan kami.

Tante Amy terus-menerus menghiburku dengan mengatakan aku cantik,tetapi aku tahu dia berusaha keras untuk tidak tertawa.Bagaimana mungkin cewek pendek gempal sepertiku cocok dengan rambut merah panjang bergelombang ini?? Bagaimana mungkin aku membiarkan Nenenk mempermainkan aku seakan aku Barbie-yang tercelup minyak tanah?

***

Persis seoerti yang aku inginkan.Sekarang,di sini,Rinda menertawaiku habis-habisan.Sekarang adalah waktu istirahat saat semua anak berhamburan keluar dari kelasnya,dan di sini adalah di kantin tempat semua anak yang berhamburan keluar dari kelasnya itu menuju kantin.

“Ram-ram-rambut,wuahaha!” jeritnya histeris sambil memegangi perutnya-mungkin supaya tidak putus saking kerasnya dia tertawa.

Apa sih dosaku,ya,Tuhan?

“Sssttt!” desisku sambil melirik orang-orang yang sudah mulai menunjuk rambutku secara terang-terangan.Ada apa sih dengan generasiku? Kok,bisa hampir semuanya tidak sopan begini?

Untung saja tadi pagi Rinda tidak menjemputku.Karena kalau begitu,Rinda tidak akan bisamenyetir ke sekolah karena terlalu geli dan aku bisa didamprat dua kali lebih karena oleh Pak Mulyonno karena terlambat.Kubilang dua kali karena tadi pagi,begitu memasuki kelas,bapak itu memarahi rambutku yang katanya sewarna rambut jagung dan sama sekali tidak valid di

sekolah ini.Oh,yang benar saja.Dia bahkan mengecat seluruh rambutnya yang berwarna putih menjadi hitam berkilau,walaupun dia tidak bisa menipu siapa pun.Yang itu valid?

“Eh,Rin!”

Seseorang tiba-tiba menyapa dari belakangku,membuatku memejamkan mata.Oke,inilah saatnya.Inilah saatnya,Dalas melihat wujud baruku.

Sesaat,Rinda berhenti tertawa.Aku sendiri tak berani menengok.Aku bisa merasakan Dalas sudah berdiri tepat di belakangku.

“Ng ... lo lihat Daza,enggak?” tanyanya,membuat rahangku nyaris lepas saking parahnya menganga.

Rinda praktis meledak lagi,dan aku memutuskan untuk menengok ke belakang.Seperti yang sudah keduga,reaksi Dalas sama sekali tidak membantu menyembuhkan duka hatiku.Dia menjerit tertahan sambil melonjak mundur beberapa langkah,walaupun setelahnya langsung minta maaf habis-habisan kepadaku.

Dia bilang dia hanya kaget.Yah,siapa sih yang tidak? Akuk sendiri hampir kena serangan jantung begitu melihat pantulan di cermin saat hendak menggosok gigi tadi pagi.

***

“Ah,cucu kesayangan Nenek udah pulang!”

Nenek menyahut gembira begitu melihatku turun dari mobil.Dari jarak 5 meter,aku bisamelihat bibir merah cabainya tersenyum lebar.Dia pikir dia Taylor Swift?

Aku hanya mendengus menanggapi kata-katanya.Aku disebutnya cucu kesayangan karena Dennis dan Zenith sudah tentu tidak mau rambutnya dibuat bergelombang dan dicat merah.Sementara aku,dengan polos menyanggupi permintaannya.Cucu paling bego mungkin,maksudnya?

“Halo,Nek.” Aku balah dingin sambil mencium sebelah pipinya yang seperti baru kena tabok.”Hari ini,berkat usaha enggak bermutu Nenek menyiksa aku seharian di salon,aku dipermalukan di depan semua orang,sekalilgus dibilang murid yang enggak valid sama guru Matematikaku.Makasih banyak lho,Nek,” lanjutku sambil melengos masuk ke rumah tampa memberi kesempatan Nenek untuk berkata-kata.

Saat melewati ruang TV di lantai dua,langkahku mendadak terhenti.Ekspresi ngeri Logan tahu-tahu muncul di benakku.Bagaimana aku harus bertemu dengannya nanti,dengan rambut mengerikan ini?

Mendadak,aku kelimpungan.Aku menjatuhkan diri ke sofa Belanda dengan tangan menjambak rambut.Sepertinya,aku harus mengguyur kepalaku dengan air dingin supaya bisa berpikirr.Mungkin dengan dmikian,segala gelombang dan cat merah itu juga bisa hilang.

Benar.Aku harus keramas.

Aku segera masuk ke kamar mandi,lalu membasahi rambutku dan menggosoknya keras-keras berulang kali.Namun,ternyata sia-sia.Rambutku tetap merah dan bergelombang,walaupun aku menghabiskan setengah botol shampo dan conditioner.Obat macam apa sih yang dipakaikan orang-orang itu ke rambutku??

Dan,yang baru aku sadari,dan yang paling mengerikan dari semuanya,ternyata saat basah,rambutku lebih panjang dari yang seharusnya!

Dengan dada sesak karena menahan marah,aku berlari turun dan mendapati Nenek sedang membaca InStyle di gazebo.

“Nek! Rambutku diapain sih sampr bisa panjang begini!” tudungku dengan napas terengah.Rambutku meninggalkan jejak-jejak basah di lantai kayu.

“Oh.” Nenek bergumam santai tanpa melepaskan pandangan matanya dari majalah.”Kamu pakai hair extention.”

ARGH! Gelombang dan merah marun sudah cukup buruk,sekarang malah ada rambut orang lain di rambutku!

JIJIK!

***

Aku pikir aku jatuh pingsan saat Nenek memberi tahuku bahwa rambutku ditambahi rambut orang lain,tetapi ternyata aku bertahan dan baru pingsan setelah sampai di kamar.Sekarang,aku baru saja terbangun dan mendapati bahwa mimpi buruk ini harus berlanjut.Aku,beserta rambut sialan ini.

Aku harus memotongnya,harus.Maksudku,siapa sih yang bisa tahan dengan rambut orang lain di rambutnya sendiri? Yah,kecualikalau aku selebriti yang ingin dapat sensasi atau apa,tetapi halo? Aku Cuma cewek yang berharap kelihatan normal! Itu Cuma ermintaan kecil,tak bisakah nenekku mengabulkannya?

Saat ini,aku bahkan tak mau memegang rambutku sendiri.Mungkin saja mereka membuat rambut ini dari rambut orang yang pernah berkutu,atau rambut mayat ... Jijik pangkat sepuluh juta.

“Daza,Logan udah datang,nih!” Suara Tante Amy terdengar dari interkom,membuat jantungku seperti lompat dari tempatnya.

Ya,Tuhan.Apa yang harus kulakukan??

Aku segera bangkit dengan panik,mencari sesuatu yang bisa menutupi rambutku.Namun,tidak lucu kan kalau aku harus les di rumah memakai topi koboi?

Akhirnya,aku memutuskan untuk menggelung rambutku-jijik sih,tetapi mau bagaimana-lalu segera keluar menemui Logan.Dia sudah duduk di sofa,denngan kaus putih yang menunjukkan kebidangan dadanya,juga jeans belel,dan sepatu putihnya.Aku paling suka dengan cowok yang memakai sepatu putih.

Tuhan,kenapa sih aku selalu melupakan fakta bahwa Logan tidak menyukaiku? Kenapa aku masih memperhatikan cowok yang selamanya tidak akan pernah menjadi milikku? Aku bahkan sudah memiliki cowok!

Logan menoleh dan memandangku dengan sepasang mata menyipit.Aku lantas sadar,cowok ini adalah cowok yang tidak akan bisa kuraih,walaupun aku nekat mencoba bunuh diri dihadapannya atau,walaupun Ayah memberikan semua harta kekayaannya.Cowok ini membenciku.Membenci cewek sepertiku.

Perlahan aku bergerak ke arahnya,lalu duduk dipermadani seperti biasa,tanpa sekalipun memandang wajahnya.Kemarin,dia tertidur dengan lelap sehingga aku bisa bebas memandanginya.Namun,sekarang,aku sama sekalil tak berani.Memandangnya sama saja dengan berharap lebih banyak.Harapan yang tidak akan mungkin jadi nyata.

“Kemarin,lo salah dua,semuanya karena lo kurang teliti.” Logan memulai percakapan denganmelemparkan bukuku ke meja sehingga aku bisa melihat jelas dua coretan besar berwarna merah di sana.

Aku bahkan tidak merasa senang ketika aku hanya salah mengerjakan dua dari sepuluh soal.Pengaruh Logan sangat luar biasa.Dia membuatku jadi merasa berdosa karena tidak mengerjakan semuanya dengan benar.

Logan menatapku selama beberapa menit,mungkin heran karena aku tidak bersorak atau semacamnya.Namun,aku memang sedang tidak ingin bersorak atau apa pun.Aku kehilangan semangat setiap kali aku mengingat perkataannya sore itu.Belum lagi,kepalaku terasa tidak nyaman dengan rambut-rambut Medusa yang seperti mau keluar dari gelungan ini.

Tak kunjung mendapatkan reaksi dariku,Logan mendesah panjang dan membuka buku soal Matematika.Dia segera menulis soal-soal ke papan tulis sementara aku menyalinnya tampa banyak bicara.Selama mengerjakannya pun,akuk diam seribu bahasa.Aku ingin les ini cepat berlalu.Sementara itu,Logan masih saja memandangiku.Aku tidak tahu,apa dia sedang mengasihaniku atau sedang menertawai rambutku.Aku tidak peduli.

Hampir 2 jam berlalu ketika Logan bangkit dan pergi ke kamar kecil.Akhirnya,aku bisa bernapas secara normal lagi.Aku berhenti menulis,lalu meregangkan otot-ototku yang selama dua jam ini terasa kaku,karena nyatanya aku tak bergeser sesenti pun dari posisi awalku.

Tahu-tahu,meja terasa bergetar.Saat aku menyangkanya sebagai gempa ringan,ponsel Logan tampak bergeser di antara buku.Aku menatap ponsel yang terus berkedap-kedip itu.Penasaran,akuk mengintip layarnya,walaupun aku tahu itu terlarang.Foto seorang cewek yang sangat cantik muncul di sana.

‘Sandra’ adalah namanya.

Selama beberapa saat aku mengalami dilema,sementara ponsel terus-menerus bergetar.Hatiku menyuruhku mengangkatnya untuk mengetahui siapa cewek itu dan punya hubungan apa dengan Logan,tetapi otakku mengirimkan mome bahwa ada kemungkinan aku akan terbunuh tepat setelah Logan tahu aku melakukannya.

Pada akhirnya,aku menggapai dan menempelkan ponsel itu ke telinga.”Halo?”

“Hal-eh,ini siapa,ya?” Suara cewek bernama Sandra itu awalnya terdengar riang,tetapi lantas bingung.”Ini hapenya Logan,kan?”

“Iya,betul,” kataku membuat cewek itu diam sesaat.

“Eh,lo siapa? Mau apa lo sama hapenya Logan? Jangan-jangan.lo nyolong hape ini,ya?” sahutnya setengah histeris.

“Enggak,gue Daza ...”

“Oh,jadi lo,cewek kaya-tapi-bego anak muridnya Logan?” cecar Sandra,membuat jantungku seperti jadi sasaran tembak.”Kok,lo angkat-angkat hape dia?”

“Gue pikir penti-“

“Heh,gue jasih tahu ya,jangan harap Logan bisa suka sama lo!” Sandra lagi-lagi memutus perkataanku dengan kejam.”Dia tuh cowok gue!”

Pada saat yang sama dengan menancapnya sebutir peluru di jantungku,Logan keluar dari kamar kecil.Dia menatapku tajam selagi aku memutus sambungan telepon dan meletakkan ponselnya kembali ke meja.Logan berjalan tenang kearahku,tetapi raut wajahnya menegang.

“Lo tahu kan kalo gue paling enggak suka-“

“Gue kira tadi ada yang penting karrena teleponnya berkali-kali.” Aku mencoba menahan tangis.Jadi,suaraku bergetar dan aku benci itu.”Tapi,ternyata cuma SANDRA.”

Logan menatapku sesaat,lalu mengecek ponselnya.Setelah itu dia menonaktifkannya dan duduk.

“Apa pun yang dia bilang ...”

“Ternyata kayak gitu ya,tipe cewek lo?” sambarku.

Logan menatapku bingung.”Apa maksud-“

“Memangnya,gue sebego itu ya,samapi lo harus cerita yang enggak-enggak ke dia tentang gue? Selain gue bego,apa lagi yang loceriatain sama dia? Kalo gue cewek yang sama sekali jauh dari tipe lo? Terus,kalian ngetawain gue bareng-bareng?”

Tatapan Logan berubah dingin.”Maksud lo apaan,sih?”

“Lo tanya gue? Bukannya lo yang waktu itu bilang,kalo lo enggak bakal suka sama cewek kayak gue? Cewek kaya,tapi pendek gendut jelek bermasalah dan bego luar bias kayak gue?” sahutku keras sambil bangkit berdiri dengan gerakan menyentak

Seketika aku merasa ekspresi Logan melunak,dan ddia seperti berusaha mengucapkan sesuatu.Namun,aku tidak mau tahu lagi.Tidak setelah aku tahu alasan dia tidak suka kepadaku.

“Masalahnya bukan it-“

“Gue udah selesai,” potongku dingin.Aku menyerahkan buku les Matematikanya kepadaku,lalu segera berderap masuk ke kamar.

Dan,menangis sejadi-jadinya.

***

Inilah yang kutakutkan.Mataku bengkak total setelah semalaman menangisi Logan habis-habisan.Ditambah lagi,aku tidak bisa tidur karena aku memegang ponsel dan memutar ulang lagu Broken-hearted Girl setiap kali lagu itu habis. Bunda memekik begitu aku turun untuk sarapan,dan langsung menyuruhku pergi ke dokter karena menyangka aku habis tersengat lebah atau apa.Tante Amy denganceria menawarkan diri untuk mengantarku.

Jadi,di sinilah aku berada,di rumah sakit,untuk alasan yang aku sendiri pun tidak mengerti.Sebenarnya,aku lebih perlu dibawa ke psikolog daripada ke dokter-walaupun aku tidak yakin apa aku mau.Maksudku,itu akan membuatku terdengar kurang waras,dan saat ini aku sedang tidak perlu tambahan sifat buruk.

“Eh,kamu ke dokternya sendiri aja,ya? Tante mau periksa ke dokter Rino.” Tante Amy berkata ceria,lalu segera meninggalkanku di depan meja pendaftaran.

Aku hanya mendesah menatap kepergiannya,lalu melangkah pergi.Entah aku akan ke mana.Yang jelas,bukan ke dokter maupun psikolog.

Aku berkeliling rumah sakit,bermaksud untuk melihat-lihat dan menenangkan diri.Namun,yang terjadi adalah,aku malah tambah kacau saat melihat segerombolan perawat melintas,membawa seorang korban kecelakaan yang penuh darah.Sambil menahan muntah,aku segera berbelik ke koridor sebelah dan menarik napas dalam-dalam.Saat itulah aku mencium wangi parfum yang menyengat yang membuatku semakin pening.

Seorang gadis berambut panjang yang lewat membuatku terpaku.Sandra.Aku memang belum pernah bertemu dengannya,tetapi aku yakin benar itu dia.Foto yang waktu itu muncul di ponsel Logan terpatri jelas diingatanku,bahkan aku bisa membayangkannya mengatakan ‘jadi lo cewek kaya-tapi-bego’ dengan biir mungilnya.

Ternyata,dia jauh lebih cantik daripada di foto-atau ingatanku.Tingginya paling tidak 270 sentimeter dan tubuhnya sangat seksi.Sekarang,aku tidak heran Logan tidak menganggapku lebih berharga dari semut merah gendut.

Namun ... sdang apa dia di sini? Daerah ini adalah daerah kamar inap.Memangnya.siapa yang dirawat inap? Apakah Logan?

Meskipun ingin tahhu,aku memutuskan untuk pergi ke arah berlawanan dengannya.Aku tidak punya urusan dengan mutan serigala itu maupun pacarnya.

Detik berikutnya,akumengetahui jawaban atas rentetan pertanyaanku tadi.Logan tampak sedang duduk di kursi teras sebuah kamar sambil menopangkan dahinya pada kedua kepalan tangannya.Kalau saja semalam tidak ada yang terjadi di antara kami,aku pasti sudah mengahmpiri dan menemaninya.Namun,bahkan aku menyangsikan hal itu akan terjadi.Maksudku,dia tak akan mengizinkanku melakukannya.

Tiba-tiba,Logan menoleh ke arahku,seakan menyadari kehadiranku.Aku masih berdiri kaku di tempatku,menatap Logan canggung.Logan membalasnya dengan tatapan sedang-apa-aku-di-sana,tetapi tidak seorangpun dari kami beranjak dari tempat masing-masing.

“Logan!” seseorang berseru dari belakangku,membuatku tiba-tiba tersadar.

Sandra muncul kembali dan segera bergabung bersama Logan.Dia menempatkan diri dengan mesra di sampingnya sambil menyodorkan sekalrng kopi,tanpa dibentak atau apa pun yang kemungkinan besar akan dilakukan Logan kalau saja aku yang melakukannya.

Tak tahan untuk melihat maupun mendengarkan mereka,aku berbalik dan mulai melangkahkan kakiku-yang tibaa-tiba terasa sangat berat.

Dia itu ceweknya.Sandra benar-benar ceweknya.Mereka tampak mesra.Tanpa bentakan.

Tunggu dulu.Apa sih yang sedang kupikirkan? Apa urusanku kalau mereka mesra? Aku bahkan bukan tipenya.Apa yang membuatku berpikir bahwa Logan akan peduli kalau aku cemburu?

Ya,Tuhan.Aku cemburu.Pada guru les privat Matematikaku yang supergalak yang bahkan mengatakan dengan tegas kalau aku bukan tipe ceweknya.Kenapa aku bisa sekonyol ini?

Tidak.Suka kepada Logan bukan suatu kekonyolan.Dia ganteng,pintar,dan bernama Logan.Namun,satu kenyataan pahit yang harus kuterima karena sepertinya sudah menjadi takdirku: dia tidak suka cewek sepertiku.

Aku lanjut berjalan,tetapi saat aku sadar,ternyata aku baru beberapa langkah saja dari tempatku semula.Kurasa,aku tadi berjalan seperti orang bodoh.Oh,aku lupa.Aku memang bodoh.Kalau tidak,mana mungkin Ayah sampai memanggilkanku seorang guru les privat yang terus-menerus mengataiku bodoh,bahkan setelah aku bisa mengerjakan soal dengan baik.

Dia tidak memanggilku.Atau melakukan usaha apa pun untuk menahanku agar aku tidak pergi.Ya ampun,aku ini.Memangnya,dia bahkan mau aku di sini?

“Daza?”

Aku mendongak,setengah mati berharap itu Logan,tetapi tentu saja itu bukan Logan.Yang ini malah lebih buruk.

Dalas.Sedang berdiri tepat di depanku dengan wajah heran.Dia sekarang sedang menelengkan kepalanya,mungkin bingung melihatku yang seakan mati suri.

“Daze? Kamu enggak apa-apa? Kamu kenapa? Sakit?” tanyanya bertubi-tubi sambil menyentuh dahiku.

Aku menggeleng pelan sambil mengusahakan senyum terbaikku disaat aku sedang hancur.Dalas tak boleh tahhu tentang hal ini,tntang aku yang bodoh karena lebih menyukai orang lain daripada pacarku sendiri.

“Terus,ngapain ke sini?” tanya Dalas lagi setelah yakin aku tidak demam.

“Nganterin Tante Amy,” jawabku lemah,dengan suara yang tidak terdengar familier bahkan bagiku sendiri.

“Oh.” Dalas tersenyum lega.”Kirain kamu kenapa-napa.Aku ke sini gara keseleo,nih.Tadi pagi pas main basket di sekolah,” sambungnya tanpa diminta.”Tapi,kamu kok sampe enggak sekolah? Memangnya,Tante kamu separah apa?”

“Daza!” Tante Amy tiba-tiba muncul dari balik tubuh Dalas,lalu memberi kami tatapan curiga.

Baiklah.Aku tahu seluruh hidupku akan hancur hari ini juga.Toh,aku sudah sangat bosan dengan hidupku.Kurasa surga boleh juga.

Bahkan neraka terdengar jauh lebih menyenangkan sekarang.

Never Good Enough

Ternyata,hidupku yang menyedihkan belum juga berakhir.Bahkan ada kemungkinan terus berlanjut dan makin parah tiap harinya.

Tadi,Dalas dengan cepat mengatakan kalau kami teman satu sekolah dan tak sengaja bertemu.Beruntung,Tante Amy tampak percaya dan tidak melihat Logan yang memang sudah tak ada di tempatnya semula.

Sekarang,aku ada di ruang TV,menonton dengan tatapan kosong bagaimana seorang petualang dengan nekatnya mengejar-ngejar komodo yang hendak bertelur.Dennis baru saja memberi tahuku bahwa Logan tidak datang hari ini.Aku tidak repot-repot bertanya alasannya.Apa pun itu,pasti dilakukannya dengan sang pacar,Sandra-entah-siapa.

Ya,Tuhan.Kenapa sih aku marah-marah seperti ini? Logan bukan milikku dan tak akan pernah jadi milikku! Kenapa aku malah memikirkannya siang dan malam begini? Aku yakin,dia juga tidak pernah memikirkanku selain karena digaji Ayah.

Aku harus maju.Harus.Aku tak boleh tenggelam dalam keputusasaan ini.Namun,bagaimana dengan Dalas? Apa dia harus tahu soal ini? Aku berutang penjelasan kepadanya karena tadi dia melihat Tante Amy dalam keadaan sehat walafiat dan aku membolos dengan wajah panda.

Dalas memang baik.Dia selalu memperhatikanku.Namun,mengapa dia tak pernah ada dalam pikiranku? Kenapa yang muncul harus selalu wajah Logan saat dia memarahiku? Sekarang,aku benar-benar merasa bersalah kepada Dalas.Kurasa,aku sudah mengkhianatinya,walaupun pengkhianatan itu tak berarti.

Baiklah.Mulai sekarang,aku harus lebih memperhatikannya.Dalas,maksudku.

Aku memutuskan untuk melupakan Logan dan memulai lembaran baru dengan cowokku yang imut,Dalas ... tunggu dulu.

Siapa nama lengkap Dalas??

***

"Andalas Adi Prayudha,21 Oktober," gumamku,sambil membolak-balik kartu perpustakaan milik Dalas.

Oke,sekarang aku tahu namanya.Juga tanggal lahirnya.Bukankah itu prosedur awal berpacaran? Sebenarnya tidak juga.Aku tahu nama Logan dari Dennis.Logan Damiano,itu namanya.Sedangkan tanggal lahirnya adalah 9 Agustus.

Ya,Tuhan,kenapa aku masih ingat juga kepadanya??

“Hayo,lagi ngapain?” sahut Dalas di sebelah telingaku,memnuatku terlonjak dan menjatuhkan kartu perpustakaan miliknya.

Dalas memungutnya,lalu tersenyum jail.”Kamu mau nyabut fotoku,ya? Enggak usah dari sini.Ntar kukasih yang lebih keren.”

Aku mengusahakan untuk tertawa-yang terdengar sangat aneh.Dulu,aku tak perlu memaksakan diri untuk tertawa bersama Dalas.Aku memutuskan untuk berjalan berkeliling untuk menghilangkan kecanggungan itu.

Dalas mengikutiku.”Kemarin,tante kamu kayaknya enggak kenapa-napa.”

“Oh,” kataku pelan,tahu cepat atau lambat Dalas akan menyinggung hal ini.Aku memutar otakku.”Bunda nyuruh aku nemenin Tante chack up.”

Dalas terkekeh.”Enak banget ya,punya nyokap kayak Bundamu,nyuruh anaknya bols.Kalo nyokapku sih mana pernah.”

Aku berhenti melangkah ketika sadar bahwa Dalas ternyata betul-betul mempercayaiku.Mana ada sih orang yang mau menerima alasan tidak masuk akal seperti yang baru saja kukatakan kepadanya? Kenyataan ini sedikit membuatku takut.

“Daze,kok,akhir-akhir ini kamu sering ngelamun,sih? Kenapa,mikirin ak-“

“Las,” potongku serius.Bagaimanapun,aku harus menghentikannya.Aku sudah tak bisa lagi menyakitinya seperti ini.”Kalo kamu memang enggak bisa pacaran dengan cara yang kayak gini,kamu boleh minta putus.”

Dalas menatapku tajam,sementara aku menoleh ke arah lain.Sebisa mungkin aku harus menghindari tatapannya.Aku tahu aku sudah mempermainkannya,dan aku akan melakukan apa pun untuk mengakhirinya.

“Daze,kamu mau putus sama aku?” tanya Dalas,membuatku tak bisa berkutik.

“Aku ... ya enggak,tapi ...,” dustaku.

“Kalo enggak,kenapa kamu ngomongnya kayak gitu?” tanya Dalas lagi.

“Karena ... aku takut keluarga aku ...” Kebohongan selanjutnya.Sebenarnya bukan itu penyebab aku ingin putus,tetapi mereka juga bisa membuat semua lebih parah.

“Kamu percaya sama aku,ka?” desak Dalas tanpa melepaskan tatapan tajamnya dariku.

“Ng ... aku ... percaya,sih ... tapi masalahnya bukan itu ...”

:Kenapa sih sebenarnya? Ada apa sih,Daze?” Dalas tampak semakin tak sabar.

“Enggak ada apa-apa,” kataku,dan itu merupakan kebohongan kesekian.”Cuma aja ... aku benar-benar takut kalo suatu hari keluargaku tahu ...”

Dalas sekonyong-konyong menarikku ke dalam rengkuhannya.Terbuat dari apa sih otak bocah ini? Air mineral? Ini di perpustakaan,tempat umum! Mati saja kalau ada orang yang melihat kami!

“Kalo kamu percaya aku,aku akan terus bertahan sampai keluarga kamu bisa nerima aku,atau sampe kamu bosen ngelihat aku,” katanya pelan di telingaku.

Aku pun terdiam,berhenti berusaha melepaskan diri.Seorang Logan tak akan pernah berbuat begini kepadaku.Dan aku tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh siapa pun sebelumnya.

Kurasa otakku juga sudah dipenuhi air mineral.

***

Belum.Belum saja.Berita soal aku dan Dalas belum ampai ke telinga satu pun dari sekian banyak anggota keluargaku.Aku berusaha menikmati hari-hari ini,tetapi setiap kali Ayah atau Kakek memanggilku,aku jadi paranoid.

Aku sedang duduk di ruang TV,menunggu kedatangan Logan sambil tenggelam dalam segala harapanku yang tak mungkin terjadi tentang dirinya,ketika Tante Amy muncul dengan wajah pucat.

“Tan? Kenapa?” sahutku spontan begitu melihat wajahnya yang seperti tidak dialiri darah.

Tante Amu terduduk di sampingku,tampak berusaha menahan tangis.Ya,Tuhan,masalah apa pun ini,pasti sangat serius.Tante Amy tidak pernah menangis,bahkan ketika ayah dari janinnya pergi.Sekarang,matanya memerah dan bibirnya bergetar.

“Tan?” tanyaku pelan sambil mengelus tangannya.Tante Amy malah menoleh ke arah lain.

“Dokter Rino,” katanya dengan suara tercekat.”Dia enggak mau lagi berhubungan sama Tante.”

Aku sudah menduga ini dari sejak mereka pertama bertemu.Bagaimanapun juga,mereka tak punya masa depan.Dokter Rino sudah pasti punya,tetapi bersama Tante Amy? Aku rasa tidak.

Meskipun demikian,aku tak pernah melihat Tante Amy menangis karena seorang cowok.Tak pernah sekalipun.Jadi kupikir,Tante Amy memang betul-betul menyukai dokter Rino.Atau mungkin hanya bawaan bayi,entahlah.

Selanjutnya,Tante Amy membeberkan semuanya sambil menangis keras-keras di bahuku.Dia bilang,ternyata dokter Rino mengatakan bahwa hubungan mereka sebatas dokter dan

pasien.Lebih parahnya lagi,dia minta dipindahtugaskan ke rumah sakit lain.Yang engejutkan,tanteku ternyata cukup peka untuk mengetahui bahwa itu gara-gara dirinya yang selalu mengganggu dokter Rino.Kata dokter Rino,hubungan mereka-yang memang kalau bisa terjadi-hanya akan membuat karirnya tersendat.Mendengar itu,Tante Amy malah mengatakan kepada dokter Rino bahwa dia tak perlu pindah,karena Tante Amylah yang akan pindah ke dokter kandungan lain dan tak akan pernah mengganggunya lagi.

Demi Tuhan,aku sangat terharu.Dan rasanya,cerita itu sangat familier.

***

Kemarin,Logan tidak datang lagi dan perasaanku sangat kacau tentangnya.Di satu sisi,aku senang karena tak harus mengungkit masa lalu,tetapi di sisi lain,aku juga sangat merindukannya.Merindukan wajah kesalnya saat aku berbuat salah atau ketiduran,juga merindukan suaranya saat dia mendampratku.

Namun,ya ampun,aku harus melupakannya kalau aku mau maju.Tadi pagi,Dalas sudah membuatku sedikit gembira dengan memberiku ciuman jarak jauh saat dia memenangkan pertandingan persahabatan.Kurasa,hubunganku dan Dalas ini bisa dilanjutkan,dengan catatan aku bisa melupakan Logan.Aku harus melupakan Logan.Aku harus bisa melakukannya.Aku ini kan cewek kuat.

“Daze,” sapa tante Amy saat melewatiku yang sedang duduk di tepi kolam renang.

Nasi Tante Amy dan matanya sama persis dengan nasibku beberapa hari yang lalu.Dia duduk di sampingku dengan hati-hati dan ikut menyelupkan kedua kakinya ke dalam kolam.Perutnya yang sudah besar tampak menyembul di balik baby doll-nya.

“Hai,Tan.” Aku balas menyapa.

“Ng ... kamu mau anterin Tante,enggak?”

“Ke mana?”

Hening sesaat sampai Tante Amy akhirnya berucap,”Ke rumah sakit.”

Aku menatapnya heran.”Memangnya Tante masih mau ketemu dokter Rino?”

“Tante Cuma mau ambil arsip Tante,” elak Tante Amy cepat.”Tante enggak bakal ketemu dia lagi,kok.”

Setelahmengatakannya,wajah Tante Amy jadi kembali murung.Aku segera bangkit dan menampilkan wajah ceria.

“Ayo,Tante Amy! Mari,kita songsong masa dpan!” sahutku,lalu menariknya ke garasi untuk mengambil mobilnya.

Meskipun Tante Amy menyetir sambil sesekali melamun,kami berhasil sampai dengan selamat d rumah sakit.Aku menarik napas sebentar,lalu engembuskannya mantap dan segera menarik tangan Tante Amy masuk.Aku bisamerasakan tangannya gemetar.Hebat benar si dokter Rino ini,bisa membuat gemetaran Tanteku yang idola kampus di masanya.

Kami segera menuju bagian informasi.Meskipun dia tidak mengatakan apa-apa,aku tahu Tante Amy masih mencari-cari sosok dokter Rino dari sudut matanya.Aku tak membiarkannya dan terus mengajaknya mengobrol.

Setelah semua urusan selesai,kami segera keluar.Saat aku hendak bersyukur karena rencana ini berjalan baik,dokter sial itu elintas.Lebih sialnya lagi,dokter itu tampak luar biasa ganteng hari ini.Aku melirik Tante Amy yang sedang menatapnya dengan tatapan sedih.Aku juga langsung tahu bahwa campur tanganku berakhir sampai di sini.

Dokter Rino akhrnya melihat kami.Melihat Tante Amy,tepatnya.Dia menatap Tante Amy lama dari kejauhan,dan tnpa kusangka,Tante Amy malah menyeretku mendekatinya.Dokter Rino terlihat sa;ah tingkah-atau setidaknya,itulah kesan yang kutangkap.Mungkin saja aku salah.Mungkin saja,dokter Rino hanya takut Tante Amy merecokinya lagi.

“Halo,Dokter,” sapa Tante Amy tegas.Biasanya,dia tak pernah seperti ini.Tante Amy yang kukenall selalu ceria.Dan dia pernah cerita kepadaku bahwa dia selalu memanggil dokter Rino dengan namanya saja.

“Ah,halo Am ... Nona Amy.” Dokter Rino membalas dengan wajah terkejut,mungkin karena sudah lama Tante Amy tidak memanggilnya dengan sebutan dokter.

“Saya ke sini Cuma mau ambil arsip,sekaligus mau ngucpin selamat tinggal sama dokter,” kata Tante Amy tenang.Entah kenapa,aku sangat bangga terhadapnya.Tante Amy tampak jadi luar biasa cntik,terutama dengan kehamilannya.

“Oh.” Doker Rino membetulkan letak kacamatanya,tampak canggung,”kalo gitu ... Nona harus hati-hati.Periksakan kandu-“

“Jangan khawatir,saya bisa jaga diri,” sambar Tante Amy sambil kembli meraih taganku.”Saya dan janin saya,” sambungnya,lalu segera membawaku pergi meninggalkan dkter Rino.

Di mobil,Tante Amy menangis habis-habisan.Aku terpaksa menungguinya sampai dia tenang,karena aku tak punya SIM,juga tak mau membahayakan janin Tante Amy.Lain kali,aku akan minya Bang Rusli menyopiri kami.

Aku ikut menangis saat Tante Amy menceritakan apa saja yang sudah mereka lakukan selama ini.Bukan hal-hal semacam itu,melainkan saat-saat dia memeriksakan janinnya.Tante Amy gembira bukan main saat dokter Rino mengatkan bahwa anaknya ternyata laki-laki.

Yang mengharukan,Tante Amy sudah mendiskusikan nama anak itu dengan dokter Rino,seolah dia adalah ayahnya.Selain itu,Tante Amy sangat sering membawakannya bekal yang dibuatnya sendiri.Yang ini kurasa sangat ajaib,berhubung Tnate Amy sama sekali tidak pernah memegang panci atau bahka menginjakkan kakinya k dapur.Aku tahu Tante Amy memang agresif,tetapi dia menyenangkan dan sangat cantik.Aku yakin,dokter Rino pasti akan segera jatuh cinta kepadanya,kalau saja dia tidak hamil anak orang lain.

Suasana rumah agak kacau setelah tahu Tante Amy bertepuk sebelah tangan.Padahal,semua anggota keluargaku sudah mengharapkan-bahkan menjadalkan-adanya pernikahan.

Saat makan malam,tak seorang pun berbicara.Semuanya tampak memiliki masalah masing-masing,tetapi kurasa hal ini lebih disebabkan suasan hati Tante Amy yang buruk.

Suasana hatiku juga buruk.Logan tidak datang selama tiga hari berturut-turut dan aku masih tidak tahu penyebab pastinya.Dennis enggan memberi tahuku,walaupun aku sangsi apa dia bahkan tahu.

Namun,ini yanng mengrikan.Aku sekarang edang memegang buku Matematika-oh tidak,aku bahkan mengerjakan sal-soalnya-saat Logan tidak ada.Saat Logan tidak memberi tugas.Seperti saat itu,saat Logan pertama kali tidak datang dan tidak mberikan tugas.Yang berbeda,saat ini aku melakukannya dengan sadar dan rela.

Ada lagi yang lebih mengerikan.Aku bisa mengerjakan semua soal-dua puluh soal-dalam waktu 42 menit saja.Waktu berjalan begitu cepat saat aku mengerjakannya.Dan sekarang,akumenggapai-gapai buku lain untuk kukerjakan.

Di saat aku sedang asyik-oh,Tuhan,aku bahkanmenggunakan kata ‘asyik’-mengerjakan soal Matematika,suara raungan gitar memenuhi udara.Om Son lagi.Seharusnya,tak ada orang yang boleh menjual alat musuk macam apa pun kepadanya.Dia benar-benar membahayakan nyawa orang lain.

Karena kepalu serasa mau meledak mendengarnya,aku memutuskan untuk keluar dari rumah dan duduk di ayunan di halaman deoan.Sepuluh menit kemudian,sebuah mobil masuk pekarangan dan berhenti di dekatku.Kurasa,aku tahu siapa itu.Yang tidak aku tahu,mau apa dia malam-malam ke rumahku.

“Hai,Daze!” Rinda muncul dari pintu mobil,lalu berlari-lari kecil ke arahku.

Rinda tampil sangat ... berlebihan malam ini.Padahal,besok kami harus sekolah,ditambah lagi ada latihan-latihan ujian yang ... oke,aku sudah mulai sinting karena mengkhawatirkan latihan ujian.

“Kok,bengong aja?” tanyanya,lalu berhnti tepat di depanku.Wangi tubuhnya mulai menggantikan oksigen dalam paru-paruku.

“Lo mau kemana sih,Rin?” sahutku sambil menutup hidung.Hal yang terakhir yang kuinginkan adalah keracunan parfumnya.

Rinda nyengir genit.”Mau main ke rumah lo.”

Yeah,right.Dia pasti mau ketemu Om Sony.

“Gue saranin lo jangan deket-deket Om Sony,deh,” kataku tegas,tak mau satu-satunya sahabatku terkontaminasi oleh Om Sony.Bagaimanapun,Rinda belum pernah berpacaran.Seumur hidupnya,dia jatuh cinta kepada Om Sony yang sama sekali tidak pernah meliriknya.

Rinda mengernyit.”Memangnya kenapa?” tantangnya sinis.

“Karena ... dia enggak baik aja buat lo.Dia itu aneh,dan,yah ... bisa dibilang sangat enggak polos lagi.Lagian,beda umur kalian kan jauh.” Kurasa,aku mulai kehilangan ide.Umur bukan alasan yang tepat.

“Daze,lo kenapa,sih? Kayaknya,dari dulu lo enggak mau banget gue deket sama Om Sony!” sahut Rinda membuatku panas.”Daze,gue pikir lo sahabat gue,tapi ternyata lo enggak pernah mendukung gue!”

“Eh,Rin! Gue ngomong kayak gini,demi kebaikan lo juga! Asal lo tahu aja ya,lo bakalan nyesel kalo deket-deket orang kayak Om Sony!” sahutku setengah menjerit.

“Oke.Jadi gitu.Sori ya,Daze,gue enggak terima sama nasihat lo yang enggak beralasan itu.Dan,lo jangan coba-coba halangin gue untuk ketemu dia.Ini rumah dia juga,” kata Rinda dingin,lalu melengos pergi.

Aku sendiri geram setengah mati.Nasihat yang tidak beralasan,katanya? Bagaimana kalo aku bilang bahwa pamanku itu maniak? Bagaimana kalau aku bilang bahwa berada seruangan dengannya selama 5 menit bisa membahayakannya.

“I’ve warned you!” sahutku sebagai upaya terakhir.

“Whatever!” balasnya sebelum membanting pintu.Memangnya ini rumah siapa?

Aku mengempaskan punggungku ke sandaran ayunan.Terserah saja.Hanya Tuhan dan mereka berdua yang tahu akan terjadi apa nantinya.Aku tidak mau ikut campur lagi.

Entah mengapa usia tujuh belas ini serangat sangat tidak masuk akal bagiku.Aku sangat benci diriku sendiri,karena aku tidak bisa menjadi siapa pun yang baik.Tidak cucu,tidak anak,tidak keponakan,tidak saudara,tidak pacar,tidak sahabat,tidak pula anak murid.

Aku memang tidak berguna.

***

Hari ini,Rinda pindah tempat duduk.Dia menhindariku sejak jam pelajaran pertama.Aku sendiri sibuk menerka-nerka alasannya: apakah dia menghindar karena masih marah kepadaku,atau malah malu karena perkataanku yang semalan benar-benar terjadi.Namun,aku tak mempermasalahkannya.Itu masalahnya sendiri.Aku sudah memperingatkannya.

Bohong.Aku peduli kepadanya.Bagaimana kalo dia diam karena dia sudah kehilangan ... apa yang seharusnya dia jaga? Astaga,kalau itu sampai terjadi,aku akan membunuh Om Sony dan merasa bersalah seumur hidup.Bersalah karena tidak mencegah Rinda,bukan karena membunuh Om Sony.

Aku menceritakannya kepada Dalas,yang mendengarkanku secara serius.Di akhir cerita,dia malah tersenyum simpul.Aku heran,apa yang membuatnya tersenyum saat aku menceritakan sesuatu yang harusnya tidak mengundang senyum.Memanngnya,ceritaku soal keabnormalan Om Sony dan kekebalan Rinda tadi lucu?

"Kamu kenapa cengar-cengir?" sahutku emosi.

"Enggak," katanya sambil menggeleng." Aku Cuma seneng aja kamu cerita apa pun sama aku.Kalo kamu kayak gini,aku baru merasa penting buat kamu.Dan itu juga berarti kamu udah percaya sama aku."

Oke.Ternyata bicara dengan Dalas semakin menambah bebanku.Lain kali,aku tidak akan bicara hal sepenting ini kepadanya.

Melihatnya menatapku secara intens dengan dua mata bulat berbinar,tiba-tiba aku merasa ada yang aneh.Firasatku tidak enak,seperti sesuatu yang buruk akan terjadi.Kuharap ini hanya perasaanku,karena aku tidak siap untuk cobaan apa pun lagi.

***

Tenyata frasatku benar: masalahku dan Dalas telah diketahui oleh keluargaku.Tante Amy tidak mempercayai kata-kata Dalas waktu di rumah sakit tempo hari dan langsung mengadukannya kepada Ayah,membuatnya segera bertindak dengan menempatkan mata-mata di sekolahku.Aku sudah terlalumuak dengan keluarga gila ini!

Begitu mengetahui kabar ini,aku marah besar dan langsung kabur.Sekarang,entah kenapa,aku malah berakhir di kompleks rumah sakit.Tadi sewaktu di taksi,aku kalut dan menyebut rumah sakit ini.Karena aku benra-benar tak tahu mau apa di temapt ini,aku berjalan-jalan di taman rumah sakit sambil sesekali menendang batu dan mengumpat kesal.

Saat aku berbelok ke sebuah koridor,aku melihat Logan melintas.Kupikir aku sudah terlalu kalut hingga melihat fatamorgana,tetapi pemandangan di depanku itu ternyata nyata.Logan sedang berjalan sambil mendorong seseorang di kursi roda.Karena fatamorgana ini terlalu aneh,aku mendekat untuk memastikan.

Ternyata itu benar Logan,bersama seorang wanita berusia empat puluhan yang duduk di atas kursi roda yang didorongnya.Mereka berhenti di depan taman rumah sakit dan memandangi air mancur yang ada di sana.Aku tak sempat bersembunyi ketika Logan tiba-tiba menolrh.Dia menatapku luris-lurus seolah aku ini hantu atau apa.

Wanita tadi ikut menoleh dan pandangan kami bertemu.Aku merasa mengenali sepasang mata cokelat itu,tetapi tidak seperti orang yang kukenal,sorotnya teduh.

“Halo,” sapa wanita itu ramah dengan aksen asing.Untuk wamita seusianya,dia sangat cantik dengan rambut sewarna rambut Logan.Dulu,kupikir Logan mengecat rambutnya,tetapi sekarang aku tahu,Logan mendapatkannya dari ibunya.

Jadi,ini alasannya tidk mengajarku selama beberapa hari.Ibunya sakit.

“Halo,” balasku sambil tersenyum.Aku melirik Logan yang sepertinya tidak suka atas kehadiranku.Wanita itu menatap kami bergantian.

“Is she your friend,logan?” tanya ibunya.

“No,Mom,she’s Dennis’s sister,” jawab Logan tanpa menatapku.

Baiklah.Aku bahkan tidak cukup bagus untuk diperkenalkan sebagai teman kepada ibunya.Aku memang seharusnya mati saja.

Ibunya mengernyitkan dahi.”That means she’s a friend of yous too.”

“No,Ma’am,I’m not.Logan hates me,we’re not that close to be friends,” sambarku sebelum Logan sempat berbicara lagi.Sekarang,Logan dan ibunya menatapku dengan tatapan menyipit yang sama.Bedanya,Logan melihat meremehkan,sementara ibunya tampak bingung.

“Sorry,I got to go.Nice to see you,Ma’am.”

Aku segera berbalik dan melangkah pergi.Aku sempat mendengar ibunya Logan berkata bahwa dia tidak sopan,tetapi itu tidak membuatku lebih baik.ku sudah punya banyak masalah,dan aku salah besar kalau berpikir Logan bisa membantuku keluar dari semua ini.

Dia tak pernah memberi tahuku alasannya tidak datang mengajariku karena dia tidak ingin aku bertemu dengan ibunya.Mungkin,melihat orang bodoh dan gendut akan membahayakan nyawa ibunya,makanya dia membawa Sandra yang sempurna dengan harapan ibunya akan cepat sembuh.

Setelah lelah berderap,aku duduk di bangku depan apotek dan memukuli dahiku sendiri.Aku putus asa.Di saat aku membutuhkan bantuan,yang muncul malah Logan.Dan,seakan semua penghinaan tadi belum cukup,orang itu sekarang muncul ke hadapanku dengan kedua tangan di

saku celana.Pasti dia ingin memberiku penderitaan yang lebih hebat lagi,seperti memberi tahuku bahwa sebenarnya ada setumpuk tugas yang lupa dia titipkan kepada Dennis,misalnya.

“Apa?” semprotku.

Logan tampak tak repot-repot menjawab.”Kenapa lo kabur dari rumah?”

Aku terdiam sesaat,tak menyangka dia tahu tentang itu.”Kenapa lo tahu?”

“Gue barudtelepon sama Dennis,” jawab Logan ketus.Tentu saja Dennis menghubunginya.Aku tidak percaya aku baru saja mengharapkan Logan mencari tahu.

“Apa peduli lo?” sahutku kesal.

“Enggak ada.Cuma,waktu Dennis nelepon gue,kebetulan lo ada di sini.Gue rasa,ngebantu keluarga lo sedikit lagi enggak ada salahny-“

“Lo bisa lebih kejam lagi enggak sih,Lo!” jeritku emosi.Air mataku sekarang sudah berderai-derai.

Logan hanya bergeming melihatku kehilangan kendali.Sepertinya dia cukup terkejut melihatku marah besar.Selama beberapa menit,dia hanya menungguiku terisak,sementara orang-orang di sekitar kami mnganggapnya tontonan yang seru.

“Lo harus pulang,” kata Logan akhirnya,membuatku muak.

“Eh lo,janngan mentang-mentang lebih tua dan lebih pinter dan lebih segalanya dari gue,lo bisa seenaknya ngatur-ngatur gue,ya! Sahutku kalap.”Memangnya,apa sih,peduli lo? Apa lo takut ntar gaji lo dipotong sama bokap gue? Lo takut kehilangan peerjaan? Lo tenang aja,gue juga enggak bakal balik ke rumah itu lagi!”

“Oh ya? Gue punya kenalan lain! Jangan lo pikir gue segitu terisolasinya,ya! Gue punya Dalas!”

Logan memberiku tatapan milai selama beberapa saat,lalu mengeluarkan seringai mengejek.”Dalas? Maksud lo,anak kecil yang waktu itu di rumah sakit?”

“Oh,lo merhatiin juga?” balasku.

Logan tak langsung menjawabku.Sesaat,aku merasa aku sudah menang.

“Gimana gue bisa enggak merhatiin? Gue sama sekali enggak nyangka lo bisa bolos sekolah cuma gara-gara anak kecil itu,” katanya,membuatku kembali merasa tak berguna.Dia lantas mendengus.”Ternyata,lo masih sama kayak yang dulu.Baru juga gue tinggal beberapa hari.Percuma aja usaha gue selama ini.”

Aku tak bisa berkata apa pun lagi.aku hanya bisa kembali menangis saat melihat wajah kecewanya.aku bahkan tak sanggup membela diri.Seharusnya,aku bilang kepada Logan aku belajar mati-matian selama dia tak ada,tetapi semua kata-kata itu tersendat di tenggorokan dan berganti menjadi isakan.Kantung air mataku pun memproduksi air mata tiga kali lebih banyak dari yang bisa aku lakukan.

Selanjutnya,aku tidak ingat apa pun lagi.

***

Ternyata aku pingsan karena kelelahan dan Logan membawaku kembali ke rumah setelah dokter rumah sakit memeriksaku.Sambil bercucuran air mata,keluargaku berkata kalau mereka menyesal dan sebagainya,tetapi tetap saja aku jengkel setengah mati.

Saat aku pikir mereka akan melepaskanku,aku malah disidang soal Dalas.Menyesal apanya?? Dan,keputusan sidang tetap konyol seperti peraturan-peraturan terdahulu: Dalas boleh menjadi pacarku kalau lulus semua ujian yang diberikan keluargaku.

Aku sangat tidak yakin soal ini.Dalasntak akan kuat menghadapi mereka sendirian.orang yang sudah tujuh belas tahun tinggal bersama mereka dan terancam bunuh diri karena putus asa,aku tidak akan merekomendasikannya untuk datang.

Dengan pikiran berkecamuk,aku melangkah gontai ke kolam renang.Hari ini aku bolos sekolah karena kemarin pingsan.Sekarang aku merasa baik-baik saja secara fisik,tetapi jelas-jelas tidak secara mental.Di kolam ada Om Sony yang sedang berenang.Sesaat aku merasa malas melihatnya tanpa pakaian,tetapi detik berikutnya aku teringat suatu hal.Rinda.Aku tak tahu apa yang terjadi padanya tempo hari.Hari ini pun dia tidak datang menjengukku.

“Om!” panggilku keras-keras.Om Sony berheneti berenang dan melihat ke arahku.”Naik! Aku mau ngomong!”

Om Sony menatapku heran sebentar,lalu berenang menuju tangga dan naik.Aku langsung melemparkannya handuk yang segera dililitkannya ke pinggang.

“Ngomong apaa,Daze?”

“Om udah apain Rinda?” sambarku emosi,sementara Om Sony menatapku seakan aku orang gila.

“Apain? Ya enggak diapa-apain,” katanya kalem.

“Jangan bohong,deh! Waktu dia kesini kemarin lusa,Om apain?” sahutku berang.

“Daze! Kamu ini ngomong apaan,sih? Om enggak ngapa-ngapain dia!”

“Om pikir aku percaya?” potongku cepat.”Om pikir aku percaya kalo Om enggak ngapa-ngapain cewek polos kayak Rinda?”

“Dia masih kecil.” Om Sony berkata dengan suara dingin yang tak pernah kudengar sebelumnya.”Dan kamu juga bener,dia terlalu polos.Om enggak bisa terima dia.”

Ya,Tuhan.Jadi,ini sebabnya Rinda selalu tampak sedih.Om Sony sudah menolaknya.Seakan ada cewek seumurannya yang sepolos Rinda saja.

“Baguslah,kalo Om tahu diri,” kataku.”Karena sebenarnya Om Sony yang enggak pantes sama Rinda.Rinda berhak ngedapetin cowok yang lebih baik dari Om.”

Aku berderap masuk ke rumah,lalu segera melesat naik ke kamar.Hal yang pertama kulakukan adalah menngangkat telepon dan menelepon Rinda yang segera terisak-isak.Aku meminta maaf kepadanya,tetapi dia mengatakan bahwa seharusnya dia mendengarkan perkataanku.Kami berbicara selama setengah jam-percakapan telepon kami yang tersingkat sekaligus yang paling berkualitas selama belasan tahun bersahabat.

Setelah meneleponnya,entah mengapa suasana hatiku terasa jauh lebih baik.Aku yakin,dengan menjauhkannya dari Om Sony,dia bisa lebih bahagia.Aku bergerak turun untuk minum jus mangga,tetapi kemudian aku sadar: semakin sering aku bertemu anggota keluargaku,semakin banyak masalah yang akan muncul.

Baru ketika aku akan kembali naik,Bi Sumi memanggilku dan menyampaikan pesan agar aku pergi ke ruang kerja Kakek.Bencana apa lagi ini?

Akumelangkahmalas ke ruang kerja Kakek.Di sana sudah ada Ayah.Tidak biasnya pukul 04.00 sore mereka sudah ada di rumah.

“Duduk,Daze,” kata Kakek dengan suara yang menenangkan.Aku baru sadar dia memelihara kumis tipis berwarna abu-abu yang senada dengan rambutnya.Aku harusmengakui kakekku ganteng untuk ukuran kakek-kakek,sayangnya gen-gen baik itu Cuma mengalir ke anak-anak laki-laki.

Aku segera duduk di samping Ayah,lalu menatap Kakek ingin tahu.

“Begini.Kami sudah mempersiapkan ujian untuk si Dasla it-“

“Dalas,” potongku cepat.

“ ... atau siapa pun itu.Besok,kamu bawa dia kemari.”

“Kenapa sih harus ada yang kayak gini?” sambarku emosi.Aku tidak sempat melakukannya di sidang karena terlalu pusing.”Kenapa Dennis dan Zenith enggak?”

“Kamu kan cewek,kamu harus punya pasangan yang tepat ...”

“It’s not like I’m getting married!” seruku histeris.

“Tapi,Daza,ini adalah tindakan preventif ...”

Cukup sudah.Aku keluar dari sini.Aku harus mencegah Dalas untuk datang ke rumah gila ini sebelum dia jadi ikutan gila karena ujian itu.Dia tak harus melewatinya.Aku tak cukup berharga dibandingkan nyawanya.

The So-Called Freedom

Aku sedang menyeruput segelas es jeruk di kantin sekolah,ketika teringat pembicaraanku dengan keluargaku semalam.Tepat pada saat itu juga,subyek malang yang sedang kupikirkan muncul dan berjalan riang ke arahku.Apa yang harus kulakukan? Bahwa keluargaku memintanya datang untuk mempermalukan dirinya sendiri?

“Hai,” sapa Dalas,lalu duduk di kursi kosong di depanku sambil tersenyum lebar.Saat ini anak-anak sedang memenuhi kantin,tetapi dia seperti tidak peduli.Senyuman Dalas yang kekanakan itu semakin membuatku kalut.

Aku berusaha berkosentrasi untuk menemukan kata-kata yang tepat.Aku menyesal tidak memikirkannya dari tadi malam.Seharusnya aku membuat catatan atau apa.

“Kamu kenapa? Sakit?” tanyanya lagi,raut wajahnya berubah khawatir.

Enta mengapa,aku benar-benar tak bisa bercerita apa pun kepadanya.Selalu saja ada hal yang membuatkumerasa malas untuk melakukannya.Toh,dia tidak akan mengerti keadaan keluargaku.

Namun,tak bisa begini terus.Bagaimanapun hari itu akan tiba.Lagi pula Dalas pernah berkata kalau dia akan bertahan dan ini satu-satunya cara untuk memastikan apa dia serius dengan ucapannya.

Kemudian,terjadilah.Kata-kata segera mengalir dari mulutku seperti air sungai-atau lebih tepatnya lagi air bah-dan aku tidak tahu apa Dalas bahkan dapat menangkap maksud rentetan kata-kataku tadi.

Dalas bengong sesaat,lalu segera memalingkan wajah dariku.Roman mukanya tampak serius.Aku tak pernah melihatnya seperti ini sebelumnya.Dia seperti sedang memikirkan sesuatu dengan keras.Aku harap dia berniat mundur dari pertempuran yang sudah bisa dipastikan siapa pemenangnya ini.

“Aku ke rumahmu jam lima sore,” kata Dalas akhirnya.

Wajahku pasti sudah sangat aneh sekarang,dengan mulut menganga lebar dan mata terbelalak.Namun,Dalas sepertinya tidak keberatan.

“Ap-ap ...?”

“Tunggu aku di rumah jam lima,ya.Aku pasti datang,” janjinya,lalu nyengir lebar sebelum bangkit dan pergi entah kemana.Kuharap dia kabur ke luar kota atau semacamnya.Dia boleh berbohong kepadaku.

Karena kalau tidak,hari ini akan menjadi hari terburuk sepanjang hidupnya.

***

Hari ini Logan datang.Aku sangat malas bertemu dengannya setelah kejadian kemarin.Aku pasti sangat berat dan sangat tidak enak dilihat saat pingsan-well,juga saat tidak sedang pingsan.

Setelah melakukan ritual mengempaskan dirinya,Logan segera mengambil buku Matematikaku dan membacanya seakan tidak ada yang terjadi.Dia juga tidak terlihat kagum atau apa saat melihat latihan-latihan yang sudah kukerjakan.

“Ya udah,” komentarnya sambil melempar bukuku seperti biasa.”Sekarang lo bisa kerjain buku latihan ini ...”

“Ada buku lain?” sambarku sebelum Logan menyelesaikan kata-katanya.

Logan menatapku heran,lalu mendengus mengejek.”Kenapa? Lo enggak bisa? Terlalu susah?”

“Udah gue kerjain semua,” sahutku dengan nada tak wajar.Kenapa sih dia harus datang saat semalam aku baru saja pingsan?

Logan menatapku lagi,kali ini dengan wajah tak percaya.”Lo bercanda,kan?”

“Gue udah enggak punya keinginan lagi buat bercanda,” tukasku ketus.

Tatapannya menajam,lalu dia membuka-buka buku latihan Ujian Nasional-ku.Aku tak heran melihatnya tidak mengeluarkan ekspresi apa pun.

“Lo punya kunci jawabannya,ya?” tanyanya setelah beberapa saat,membuatku naik pitam.

“Enak aja lo main tuduh! Semua kunci jawaban kan ada di elo! Samain sana kalo masih enggak percaya!” jeritku histeris,lalu bangkit.

Cukup sudah semua penghinaan ini.Aku akan menemui Ayah dan memintanya untuk memecat Logan.Namun,kemudian aku sadar sesuatu: Ayah tidak di ruang kerjanya.Semua pasti sudah berkumpul di ruang sidang.Gara-gara si jelek Logan,aku melupakan satu hal yang sangat penting: hari ini adalah hari penghabisan Dalas.

Aku segera berlari ke ruang sidang,yang ternyata malah kosong.Dengan dada berdebar,akumelangkah ke ruang tamu.Ternyata semua anggota keluargaku,kecuali Ayah ada di sana,sedangmengintip melalui jendela.

Aku menyeruak di antara Dennis dan Zenith,lalu segera membekap mulutku sendiri saat melihat siapa yang duduk di teras depan.Dalas datang.Dia benar-benar datang.Ya,Tuhan,rasanya aku mau menangis.Namun,ini belum seberapa.Dia masih dalam tahap percobaan awal.

Saat ini,Dalas sedang ditantang Ayah untuk bermain catur.Kata Dennis,ini sudah ujian yang kedua.Sebelumnya,dia sudah disuruh mengisi formulir berisi segala hal yang tak masuk akal tentangnya.Di pojok ruangan,Nenek dan Bunda sedang meneliti formulir itu sambil sesekali terkikik.Aku menghampiri mereka dan merebut formulirnya.

Pertanyaan pertama masih umum karena menanyakan biodatanya (walaupun tentang ukuran sepatu dan celana terasa janggal).Pertanyaan kedua tentang keluarganya.Pertanyaan ketiga tentang kesehariannya di sekolah.Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya sangat konyol: kenapa dia suka aku,apa warna kesukaanku,apa yang tidak disukainya dariku,pokoknya pertanyaan-pertanyaan bodoh semacam itulah.Bahkan ada pertanyaan apa Dalas akan rela mati untukku.Pertanyaan macam apa sih ini?? Mana ada cowok zaman sekaranga yang-oke,mungkin Dalas.Dia menjawab ‘ya’ di formulirnya.Aku tak bisa menyangkal,Dalas mungkin cowok paling romantis sedunia.Atau penggombal.Namun,setelah melihat perjuangnnya,aku yakin dia serius.

“Romantis bener,” goda Bunda sambil menyikutku-ternyata tahu apa yang sedang kupikirkan.

Aku hanya mengedikkan bahu,berharap Dalas tak sepenuhnya serius,karena seperti yang sudah kubilang,aku sama sekali tak berharga dibandingkan nyawanya.

Tiba-tiba,seakan semua belum cukup buruk,Logan menampakkan dirinya.Ekspresinya wajahnya heran saat melihat semua anggota keluargaku berkumpul di ruang tamu,dengan kompaknya melongokkan kepala ke luar jendela.

“Ada ap-“

“Eh,Lo!” sahut Dennis yang menyadari kehadiran Logan.”Lihat sini,deh! Ada tontonan seru!”

Tontonan seru.Seakan Dalas adalah matador bego yang sedang dikejar-kejar banteng dan dijejali seember steroid saja.

Logan baru mengernyitkan dahinya,tetapi Dennis sudah menyeretnya ke jendela.Oh,tidak.Logan melihatnya.Pasti sebentar lagi dia berpikiran bahwa aku adalah seorang idiot bahkan Dalas jauh lebih idiot lagi karena suka kepadaku yang idiot.

“Itu cowoknya Daza,lho! Dan dia bakal diuji habis-habisan sama kita! Tenang aja,dia enggak bakalan lulus ujian!” seru Zenith.

Halo? Zenith,kau tidak waras,ya?? Apa peduli Logan kalo itu cowokku yang sedang disiksa di luar sana?? Dan,apa maksudnya kata-kata ‘tenang aja’ itu??

Logan hanya mengangguk-angguk kecil setelah mendengar kata-kata Zenith,lalu meloleh ke arahku dan memberiku tatapan menusuk.Mungkin dia sedang menertawaiku dalam hati atau malah cem-baiklah.Dia tak mungkin cemburu.Masalah Dalas dan keluargaku ini benar-benar membuat otakku kehilangan fungsinya.

“ARGHHH!!!” seru seseorang-yang terdengar mirip sekali dengan suara Ayah.

Buru-buru,aku kembali menyeruak diantara kerumunan itu dan mendapati bahwa Dalas baru saja men-skakmat Ayah.Dia tersenyum penuh kemenangan,lalu melambai riang kearahku-yang tidak bisa kubalas karena aku masih shock berat.

Ayah pasti lebih shock dari aku.Seumur hidupnya,belum pernah sekalipun dia kalah dalam permainan catur.Dan sekarang,dia dikalahkan oleh bocah tujuh belas tahun,calon pacar anaknya.Aku yakin Ayah pasti tak akan menyentuh kotak caturnya lagi-paling tidak selama tiga bulan.

“Gila,hebat bener itu anak,” gumam Dennis-yang sudah menghabiskan sembilan belas tahun hidupnya untuk mengalahkan Ayah dan tak pernah berhasil-kagum.

Semua anggota keluargaku yang lain juga tampaknya masih belum percaya.Jadi,akumemberi mereka tatapan itu-cowokku-yang-baru-mengalahkan-Ayah dan nyengir penuh kemenangan.

Sepuluh menit kemudian,keluargaku berbaris masuk ke ruang sidang.Aku sempat melihat Ayah lewat dengan langkah gontai.Aku bertanya-tanya,ada ujian apa lagi setelah ini,mengingat belum pernah ada yang mengalahkan Ayah.

Mereka melarangku untuk menemui Dalas (yangmenunggud di teras depan) dan tega meninggalkanku dengan Logan di ruang tengah.Logan duduk di sofa seberangku,sambil mengamatiku dengan tatapan yang tak kupahami.Aku sangsi apa bisa memahaminya,walaupun aku hidup seribu tahun lagi.

Tiba-tiba dia mendengus.”Konyol banget,” komentarnya,terlihat jelas sedang menahan tawa.

Sebenarnya dia bisa tertawa kalau dia mau,karena aku sudah tidak bisa disakitinya dengan cara apa pun lagi.

“Oh ya? Apa yang konyol? Permainan ini? Permainan cowok-harus-ngejalanin-ujian-yang-luar-biasa-berat-sebelum-bisa-pacaran-sama-cewek-bego-kayak-gue ini? Asal lo tahu ya,gue enggak pernah minta yang kayak begini! Dan,gue juga enggak minta pendapat lo! Lagian,lo enggak akan pernah jadi bagian dari permainan ini.Jadi,gue minta lo jangan ikut campur!” sahutku panas,lalu berderap ke pintu.

Masa bodoh dengan laranga keluargaku.Berada seruangan dengan serigala ini membuatku sangan frustasi.Saat mencapai pintu depan,langkah kakiku tiba-tiba terhenti.Aku berbalik,menatap begis Logan yang sudah tidak tersenyum.

“Oh ya,satu lagi.Kalo lo anggap permainan ini konyol,berarti lo anggap keluarga gue konyol.Lagi pula,permainan ini buat nguji kadar cinta Dalas buat gue.Sekarang terbukti kalo ternyata ada cowok yang benar-benar sayang sama gue apa adanya.Gue-yang-bukan-tipe-cewek-lo,” sahutkku sebelum menutup pintu keras-keras.

Ya,Tuhan.Apa yang baru kukatakan tadi? Bukannya itu sama saja dengan menyatakan cinta kepada Logan? Maksudku,kalau aku tadi marah-marah karena aku bukan tipe cewek yanng disukai Logan,berarti aku berharap Logan menyukaiku,kan??

Ah,Logan kan sudah tahu bagaimana perasaanku kepadanya.Dia pernah membaca diary sialanku itu.

“Daze? Lo kenapa?”

Suara Dalas membuatku tersadar.Dia masih duduk di kursi teras.Dahinya berkerut,tetapi setidaknya dia masih tampak waras..

Baiklah.Dulu aku memang berharap Logan menyukaiku.Namun,sekarang sudah ada seorang Dalas yang nyata,yang menyayangiku,yang mau mengikuti ujian-ujian konyol demi aku,juga bersedia mati untukku.Kurang apa lagi? Kenapa aku masih saja membandingkannya dengan Logan yang jelas-jelas tidak memperhatikan aku,yang selalu membentakku,yang mengatakan aku bukan tipe ceweknya,dan yang akan memilih bunuh diri daripada menjawab pertanyaan apa dia rela mati untukku? Kurasa aku sudah berlaku tiak adil terhadap Dalas.Mulai sekarang,aku berjanji akan memperbaikinya.

“Enggak kenapa-napa,” jawabku ambil mengusahakan tersenyum.

Dalas balas tersenyum,lalu menyandarkan punggungnya ke kursi.Dia mengembuskan napas-yang sepertinya sudah tertahan dari tadi.Kurasa,dia kelelahan karena terus menegakkan badan sepanjang pertandingan catur tadi.

“Kenapa?” tanyaku penuh simpati.”Kenapa kamu mau ngelakuin semua ini?”

Dalas menoleh ke arahku dan menatapku lembut.Senyumnya kembali terbit.”Karena aku sayang sama kamu.Harus berapa kali sih aku bilang?”

Meskipun masih merasa sedikit geli setiap mendengar kata-kata manisnya,aku harus mengakui,aku sangat bahagia mendengar pernyataannya itu.Aku tak pernah merasakan kasih sayang yang sesungguhnya dari siapa pun,termasuk keluargaku.

“Las,aku kasih tahu aja dari sekarang.Masih banyak ujian dari keluargaku dan itu bakalan semakin berat.Kamu masih mau terus?”

“Terus dong,” jawab Dalas,lalu tersenyum renyah.”Kamu kayak pemandu kuis aja.”

Au ikut tertawa.Sudah lama aku tidak tertawa hingga otot pipiku terasa aneh.

“Ngomong-ngomong,kamu hebat lho,tadi.” Aku mendadak teringat kejadian tadi.”Kok,kamu bisa sih ngalahin Ayah? Padahal dia enggak pernah dikalahin siapa pun.”

“Aku juga enggak tahu.Padahal aku baru sekali itu lho,bener-bener main catur,” balas Dalas membuatku bengong.

“Kamu bercanda,kan?” tanyaku,berharap dia bilang ‘tapi bohong’ atau apa.

“Serius.Aku Cuma tahu dasarnya aja.Pion jalannya kemana,kuda jalannya kemana,yah,gitu-gitu aja.Aku enggak tahu taktik atau apanya.Tadinya sempet kepikiran juga bakal kalah ... tapi karena tekadku kuat,menang,deh.Kayaknya ini kekuatan cinta ...”

Baiklah.Ayah bisa kena serangan jantung kalau tahu yang baru saja menngalahkannya hanya tahu apa jalan ke mana.Aku tertawa keras-keras sampai perutku terasa sakit.Dalas memang benar-benar menghibur.

***

Selama sekitar 10 menit,aku mengobrol dengan Dalas tentang hal-hal kecil,dan itu membuatku benar-benar nyaman.Bermaksud mengambil soda,aku kembali masuk ke rumah dan mendapati Logan masih diposisi yang sama.Aku mengernyit kepadanya yang balas menatapku datar.Aku sudah bertekad akan sebisa mungkin bersikap cool seakan tidak pernah terjadi apa-apa.Aku juga harus melupakannya.

“Ngapain lo masih di sini?” tanyaku ketus.Jangan-jangan tadi dia mengintipku dengan Dalas ... Ya ampun,Daza,memangnya kenapa kalau dia mengintip?? Lupakan dia!

“Kalo bukan bokap lo yang mau ngomong sama gue,udah dari tadi gue cabut dari sini,” jawabnya dengan nada malas.

Setelah melemparnya tatapan sengit,aku segera melengos,bermaksud mencari Ayah dan menanyakan apa yang mau dibicarakannya dengan Logan.Bisa jadi Ayah mau memecatnya,dan bila itu terjadi,aku berjanji akan mendapatkan ranking satu di kelas.Yah,agak berlebihan sih,tetapi intinya dia harus tahu kalau aku serius.

Pintu ruang sidang tampak terbuka sedikit.Aku bermaksud untuk membukanya ketika suatu pembicaraan menarik terjadi.Akumengurungkan niatku dan memasang telinga baik-baik.

Terdengar suara Bunda.”... apa lagi yang bisa kita ujikan ke dia?”

“Ntar aku lomba renang sama dia,” usul Dennis yang kemudian disetujui oleh seluruh keluargaku.

“Terus,kalo dia menang juga?” tanya Tante Amy,mewakili pertanyaanku.

Seluruh keluargaku terdiam.Ya,Tuhan,keluargaku terdiam.Separah inikah masalahku dengan Dalas? Sampai seluruh keluargaku yang heboh itu diam dan mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk berpikir??

“Pokoknya,Dalas harus berhasil kita jatuhkan,” kata Ayah.

APA? APA KATANYA?? Aku seperti mendengar ‘Dalas harus kita jatuhkan’ atau aku cuma salah dengar??

“Ya.Kita enggak boleh membiarkan anak itu jadi cowoknya Daza,” timpal Kakek.

Jadi,ini maksudnya semua ujian-ujian selama ini? Bukan untuk menguji apa cowok itu benar-benar menyayangiku atau tidak,tetapi supaya aku tidak akan pernah mendapatkan cowok? Jadi,percuma saja cowok itu sayang aku,kalau pada akhirnya dia akan dijatuhkan dengan segala cara! Cowok macam Dalas pun akan tumbang juga.

“Kejam!” Aku berseru emosi sambil mendorong pintu keras-keras.Kurasa aku baru saja mendobraknya karena sekarang seluruh keluargaku menatapku ngeri.”Apa maksud kalian Dalas harus dijatuhkan,hah??”

“Tenang dulu,Daze ...”

“Tenang gimana??” sambarku sebelum Tante Amy sempat bicara banyak.”Kalian ngerencanain supaya Dalas gagal,kan? Ayo jawab!”

“Duduk dulu,Daze ...”

“Duduk? DUDUK?? Ayah nyuruh aku duduk?? Aku mau kabur lagi dari rumah ini!” sahutku serius.Seluruh keluargaku juga ternyata menganggapku serius karena Om Sony langsung tanggap dan menghalangi jalan keluar.

“Daza,kami ngelakuin ini juga demi kebaikan kamu ...”

“Kebaikan? Kebaikan yang kayak gimana maksud Kakek? Ngebiarin aku terus-terusan jomblo sampe aku tua??”

“Yah,paling enggak,sampai kamu lulus SMA ...”

“HAH??”

“Daze.” Ayah menghampiriku yang segera kuhindari.Dia sudah membuatku kehilangan masa-masa SMA yang seharusnya indah.”Ayah dan semua keluarga ini udah nyiapin yang terbaik buat kamu.Kamu enggak usah khawatir.Ayah Cuma pengin kamu lulus SMA dengan baik dulu,baru setelah itu kamu boleh ... dekat sama cowok.”

Aku tak percaya.Aku benar-benar tak percaya.Keluarga ini sudah benar-benar sudah membuatku hilang akal.

“Apa ...” kataku geram,”apa hal terbaik buat aku yang udah kalian siapin?”

“Ng ... kalo itu,Ayah enggak bisa bilang dulu.Pokoknya kamu harus lulus dulu.”

“Jadi,kalian merasa kalian bisa ngatur aku? Coba aja kalo bisa!” sahutku keras,lalu segera berbalik.Namun,Om Sony berhasil menangkap lenganku,seolah aku cewek nakal yang terjaring operasi.Keluarga macam apa sih yang aku punya ini?

“Daze,” kata Ayah lirih.Suara sedihnya membuatku tak jadi memukul perut Om Sony untuk meloloskan diri.Aku memutar tubuh dan mendapati keluargaku memasang eksperi murung.Nenek malah sudah mengalirkan air mata.”Kasih kami kesempatan sampai kamu lulus SMA.Setelah itu,kamu bisa bebas menentukan pilihan.”

Messkipun aku masih marah dan sebagainya,tawaran ini jelas menggiurkan.Setelah aku lulus,aku bisa bebas.Bebas.Kata yang tidak pernah terlintas dalam benakku selama tujuh belas tahun ini.Bebas dari segala aturan konyol keluarga ini.

Namun,bagaimana dengan Dalas? Cowok itu menyayangiku.Cowok itu akan melakukan apa pun untukku,termasuk ujian-ujian konyol ini.Sekarang,apa yang harus kukatakan kepadanya? Bahwa dia harus menunggu sampai aku lulus SMA?

Benar.Aku harus mengatakannya,daripada membiarkannya mengikuti ujian-ujian ini.Karena pada kenyataannya,ujian-ujian ini tak akan pernah berakhir sampai Dalas mati kelelahan atau sampai keluargaku kehabisan ide.

“Daza,kamu harus yakin kalau kami ngelakuin ini demi kebaikan kamu.Nantinya,kamu akan berterimakasih sama kami.”

Aku mendengus sekeras yang aku bisa.Aku tak akan pernah berterimakasih atas semua penderitaan yang sudah kualami selama ini.Sekarang,aku hanya harus menjaga diri supaya tetap waras sampai semua ini berakhir.

Aku melepaskan diri dari Om Sony dan melangkah ke pintu.”Oh ya,Yah,” kataku sebelum membuka pintu,”Pecat tuh,si Logan.”

“I’m afraid I can’t,” tolak Ayah membuat mulutku ternganga.”Dia tetap jadi tutor kamu sampai kamu selesai ujian.”

God,ada apa sih dengan keluarga ini??

***

Jadi,begitulah.Aku mendapat jaminan kebebasan asal aku lulus SMA.Karena itu,aku harus menyakiti perasaan Dalas.Aku sudah menyampaikan soal itu kepadanya kemarin malam,tepat setelah keluar dari ruang sidang.Tentu saja,aku tak menyinggung-nyinggung soal kebebasan,aku hanya mengatakan bahwa kami bisa membicarakan kembali hubungan kami setelah aku lulus SMA.Dalas sempat membuatku kehabisan napas saat dia memandangku denngan tatapan jadi-

untuk-apa-segala-ujian-yang-menyusahkan-ini,tetapi akhirnya akumenjawab dengan jujur,bahwa keluargaku tak ingin Dalas mengganggu konsentrasi belajarku.Aku cepat-cepat menambahkan bahwa keluargaku kagum dengan semangatnya untuk mendapatkan aku.Jadi,sepertinya tidak akan masalah kalau kami pacaran setelah aku lulus.

Untungnya,Dalas menanggapinya dengan baik,walaupun aku tahu dia agak kecewa.Dan manisnya,dia berjanji akan menungguku sampai aku lulus SMA.Aku bilang,aku tak akan memaksanya dan tidak keberatan kalau dia pacaran dengan cewek lain,tetapi Dalas bersikeras akan menungguiku.Ya,Tuhan,aku telah menyia-nyiakan seorang pangeran yang bersedia melakukan apa pun untukku.

Sekarang,di sinilah aku,di kantin,kembali sendiri dan kesepian.Bahkan,Rinda tidak ada di sini.Aku ingin sekali bercerita tentang segala sesuatu kepadanya,tetapi dia tidak masuk hari ini.Aku akan menengoknya sepulang sekolah nanti.Mungkin sondrom-Om-Sony berpengaruh besar bagi kesehatannya.

Tiba-tiba,akumendengar suara gelak tawa dari meja seberang.Dalas dan teman-temannya tampak asyik bersenda gurau sambil saling melempar sumpit.Aku bersyukkur dia memutuskan untuk melanjutkan hidupnya,bukannya malah menentang keluargaku dan berbuat apa pun yang intinya memperjuangkan kau.

Dalas menangkap tatapanku,tersenyum sambil sekilas melambaikan tangan,lalu kembali bercanda dengan teman-temannya.Aku balas tersenyum,lalu kembali kedunia nyata,di mana Logan sudah membekaliku dua buah buku persiapan UN yang harus diisi karena aku kabur kemarin.Oh,dan soal Logan,semalam Ayah membicarakan sesuatu yang sangat serius denganyakarena mereka berbicara di ruang kerjanya dengan pintu tertutup rapat.Mungkin,raja tega itu mengadukan kelakuanku yang buruk atau otakku yang isinya cairan lambung melulu,tetapi masa bodoh.Aku hanya harus bertahan sampai lulus SMA,setelah itu aku akan bebas!

Meskipun sekarang aku sudah kembali ke kondisi seperti saat belum terjadi apa pun antara aku dan Dalas,hubunganku denngan Logan jadi sangat buruk.Aku tak mau bicara apa pun lagi dengannya saat les Matematika,ataupun saat-saat apa pun.Dia sudah sangat menyakiti hatiku.

Berkali-kali.

***

“Kanker otak??”

Aku menjerit heisteris begitu mendengar ucapan Rinda yang sedang terbaring lemah di ranjangnya.Siang ini,akumemutuskan untuk menjenguknya.Tadinya aku beranggapan dia pilek atau apa,tetapi sekarang rasanya lututku lemas.

“Kalo iya,gimana?” kata Rinda membuatku melongo.

“Bego!” Aku berusaha keras menahan godaan untuk membekap wajahnya dengan bantal.”Yang ada,penyakit lo itu sakit jiwa!”

Dasar cewek gila.Mana ada orang yang mengandaikan dirinya sendiri terkena kanker otak? Rinda benar-benar tahu caranya membuatku mati muda karena jantungan.

“Kalo Mas Sony denger gue kena kanker otak,gimana?” Dia kembali bertanya dengan wajah penuh bintik-bintik merah.Aku tak percaya,zaman sekarang masih ada yang bisa terkena cacar air.

“Kalo Om Sony denger lo kena kanker otak,dia bakaln terinspirasi buat nulis lagu judulnya Goodbye,Psycho! Dan,semua yang denger lagu itu bisa kena kanker otak!”

Aku tahu akukejam,tetapi Rinda jauh lebih kejam dariku.Rinda terdiam beberapa saat,lalu ketika aku baru mau meminta maaf dan menghiburnya,dia malah bangun dan terduduk.

“Bilang aja ke dia gue udah parah ... dan permintaan terakhir gue adalah nge-date sama dia ...”

Jelas-jelas dia tidak mendengarkan kata-kataku sebelumnya.Sepertinya,virus-virus cacar air itu sudah benar-benar menngacaukan metabolisme tubuhnya,terutama otaknya.

Tepat ketika aku baru memutuskan untuk pulang,Tante Dian,ibu Rinda,menyuruhku keluar supaya tak tertulat.Aku sungguh sangat senang berpisah dengan Rinda,juga kuman-kuman sintingnya.

Ternyata semua orang disekitarku sudah jadi gila.Untung saja,aku berhasil menyelamatkan satu orang.

Dalas,maksudku.

***

Setelah kejadian dengan Dalas,hubunganku dengan keluargaku jadi tak seperti dulu lagi.Semuanya terasa semakin tak nyaman.Mungkin ini gara-gara aku sempat kehilangan kendali di ruang sidang.Meskipun semua orang berusaha besikap biasa,aku tahu mereka menghindariku.

“Kayaknya semua orang menghindar,ya?” kataku begitu mendapati Tante Amy di gazebo.

Saat duduk di sampingnya,aku baru sadar kalau ternyata kandungannya sudah sangat besar.Aku benar-benar keponakan yang buruk,karena kenyataannya aku sekarang menghitung-hitung usia kandungannya.Mungkin delapan bulan,atau sembilan.Entahlah.

“Enggak kok,mungkin Cuma perassan kamu aja,” katanya lembut.

Tunggu dulu.Ada yang aneh di sini.Tante Amy tidak pernah lembut-lembut seperti ini.

Tante Amy ternyata menangkap ekspresi tak percayaku karena berikutnya dia menyeringai.”Jelek banget ya,akting Tante?”

“Sangat,” kataku setengah lega,setengah kesal.Tante Amy sangat tak berbakat dalam bidang itu.

“Ng ... ngomong-ngomong,sebentar lagi bayinya lahir,ya,” ucapku hati-hati,bermaksud mengejar ketertinggalan informasi tentangnya dan bayinya.

“He-eh,” gumam Tante Amy,sama aekali tak membantu.

“Terus?” pancingku.

“Kok,kamu tiba-tiba peduli?” tanya Tante Amy,membuatku tak bisa berkata-kata.

“Karena Tante tanteku?” jawabku seadanya,tetapi Tante Amy langsung pasang tampang curiga.”Oh,oke.Akhir-akhir ini aku banya urusan.Tante tahu,kan?” tambahku.

Tante Amy akhirnya melepaskan pandangannya dan mengangguk-angguk kecil dengan tatapan ke arah kolam renang.”Tante baru pertama kali lihat kamu hilang kendali kayak kemarin,” kata Tnate Amy serius.”Kayaknya,kamu udah enggak tahan lagi tinggal di sini,ya?”

“Bukannya gitu,” sanggahku cepat.”Hanya aja ... coba kalo keluarga ini normal,kayak keluarga-keluarga kebanyakan.”

Tante Amy memberiku tatapan simpati.Rasanya dia tampak jauh lebih dewasa dari yang terakhir ku ingat.”Keluarga ini baik-baik aja.Keluarga ini berusaha memberi kamu yang terbaik.Kamu pasti akan tahu suatu saat nanti.”

Aku menatap Tante Amy lama,lalu mendengus.”Tante Amy becanda lagi,kan?”

Tante Amy mengerjap beberapa kali,lalu ikut tertawa.”Kayaknya Tante harus ngelupain tawaran main sinetron,nih.”

Aku menertawainya selama beberapa saat,lalu segera berhenti begitu ingat kalau Tante Amy harus mengorbankan banyak hal begitu bayinya lahir.Di luar keinginanku,aku menatap lekat perutnya yang buncit.

“Jadi single parent enggak sudah,kok,Daze,” katanya kemudian dengan wajah ceria,seolah mengetahui isi kepalaku.

Oke.Jadi,semuanya sudah melanjutkan hidup.Aku benar-benar ketinggalan informasi.

***

Meskipun semalam Tante Amy mengatakan hal-hal positif,aku tahu dia belum sepenuhnya melupakan dokter Rino.Aku pernah memergokinya sedang memandangi ponselnya,dan aku segra tahhu kalau dia sedang menimbang-nimbang untuk menelepon dokter Rino atau tidak.Ego Tante Amy jauh lebih besar daripada siapa pun.Jadi,aku cukup yakin dia tidak meneleponnya.Namun,entahlah.Tahukan kekuatan cinta.Tak ada yang bisa menandinginya.Makanya Dalas menang pertandingan catur tempo hari.

“Udah selesai?”

Suara Logan menyadarkanku.Kumohom.Logan,kumohon,jangan mengatakan sesuatu kepadaku dengan nada yang biasa saja seperti itu.Kumohon,bentak saja aku!

“Heh! Udah selesai,belom?” bentaknya,membuatku kembali bernapas lega.Dia Logan yang dulu.Logan yang bisa dengan mudah kubenci.Juga kusukai.

Aku menyodorkan bukuku tanpa mengeluarkan suara.Selama beberapa minggu ini,pita suaraku seakan menghilang bila bertemu dengan Logan.Logan menatapku selama beberapa saat,menghela napas,lalu menyambar bukuku.

“Lo udah banyak kemaj-“

“AHHHH!!” seruku sekeras mungkin.Aku tahhu Logan terlonjak karena kaget.

“APAAN,SIH?” Logan balas berseru.

Aku tahu buku itu bisa saja melayang ke kepalaku,tetapi aku tak mau dia memujiku atau mengatakan yang baik-baik tentangku.Tidak boleh.Aku tidak boleh jatuh cinta lagi kepadanya.Tidak boleh.TER-LA-RANG.

Logan masih menunggu alasanku dengan dahi mengernyit.Aku membasahi bibirku,mencoba mengulur waktu untuk mencari alasan.

“Gue ... haus!” sahutku cepat,lalu segera melangkah kaku ke tangga.Kuharap aku tidak berjalan dengan kaki dan tangan kanan sama-sama maju.

Aku tahu,Logan pasti sudah menganggapku cewek yang luar biasa aneh,tetapi aku tak peduli.Aku benar-benar suka kepadanya.

Ya,Tuhan,aku tak percaya ini.Aku benar-benar suka kepada guru-les-privatku-yang-super-galak-dan-sering-menyakiti-perasaanku.Namun,aku tak boleh.Tak seharusnya aku punya perasaan seperti itu.Dia kan membenciku!

Untuk apa suka kepada orang yang tak akan pernah membalas perasaanku?

***

Saat ini,aku berada di perjalanan ke rumah sakit.Bukan apa-apa,hanya saja mulutku ini ternyata masih terlalu banyak bicara saat sarapan.Aku bercerita kepada Bunda bahwa kemarin akumenengok Rinda yang cacar air.Detik berikutnya,dia menjerit histeris dan memasukkanku ke mobil.Barusan dia menelepon,katanya dia sudah membuat janji dengan dokter dan aku bisa langsung diperiksa sesampainya aku di rumah sakit.Hebat banget.

Aku melangkah gontai ke dalam rumah sakit setelah Bang Rusli memarkir mobil.Sebenarnya,aku takut disuntik,tetapi aku pasrah karena sudah pasti aku akan di ambil darah.Memangnya,bagaimana lagi cara mengecek apa ada virus atau tidak di dalam tubuhku?

Setelah mendaftar ke informasi,aku duduk di ruang tunggu.Belum sampai beberapa detik pantatku menyentuh kursi,suster memperbolehkan aku masuk ke ruang praktik dokter umum.Aku harus nyengir kaku ke arah beberapa pasien lain yang menatapku sinis.

Dokter bertanya apa ada gejala-gejala seperti panas atau sebagainya dan aku menjawab tidak.Tak berapa lama,dia dengan mudahmengatakan bahwa aku sehat walafiat.Well,memang seharusnya begitu.Aku sudah punya terlalu banyak urusan,tidak perlu menambahnya dengan penyakit tidak kece seperti cacar air segala.

Saat aku pulang,aku disambut kabar yang bisa dibilang baik.Dennis tidak gay.Kakakku itu ternyata sudah menyukai Nanda dari awal kuliah,dan selama ini dia menyiapkan sebuah teropong bintang untuk dihadiahkan kepada Nanda.Dia shock berat saat mengetahui bahwa cewek yang mau ditembaknya tiba-tiba jadi sering diundang makan malam semenjak menyelamatkan Bunda.

Sekarang,semuanya jadi jelas.Nanda menerima dengan senang hati teropong bintang setengah jadi yang dihadiahkan Dennis,bahkan berjanji untuk menyelesaikannya bersama.Ya ampun,mengapa sih,Nanda harus membubuhi kata ‘berjanji’ saat dia menceritakannya? Membuatku sakit perut saja.

Meskipun demikian,aku tidak bisa menyangkal,Dennis mungkin cowok yang romantis.Teropong bintang bukannya burung-burungan kertas yang bisa dubuat dalam waktu sehari.Sekarang,aku tahu apa yang membuatnya terkurung sedemikian lama di kamar tanpa mengindahkan cewek-cewek lain.Aku pun jadi tahu apa yang dilakukan Logan saat sedang bersamanya di kamar.Logan ternyata sangat membantu pekerjaan teropong itu.

Tanggapan keluargaku sangat heboh tentang ini.Mereka sampai menyiapkan pernikahan segala.Kurasa mereka masih agak kecewa pada pernikahan Tante Amy yang gagal.Aku sih senang-senang saja,karena dengan begitu aku akan punya kaka cewek yang baik dan manis.

Dan,setidaknya normal.

***

“Baik,saya akan membagikan latihan-latihan UN yang sudah saya nilai.seperti yang sudah saya katakan,hasil ini merupakan nilai ulangan selama semester dua.Ditambah tiga ulangan terdahulu,lalu dibagi enam,dan itulah nilai rapor kalian.Baik,yang saya panggil,silakan maju.”

Kata-kata Pak mulyono barusan terdengar seperti kutukan bagiku.Kalau tiga ulangan ini sama buruknya,berarti aku harus mengucapkan selamat tinggal kepada kebebasanku.Memang,aku merasa ulangan-ulangan ini mudah,tetapi kadang lebih baik merasa gagal dulu daripada senang tak keruan,tetapi tetap gagal di akhir.Entahlah,otakku sekarang sedang kacau.

“ ... Dazafa.”

Kenapa aku harus dipanggil terakhir,sih? Mengingat dulu aku sudah mempermalukan diriku sendiri ketika bersenang-senang dengan ulangan orang lain,sekarang teman-temanku menatapku lekat-lekat.Senang melihat orang lain menderita,rupanya.

“Bagus,” komentar Pak Mulyono-atau setidaknya kata itulah yang kudengar.Mungkin aku hanya berkhayal,karena wajahnya benar-benar datar saat mengatakannya tadi.

Aku mengambil kertas-kertas itu dari tangan Pak Mulyono,tetapi tak berani mebaliknya.Setelah Pak Mulyono berdeham,akhirnya kubalik juga.

Well,kurasa aku sudah pingsan,karena selanjutnya aku terbangun dan mendapati diriku terbaring di UKS.Aku mencoba untuk duduk,tetapi kepalaku terasa sangat berat.Jadi,aku harus puas dengan bantal keras ini.

“Kenapa lo?” tanya seseorang membuatku menoleh.Ternyata ada Dalas di sampingku,sedang duduk dengan cengiran jail.Dahinya tertempel plester.

Mulutku mencoba untuk mengatakan sesuatu,tetapi tak ada suara yang keluar.Dalas malah tertawa melihatku seperti itu.

“Gue baru bermimpi indah,” racauku akhirnya.”Gue mimpi dapet nilai bagus buat Matematika.Sepuluh dua kali,sama sembilan setengah sekali.”

“Yang kayak gini,bukan?” Dalas menyodorkan ketiga kertas ulanganku.

Aku meraihnya dengan tangan gemetar.Aku tak percaya ini.Aku benar-benar tak percaya.Semua ini milikku.Dazafa Senna.Absen lima.Sepuluh.Sepuluh.Sembilan koma lima.Semua ini milikku!

HORE!!

Namun,rupanya tidak hore bagi Logan,karena dia menyahut,”Jangan bangga dulu!” Begitu aku dengan gembira menunjukkan ketiga ulanganku itu.Dalam sekejap,aku terdiam.

Apa maksudnya,sih? Apa belum cukup aku mendapatkan dua nilai sepuluh dan satu sembilan setengah? Apa aku harus dapat tripel sepuluh untuk memuaskannya?

“Ini baru nilai rapor.Itu juga baru enam.Lo harus bagus di nilai UN,” katanya tanpa sekali pun melirik lagi ketiga ulangan indahku yang tergeletak di atas meja.

Aku mulai meradang.”Tapi,boleh kan gue seneng?”

“Boleh-boleh aja.Tapi,jangan harap gue bakal ngasih kelonggaran buat lo.Kalo nilai Un lo kayak gini,baru lo boleh bangga.”

Aku akan membunuhnya tepay setelah UN berakhir.

The Power Of Love

Hari ini benar-benar hari yang sibuk.Tante Amy mengalami kontraksi sehingga membuatnya harus dilarikan ke rumah sakit.Setelah mengalami proses persalinan yang panjang,sepupuku akhirnya lahir dengan normal.Kami semua sampai ikut menangis begitu mendengar tangisan pertamanya.

Sekarang,semua orang-termasuk Logan,jangan tanya kenapa-sedang berada di luar kamar bersalin Tante Amy,kecuali Kakek dan Nenek yang masih menemani Tante Amy di dalam.

“Sayang,kamu pulang duluan deh,udah malem.Biar Logan yang anterin kamu,” kata Ayah,membuatkumelirik Logan yang tampak lesu,entah kenapa.”Logan?”

Logan tampak tersadar.”Oh? Eh,iya,Om,” katanya linglung.

Setelah berpamitan dengan semua orang,Logan mulai melangkah tampa banyak bicara lagi.Aku mengikutu langkahnya yang besar-besar,berhati-hati untuk tidak menginjak bayangannya yang dipantulkan lampu-lampu di koridor.Logan berhenti dan menungguku tiap kali aku tertinggal sejauh 5 meter.Aku masih mempertanyakan alasannya berada di sini malam ini.Maksudku,Tante Amy kan bukan siapa-siapanya.Namun kemudian,sebuah jawaban muncul di kepalaku: dia hanya berusaha terlihat baik di hadapan Ayah.Jadi,aku menelan kembali pertanyaan itu.

Logan mendadak berhenti dan membalik badannya.Aku tidak menabraknya karena aku terus menjaga jarak sepanjang bayangannya.

“Ng ... lo tunggu sebentar,ya.Gue mau ke kamar nyokap gue dulu.” Kata Logan,wajahnya tampak kuyu.Aku asal mngiyakan dan baru mencerna kata-katanya setelah dia melewatiku.

Begitu sadar,aku segera mengikutinya.Dia terlihat masuk ke kamar di sebuah lorong di sebelah lorong kamar Tante Amy.Aku coba mengintip ke dalam dari pintu yang terbuka sedikit.

“Hi,Mom,” katanya kepada ibunya yang tampak lelap.”It’s me,Logan.Remember?”

Apa maksudnya,sih?

”Of course you don’t.It’s okay.I’ll be waiting ... until the time,” katanya lagi,lalu mengecup dahi ibunya.

Aku masih berdiri di depan pintu,dengan kepala penuh tanya soal kejadian aneh barusan,ketika Logan membuka pintunya.Dia menatapku tajam,tetapi aku balas menatapnya berani.

“Gue tahu,” sambarku sebelum Logan sempat berkata apa pun.”Bukan urusan gue.Lo enggak suka gue ikut campur urusan lo.Jangan harap gue bisa tahu apa urusan lo,” kataku sambil berbalik.”Gue ngerti.”

Aku mulai melangkah dan Logan hanya mengikutiku dalam siam.Biar saja.Aku toh,sudah cukup punya masalah tanpa harus ikut campir dalam masalahnya.

“Nyokap gue habis kecelakaan.” Logan berkata tanpa diminta,membuatku memutar tubuh dan mendengarkannya.”Dia jadi lumpuh sekaligus hilang ingatan.”

Aku menatapnya tak percaya.”Tapi waktu itu ... dia kenal lo.Kenal Dennis segala ...”

“Itu karena gue kasih tahu dia.” Logan duduk di kursi panjang dan mulai menjambaki rambutnya.”Gue ngenalin diri begitu dia membuka mata.’Hey,Mom! It’s me,Logan,your son!”

Aku tahu Logan sangat menderita saat mengatakannya.Itu terlihat dari wajahnya yang jelas-jelas menahan emosi dan suaranya yang mulai terdengan bergetar.

“Dia Cuma bisa menerima keadaan kalo gue anaknya,tanpa benra-benar ngerasa kalo gue anaknya.Tanpa tahu dulu gue kayak gimana,apa yang udah kita alami bareng-bareng ...”

Ingin rasanya aku menyentuh kepalanya dan membelai rambutnya,tetapi aku Cuma bisa berdiri canggung di sini,2 meter dari tempatnya berada.

“Jangan nyerah.Mungkin suatu saat aka ada keajaiban yang bisa ngembaliin ingatan nyokap lo,” hiburku.Logan mentapku sebentar,lalu mengalihkan pandangannya sambil menggeleng pelan.

‘Mungkin,sebaiknya dia tetap kehilangan ingatan,” kata Logan,membuatku terkejut setengah mati.”Dengan begitu,dia bisa mengulain semua kelakuan bokap gue dan penderitaan yang dulu pernah dia terima.”

Aku menatapnya nanar.Meskipun aku merasa senang karena akhirnya bisa mengetahui sedikit rahasia Logan yang selama ini tertutup rapat di balik dinding beton yang dia ciptakan,rahasia itu benra-benar menyesakkan.Tante Amy yang baru saja melahirkan mungkin mengingatkannya kepada ibunya sendiri dan membuatnya emosional.Sial baginya,orang yang ada di sampingnya saat dia sedang dalam keadaan lemah adalah aku.

Entah bagaimana,aku tahu,hal ini tak akan pernah terjadi lagi.

“Lo,” kataku pelan.”Besok lo bakal balik lagi kayak biasa,kan?”

Logan tak menjawab pertanyaanku.

***

Seperti yang sudah kuduga,sikap Logan tidak berubah.Dia masih menyebalkan seperti dulu.Masih membentakku kalau kau melamun,masim melempar bukuku jika ada jawabanku yang salah,dan maasih tidak ingin dicampuri urusannya jika sekali-sekali ponselnya berdering.Aku harus berusaha melupakan bagaimana dia kecolongan mencurahkan perassannya kepadaku saat sedang kacau.Seharusnya,dia tidak bercerita apa-apa.Seharusnya,dia konsisten pada karakternya sebagai mutan serigala yang misterius.Kalau sudah begini,bagaimana aku bisa melanjutkan hidupku?

“Lo kenapa sih salah melulu soal yang ini?” sahut Logan sambil mengembalikan buku latihanku.”Tahu enggak,kesalahan utama lo di mana?”

“Enggak,” jawabku jujur.

“Lo tuh,ceroboh!” sembur Logan seolah aku idiot.”Masa lima dikali lima sama dengan sepuluh! Lo yang bener,dong! Anak SD bisa ketawa lihat jawaban lo!”

“Anak SD mana ngerti persamaan!” balasku tak mau kalah.

Logan sepertinya menganggap kata-kataku barusan sebagai angin lalu.”Denger ya,gue enggak pengin lo enggak lulus UN cuma karena hal sepele kayak begini!”

“Kenapa sih lo ngotot banget gue lulus? Lo digaji berapa sih sama bokap gue?” sahutku kesal.

Logan terdiam sesaat,lalu kembali menyolot,”Masalahnya bukan duit,tapi reputasi! Mau ditaro di mana muka gue kalo lo enggak lulus?”

Meskipun alasannya berbeda,tetapi seperti yang sudah kuduga,semua ini menyangkut kepentingan perseorangan.Aku menarik bukuku,lalu segera menghapus jawaban yang salah dan mulai membetulkannya.Apa Logan mengalami masalah lagi hari ini? Apa ibunya masih belum bisa mengingatnya?

Otakku seperti mengalami korsleting karena selanjutnya aku malah membuka mulut dan berkata.”Lo,gimana nyoka-“

“Denger.” Logan menyambar omonganku.”Masalah kemaren itu,gue enggak tahu kenapa gue malah ngomong yang enggak-enggak sama lo.Lupain aja semua yang gue omongin tadi malem.Lo enggak usah ngurusin masalah gue.”

Seharusnya aku tahu.Seharusnya,aku tahu kalau Logan tak akan pernah bersikap baik kepadaku.Aku tak akan pernah diberi kesempatan untuk mengkhawatirkannya.Dia hanya mempermainkanku dengan memberi umpan dan memaksaku memuntahkannya tepat setelah aku memakannya.

“Gue benci lo!” sahutku sambil melemparkan bukuku.

Logan tidak terpancing oleh kemarahanku,walaupun dadanya tertampar buku.Dia mengembalikan bukuku ke meja,lalu menghela napas.

“Bagus kalo lo benci gue.Lo mempermudah gue.”

APA MAKSUDNYA,SIH??

***

Aku betul-betul membenci Logan.Sikapnya yang seperti bunglon itu membuatku sangat muak.Kenapa sih dia harus memberi tahuku kalau dia masih menganggapku cewek tak berguna yang tidak boleh mencampuri urusannya?

“Hei,kok cemberut terus? Kita mau jenguk tantemu,nih.”

Suara Nenek menyadarkaku.Aku menoleh ke arahnya,lalu tersenyum.Benar.Masalah Logan tidak perlu dipikirkan.Saat ini,aku sudah di rumah sakit,hendak menemui tante dan sepupu mungilku.

Begitu sampai di depan kamar Tante Amy,kami mengenakan baju khusus pembesuk dan masuk.Lima anggota keluargaku yang lain sudah hadir di sana.Wajah Tante Amy yang berseri-seri menyambut kami.

“Daza!” serunya begitu melihatku.

Aku segera menghambur kepelukannya,tetapi begitu dia merintih kesakitan,aku melepasnya.

“Ups,” sesalku.”Sori,sori.Habis,kangen berat!”

“Enggak apa-apa,” kata Tante Amy sambil meringis.Tangannya menggenggam erat tanganku.”Tante juga kangen sama kamu.”

Tak berapa lama kemudian,seorang suster memasuki kamar.Dia mendorong kereta bayi,tempat sepupu mungilku diletakkan.

“Waktunya disusui,Bu,” kata suster sambil mengangkat bayi itu dan menyerahkannya kepada Tante Amy.Tante Amy merengkuh bayinya dengan sangat hati-hati,sementara kami semua menyaksikannya dengan penuh rasa haru.

Setelah keluargaku pulang,aku tetap tinggal dan megobrol dengan Tante Amy.Dia menyarankan agar aku tidak menyerah untuk mendapatkan Logan.LOGAN.L-O-G-A-N.Siapa sih yang memberi tahu kalau aku menyukai Logan?? Namun,Tante Amy bilang kalau dia bisa mengetahuinya dari gerak-gerikku,kata-kataku,dan caraku memandang Logan.Memangnya,dengan cara apa aku memandang Logan? Dengan mata terbelalak,kan? Memang ada cara apa lagi?

Oh ya,dan Ruben Senna itu nama si bayi.Ruben dari nama penyanyi kesukaan Tante Amy,Ruben Studdard,dan Senna dari,yah,nama keluargaku.Dan,tahu tidak,nama itu hasil rembukan selama 2 jam di ruang sidang.Maksudku,namanya kan Cuma dua kata! Dan,artinya tidak rumit-rumit amat!

Benar-benar keluarga payah.

***

“Yang bener!” sahut Rinda begitu aku menceritakan tentang Tante Amy.

Saat ini,kami sedang berada di kantin.Rinda sudah sembuh dari penyakitnya,tepat sebelum ujian praktik dimulai.Rencana bilang-Om-Sony-bahwa-aku-kanker-otak-nya tidak berjalan mulus karena aku dengan senanga hati menolak untuk membantunya.

“Hei,ada apa,nih?” Dalas tahu-tahu muncul,lalu duduk begitu saja dis ebelah Rinda.”Whoa,Rin! Muka lo kenapa?”

Rinda langsung memalingkan wajah dan mendengus keras-keras tanda dia merajuk.

Dalas nyengir bersalah.”Sori deh,Rin ... Hai,Daze.”

Aku membalas sapaan Dalas dengan cengiran,lalu memberi tahunya soal Tante Amy.Bagaimanapun,Dalas berhak tahu setelah ujian bodoh itu.

“Wah,selamat!” sahhut Dalas senang,walaupun aku tak pernah mengenalkannya dengan Tante Amy.

Setelah itu,suasana menjadi canggung.Aku tak tahhu harus membicarakan apa dengan Dalas,ditambah lagi,ada Rinda yang sama sekali belum kuberi tahu soal kami.Dia menyikutku dan menendangku berkali-kali,lalu setelah beberapa kali percobaan gagal,akhirnya dia sadar ada sesuatu yang salah.Dia memandang kami heran bergantian.

“Ini ada apaan,ya?” tanya Rinda akhirnya.

***

“Lo udah gila,ya?” sahut Rinda setelah aku menceritakan semuanya dari awal sampai akhir.Capek juga sih,tetapi ini demi tersambungnya komunikasi yang baik antara kami.Aku tak bisa membiarkannya terus-menerus berusaha menciptakan kesempatan berduaan antara aku dan Dalas,sementara kami bahkan sudah putus.

Aku membekap mulutnya.”Lo jangan berisik,dong! Ntar Pak Mulyono nyetrap kita,lagi!”

Saat ini,kelas sedang lumayan tenang karena kami sedang diberi latihan UN oleh Pak Mulyono.Begitu melihat Rinda heboh,Pak Mulyono langsung berbaik hati memberikan tatapan jangan-ribut-atau-nilai-dikurangi kepada kami.

“Maksud lo,lo sama Dalas bakalan pacaran lagi kalo lo udah lulus SMA,gitu?” Rinda berbisik,sambil pura-pura menggerakkan pensilnya untuk mengalihkan perhatian Pak Mulyono.

“Ya,belom jelas juga sih soal itu.” Aku tentu saja tak bisa bilang kalau sampai sekarang aku masih mengharapkan Logan.

“Ah,bilang aja lo naksir sama guru les privat lo yang cakep itu,” kata Rinda membuatku shock setengah mati.Pensilku sampai terlempar ke seberang meja.

“Kok,lo ...”

“Jangan remehin kekuatan membaca pikiran Rinda,” kata Rinda angkuh.

“Oh ya?” tanyaku sangsi.”Jadi,Ibu peramal,sekarang,gue lagi mikirin apa?”

“Lima hurup.L,O,G,A,N,” jawab Rinda santai.

Sialan.Tentu saja aku sedang memikirkan cowok itu.Menghadapi soal Matematika sama saja memikirkan wajah galaknya saat aku bilang aku tidak bisa mengerjakannya.Daripada Rinda semakin menjadi-jadi,aku mencoba untuk berkonsentrasi pada soal-soal di hadapanku.

“Eh,Daze,nomor satu ini giman-AAAARGHHH!!!”

Semua teman sekelas dan Pak Mulyono ikut terlonjak begitu mendengar jeritan Rinda.Aku sendiri nyaris terkena serangan jantung.Sebagai kompensasi,aku memukul kepalanya dengan tempat pensilku yang beratnya mencapai 2 kilo.

“Sialan! Apaaan sih,lo? Ngagetin-ngagetin gue!” sahutku kesal.

Rinda masih menatapku dengan tatapan ngeri.Heran,apa sih yang membuatnya sehiateris itu?

“Lo-lo-lo ...,” katanya tergagap.”Lo ... lo udah nomor dua belas! Semuanya dikerjain,lagi!”

Baiklah.Sepertinya aku harus bercerita lebih banyak kepada cewek satu ini.Sudah terlalu banyak yang dilewatkannya.

***

“Kekuatan cinta,got it,” kata Rinda sepulag sekolah.Dia sudah tenang dari histerianya tadi siang.

“Apanya yang kekuatan cinta? Itu sama aja diktatorisme! Atau anarkisme! Atau naziisme! Atau apalah! Yang jelas itu penindasan,bukan kekuatan cinta!” tampikku setelah capek menjelaskan bagaimana aku bisa mengerjakan semua soal itu kepadanya.

Cewek bwgo di depanku ini malah menatapku penuh arti.”Enggak usah ngelak,deh.”

“Gue enggak ngelak! Kenyataannya kayak begitu,kok!” sahutku lagi.

“Eh,duduk dulu,deh.” Rinda menarikku ke kursi taman dan memaksaku duduk di sana.”Gini.Masa sih dia enggak nunjukkin ketertarikannya sama lo? Apa kek ngelihatin lo,kek? Atau apa? Apa pun yang menurut lo merupakan sinyal?”

Tawaku langsung menyembur.Rasanya,aku tak pernah tertawa segeli ini.Membayangkan Logan mencuri-curi pandang ke arahku,atau mengirim sinyal dalam bentuk apa pun itu,membuatku bisa kena geli menahun.

“Heh,lo kok malah ketawa,sih? Apa segitu enggak pernahnya?”

“Segitu enggak pernahnya,” jawabku mantap.Rinda memandangku kasihan.Yap,aku memang pantas dikasihani.

Rinda mengangguk-angguk.”Ah,oke.Berarti dia benar-benar enggak suka sama lo.”

“Eh,makasih lho,kesimpulannya,” ujarku sewot.”Bisa lo ngomong sesuatu yang enggak gue tahu?”

“Sori deh,Daze.Tapi,saran gue sih don’t ever give up,” katanya serius.

“I don’t think i need to hear that from you,” balasku,sama seriusnya.

Rinda mendadak terdiam sehingga aku ikut terdiam.Sepertinya,aku baru menyinggung sesuatu yang sangat sensitif.

“Lo tahu,Daze? Life goes ...” Aku menunggu kata ‘on’ dari Rinda,tetapi dia tak kunjung mengatakannya.Ekspresinya malah jadi kaku.Saat aku mau bertanya,dia malah memalingkan muka.

“Rin? Gue masih nungggu lo ...”

“Daza,” panggil seseorang dibelakangku.Aku menoleh,dan langsung mengetahui alasan perubahan sikap Rinda yang tiba-tiba itu.

Om Sony.Di sekolahku.

“Om,lagi ngapain??” tanyaku sedikit terkejut.

“Jemput kamu,” jawab Om Sony sambil melirik Rinda yang masih pura-pura tertarik pada sekumpulan bunga bakung.

“Jemput aku? Bang Rusli mana?”

“Dia sibuk di rumah sakit,” jawab Om Sony lagi.

“Oh,” gumamku dan suasana jadi agak canggung.”Oke deh,gue balik dulu ya,Rin,” kataku akhirnya.Rinda hanya mengangguk tanpa menatapku maupun Om Sony.Aku segera menggiring Om Sony pergi.

“... mukanya?” tanya Om Sony hati-hati setelah kami berada di luar gerbang sekolah.

“Cacar air,” jawabku pendek,walaupun sempat tergoda untuk mengatakan ‘kanker otak’.

***

Oke.Jadi,aku baru saja mendengar salah satu kabar terburuk yang pernah kudengar sepanjang hidupku: Om Sony akan merilis album pertamanya.Aku sampai serasa mati suri saat mendengar ceritanya di jalan tadi.

Sepertinya kehidupanku malah semakin berat,bukannya terselesaikan seperti anggapanku yang sebelumnya.Sebentar lagi aku akan menghadapi UN yang merupakan penentuan nasibku selanjutnya,ditambah lagi peluncuran album Om Sony yang sebisa mungkin harus dicegah demi kebaikan umat manusia.

Terlintas di otak udangku adalah Logan.Aku segera membuka mata.Ya,Tuhan,kenapa sih selalu dia?

Bukannya membuang jauh-jauh,aku malah kembali mengingat-ingat perkataannya kemarin.Saat aku mengatakan aku membencinya,dia malah senang.Katanya,dia senang aku membencinya karena itu mempermudahnya.Mempermudah apa?? Bicara yang jelas,serigala bodoh!

Karena memikirkan Logan membuatku pusing,aku menggapai-gapai tas sekolahku dan mulai mengerjakan soal-soal Matematika.Lagi.Rinda bisa-bisa mati kaku melihatku sekarang ini.

***

“Bisa enggak sih lo enggak ngelamun waktu belajar?”

Aku melirik Logan yang baru saja membentakku untuk yang kesekian kalinya.Dasar bebal.Tidak tahu apa,kalau aku sedang melamunkanmu??

Setelah memberinya tatapan sengit,aku kembali menekuni bukuku.Soal-soal ini terasa sangat mudah bagiku,dan aku bertanya-tanya apa Logan sedang mencoba untuk mengejekku.

“Oh,ya,ini ada buku lagi,dari SNMPTN tahun lalu ...”

“Lo,” sambarku cepat.”Lo pikir UN itu Cuma matematika,ya? Besok gue ada ujian praktik dan gue enggak akan bisa lullus kalo yang gue lakuin siang-malem Cuma belajar matematika!”

Logan menatapku kosong sesaat.”Enggak ada yang nyuruh lo belajar matematika siang-malem.”

“Emang enggak ada,tapi kalo lo nyodorin gue buku-buku Matematika dan nyuruh gue ngerjainnya terus-terusan,gimana enggak siang-malem? Gue bukannya elo,yang punya IQ lebih dari 140,yang ngerjain soal cuma sekali kedipan mata!” sahutku emosi.

“Gue enggak pernah nyuruh lo ngerjain semua buku yang gue kasih.Gue Cuma ngasih,that’s it.Lo yang ngerjain sendiri,” balas Logan menyebalkan.

‘Enggak pernah nyuruh’,katanya? Omong kosong.

“Jadi,gue boleh enggak ngerjain buku-buku itu?” tanyaku dengan pernuh harap.

“Terserah.Yang penting,menjelang UN semuanya beres di tangan gue.”

B-E-R-E-N-G-S-E-K.

***

Beberapa hari ini,aku kurang tidur.Badanku pegal-pegal karena serangkaian ujian praktik,sehingga otakku tak sanggup dimasuki informasi apa pun lagi.Ngomong-ngomong soal ujian praktik ini,aku melaluinya dengan agak memaksakan diri.Aku sama sekali tidak belajar biologi,sehingga semua daun tampak sama,begitu juga dengan preparat-preparatnya.Parahnya lagi,aku tidak bisa membedakan mana yang lugol mana yang fenolftalein-ya,ampun,memangnya aku peduli? Yang mana pun itu,aku tak akan pernah menggunakannya di kehidupan nyata!

Kemudian,saat ujian praktik olahraga,aku menyalahi segala rumus gravitasi saat melakukan gerakan back roll yang aku yakin hanya aku yang bisa melakukannya.Kurasa pinggangku keseleo.Kemudian,ujian seni musik berhasil membuatku yakin kalau aku memang bertalian darah dengan Om Sony.Sisa ujian praktikku yang lain juga sama parahnya,sehingga aku malas mengingatnya lebih lanjut.

Mataku terasa berat saat sarapan dan aku hampir tertidur di atas omeletku.Bunda bertanya apa aku baik-baik saja dan langsung menyarankan agar aku tidak masuk sekolah,tetapi aku segera menolaknya dengan alasan ada ujian sekolah yang ikut menentukan nasibku.

Semalam,aku sibuk membuka-buka buku biologi dan berusaha membacanya,memarahi Om Sony yang membuat kebisingan,membuka-buka buku kimia dan mencoba mengerjakan soal-soalnya,membuat secangkir kopi,membuka-buka buku sejarah dan berusaha mengingat-ingat tanggal-tanggal,lalu akhirnya jatuh tertidur pukul setengah lima pagi.Aku tak tahu kehidupan SMA bisa seberat ini.

Namun,aku bisa sedikit menghela napas lega karena mampu mengerjakan semua soal ujian sekolahku dengan sukses.Rinda setengah mati keheranan dengan karakter baruku ini.

“Si Logan juga ngajarin pelajaran selain matematika,ya?” tanyanya saat jam istirahat.

“Enggak.Ini hasil SKS yang agak-agak maksa,” balasku dengan mata setengah tertutup dan terkulai berbantalkan roti sobek.

***

“Gue enggak kuat,” keluhku kepada Logan saat les hari ini dimulai.Kepalaku terkulai lemah di meja,kelopak mataku seperti tertekan lem besi.

“Lo habis ngapain?” tanya Logan.Sesaat,kupikir dia perhatian kepadaku,sampai dia menambahkan,”Bisa-bisanya ngantuk di les gue.”

Oke.Aku harusnya memukul kepalaku sendiri.

“Gue habis begadang dan ujian sekolah!” sahutku berang,lalu segera menempelkan dahiku ke lengan.Kepalaku berdenyut karena terlalu keras menyahut.

“Jadi,lo enggak mau les?” tanya Logan membuatku mengangkat kepala dan menatapnya dengan mata berbinar-binar pennuh harap.

Logan memandangku jijik sesaat,lalu memalingkan muka.”Jelas aja lo bakal bilang iya,bego bener gue pake nanya segala.” Logan berkata sinis sambil membereskan buku-bukuku.

Aku sangat mengantuk,sungguh.Aku tidak tahu Logan bicara apa lagi,karena hal yang terjadi selanjutnya adalah aku terbangun saat tengah malam karena lapar.Aku mengernyit bingung saat menatap langit-langit kamarku.Apa aku tadi bermimpi les Matematika dengan Logan? Ataukah ... Logan mengangkatku ke kamar??

Ah,baiklah.Kemungkinan bagi pilihan kedua untuk terjadi benar-benar nol.Jadi,aku lebih baik berpikiran bahwa sepulang sekolah tadi aku tertidur dan bermimpi soal Logan.Aku memutuskan untuk membuat sereal dan membuka pintu kamarku,tetapi langkahku terhenti saat melihat sesuatu.

Aku menemukan buku-buku lesku di meja ruang TV.Ini berarti les itu terjadi,kam? Jadi,Logan ...?

***

“Heh! Jangan bengong melulu!” sahut Rinda besoknya.”Pake cengar-cengir,lagi!”

Aku segera menutup mulutku,tetapi tak bertahan lama.Detik berikutnya aku menceritakan semuanya tentang semalam kepada Rinda.

“Lo harusnya belajar dari pengalaman,” komentar Rinda.”Lo harusnya enggak boleh terlalu ge-er dulu.”

Bicara kepada Rinda ternyata tak semenyenangkan dulu.Rinda sekarang jadi lebih kejam dan kata-katanya menyakitkan semenjak Om Sony menolaknya.Dia mengingatkan aku kepada seseorang bebrapa waktu lalu ...

Meskipun begitu,Rinda ada betulnya.Seharusnya,aku tidak boleh terlalu banyak berharap lagi.Bisa saja,kemarin Logan memberi tahu Dennis atau Zenith bahwa aku tertidur,lalu mereka menyeretku ke kamar.Yah,itu mungkin terjadi.Oke,itu sangat mungkin terjadi.

Dulu,Logan pernah satu kali menggendongku,tetapi itu karena memang tak ada siapa pun lagi di sana.Ya,Tuhan,kenapa sih aku bisa selemah ini?

Aku kan cewek tough!

***

Siang ini,aku sudah berada di rumah sakit untuk menemui tante dan sepupuku.Sudah lama aku tidak menengok mereka karena terlalu sibuk dengan segala urusan ujian ini.Mungkin,aku juga akan memeriksakan diri ke dokter karena sudah beberapa minggu terakhir rambutku rontok dengan hebatnya.Aku bahkan sempat menjerit histeris saat suatu pagi mendapati puluhan helai rambut di atas bantal,menyangka aku sudah kedatangan Sadako selama tidur.

“Halo,” sapaku begitu melihat wajah Tante Amy yang lebih cerah dari biasanya.Dia sedang meggendong Ruben yang tampak superimut dengan dua pipi kemerahannya.

“Hai!” seru Tante Amy.”Ruben,itu Tante Daza ...”

“APA?? Aku enggak mau dipanggil tante!” sahutku cepat.Apa-apaan itu,itu kan sama saja menyalahi aturan pohon keluarga.

Tante Amy hanya tertawa melihat kengerian yang terlihat jelas di wajahku.”Jadi,gimana?” tanya Tante Amy yang membuatku mengernyit.”Logan?”

“Oh.” Bahuku segera melorot.”Ya gitu,deh.Masih enggak jelas.Masih hobi ngebentak.”

Sesaat,aku ingin menceritakan kejadian semalam kepada Tante Amy,tetapi aku segera menarik pikiranku.Aku pasti akan mempermalukan diriku sendiri.

“Daze,tolong Tante,dong,” kata Tante Amy tiba-tiba.Aku segera menghampirinya,mengira dia mau minta tolong untuk diambilkan minuman atau apa.”Tolong beliin Tante semangka.Tante pengin banget,nih.”

Aku melongo.”Kok,Tante ngidamnya telat,sih?? Anaknya udah keluar,tuh!” sahutku geli.Tante Amy ikut tertawa lepas.Senang rasanya melihat tanteku kembali ceria seperti ini.

Aku bangkit,mencium sepupu kesayanganku di dahi,lalu segera berangkat untuk mencari semangka,walaupun tak yakin harus mencarinya ke mana.Ada-ada saja tanteku satu itu.

Aku sedang berjalan riang di koridor,ketika melihat ibunya Logan yang sedang duduk di taman belakang rumah sakit.Aku menghentikan kangkahku,lalu berbelok ke arahnya.Aku benar-benar tidak tahu apa yang sedang kulakukan.Logan pasti akan membunuhku kalau dia tahu.

Aku menarik napas sebentar,mengembuskannya,lalu menghampirinya mantap.

“Goo afternoon,Ma’am,” sapaku sambil tersenyum kepadanya.”Do you still remember me?”

Perempuan cantik berdarah Hispanik itu balas tersenyum.”Of course I do.You are Logan’s pupil,Dennis’s sister.How can I forget? You’re such a cute girl.”

Aku benar-benar terharu mendengar jawaban ibunya Logan.Logan benar-benar tidak mirip ibunya.

“Thank you,” kataku,lalu duduk di sampingnya.”Has Logan come today?”

“Oh,yes,he has.This morning at eight.He;s very busy recently.He’s taking care of you,isn’t he?”

Aku tidak tahu apa bahasa inggrisku yang kurang bagus atau aku salah mendengar,tetapi yang baru saja kutangkap adalah: ibu Logan menanyakan atau malah menekankan apa Logan menjagaku atau tidak.Jelas tidak!

Baru ketika aku akan menjawabnya,seorang cewek berambut panjang yang tampak familier menghampiri kami.

“Hi,Aunt Carrie!” sahut cewek itu,lalu mencium kedua pipi ibunya Logan.

“Hi,dear,” balas ibunya Logan sambil tersenyum.”Oh,have you met Daza? She’s Logan’s pupil.”

Tentu saja aku sedah bertemu dia.Dia Sandra,ceweknya Logan.

“Oh,hai.” Sandra menyapaku dengan tatapan sinis.”Bisa kita bicara bentar,Daza?”

Oke.Tentang apa pun ini,pasti tidak akan bagus.

***

“Daza,lo udah tahu kan siapa gue? Logan sering cerita kan tentang gue?”

Sandra segera mencecarku setelah kami memisahkan diri dari ibunya Logan.Akumenatapnya lekat-lekat,berusaha mencari ketidaksempurnaan yang mungkin dia miliki.Selain poninya yang terbelah sedikit karena tertiup angin,aku tidak menemukan apa-apa.

“Ng ... enggak pernah,tuh.Dia enggak pernah ngomongin hal pribadi sama gue.”

Oke.Aku menggali kuburanku sendiri.Dengan begini Sandra pasti merasa menang-

“Apa? Jadi,dia enggak pernah kasih tau lo tentang gue? Ya,ampun,anak itu ...” Sandar menggeleng-gelengkan kepala,seulas senyum tipis muncul di wajahnya yang cantik.

Caranya mengatakan ‘anak itu’ membuatku muak.

“Memangnya,lo siapa?” tanyaku malas,juga ingin segera menyudahi percakapan yang sudah kutahu arahnya ini.

Senyum di wajah Sandra hilang,digantikan oleh tatapan menusuk yang membuatku nyaris ngeri.

“Gue,adalah sahabatnya.Gue,adalah cinta pertamanya.Gue,adalah cinta sejatinya.”

Kurasa,tadi seharusnya aku tidak bertanya.

Best Moments

Kata-kata Sandra kemarin benar-benar memengaruhi kesehatan psikisku.Sandra adalah sahabat Logan.Sandra adalah cinta pertama Logan.Sandra adalah cinta sejati Logan.Bagian yang terakhir ini yang aku tidak rela.Semua orang pernah mempunyai cinta pertama,tetapi tidak semua berjalan mulus.Namun,cinta sejati? Terdengar seperti kata ‘menikah’ begitu.

Lagu Wish You Were Here milik Avril Lavigne mengalun di kamarku.Aku terbaring di tempat tidur,meresapi liriknya sambil menatap langit-langit kamarku lekat-lekat.Bayangan wajah Logan yang kejam dan Sandra yang bawel segera terlukis di sana.Dengan sekuat tenaga,aku melempar boneka babiku tepat diantara mereka.

Aku terduduk dengan napas terengah-engah.Melempar si babi yang beratnya lebih dari 2 kilo benar-benar membuatku kehabisan tenaga.

Apa sih bagusnya cewek centil itu?/ Well,yang jelas,secara fisik dia lebih bagus dariku.Tubuhnya tinggi dan sintal,rambutnya panjang dan hitam pekat berkilau,kulitnya mulus tampa cacat sedikit pun,,wajahnya pun sangat licin berkilau hingga tak seekor lalat pun mau mendarat di sana karena bisa terpeleset ... Oke,oke.Dia BAGUS BANGET.

Tuhan,aku bahkan tak sanggup memikirkan kelebihannya yang lain.Aku pernah bertanya kepada Nanda apa dia kenal Sandra,dan Nanda malah mengatakan dengan polos: oh-dia-cewek-super-cantik-dan-satu-satunya-cewek-yang-pernah-mengobrol-dengan-Logan-dan ngomong-ngomong-dia-teman-sekelasku.Aku hampir saja tergoda untuk berkata kepada Nanda agar membunuhku sekalian.

Cewek itu sudah cantik,pintar pula! Kenapa sih semua kebaikan ada di astu orang dan orang itu bukan aku??

Aku segera bangkit dan mematut diriku di cermin.Aku masih cewek-gendut-dengan-rambut-Medusa yang dulu.Aku tak punya kelebihan apa pun yang bisa dibanggakan.Memang sih,Tante Amy pernah mengatakan aku sebenarnya cantik,hanya agak berisi,tetapi apa artinya sih dibandingkan benar-benar cantik sekaligus seksi?

Tante Amy juga bilang aku punya mata yang indah,tetapi aku yakin Logan tak pernah benar-benar menatap mataku.Logan adalah tipe orang yang menyatakan semua mata adalah sama,sama-sama terdiri atas kornea,iris,retina,dan lain sebagainya.

Aku menyentuh rambutku yang tampak acak-acakan karena tidah terawat.Aku baru sadar kalau aku sudah tak terlalu jijik kepadanya,karena disibukan oleh segudang pelajaran yang harus kupelajari,belum lagi tugas-tugas tambahan dari Logan.

Logan.Kenapa sih nama itu membuatku jadi tidak bisa berpikir tentang yang lainnya??

***

Saat ini,orang yang selama ini memenuhi otakku sedang duduk tepat dihadapanku.Hari ini,dia tampak luar biasa ganteng,memakai sweter berwarna krem dan jeans biru pudar,plus sepatu putihnya yang membuatku jatuh cinta.Aku sudah pernah bilang kan kalau aku suka cowok yang memakai sepatu putih.Apalagi,kalau cowok itu ganteng setengah mati.

“Ada sesuatu di muka gue?” tanya Logan,ternyata sadar kalau aku kelewat memperhatikannya.

Oh,ya,jelas saja ada sesuatu di wajahnya Tulisan ‘MENIKAH’ tertato besar-besar di dahinya.Aku menghela napas,lalu menggeleng.Perkataan Sandra kemarin terus terngiang-ngiang di telingaku.

“Lo niat belajar enggak,sih?” tanya Logan lagi.

“Niat.” Aku menjawab pelan sambil mengerjakan soal dari buku milik Logan terdahulu.Buku itu sudah penuh dengan coretan-coretannya.Kalau bisa,aku mau menyimpan buku itu untukku sendiri.Oke,aku menyedihkan.

Aku bisa merasakan Logan memandangiku,tetapi aku tak berani membalasnya.Tiba-tiba,aku teringat akan kejadian tempo hari,saat aku tertidur ketika les dan terbangun di kamarku.Sampai sekarang,aku masih belum tahu siapa yang mengangkutku ke kamar.

“Lo sakit?” tanya Logan untuk yang kesekian kalinya.

Aku tahu dia akan bertanya seperti itu,karena nyatanya wajahku sekarang sudah memerah.Telingaku mungkin sudahmengeluarkan asap.Membayangkan Logan memboyongku masuk ke kamar seperti layaknya pengantin baru,lalu menyelimutiku,dan mengecup dahiku sebelum pergi ...

DAZAFA SENNA!

Aku menggeleng lagi,kali ini sangat kencang sehingga Logan bisa saja menganggapku sudah terkena gangguan otak atau apa.

Logan sendiri menghela napas,lalu bersedekap dengan tatapan kasihan.”Mau terbang lagi?”

Sesaat aku bingung dengan maksud perkataannya,tetapi aku teringan kepada gaya Superman-terbang-ku saat Logan minum dari gelasku.Kenapa dia ingat hal-hal memalukan seperti itu,sih??

Tahu-tahu,ponsel Logan berdering.

“Gue boleh angkat,ya?” tanya Logan penuh harap,membuat mulutku ternganga.”Soal nyokap gue.Gue takut ada apa-apa.”

Aku mengangguk pelan,tak sanggup berkata-kata.Sesaat tadi,dia tampak manis sekali.Aku tak menyangka,seorang Logan akan meminta izin kepadaku terlebih dahulu untuk mengangkat telepon.

“Halo? Kenapa,San?”

SANDRA.Si cewek cntil yang mengaku-ngaku sebagai cinta sejatinya Logan.Atau yang,yah,benar-benar cinta sejatinya,hanya saja aku tak rela.Kalau tahu dia yang menelepon,aku tak akan mengizinkan Logan mengangkatnya.

“Mom gimana? Is she okay?” tanya Logan lagi.

Oke.Yang jelas aku tahhu Logan tidak melenceng dari niatnya semula.Mungkin saja Sandra yang terlalu genit san sengaja mau mengcaukan soreku bersama Logan.Sandra kan sudahmengetahui jadwal lesku dan dia membenciku.Seakan Logan mau dengan rela saja pergi dari sisinya untuk pacaran denganku.Kalau itu terjadi,aku pasti akan-baiklah,itu tak akan terjadi.Ampun,deh,Daza,bangun!

“Apa? San,gue kan lagi ngajar ...” Logan terdiam sejenak dan aku berani sumpah,tadi dia melirikku,walaupun cuma beberapa saat.”Emangnya penting banget? Soal Mom?”

Entah mengapa,aku senang dengan cara Logan menyebutkan ‘Mom’.Kesannya,Sandra adalah adik kecilnya yang bertugas menjaga ibu mereka.Namun,di sisi lain,rasa cemburu membakar dadaku melihat Logan tampak begitu akrab dan santai saat berbicara dengan Sandra,sementara harus selalu mengernyit dan menggunakan suara tajam saat berbicara denganku.

“Oke,oke,tapi nanti,setelah gue selesai ngajar-don’t act like a child,Sandra.Setelah gue ngajar,gue ke apartemen lo.Bye.”

Apartemen.Sesaat tadi aku seperti mendengar Logan mengatakan sesuatu yang terdengar seperti apartemen.

APARTEMEN? Mau apa Logan ke apartemen Sandra??

Cukup sudah.Semua ini bukan tentang ibunya.Dia meminta izinku untuk berbicara dengan kekasihnya,bahkan mengatakan tepat di wajahku kalau dia mau ke apartemen kekasihnya.Lain kali,aku akan membanting ponselnya jika berdering lagi.

Aku bangkit dengan kasar,lalu berjalan menuju pintu kamar,bermaksud pergi dari situ karena sekarang darahku sudah mendidih dan naik ke kepala.

“Eh,tunggu!” sahut Logan membuatku berbalik.

“Apa?” Aku balas menyahut.

“Kita belum selesai,” kata Logan dengan wajah menegang.”Duduk.”

Aku menatapnya tak percaya.”Kenapa gue harus duduk?” tanyaku emosi.

“Karena gue yang nyuruh,” kata Logan lagi.

“Dan kenapa gue harus denger apa yang lo suruh?” balasku.

“Karena kita punya perjanjian.Lo bakal lakuin apa yang gue surus selama masih dalam jam les.”

“Dan apa itu juga berarti lo bakal ngelarang gue kalo gue mau buang air?” semburku sengit.

“Lo enggak mau buang air.” Logan masih bersikap tenang,tetapi pandangannya menusuk kulitku.

“Oh,gitu? Dari mana lo tahu kalau gue enggak mau buang air,hah? Jadi,sekarang lo punya kemampuan khusus,punya penglihatan x-ray buat melihat kandung kemih gue,gitu?” Aku sudah setengah menjerit.

“Pokoknya,gue tahu lo enggak mau buang air.”

Aku mendengus.”Apa sih maksud lo?”

“Lo tahu persis apa maksud gue.Sekarang,duduk dan kita bicarain.”

Aku memandangnya bimbang,lalu akhirnya mengempaskan diri di sofa sebrangnya.Apa maksud perkataannya? Aku sama sekali tak mengerti.Apa yang mau dia bicarakan?

Logan menatapku sebentar,lalu menghela napas dan mengalihkan pandangannya.

“Look,gue tahu perasaan lo terhadap gue,” katanya membuatku tercengang gila-gilaan.”Gue tahu betul.Tapi,gue enggak bisa ngebales perasaan lo itu.”

Mendadak,aku mati rasa.Jangankan berbicara,menggerakan satu jari pun aku tak sanggup.Logan tahu betul cara untuk melumpuhkanku.Setelah beberapa menit keheningan yang menyesakkan,akhirnya aku sanggup membuka mulutku.

“Kenapa?” tanyaku lirih.”Apa karena gue beg-“

“Buka itu,” sambar Logan cepat.”Bukan karena masalah-masalah ... seperti itu.Cuma aja ...”

“Sandra?” Kali ini aku yang memotong kata-katanya.

Logan menatapku bingung ,seolah tertangkap basah.

“Gue udah tahu yang namanya Sandra.Dia sahabat lo.Dia cinta pertama lo.Dia ... cinta sejati lo,” kataku susah payah,karena di saat yang sama,aku ingin menangis.

“Dia ngomong begitu?” tanya Logan lagi.

Tolong,Logan,tolong,katakan kalau semua itu tidak benar ...

“Well,dia ada benarnya,sih ...”

Bahuku melorot.Jadi,semua yang dikatakan Sandra itu benar.Cewek itu tidak berbohong.Jadi,dia adalah cewek-super-cantik-juga-pintar-yang-adalah-cinta-pertama-juga-sejatinya-cowok-galak-tapi-ganteng-yang-mana-adalah-cowok-pujaanku.

“Lo,gue boleh tanya? Untuk terakhir kalinya untuk soal masalah pribadi lo.” Aku setengah mati berusaha tegar,dan entah mengapa,berhasil.

Logan menatapku tajam,lalu mengedikkan bahunya.Aku anggap itu izin darinya.

“Apa maksud lo waktu itu,waktu lo bilang gue udah mempermudah lo?”

Logan terdiam sesaat,lalu mendesah.”Kita ini tutor dan murid,dan enggak akan berhasil kalau ada semacam,yah,katakan aja hubungan atau perasaan apa pun itu.Kalo lo benci sama gue,itu jelas bakal mempermudah semuanya.Lo bisa belajar serius tanpa ada hal-hal yang ,yah,bisa mengganggu konsentrasi lo.”

Yang benar saja.Bagaimana aku bisa berkonsentrasi sementara ada makhluk seperti dia di hadapanku?? Dia bahkan lebih kejam dari Hannibal waktu dia memintaku untuk berkonsentrasi saat dia mengajar!

“Oke,kalo gitu,” kataku sambil berdiri.”Gue harus benar-benar harus ke kamar sekarang.Kecuali kalo lo pengin lihat gue ngompol.”

Tanpa memedulikan Logan yang masih mengawasiku,aku melangkah menuju pintu kamarku,membukanya,masuk,menutupnya,lalu berlari sekuat tenaga ke kamar mandi-sebisa mungkin tidak membuat bunyi sekecil apa pun-dan menangis sejadi-jadinya.

Sepuluh menit kemudian,akumerasa sangat bodoh karena sudah membuarkan diriku sendiri menangis.Wajahku sekarang benar-benar kacau.Aku mengahbiskan sebotol penuh Insto untuk menghilangkan merah di mataku,tetapi tak berhasil menghilangkan lingkaran hitam di sekelilingnya.Aku segera bertindak cepat dengan menggapai-gapai tas berisi kosmetik yang pernah dibelikan Nenek,tetapi aku cuma bisa takjub begitu melihat isinya.Sebelumnya,aku tak pernah membuka-buka tas itu,dan sekarang,tempat tidurku dipenuhi oleh segala macam botol dan kotak.Demi Tuhan,aku tak dapat membedakan mana yang concelear dan mana yang foundation.Buat apa saja sih benda-benda ini??

Akhirnya,setelah membaca kira-kira lima belas botol dan kotak satu per satu,aku menemukan sesosok tabung bertuliskan Flawless Skin Protecting Concealer dari The Body Shop.Kurasa,aku harus berterima kasih kepada Nenek karena sudah memborong semua produknya sesuai saran Tante Amy.

Aku segera mengaplikasikannya dan setelah mataku terlihat sedikit lebih baik,aku keluar dan mendapati Logan sudah membuka sweternya sehingga tampak kaus hitam bertuliskan Open Recruitment.Apanya yang Open Recruitment??

Logan menatapku dengan pandangan lama-banget-pasti-buang-air-besar,tetapi tak bertanya apa-apa.Aku pun bisa bernapas lega karena dia sama sekali tak menyadari mataku yang bengkak.Produk itu jelas sukses besar,karena dapat mengelebui mata serigala.

Setelah aku duduk dan (pura-pura) Fokus pada buku latihanku,Logan memutuskan untuk berhenti memperhatikan gerak-gerikku dan mengambil sebuah buku yang kemarin sudah kukerjakan dan mulai memeriksanya.Kurasa,tadi dia cuma mau meyakinkan diri kalau aku kembali belajar,bukannya tidur.

Saat Logan lengah,aku mulai mengamatinya.Cowok ini benar-benar mempunyai daya hipnotis yang besar.Aku bisa menghabiskan waktu selamanya untuk memandangi rambut ikalnya yang jatuh di dahi yang sedikit berkerut (kuharap tato itu tidak ada di sana),matanya yang setajam elang,garis rahangnya yang tegas,tangannya yang besar dan tampak kuat,lengan yang terpasang gelang tipis berwarna hitam (semoga bukan dari Sandra),bahunya yang tegap,dadanya yang bidang ... Dalam hati aku berharap,benar-benar berharap,bahwa dia adalah Logan yang lain.Logan yang baik,Logan yang perhatian,Logan yang menyukaiku ...

Apa sih yang ada di otakku saat dia menganggap aku bisa lulus ujian dengan ssemua penderitaan ini? Dia kan sudah menolakku berulang-ulang,bagaimana mungkin aku melewati ujian dengan hati terluka parah? Bukannya aku malah bisa stres atau malah ingin bunuh diri?

Kalau Logan merasa aku tak punya cukup nyali untuk itu,dia jelas salah.Aku sudah berkali-kali ingin mencobanya dengan berbagai alasan,tetapi tidak pernah berhasil karena alasan bodoh lainnya.Contohnya,saat aku makan berkilo-kilo brownies untuk membuatku mati overweight,Bunda menggagalkannya dan menyodorkan terapi diet beserta instruktur yang galak bukan main (tetapi tidak ganteng).Oke,bukan contoh baik,tetapi percayalah,waktu itu aku benar-benar berniat bunuh diri.

Kenyataannya,aku bukan cewek tough.Namun,demi Tuhan,aku berusaha.Sekarang aku menyerah tentang Logan hanya karena dia sudah punya cewek.Aku sudah menyerah seumur hidupku.Aku tak akan menyerah kali ini.Tidak akan lagi.

Aku sadar kalau aku tidak membencinya.

“Lo?”

Logan menoleh dan menatapku lekat-lekat tanpa ekspresi.Aku mengeluarkan senyuman yang paling tegar.

“Cinta itu enggak bisa dipaksain,kan?” kataku lancar,padahal aku grogi berat saat beradu pandang dengan mata gelap itu.”Gue enggak peduli lo suka atau enggak.Enggak pedulli lo udah punya cewek atau belum.Yang penting,jangan paksa gue untuk benci sama lo.”

Logan bengong setelah mendengar pernyataan-cintaku-yang-sumpah-memalukan itu .Beberapa detik kemudian,dia terlihat seperti salah tingkah dan kembali menekuni buku.Atau mungkin aku yang salah lihat.

“Selama lo terus belajar dan lulus,” katanya tanpa melepaskan matanya dari buku.

Mendengar kata-katanya barusan,tiba-tiba pernyataan cintaku tadi tak terasa memalukan lagi.Kurasa,aku baru saja melakukan hal paling benar yang pernah kulakukan sepanjang hidupku.

“Semangat!!” sahutku tiba-tiba,lengkap dengan tangan teracung,sementara Logan hanya mengernyit.

Logan sekarang menggeleng-gelengka kepalanya pelan,membuatku ingin mencubit gemas kedua pipinya karena itu hal manis pertama yang pernah dia lakukan.

Menggelengkan kepala termasuk manis kalau Logan yang melakukannya.

***

Hari ini mungkin hari keberuntunganku.Logan makan malam di rumah.Nanda juga diundang.Aku nyaris melonjak dan mencium Bunda saat dia muncul di tangga dan meminta Logan untuk makan malam bersama.

Jujur saja,aku tak pernah merasa bersemangat seperti ini.Tidak bahkan saat aku pertama bertemu Logan.Sekarang,perasaanku senang,sangat senang hanya karena Logan mengizinkan aku untuk menyukainya.Setidaknya,sekarang aku punya alasan untuk tetap hidup,yaitu menunggu Logan sampai dia putus dari Sandra atau membuka hatinya untukku-yang mana kurasa tak akan pernah terjadi.Meskipun demikian,aku tak peduli.Yang penting,aku bisa melihat Logan dan terus menyukainya,apa pun statusnya.

“Makan sambil bengong itu bisa ditindak pidana,lho,” kata Kakek membuyarkan lamunanku.Begitu aku sadar,yang tertangkap mataku adalah sosok Logan yang tampak heran,tetapi langsung memalingkan wajah.

“Bisa masuk penjara juga,” kata Kakek lagi,sekarang suaranya terdengar kesal.

“Eh,iya.” Aku kembalimenekuni piring yang masih dipenuhi oleh steak dan wortel.

“Jadi.” Kakek sekarang menoleh ke arah Om Sony yang sedang makan dengan bersik.”Kapan launching album kamu?”

Aku tersedak tepat setelah Kakek mengatakan itu.Bunda langsung mengusap-usap punggungku,lalumengambilkan minum untukku.Semua orang sekarang menatapku heran.

“Kakek udah tahu ... soal album?” kataku di tengah batukku.

“Udah,” jawab Kakek tenang,dan dari nadanya aku tahu bahwa tak ada pertumpahan darah yang melibatkan nama baik perusahaan saat Om Sony mengatakan rencana penghancuran,maksudku,peluncuran album itu.

“Semua udah tahu.” Om Sony nyengir lebar.”Besok pemotretan buat jacket albumnya,lho.Kamu mau ikut?”

Aku nyaris tidak perlu waktu untuk berpikir dan segera menggelengkan kepala dengan mulut penuh air.Dia harus yakin kalau aku lebih memilih ditabrak Transjakarta ketimbang menonton pemotretannya.

“Wah,sayang kamu enggak mau ikut,padahal di sana ada Petra Sihombing juga,lho,” kata Om Sony lagi.”Kamu kan maksir berat sama dia.”

Mengatakan aku naksir berat kepada Petra Sihombing di depan seseorang yang kutaksir di dunia nyata bukanlah keputusan yang cerdas.Aku melirik Logan,khawatir akan pendapatnya,tetapi ternyata dia memilih untuk meneguk jus jeruknya dalam diam.

Aku ini bodoh atau apa? Siapa yang peduli kalau aku suka Petra Sihombing? Bahkan,Logan tak peduli saat aku suka kepada seseorang yang lebih nyata seperti Dalas dan dirinya sendiri!

“Oh,” kataku,berusaha menjaga image.”Biasa aja.”

“Apanya yang biasa aja? Dulu tiap mau tidur lo nyiumin foto Petra,kan? Norak bannget,deh,” kata Zenith membuatku serasa ingin hilang ditelan bumi.

Sekarang Logan bereaksi,tetapi jelas-jelas bukan reaksi yang kuharapkan.Dia menatapku seolah aku orang gila,dan aku tahu dipikirannya pasti terlintas mending-mati-daripada-pacaran-dengan-cewek-abnormal-yang-bakal-menciumi-fotoku-tiap-malam.

Aku memelototi Zenith selama yang aku bisa,tetapi beberapa detik kemudian mataku terasa luar biasa pedih.Akibatnya,mataku sekarang berkaca-kaca seperti hendak menangis.

“Enggak apa-apa,kok,Daze.Aku juga naksir sama Petra.Dia kan cakep.” Nanda salah mengartikan air mataku,membuatnya langsung dipelototi Dalas.

Aku lupa.Sekarang aku sudah punya pelindung cantik dan baik hati yang mungkin akan jadi kakakku.Aku melemparkan senyum terima kasih kepada Nanda.Saat ini kami seperti punya tangan gaib yang saling ber-high five di udara.Menyenangkan sekali.

“Jadi,gimana persiapan UN kamu?” tanya Ayah tiba-tiba,membuat napsu makanku hilang.Well,sebenarnya sudah hilang sejak beberapa saat lalu,tetapi kali ini Ayah melengkapinya.

“Ya gitu,deh,” jawabku sekenanya.

“ ‘Ya gitu,deh’ itu jrlrk atau bagus?” tanya Ayah lagi.

“Ada pilihan lain?” kelitku.

“Ah,bilang aja lo mau ngehindar,” tukas Zenith,membuatku menyesal kenapa dulu aku memperbolehkan Bunda untuk punya anak lagi.

Ayah menatapku-baiklah,semua orang menatapku-lekat untuk menunggu jawaban yang pasri.Apa jawaban yang pasti? Aku sendiri tidak tahu.

“Yah,lihat aja nanti,” kataku kahirnya.Aku benar-benar tidak bisa menjanjikan apa pun saat ini.

“Ya udah.Janji sama Ayah,kamu mau ngusahain yang terbaik,oke?”

Ayah tahu benar bagaimana caranya untuk menambah bebanku.

***

Setelah acara makan malam selelsai,aku membantu Bi Sumi mengangkati piring-piring kotor.Semua orang sudah kembali sibuk dengan pekerjaannya masing-masing; Ayah dan Kakek kembali ke ruang kerja untuk memelototi notebook mereka,Bunda bertelepon ria dengan teman arisannya,Zenith bermain PS3,Nenek mengoles-ngoles wajahnya dengan krim malan anti kerut,Om Sony mengacau dengan gitarnya,Dennis dan Nanda entah di mana-aku sama sekali tidak mau tahu-dan Logan bersiap-siap untuk pulang.Aku mengamatinya mengenakan ransel,lalu melambai saat dia berbalik untuk pulang.Dia,tentu saja,tidak balas melambai dan pergi tanpa sekali pun menoleh lagi.

Memengnya,apa yang kuharapkan?

Karena tidak kunjung berhasil melupakan punggung Logan,aku memutuskan untuk belajar di gazebo supaya mendapat sedikit penyegaran.Kali ini,aku membawa buku biologi.Menghapal segala masalah kromosom-kromosom konyol ini memang membuat mengerjakan soal-soal Matematika terasa jauh lebih baik,tetapi UN tidak cuma matematika.Sayang sekali.

Langkahku terhenti begitu aku membuka pintu kamar dan melihat dua kepala menyembul dari sofa.Dennis dan Nanda.Kepala mereka berbenturan,membuat Nanda berteriak ‘dasar bodoh’ sambil mendorong Dennis dan tertawa lepas.Aku sedang mencoba untuk tiarap dan merayap ke tangga,tidak mau tahu mereka sedang apa,saat Nanda memergokiku.

“Eh,Daze! Sini! Mau ikutan,enggak? Kami lagi main monopoli,nih.”

Bermain monopoli.Dua mahasiswa Teknik Sipil UI berumur sembilan belas tahun sedang bermain monopoli.Atau mungkin ada sesuatu yang begitu cerdas tentang monopoli yang tidak aku ketahui?

Aku menatap kosong berlembar-lembar uang warna-warni di atas papan dengan berbagai kota di dunia itu,lalu meringis ke arah mereka.Dennis membalasnya dengan tatapan ngapain-di-sini-pergi-sana kepadaku.

“Ah,gue pergi aja,deh,” kataku cepat,tapi Nanda lebih cepat lagi.Dia menarik tanganku,sehingga aku terduduk di sampingnya,sementara Dennis pasti sudah ingin mencekikku kalau dilihat dari pipinya yang berkedut.

“Aku mau mabil minum dulu bentar,kamu mainin dulul ya,” kata Nanda,lalu bangkit dan meninggalkan kami berdua sebelum kami sempat mencegahnya.Ini agak canggung,mengingat selama hidupku aku sudah menganggapnya sebagai gay tulen.

Kami cuma memandangi papan monopoli selama 5 menit pertama.Aku tak punya minat sama sekali untuk mengajaknya bicara lebih dulu maupun mengocok dadu.Dennis akhirnya berdehem pelan.

“Lo suka sama Logan,ya?”

Aku langsung merosot dari sofa.Kenapa sih keluarga ini suka sekali mengatakan hal-hal yang bisa membuatku mati terkena serangan jantung??

“Ap-apa ... dari mana ...?”

“Enggak perlu jadi peramal buat tahu lo suka sama dia apa enggak.Dia kan ganteng.”

Perkataan Dennis seperti mengatakan bahwa aku menyukai Logan hanya dari tampangnya.Namun,dia ada benarnya juga.Logan tak memiliki sifat apa pun yang membuatku bahagia.Aku tak pernah memikirkan ini sebelumnya.Apa aku hanya menyukai seseorang dari tampangnya? Tidak mungkin kan aku termasuk cewek yang seperti itu?

“Kenapa sih cewek suka sama cowok dari tampangnya doang?” keluh Dennis,membuatku sebal.

“Kayak cowok enggak ngelihat cewek dari body-nya doang!” sahutku emosi.Dennis menatapku tanpa ekspresi,lalu mendesah.

“Logan bukan tipe orang yang ngelihat cewek dari fisiknya,kok,” kata Dennis dengan tampang sok berjasa,seolah-olah dia baru mengatakan sesuatu yang bisa membuatku merasa terhibur.

Namun,aku tak merasa terhuibur.”Oh,ya? Gitu,ya?

Terus,kenapa dia sekarang pacaran sama cewek seksi?”

Dennis mengerutkan dahinya.”Siapa maksud lo?”

“Siapa lagi? Sandra!” sahutku setengah menjerit.

“Memangnya,ada yang bilang Sandra ceweknya Logan?” tanya Dennis lagi,membuatku bingung.

“Kurang bukti apa lagi,sih? Kata Nanda,dia satu-satunya cewek yang pernah ngobrol sama Logan!”

“Ya ... iya sih,tapi bukan berarti dia ceweknya,kan ...?”

“Logan ngomong sendiri,” potongku ketus.”Dia ngomong sendiri tepat di depan muka gue.”

Dennis memandangku dengan tatapan iba.Aku tahu aku pantas dikasihani.

“Tapi,setahu gue,Logan sama Sandra-“

“Den,kalo lo ppikir pengetahuan lo bisa ngehibur guemlo enggak usah repot-repot,deh.Lagian,gue udah bertekad enggak akan nyerah soal Logan.Enggak akan.” Aku menutup percakapan,lalu bangkit dan meninggalkannya.

“I’m just trying to do my job,” kata Dennis lagi,membuatku menengok ke arahnya.”You know,as a brother.”

Aku menatapnya nanar sejenak,lalu meneruskan langkahku ke dalam rumah.Sudah sangat terlambat untuknya menjadi seorang kakak.

Sialan.Dia membuatku hampir menangis.

***

“Lo bener-bener top.”

Dalas mengacungkan dua jempolnya saat melihatku mengerjakan soal-soal Matematika di kantin.Ujian Nasional sudah sangat dekat dan aku tidak ingin membuang-buang waktu dengan memakan siomay tanpa melakukan apa pun.

“Thanks,” gumamku.Aku sungguh-sungguh tak bisa melepaskan konsentrasiku dari soal tentang integral.Logan memberiku soal-soal ekstra tentang integral karena aku sangat lemah di sini.

“Bisa lo tinggalin itu sebentar?” Suara Dalas tiba-tiba berubah serius,tetapi aku menggeleng cepat.”Please? Penting,nih.”

Akhirnya,aku mengangkat kepala.Sia-sia sudah pekerjaan yang selama 5 menit kukerjakan.Apa sih yang sebegitu penting? Aku menatapnya lama,tetapi dia tidak kunjung bicara.

“Enggak bisa diomongin di sini.Kita ke belakang gedung olahraga,ya?” bujuknya lagi.

Karena aku sedang benar-benar tak punya waktu,aku segera bangkit dan menariknya ke belakang gedung olahraga.Apa pun masalahnya,aku ingin semua cepat selesai supaya aku bisa kembali mengerjakan latihan soal.

“Ada apaan?” tanyaku tanpa memedulikan wajah Dalas yang tampak heran karena malah aku yang antusias.

Dalas menatapku sebentar,mengambil napas,lalu tampangnya kembali serius.”Daze.Gue mau tanya sesuatu,tapi gue mohon lo jawab yang jujur,oke?”

“Oke,” sahutku cepat-malah kurasa agak terlalu cepat.Untung saja Dalas tak tampak tersinggung.

Dalas menarik napas lagi.”Daze,sebenarnya lo suka enggak sih sama gue?”

Pertanyaannya membuatku beku seketika.Darahku serasa berhenti mengalir.Aku tak tahu harus menjawab apa.Kenapa Dalas tiba-tiba menanyakan ini kepadaku?

“Selama kita pacaran,pernah enggak,lo suka sama gue?” tanyanya lagi.

“Suka! Maksud gue,pernah! Lo kenapa sih kok tiba-tiba-“

“Gue kok ngerasa lo enggak pernah pernah perhatian sama gue,ya? Selama ini,gue merasa gue bertepuk sebelah tangan.Kayaknya,selalu aja ada sesuatu di pikiran lo.”

“Gue emang banyak pikiran,Las,tapi-“

“Guru privat lo itu,kan?” sambat Dalas membuatku tersentak.Dari mana dia tahu-

“Enggak perlu jadi peramal buat tahu kalo lo suka sama dia,” lanjut Dalas lagi,membuatku menganga.

Sebegitu jelasnyakah?? Apa aku sebegitu bisa di tebaknya sampai semua orang merasa tidak perlu menjadi peramal untuk memahamiku??

“Harusnya gue tahu,” keluh Dalas sambil mengangguk-angguk.”Dari awal,hubungan kita memang berjalan searah.”

Ya,Tuhan,dari mana sih Dalas mendapatkan kata-kata seperti ini? Kata-kata yang membuatku tidak enak hati sampai sesak napas.

“Las,gue minta maaf ...,” kataku kahirnya.

Dalas tersenyum miris.”Enggak apa-apa,kok.”

“Gue sebenernya enggak enak kalo harus ngebuat lo nunggu gue sampai lulus ...” Aku mencari-cari alasan.”Enggak adil aja buat lo.”

“Jangan banyak alesan,deh,” tampik Dalas,membuatku bakal mengira dia marah,kalau saja selanjutnya dia tidak terkekh.”Gue tahu kok,lo naksir sama guru les lo.”

Aku menggigit bibir bawahku.”Sori banget,Las.”

“Enggak apa-apa,kok.Ntar juga gue dapet cewek lagi,” katanya,lalu tertawa renyah.Aku jadi akut tertawa,campuran lega dan senang.

Namun,setelah tawa itu,suasana jadi canggung.Aku tahu,tak akan semudah ini menyelesaikan komitmen dengan seseorang.Aku cukup yakin hubunganku dengan Dalas tidak akan bisa sebaik dulu lagi.Padahal,Cuma dia satu-satunya orang yang bisa membuatku tertawa.

“Las,” kataku,memecah keheningan.”Apa sih yang lo suka dari gue? Gue kan enggak cantik,enggak seksi,bego lagi ...”

Dalas mendengus saat aku mengatakan ‘seksi’.”Gue enggak lihat fisik,kok.Kalo anaknya asyik dan nyambung,ya gue suka aja.Cantik dan seksi itu enggak bertahan lama,yang ada malah bikin repot.Lagian,lo enggak bego kok,Daze.”

Aku mengangguk-angguk,entah apa yang kusetujui.Nyatanya,aku baru saja melepas seorang cowok yang jelas-jelas memilih kepribadian daripada fisik demi seorang cowok yang sudah mempunyai cewek yang sudah pintar,superseksi pula.

Hening lagi selama 5 menit.Aku tak tahu harus berkata apa.Aku sangat merasa bersalah,tetapi entah mengapa,aku tak merasakan adanya penyesalan.

Demi Tuhan,aku sayang cowok satu ini.Dia benar-benar mengerti perasaanku,dan yang paling penting,dia selalu ada untukku.Hanya saja,aku tak pernah menggunakan kesempatan itu untuk bercerita apa pun kepadanya.

Kalau Logan tak pernah muncul,mungkin aku sudah bahagia bersama Dalas.Namun,mungkin Tuhan menakdirkan agar aku dan Dalas bersama ... sebagai sahabat.Ya,sahabat.

Aku menatap Dalas,yang ternyata juga sedang menatapku.

“Semoga berhasil sama ujiannya.” Dalas mengacak rambutku.”Mm ... sama Logannya juga.”

Aku tertawa lepas.”Doa lo harus lebih kenceng.”

“Logan itu cowok goblok kalo enggak suka sama lo,” kata Dalas lagi.

Cowok ini BENAR-BENAR tahu cara menghiburku.

***

Aku tak pernah merasa empat bulan secepat ini.Emapat bulan itu aku hitung semenjak Logan menjadi guru les privatku,praktis juga semenjak aku mulai menyentuk matematika.Sekarang,UN sudah di depan mataku,persisnya satu minggu lagi.Karena itulah,aku tak pernah sedetik pun lepas dari buku.

Logan menatapku khawarir,mungkin sekaligus kasihan yang melihat aku seperti sudah kerasukan arwah Einstein atau siapa.Memangnya kenapa kalau aku rajin? Bukannya itu yang dia mau?

“Ah! Buku yang satunya ketinggalan di kamar!” sahutku,lalu bangkit dengan penuh semangat.

Secara ajaib,sebuah tempat pensil muncul di depan kaki kananku tepat pada saat aku melangkah.Aku kehilangan keseimbangan karena menginjaknya,tetapi kali ini aku tidak langsung membentur lantai.Bukan juga menimpa permadani atau sofa,tetapi menimpa Logan.Menimpa guru privat Matematikaku yang superganteng dan kutaksir mati-matian.Sekarang,posisi kami cukup untuk membuat semua orang di rumahku salah paham dan menikahkan kami.

“Mau sampe kapan?” tanya Logan setelah beberapa saat.”Berat,nih.”

Aku buru-buru menyingkir dari tubuh tegapnya yang tadi dengan sukses kutindihi.Sekarang wajahku lebih merah daripada yang sudah-sudah.Seharusnya ini tak terjadi.Well,boleh saja terjadi,kalau berat badanku sudah berkurang 15 kilo atau apa.Tadi,sepertinya Logan shock berat dan mati-matian menahan napas agar isi peutnya tidak keluar.Sama sekali tidak romantis.

“Ah! Buku!” sahutku cepat,lalu segera menghambur ke kamar.Sialan.Itu tadi kejadian paling memalukan seumur hidupku.Di sisi lain,Logan tidak tampak malu atau apa pun itu.

Astaga,Daza! Apa sih yang kuharapkan dari seorang cowok yang tertimpa buntalan hidup sebesar 55 kilo? MALU-MALU?? Harusnya aku bersyukur Logan masih hidup!

Aku keluatr dari kamar dengan membawa buku Matematika milik Logan,lalu duduk dihadapannya dengan gugup.Aku menyelipkan rambutku ke belakang telinga,membetulkan posisi duduk,batuk-batuk kecil,lalu ... entah apa lagi.Pokoknya aku melakukan hal-hal aneh lainnya,yang tidak ada hubungannya dengan matematika.Aku baru berhenti saat mendengar Logan menghela napas.

“Ini yang gue takutin,” kata Logan sambil memberiku tatapan kesal.”Lo enggak bisa konsentrasi.”

Aku mendongak dan menatapnya tak terima.”Gue bisa konsentrasi,kok!”

“Oh,ya? Coba tunjukkin,” tantang Logan.Aku segera mengerjakan soal-soalitu dengan wajah serius,tak mau Logan menganggapku main-main.Namun,nyatanya,aku masih grogi akibat

kejadian tadi.Tangan kananku terasa lemas hingga pensil yang kupegang bergoyang-goyang lunglai.

Saat aku sedang berupaya menggenggam pensil dengan benar,Dennis muncul.Memang sih tak ada jalan lain untuk ke kamarnya selain dari ruangan ini,tetapi biasanya tak ada seorang pun yang boleh melewatinya dari pukul 05.00 sampai pukul 07.00 atau sampai aku selesai les.Dennis ternyata tidak langsung ke kamarnya dan malah memanggil Logan.Setelah saling lempar pandang-aku tidak paham artinya,mungkin semacam kode antar anak Teknik Sipil UI-dia dan Logan langsung naik ke kamarnya.Aku menganggu saat Logan meminta izin,tetapi tetap penasaran hal sepenting apa yang perlu dikatakan Dennis sampai harus mengganggu jam lesku.

Sepuluh menit kemudian,mereka kembali dengan tampang yang sama-sama tak bisa ditebak.Dennsi segera turun tampa melihatku.Terus terang saja,aku masih merasa bersalah karena mengabaikannya saat dia mencoba meyakinkanku kalau Logan dan Sandra bukan sepasang kekasih,tetapi aku sendiri tidak biasa mendapat perlakuan baik darinya.

Logan duduk di hadapanku,lalu mendesah.Aku sangat ingin bertanya apa yang mereka baru saja bicarakan,tetapi lalu aku ingat Logan tidak suka masalah pribadinya dicampuri.Ngomong-ngomong,selama beberapa minggu terakhir,Logan sudah sangat jarang memarahiku.Mungkin,dia pikir,itu akan mengurangi rasa depresiku menjelang ujian.Dan itu berhasil.

“Sandra itu bukan cewek gue,” kata Logan tiba-tiba,membuat pensilku terlempar hingga mengenai dahiku.

“Ap-?”

“Lo jangan suka bikin pernyataan enggak jelas,ya.Dia memang pernah jadi cewek gue,tapi sekarang enggak lagi.”

Mulutku sekarang menganga.Logan mengernyit tak suka.

“Lo jelek banget,tahu.Tutup mulut lo.”

Biar aku rinci satu per satu: Aku menimpa tubuhnya,tetapi dia tidak membentakku,dia mengkarifikasi bahwa dia dan Sandra sudah tidak bersama lagi,dia bahkan mengatakan aku jelek,yang harusnya sudah dia katakan sejak awal melihatku!

Ke mana perginya Logan yang dulu? Ke mana bentakan galaknya,ke mana jangan-campuri-urusanku-nya? Ke mana??

“Lo ... kenapa,Lo? Kenapa tiba-tiba ngomong kayak gini?” tanyaku bingung.”Ke mana lo yang dulu enggak pernah ngebolehin gue nyampurin urusan lo?”

Sesaat Logan seperti terlihat salah tingkah.Atau mungkin hanya perasaanku saja .Entahlah.Aku terlalu kewalahan menata hati dan pikiranku saat ini.

“Dennis tadi ngomong kalo lo bilang gue pacaran sama Sandra.Itu fitnah.Lo nyebarin yang enggak-enggak tentang gue.”

Tetap saja itu bukan alasan yang masuk akal.Yang masuk akal bagiku adalah kalau dia tak mau aku salah paham ... tetapi aku tak peduli apa pun alasannya.Yang harus aku pedulikan sekarang adalah fakta bahwa dia bukan pacar Sandra lagi.

“Jadi,lo udah enggak sama Sandra lagi?” Aku menekankan dengan nada tinggi.Logan mengangguk malas.”Enggak sama siapa-siapa?” tanyaku lagi.Logan kembali mengangguk,kali ini dengan tatapan curiga.”HORREEEE!” jeritku senang,tanpa memedulikan Logan yang terlonjak kaget.

“Hore?” ulang Logan sambil memandangku sinis.

Aku sendiri sudah sibuk dengan hatiku yang berbunga-bunga.Aku berjanji akan bersemangat dalam hal apa pun,belajar,juga mengejar Logan si cowok-dingin-tapi-ganteng-banget ini!

Aku menari-nari selama beberapa saat,lalu kembali duduk dan fokus pada soal-soal setelah kesadaranku kembali.Logan cuma bisa menatapku sambil menggaruk-garuk belakang kepalanya,mungkin terlalu pusing atau bingung melihat kelakuanku.Oke,kurasa putus asa adalah kata yang paling tepat.

“Ah!” Aku kembali menyahut,membuat Logan sekali lagi berjengit.”Gimana kalo kita taruhan?”

“Taruhan apa?” tanya Logan-walaupun nadanya masih datar,tetapi aku bisa melihat binar di matanya.

“Kalo gue lulus dengan nilai bagus,gimana kalo lo kasih gue kesempatan?” tawarku.

Logan menatapku penuh pertimbangan.”Kalo nilai Matematika lo sepuluh,mungkin gue pertimbanngkan.”

Nilai Matematika sepuluh,baru dia pertimbangkan.Aku heran dia ini masih manusia atau drakula.Kenapa bisa kejam banget begini,sih?

Oh,ya,ampun,dia kan manusia serigala.

“Gue enggak takut,” kataku mantap.Aku sendiri bahkan tak tahu dengan suara siapa aku berbicara.”Gue terima penawaran lo.”

Sesaat Logan bengong,tetapi kemudian dia mendengus.”Mana mungkin,” katanya sangsi.

“Lo enggak tahu apa yang bakal terjadi.” Aku mengakhiri pembicaraan hari itu secara misterius,lalu kembali menekuni buku dengan sudut bibir terangkat ke atas.

Hari ini adalah hari terbaik selama aku leas privat dengan Logan.

The Strom Is Here

Enam hari menuju Ujian Nasional.

Rinda sudah mengantisipasinya dengan menghitung-hitung posisi duduknya dan melobi orang-orang yang malang yang duduk di sekelilingnya untuk memberinya jawaban.Dan tebak siapa yang sial? Benar,si Iman yang mahapintar itu.Dia duduk tepat di belakang Rinda,(nama depan Iman adalah Muhammad dan nama lengkap Rinda adalah Meylina Arinda) dan Rinda sudah melobi-oh,baiklah,mengancamnya-untuk memberitahukan jawaban-jawaban saat UN nanti,terutama matematika.Iman hanya bisa pasrah menerima sogokan berupa voucher Levi's.Iman bahkan tidak memakai jeans.

Sebenarnya aku bisa saja berbuat sama,tetapi sekarang aku sedang tidak membutuhkan nilai yang cukup atau sekedar lulus.Aku membutuhkan nilai sempurna di ujian Matematikaku untuk mendapatkan pertimbangan Logan.Well,sebenarnya bukan hanya itu.Aku juga ingin mendapatkan kepercayaannya.Aku ingin menunjukkan bahwa aku bukan lagi cewek bodoh seperti yang dulu dia kenal.Memang sih ini hal paling mustahil yang pernah aku lakukan.Namun,aku sudah bertekad akan melakukannya.Dan aku yakin aku bisa,kalau aku punya tekad yang kuat.

"Daze? Sekedar info,kita punya banyak pelajaran lain selain matematika," kata Rinda pagi ini.Dia sendiri sedang belajar bahasa Inggris.Sedang makan kuaci dengan buku bahasa Inggris yang terbuka sebagai alasnya,lebih tepatnya.

"Ntar gue tanya lo deh,yang lainnya.Sekarang lo jangan berisik dulu," kataku sambil berkutat dengan soal tentang parabola.

Sementara itu,keadaan rumahsedang ceria karena Tante Amy sudah pulang dari rumah sakit.Selama beberapa hari yang lalu,dia harus tinggal lebih lama karena ada masalah dengan jahitannya.Sekarang,dia bahkan sudah mampu makan bersama kami di meja makan.Si kecil Ruben sedang tidur di kamarnya.Untunglah,karena kalau aku mendengar suara tangisannya,aku tidak akan bisa berkonsentrasi.

Aku betul-betul harus memenangkan pertandingan itu.

***

Lima hari menuju Ujian Nasional.

Aku tidak lagi menghabiskan waktuku di kantin,melainkan di perpustakaan karena kehabisan buku latihan.Bukan hanya perpustakaan sekolah,aku juga pergi ke perpustakaan-perpustakaan terdekat karena sudah bosan mengerjakan soal yang itu-itu saja.Di sepanjang jalan ke

perpustakaan,Rinda terus-terusan menggumam bahwa aku sudah gila sementara aku berusaha tak mengacuhkan suara cemprengnya.Setelah beberapa kali berkeliling di Perpustakaan Nasional,aku menemukan sebuah buku yang belum pernah kulihat sebelumnya,yang lalu kupinjam bersama beberapa buku rumus-rumus.

Sorenya,Logan mengatakan kalau buku itu ternyata berisi tentang aljabar yang biasa dipakai oleh anak-anak Teknik.Dia juga menambahkan aku bisa terkena penyakit saraf kalau aku nekat mengerjakan soal dari buku itu,jadi aku memutuskan untuk menyingkirkannya sebelum aku benar-benar lumpuh.

***

Empat hari menuju Ujian Nasional.

Aku mendapat nilai sempurna di beberapa latihan terakhir diberikan Pak Mulyono.Sikapnya berubah total semenjak aku mendapatkan nilai bagus pada tiga ulangan terakhir.Dia tidak lagi memandangku sebelah mata.

Aku juga mulai membaca buku-buku pelajaran lain,karena Rinda berbaik hati mengingatkan bahwa aku bisa tidak lulus kalau mendapatkan nilai sempurna pada Matematika,tetapi tidak pada pelajaran Bahasa Indonesia,misalnya.Halo? Mana ada sih yang tidak lulus gara-gara bahasa Indonesia??

Namun,ternyata aku harus waspada karena ulangan Bahasa Indonesiaku yang terakhir bernilai lima koma lima.Sial.Aku ternyata tidak se-Indonesia yang kubayangkan.

Di rumah,orang-orang pun mulai menunjukkan gejala-gejala aneh.Aku tak tahu apa ini hanya perasaanku,tetapi mereka jadi lebih sering terkikik.Meskipun demikian,merreka berusaha membantuku dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar,juga saling lempar pantun kapan pun mereka sempat.Sumpah mati aku malas merasa terganggu.

Sementara itu,Om Sony sudah menyelesaikan albumnya dan bermaksud mengadakan launching tepat setelah aku ujian.Katanya,itu untuk hadiah kelulusanku-yang tentunya aku tolak dengan sekuat tenaga.Saat ini,dia sedang menyiapkan video klip dan,demi Tuhan,aku harap tidak ada cewek-cewek berbikini yang terlibat.

***

Tiga hari menuju Ujian Nasional.

Aku memenangkan lomba cepat-cepat matematika yang diadakan oleh kelasku.Aku lawan Iman,si mahapintar itu! Jadi,siapa yang genius sekarang??

Setelah kemenangan fenomenalku,seluruh sekolah jadi gempar: Dalas mendatangi kelasku dan bertanya apa aku memakan habis semua buku-bukuku,semua anak kelas sepuluh memandangku

seolah aku dewa atau apa,guru-guru jadi menyayangiku ... Seakan itu belum cukup membuatku berkilau,tersebar gosip bahwa aku jadi salah satu kandidat utama pemegang nilai Ujian Nasional tertinggi di sekolah ini.Well,jujur saja,aku menikmatinya.Ternyata,seperti ini rasanya jadi orang pintar.

Seperti yang sudah kusangka,Logan sama sekali tak tertarik mendengar ceritaku.Aku tak mengambil hati.Aku sedang dalam usaha mendapatkannya,sekaligus gelar peringkat pertama di sekolah.Toh,nanti juga dia akan terkesan padaku.

***

Dua hari menuju Ujian Nasional.

Sekolah diliburkan untuk persiapan UN.Hari ini,semua murid kelas dua belas diharapkan untuk bisa mengejar seluruh ketertinggalannya.

Hari ini,sekaligus menjadi hari terakhir Logan mengajarku.Sebetulnya,beberapa minggu terakhir dia hanya menemaniku belajar.Aku sudah tak pernah meminta bantuannya lagi karena tanganku sudah bergerak dengan sendirinya,bahkan sebelum dia sempat menyuruh apa-apa.Bunda mengadakan pesta kecil untuk merayakan perpisahan dengannya,tetapi aku menolaknya.Siapa sih yang mau berpisah dengan Logan? Lagi pula,berpesta disaat lusa adalah hari penentuan nasib kisah cintaku? Maaf saja,tetapi TIDAK.

Meskipun demikian,aku tetap harus menghadiri pesta konyol itu karena Bunda dengan cerdik mengatur agar waktunya bertepatan dengan makan malam.Jelas saja aku akan hadir karena,walaupun sangat sibuk belajar,aku tetap butuh makan.

Logan jelas terkejut saat turun dan mendapati semua orang menyambut dan menggiringnya ke ruang makan.Meja panjang di runga makan dipenuhi berbagai mcam makanan hingga taplaknya tak telihat lagi.Kurasa,keluargaku terlalu berlebihan.Mereka menyiapkan segala makanan-yang bahkan tak kudapat saat aku berulang tahun-dalam rangka kepergian Logan.Ini jelas menyedihkan.

Setelah setengah jam,akhirnya kami selelsai makan.Aku bermaksud segera kembali ke kamar,tetapi Bunda melarangku dan menyuruhkuk meminta doa restu kepada Logan.Doa restu apaan,sih? Memanngnya aku mau menikah?

Jadi,sekarang kami dibiarkan berdua di runng tamu.Suasana ruangan yang remang-remang dan tubuh Logan yang hanya berjarak beberapa senti dariku membuatku sedikit grogi.Bagaimanapun,aku hanya akan siap kalau aku sudah mendapat nilai sepuluh di ijazahku.

“Well,kalo gitu,selamat ujian aja,” kata Logan setelah beberapa menit yang canggung.Kemudian,dia melangkah ke pintu tanpa menatapku sedikit pun.

“Lo lihat aja nanti.” Akku berkata mantap.”Gue pasti bakal dapet sepuluh.”

Tanpa kuduga,Logan berbalik.”Ng,soal itu,” katanya dengan wajah melunak,”lo jangan terlalu maksain diri.”

“Oke,” balasku,lalu melangkah ke dalam dengan langkah ringan,bermaksud belajar lagi.

Soal perkataannya tadi,aku menganggapnya sebagai ejekan,berhubung Logan tak pernah memberikan perhatian kepadaku.Aneh sekali rasanya kalau sekarang dia tiba-tiba khawatir aku memaksakan diri.Aku tak akan terkecoh lagi dan akan berusaha untuk mendapatkan perhatiannya dengan mendapatkkan nilai sempurna di ujian Matematika.

Aku akan sabar menunggu sampai Ujian Nasional berakhir.

***

Satu hari menuju Ujian Nasional.

Aku panik.Aku tertekan.Aku mau mati saja.Tolong bunuh aku.

Tidak,tidak.Jangan dulu.Jangan sekarang.Logan menunggu.Aku tidak boleh menyerah.Akku cewek tough!

Saat ini,aku sedanng mati-matian belajar Bahasa Indonesia,yang seingatku sudah kutinggalkan selama beberapa abad.Entah mengapa aku merasa tidak betah dengan semua hafalan ini.Aku jauh lebih suka menghitung,tetapi aku akan tetap berjuang-

Sial.Aku mulai mengantuk.Di mana kopi??

***

Delapan jam menuju Ujian Nasional.

Aku masih berkutat dengan buku Bahasa Indonesiaku.Belajar tentang majas-majas dan pantun apalah itu.Membosankan.

***

Lima jam menuju Ujian Nasional.

Mataku tidak bisa tertutup! Kopi ini benar-benar ampuh! Seseorang,tolong hapis semua majas-majas sialan itu dari langit-langit kamarku!

***

Tiga jam menuju Ujian Nasioanl.

Aku bisa pingsan besok pagi kalau begini caranya! Ya,Tuhan ... kunohon,buat aku supaya tidur ...

***

Pada akhirnya,aku tidak bisa tidur sama sekali.Sekali lagi,aku menggunkan jasa concealer setelah menemukan panda berambut medusa di ceermin kamar mandi.Aku tak mau membuat Bunda kena serangan jantung dan memaksaku pergi ke rumah sakit di hari yang sangat penting bagiku ini.

Setelah sarapan dengan roti yang terasa seperti karet,aku berangkat dengan perasaan yang tidak bisa dilukiskan.Campuran antara tegang,grogi,bersemangat,mulas,ingin muntah,dan entah apa lagi.

Rinda sudah menunggu di kelas.Dia bahkan tidak berani menyetir mobilnya selama ujian karena takut menyeruduk bajaj atau apa.Dia menyambutku dengan cengiran kaku,menandakan dia sama gugupnya denganku.Saat dia sudah sedikit llebih tenang karena kehadiranku,dia mulai melemparkan lirikan-lirikan maut kepada Iman.

Dan,terjadi juga.Awalnya aku benar-benar tegang,sama sekali tak bisa mengingat satu hal pun yang kubaca tadi malam dan Cuma bisa memandangi kalimat demi kalimat di lembar soal.Namun kemudian,aku menarik napas,mengembuskannya perlahan,lalu mulai membaca soal-soal itu sekali lagi.Dan,ternyata cukup mudah.Segala majas yang kubaca dan pantun yanng keluargaku lemparkan tampaknya berguna.

Setelah Bahasa Indonesia,aku melalui ujian Bahasa Inggris dan Fisika di hari berikutnya tanpa kesulitan berarti.Begitu ujian di hari kedua selelsai,aku segera memegang buku Matematika.Aku tidak percaya betapa aku merindukan matematika.Aku yang dulu pasti sudah termutah-muntah.

Bagiku,besok adalah hari yang paling menentukan.Aku harus mempersiapkan diriku sebaik mungkin agar kisah cintaku tidak berakhir menyedihkan.

***

Namun,ya Tuhan,aku tertidur.Tertidur pada malam dimana keesokan harinya adalah hari yang paling esensial dari keseluruhan ujianku! Oh,tidak,keseluruhan hidupku!

Semalam aku ... aku bahkan tidak ingat apa yang terjadi semalam,karena sepertinya aku pingsan semenjak pulang sekolah.Yang aku ingat,saat itu kepalaku terasa berputar dan tubuhku seperti melayang.Jadi,aku putuskan untuk beristirahat sebentar supaya malamnya bisa belajar.

Dan,aku baru terbangun sekarang.Pukul setengah enam.Pagi.Yang berarti aku sudah melewatkan 16 jam berhargaku begitu saja!

Saat terbangun dengan kenyataan itu,rasanya aku mau mati.Aku sangat tidak siap untuk ujian Matematika hari ini.Lupakan nilai sepuluh.Oh,tidak.Lupakan kelulusan.

Lupakan Logan.

“Oy!” sahut seseorang,membuatku mengangkat kepala dari lantai koridor.Di depan kelasRinda melambai,sepertinya sudah lama menunggu.Dia sekarang berlari-lari kecil ke arahku.Aku sendiri hanya bisa menatapnya tanpa tenaga maupun ekspresi.Rinda memekik kaget saat melihat wajahku.

“Ya,ampun,Daza! Muka lo pucet banget! Lo kurang tidur,ya? Makanya,belajarnya jangan diforsir!” serunya,membuatku semakin ingin menangis.

“Rinda ...” Aku memegang pundaknya dan menatapnya sungguh-sungguh.”Lo harus bisa jalan terus tanpa gue.”

Setelah mengatakan itu,aku melewatinya dan berjalan gontai ke dalam kelas,meninggalkan Rinda yang terbengong-bengong.Dia akan lulus,walaupun dengan nilai buruk,tetapi aku tak akan lulus.Apalagi dapat sepuluh.Siapa saja,tembak aku sekarang ...

Selama aku merutuki nasibku,para pengawas telah memasuki ruangan.Tampang mereka semua galak,dan sepertinya tak ada kesempatan untuk menoleh kemana pun.Bagi Rinda,tak ada masalah untuk menerima dari belakang.Sialnya,yang ada di belakangku bukan Iman atau bahkan orang lain.Di belakangku hanya ada tembok bertuliskan ‘salam buat Dalas anak kelas sebelas – IPA dua’ dan disebelah kananku juga tembok yang malah lebih menyedihkan karena bertuliskan ‘I love SS’-tulisan Rinda.Aku benar-benar tamat sekarang.

Detik-detik yang paling menegangkan dalam hidupku adalah ketika pengawas memberikan soal dan melarang semua orang untuk membukanya sebelum bel berbunyi.Aku tak yakin apa aku cukup kuat mental untuk melihat isi soal itu.Harusnya,sebelum masuk tadi aku bunuh diri atau apa.

Terdengar juga.Bel sialan itu.Dengan tangan bergetar hebat,aku membalik soal itu.Kertas-kertas ini terasa seperti terbuat dari beton bagiku.

Nomor satu.Jika $g(x) = x-1$ dan $f_o g(x) = 4x^2-x$ maka harga $f(-2)$ adalah ...

Ya,ampun.Ternyata kekhawatiranku terlalu berlebihan.Soal ini mudah sekali!

Aku segera mencoret-coret kertas buramku untuk menghitung.Dalam hitungan detik,aku sudah menemukan jawabannya.Lima.Ha!

Berikutnya,yang aku tahu,aku melahap kira-kira dua puluh soal lainnya.Ya,Tuhan,ternyata Logan telah mengubahku menjadi seorang genius.Aku bahkan tidak menyentuk buku Matematika semalam!

Setelah setengah jam berlalu,akhirnya sampai juga aku pada soal yang paling tidak kusuka dan menurut Logan adalah soal yang paling potensial untukku berbuat kesalahan.Parabola.

Kutatap lekat-lekat gambar yang ada di nomor yang sedang kukerjakan.Luas yang dibatasi parabola $y = x^2$ dengan parabola $y = 4-x$ adalah ... Astaga! Ternyata yang keluar pun soal parabola yanng mudah! Ini betul-betul hari yang indah bagiku.

Aku menghitungnya sambil bersiul.Aku bisa menangkap tatapan aneh dari seluruh penjuru kelas dari sudut mataku,tetapi saat ini aku benar-benar tidak peduli.Aku akan lulus.Oh,tidak.Aku akan mendapat nilai sepuluh.

Aku tidak tahan lagi untuk tidak tertawa.Karena kelakuan anehku itu,pengawas segera memberiku peringatan,tetapi itu tidak menghentikanku untuk terus nyengir lebar.Waktu sudah berjalan sekitar 40 menit.Masih banyak waktu tersisa dan soal yang tersisa hanya tinggal satu.Aku memang genius.

Pernyataan yang senilai dengan p ^ (~p V q) adalah ....

Aku cinta matematika! Logan,aku datang!

***

“Stop!” seru Rinda untuk kesekian kalinya.

Untuk kesekian kalinya juga,aku gagal menahan tawa.Aku sudah berusaha berhenti,tetapi sepertinya ada yang menyemprotkan gas tawa di udara sekitarku.

Rinda menggeleng-geleng pasrah.”Daze,gue tahu lo bisa ngerjain semuanya.tetapi please,nisa emggak,lo berhenti ketawa?”

“Gue udah berusaha,” sahutku sambil berusaha menutup mulutku rapat-rapat,tetapi percuma saja.Koordinasi otak dan otot bibirku sudah benar-benar kacau.

Rinda mendengus kesal sambil membolak-balik buku kimianya.Hari ini adalah hari terakhir UN,makanya tawaku semakin membahana.Oh,ya,benar sekali,aku tertawa selama beberapa hari nonstop semenjak ujian Matematika selesai.Tawa kemenangan.

“Oh,ya,lo udah ngomong sama Logan kalo lo bisa ngerjain semuanya?” tanya Rinda.

“Hah? Oh,belom,” kataku sambil memijat otot pipiku yang pegal.Rasanya aku mau tertawa lagi mengingat kesempatanku bersama Logan akan terbuka lebar,tetapi aku berusaha melupakannya dengan cara mengingat-ingat nama bakteri.”Gue enggak berhubungan dngan Logan selama UN.”

Rinda mendongakkan kepalanya lalu menatapku heran.”Kenapa?”

“Karena Ayah enggak ngebolehin.Katanya,ntar dia malah mengganggu konsentrasi gue.” Aku mulai nyengir lagi,karena nama yang kuingat cuma Logan Damiano.”Tapi,enggak apa-apa,kok.Gue juga mau kasih kejutan buat dia.Gue kan bakal dapet sepuluh.”

Aku tahu Rinda pasti sangat menyesal telah melontarkan pertanyaan seperti itu kepadaku karena sekarang aku sudah mulai tertawa-tawa lagi.

***

Akhirnya,aku sampai juga di rumah,setelah berhasil melewati kira-kira seratus anak kelas dua belas yang tiba-tiba jadi kalap setelah ujian berakhir.Aku juga senang sih,tetapi kelakuan mereka persis seperti serombongan singa Afrika yang sedang mengejar mangsa saat mereka menemukan Pak Mulyono dan mengangkatnya tinggi-tinggi.Seharusnya dia sekalian dibuang ke kali atau apa ...

Ups,seharusnya aku tidak boleh begitu kepada guru yang mata pelajarannya bisa membuat hubunganku dengan Logan membaik.Meskipun guru tersebut mirip kalkun dan dulu selalu memarahiku kapan pun dia sempat,akhir-akhir ini dia lumayan.

Sekadar info,saat ini aku basah kuyup dari ujung rambut sampai ujung kaku.Sekolahku punya kebiasaan melempar balon air tepat setelah ujian berakhir (OSIS kelas sebelas yang membuatnya sementara kami sibuk berkutat dengan lembar jawaban) karena air tidak merusak seragam dam properti sekolah seperti halnya cat semprot.Yang tersedia bukannya sepuluh-dua puluh balon air,tetapi beratus-ratus balon air yang cukup membuat sekolah kami seperti habis diterpa badai loka atau apa.

Meskipun budaya semacam ini bagus dan sebagainya,seharusnya ada peraturan sekolah yang tidak memperbolehkan anak kelas sebelas mengambil bagian dalam acara ini karena Dalaslah yang membuatku sekarang seperti habis tercebur di danau Sunter.Kalau melihat aku yang terus bersin-bersin sepanjang perjalan pulang tadi,sepertinya aku bakal terkena pilek.

Satu hal yang membuatku cukup terhibur adalah aku sempat melihat Pak Mulyono diserang oleh puluhan balon air sekaligus oleh beberapa anak laki-laki kelas dua belas yang meutupi wajah dengan helm atau ransel,mungkin berjaga-jaga siapa tahu mereka tidak lulus dan kembali diajar Pak Mulyono.Aku akan memetakan baik-baik kejadian tadi di kepalaku dan mengingatnya kalau aku sedang bad mood.

“Memangnya di luar hujan,ya?” komentar Zenith begitu aku memasuki ruang TV.Dia sedang bersamtai di sofa,padahal sebentar lagi dia juga akan mengahadapi ujian terakhirnya.Kuharap dia lulus,karena kalau tidak,dia pasti akan membuat keluargaku malu.Oh,kuralat,mungkin hanya aku yang malu.

“Balon air,” jawabku pendek sambil melangkah ke dalam kamar,berharap minggu depan dia akan pulang dari ujiannya dengan seragam berwarna,walaupun aku tahu itu tak akan terjadi karena sekolah elite seperti sekolahnya pasti akan menembak mati murid yang berani membawa Pilox atau bahkan spidol Snowman warna-warni.

Aku segera masuk ke kamar mandi dan mengisi bathtub dengan air hangat.Aku sangat butuh bersantai sekarang.Saat mau melepas pakaianku,tiba-tiba aku sadar sesuatu: aku sudah selesai Ujian Nasional.Yang berarti aku sudah bebas.

“HOREEEEE!!”

***

Malam ini keluargaku mengadakan pesta untuk merayakan keberhasilanku melewati Ujian Nasional.Logan juga hadir dan semalaman ini aku sibuk menatapnya yang tampak sangat luar biasa keren.Rambutnya seperti bertambah panjang sekitar 5 senti sehingga sekarang menyantuh bahunya,dan poni ikalnya sudah setengah menutupi matanya.Aku pun sadar betapa aku rindu bertengkar dengannya,mendengar suara baritonnya,dan mendapat lirikan-lirikan mematikannya.Yang tidak kupercaya,aku bahkan merindukan mimik wajahnya saat dia sedang berpikir bahwa kebodohanku sudah melewati batas.Bukannya aku menyesal telah menjadi seorang genius matematika,tetapi aku benar-benar merindukan saat-saat itu.

Logan sendiri sepertinya sadar sedang diperhatikan,tetapi tetap tampak santai dan sesekali tertawa sopan menyambur lelucon garing keluargaku.Tentu saja,dia yak pernah sekali pun membalas tatapanku.

Setelah 1 jam yang terasa seperti 1 menit,pesta berakhir.Semua orang segera bubar ke teritori masing-masing.Aku sendiri naik ke kamar dan mendapati Logan sudah duduk di sofa runga TV yang biasa,tempat dulu aku les dengannya.Dia menoleh dan menatapku lekat-lekat.Aku memutuskan untuk maju ke kamarku.Selain merasa yang barusan itu fatamorgana,Logan juga tak mungkin sedang menungguku.Mungkin Dennis.

“Cepet ambil buku lo,” kata Logan tiba-tiba,membuatku mengerem mendadak dan menatanya tak percaya.

Bercanda.Dia pasti bercanda.

Logan menatapku yang membeku,menarik napasnya seakan sedang pilek (tetapi piek angkuh),lalu mengalihkan pandangan ke arah TV.Aku sendiri masih berdiri dengan tampang bloon selama beberapa menit.

“Lo enggak lagi nunggu gue,kan?” tanyaku akhirnya.

“Gue nunggu lo,” jawab Logan,kembali membuatku shock.

“Gue ... ap ... enggak.” Aku melangkah seperti robot ke dekatnya dengan wajah memerah.”Ada apaan?”

“Gue pengin tahu aja tentang ujian lo kemaren,” kata Logan tenang,seakan keberadaanku yang sangat mencintainya tidak mengganggunya.

“Oh,baik,” kataku kaku.

Logan mengamatiku sebentar.”Kayaknya enggak begitu baik,kalo dilihat dari muka lo.”

“Baik kok,tenang aja,” kataku mantap.Ujian Matematikaku yang sukses besar kemarin,telah kembali menguatkan semangatku.

“Oh,baguslah,” ucap Logan,seakan menyesal sudah bertanya.

“Memangnya,kenapa? Lo udah yakin gue gagal,ya? Berengsek lo,” candaku sambil mengeluarkan cengira dan duduk di sofa.

“Denger,soal taruhan itu ...” Logan kembali mengalihkan pandangannya dan memilin-milin gelang hitam di lengannya.”Enggak usah terlalu dipikirin.”

Kontan,cengiranku lenyap.”Apa maksud lo? Lo bilang kalo gue dapet sepuluh lo bakal pertimbangin,kan?”

“Gue memang pernah bilang kayak gitu.Tapi,harusnya lo tahu apa pertimbangan gue nanti kalo lo memang dapet sepuluh.”

Duniaku hancur sudah.Bahkan,satu-satunya kesempatanku untuk bahagia terenggut begitu saja.

“Jadi ...” Aku langsung galau.”Waktu lo bilang kayak gitu dulu,itu Cuma biar gue semangat,gitu?”

Logan tampak sedikit salah tingkah.”Ya,kayak gitulah.Gue harap lo enggak,ng ... sedih atau gimana.”

“Ya.Tentu aja.Gue enggak sedih.” Aku berusaha tegar,padahal aku sudah siap menangis.”Ini ... apa karena gue ...?”

“Ini bukan tentang lo.Ini tentang gue,” tampik Logan.Aku tahu ini.Aku tahu tentang teori ‘it’s not you it’s me’ yang sering ku lihat di film-film Barat.

“Lo? Lo kenapa? Bukannya gue udah tahu tentang lo?” balasku tidak terima.

“Lo enggak tahu apa-apa tentang gue.” Logan mulai menatapku tajam.”Yang lo tahu itu cuma sebagian kecilnya.”

Aku mendengus.”Oh,jadi masih ada rahasia besar lain dalam diri seorang Logan? Apa? Lo udah kawin dan udah punya anak dua?”

“Bisa jadi,” jawab Logan,membuat darahku seperti beku tiba-tiba.Tidak mungkin,kan ... barusan aku hanya asal bicara ...

“Lo,enggak mungkin,kan-“

“Kalo guebilang iya,lo mau berhenti ngeharepin gue?”

Mendengar pertanyaan itu,aku menyadari sesuatu.Ternyata,selama ini aku mengharapkannya seperti orang gila.Seperti cewek yang tidak punya rasa malu dan harga diri.Aku sangat berlebihan mencintainya,walaupun aku tahu benar dia tidak akan bisa kugapai.Dan aku,ternyata terlalu bebal,begitu bebal sehingga Logan harus menggunakan segala cara untuk melepaskan dirinya dariku.Aku benar-benar tidak tahu diri.Juga masih terlalu kecil dan sangat hijau dalam mencintai seseorang.

“Lo tahu,” kataku sambil bangkit.”Lo enggak usak khawatir soal taruhannya.Gue anggak akan minta apa-apa kok,kalo bener gue dapet sepuluh.Gue juga enggak akan ngeropotin lo lagi.Sory ya,kalo lo ngerasa gue nyusahin lo.” Aku mengambil jeda sejenak,menahan diri untuk tidak mewek di tempat.”Thanks udah ngajarin gue,” kataku lagi sambil memaksakan senyum,lalu bergerak masuk ke kamar.

Aku menutup pintu kamar tanpa berusaha mengintip apa yang sedang Logan lakukan,apa dia menatapku atau tidak ... Aku mengempakan diriku ke tempat tidur,berusaha keras untuk tidak menangis.Aku sudah cukup banyak menangis.

Namun ternyata,air mataku jatuh juga.Bahkan,lebih banyak daripada yang sudah-sudah.

It's Time To Move On

Pagi ini,aku bangun dengan mata lebam dan jiwa yang hampa.Terlalu banyak yang terjadi kemarin,dan jelas sekali jiwaku tidak sanggup menerimanya.Rasanya aku harus pergi ke pedalaman mana saja untuk mengistirahatkan otakku dan ridak bertemu manusia.Kutub Selatan terdengar lumayan.Aku bisa curhat dengan penguin kapan pun aku mau.

Dengan lunglai,aku turun dan bertemu manusia pertama yang kuharap tidak pernah dilahirkan,Zenith.Wajah bengalnya begitu menyebalkan untuk dilihat,sehingga aku memutuskan untuk tidak mengacuhkannya saat dia melambai kepadaku.Aku duduk di depannya dan meraup sandwich.

"Lo tahu enggak,ge diterima di sekolah lo," laor Zenith tiba-tiba,membuatku terpaksa menelan sepotong besar sandwich tanpa dikunyah.

Apa? Apa katanya barusan?? Dia masuk sekolahku? Kok bisa dia masuk SMA bahkan sebelum lulus SMP? Namun kemudian,apa sih yang tidak mungkin di keluarga ini?

Aku sedikit tenang begitu menyadari hal lain.

"Untung gue udah keluar." Aku berkata lega,lalu minum susu untuk melegakan tenggorokan.

"Masa,sih?" sindir Zenith dengan alis naik sebelah."Emangnya lo udah pasti lulus? Jangan-jangan ntar lo sempet sekelas sama gue,lagi."

Aku membanting gelas susu ke meja-agak terlalu keras sehingga isinya muncrat sedikit ke pipiku-lalu menatap Zenith murka.Anak ini memang betul-betul tak pantas berada di muka bumi.Harusnya dia tersedot ke lubang hitam sana dan kena ledakan kosmik.

Atau lain kali aku akan memasukkannya ke kardus dan mengirimnya ke Serengeti saat dia sedang tidur.

"Emangnya gue elo," tukasku."Seenggaknya gue masuk ke sekolah itu dengan usaha gue sendiri."

"Oh,ya?" kata Zenith lagi."Dari mana lo tahu?"

Aku baru akan kembali protes saat sesuatu berkelebat di benakku.Anak kurang ajar itu ada benarnya.Aku tak pernah betul-betul tahu apa aku masuk sekolah itu karena usahaku sendiri.

Aku memutar kepala ke arah Ayah yang baru mau berangkat kerja,bermaksud untuk memastikan kebenaran itu.Namun,Ayah segera memalingkah wajah,memandang arlojinya,lalu buru-buru bangkit ambil berkata dengan wajah polos,"Aduh,Ayah udah telat nih.Dadah."

Aku hanya bisa menatap kepergiannya tak percaya.Keluarga ini memang benar-benar kacau.

***

“Jadi,lo ambil intensif di mana?”

Aku melirik Rinda yang sedang membalik-balik brosur bimbingan belajar.Malam ini,dia menginap di rumahku dan kami berencana untuk mempertimbangkan bimbingan belajar mana yang akan kami masuki untuk persiapan SNMPTN.

Aku menyambar sebuah brosur bimbingan belajar.”Enggak tahu.Bareng lo aja,deh.”

“Hm ... gue pikir juga begitu.Lo kan enggak bisa hidup tanpa gue,” kata Rinda,membuatnya terkena lemparan bantal dariku.””HOI! Bantal babi lo yang supergede,tuh!”

“Siapa bilang itu kompor!” seruku,lalu tersenyum geli.Pasti sakit rasanya tertimpa di babi karena mengangkatnya saja membutuhkan setengah dari tenagaku.

Rinda merengut sambil mengusap-usap hidungnya yang tadi terkena moncong babi.”Bokap lo ngusulin lo buat intensif di mana?” tanyanya dengan suara sengau.

“Bokap gue harus setuju dengan keputusan gue.Gue kan bukan anak kecil lagi,” jawabku ketus.Membayangkan Ayah ikut campur dalam urusan ini membutaku benar-benar sakit kepala.

“Tapi,lo kan tetep anggota keluarga mereka.” Perkataan Rinda membuatku bertambah pusing,karena dia benar.Ayah pstinya akan ikut campur.Oh,tidak,KELUARGA-ku pasti akan ikut campur.

“Jangan ngomongin itu,oke? Sekarang,ayo pura-pura kalo kita bakalan masuk intensif yang sama.” Aku melempar brosur Ganesha Operation kepadanya dan meraih brosur Sony Sugema College.

“Oke.” Rinda mengangkat bahu dan mulai tertarik dengan brosur yang kulemparkan.

Aku melirik Rinda sekilas,lalu menghela napas.Aku belum menceritakannya perihal Logan yang tempo hari sudah berhasil membutaku menyerah.Ini kulakukan karena selama ini Rinda kuanggap sebagai sahabat yang gagal dalam hal apa pun.Sekarang,tidak akan ada bedanya.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka,padahal aku ingat sudah menguncinya.Tuhan,sudah tak ada lagi privasi di rumah ini.Aku tak akan heran kalau selama ini ternyata seluruh sudut rumah dipasangi kamera ...

Tunggu dulu.Mungkinkah ... berhubung keluargaku tidak normal dan sebagainya ...

Kepala jelek Zenith muncul dari sela pintu.”Daze,lo dipanggil Ayah ke ruang sid-keluarga.” Zenith segera meralat kata-katanya begitu melihat Rinda.”Hai,Rin.”

“Hoi,” balas Rinda ringan.

Aku sendiri sudah melesat keluar dari kamar dan berlari sekuat tenaga menuju ruang keluarga tanpa memedulikan tampang bodoh Zenith dan Rinda.

“Wah,cepet amet nyampenya,” sambut Ayah dengan wajah berseri-seri begitu aku muncul di depannya.Semua orang sudah menunggu.

“Di.Dalam.Rumah.Ini.Enggak.Ada.Kamera.Kan?” tanyaku dengan napas terengah-engah.

Seluruh keluargaku bengong mendengar pertanyaanku.Aku harus waspada.Salah satu dari mereka atau bahkan semuanya bisa saja berpura-pura polos.Mereka sudah sangat terlatih untuk itu.

“Enggak ada,” jawab Ayah,tampak murni bingung.

“Tapi,ide yang bagus,tuh,” kata Kakek,disambut anggukan setuju oleh semua anggota keluargaku,membuatku berbalik bengong.”Kan,lagi musim rumah dipasangin CCTV!”

“Apa enggak sekalian aja kita bikin reality show?” sindirku sinis sambil mengempaskan pantat di kursi di seberang Ayah.

“Wah,itu juga ide yang bagus!” Nenek setengah menjerit.Aku yang sepenuhnya menjerit.Aku tahu kalau Nenek sudah punya niat,dia pasti akan melakukannya.Dan reality show bukan hal yang sulit mengingat harta kekayaan keluargaku yang sepertinya lebih dari cukup untuk membeli stasiun televisinya sekalian.

“Enggak bisa!” seruku histeris.”Aku tadi cuma bercanda!”

Tak pernah aku semenyesal ini mengetakan sesuatu.Hidupku sudah cukup parah dan menyedihkan dengan memiliki keluarga seperti ini,tidak usah ditambah dengan menyiarkannya ke seluruh negeri dan ditonton bejuta-juta orang segala.

Aku bisa melihat ekspresi Nenek yang jelas-jelas terlihat kecewa karena gagal menyaingi keluarga Kardashian.Aku melirik Bunda,yang ternyata tersenyum penuh arti kepadaku.Aku cukup yakin Bunda juga tak mau masuk televisi.Mungkin karena dia tak mau eyang kakung dan eyang utiku di desa kejang-kejang melihatnya seperti sekarang.Maksudku,dengan seluruh paketnya: rambut keriting berwarna semi merah,pakaian-pakainnya yang serba terbuka,belum lagi caranya menari ... Bunda dapat dengan mudah membuat kedua eyangku anfal.Asal tahu saja,selama ini Bunda selalu pulang ke desa dan bertemu kedua eyangku dengan busana yang super-rpi dan tertutup,sambil mengaku dia adalah instruktur tari tradisional.

“ya,udah.Sekarang,Ayah mau ngasih kamu ini.” Ayah menyodorkan sehelai kertas kepadaku.

“Apa,nih?” tanyaku heran,tetapi tetap mengambilnya.Mataku melebar saat membaca judul besar-besar pada kertas itu.

Perjanjian Tertulis keluarga Senna terhadap Dazafa Senna

• Poin 1. Dazafa Senna tidak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri sebelum dinyatakan lulus SMA dengan nilai bail.

• Poin 2. Dazafa Senna tidak diperbolehkan keluar dari rumah selain karena urusan sekolah dan hal-hal lain yang mendesak sebelum dinyatakan lulus SMA dengan nilai baik.

• Poin 3. Pelanggaran terhadap poin 1 dan 2 akan dikenai sanksi yaitu kesepakatan antara kedua pihak dibatalkan,dan Dazafa Senna tidak akan dapat lagi menentukan keputusannya sendiri.

“Kalian mau aku kabur lagi?” seruku kesal setelah membaca surat itu.Poin tiga itu benar-benar membuatku jengkel.

“Buat jaga-jaga,siapa tahu kamu ngelanggar.” Ayah berkata santai,seolah tidak sadar dia sedang mengancam.”Atau enggak lulus SMA ...”

Aku menganga.Bisa-bisanya dia mempunyai dugaan bejat seperti itu terhadap anaknya sendiri? Oh,apa aku bahkan anaknya?? Mungkin saja aku dipungut saat hangut di banjir besar tujuh belas tahun lalu! Aku tidak tahu apa memang pernah ada banjir tujuh belas tahun lalu,tetapi paham maksudku,kan?

“Terus,maksudnya ‘dengan nilai baik’ ini apa?” protesku setelah bisa mengendalikan diri.

“Yah,Ayah mau kalo kamu nanti lulus dengan membanggakan,” kata Ayah lagi sambil melirik anggota keluarga yang lain.

Untuk kedua kalinya,aku menatap Ayah dengan mulut menganga.Apa-apaan dia ini? Ingin aku lulus dengan membanggakan? Aku,uang untuk masuk SD sampai SMA saja dengan menyuap? Aku,yang hampir selama tiga tahun mempunyai rekor buruk dengan raporku?

Lagi pula batasan ‘membanggakan’ itu apa?

“Ayah,aku bukan Dennis,” tekanku untuk sekadar mengklarifikasi.”Aku tidak genius.Lulus aja udah bagus.”

“Ayah yakin kamu bisa lebih dari itu,” kata Ayah,yang entah harus membuatku merasa bangga atau merasa terhina.

Aku mengenyakkan punggung ke sandaran kursi,memandangi surat perjanjian busuk itu.Oh,tunggu.Ini bukan surat perjanjian busuk.Ini adalah surat jaminan kebebasanku.Meskipun isinya ambigu dan tidak terlalu menguntungkan bagiku,surat ini tetap berharga dan aku akan melindunginya denga sepenuh hati.

“Siniin pulpennya,” kataku sambil merebut pulpen dari tangan Om Sony.Aku baru berniat menandatangani surat itu saat menemukan hal yang membuatku melotot.Serius,ya.Keluargaku bahkan menempelkan materai enam ribu di atasnya.Memangnya aku mau beli tanah?

“Di atas materainya,ya.” Kakek mengingatkan dengan nada baik hati.

“Eh,tunggu dulu,” kataku sebelum membubuhkan tanda tangan di surat perjanjian itu.”Soal kebebasanku gimana? Mana poin-poin yang membicarakan soal kebebasanku selama SMA?”

“Nanti kalau kamu sudah lulus SMA,kamu boleh ngajuin proposal,” jawab Ayah tenang,sementara keluargaku mengangguk-angguk.”Kita akan bicarakan kemudian.”

Memang aku tidak pernah menyukai keluuarga ini,tetapi sekarang aku benar-benar menyesal telah menjadi bagian dari kegilaan ini selama tujuh belas tahun.Maksudku,mana ada seorang anak perempuan yang menjadi budak di rumahnya sendiri dan harus menandatangani surat perjanjian yang ditempeli materai untuk menebus kebebasannya?? Ya,ampun,harusnya aku ke Komnas HAM atau apa untuk perlindungan!

Namun,akhirnya aku menandatangani surat itu juga.Aku tidak punya pilihan lain selain menunggu bebrapa bulan lagi.Aku hanya makhluk lemah tak berdaya yang dikepung oleh sekelompok mahadewa.

“Udah,” kataku tanpa nada setelah membubuhkan tanda tangan tepat di sebelah tanda tangan Ayah dan Kakek.

“Bagus,bagus,” komentar mereka dengan wajah puas.Aku curiga mereka telah merencanakan sesuatu yang busuk.Well,apa sih yang keluargaku lakukan yang tidak busuk? Sekarang,aku harus lebih meningkatkan kewaspadaanku.

“Suratnya disimpen di Ayah aja.” Ayah menarik surta itu dari tanganku,memasukkannya ke amplop,lalu menyurukkannya ke dalam brankas yang biasa untuk menyimpan surat-surat berharga.Wah,semahal itukah harga kebebasanku?

Oh,bodohnya aku.Tentu saja semahal itu.

“Yah,udah,kan? Aku ada tugas,nih,” kata Dennis,membuat semua orang bangkit mengikutinya.

Aku baru akan melangkah keluar ketika teringat sesuatu.”Yah?” tanyaku dan Ayah langsung menengok.”Aku harus ikut intensif.”

Ayah tersenyum lebar.”Kamu engga ikut intensif.Tapi,kamu enggak usah khawatir soal itu.”

Pastinya.Pati dia sudah mengurus semuanya sedemikian rupa sehingga sedapat mungkin aku tidak keluar rumah.Dengan demikian,kehidupan sosialku hancur berkeping-keping seperti Nagasaki-Hiroshima sampai aku masuk kuliah nanti.Itu pun kalau aku lulus SMA.

Aku segera menggeleng-gelengkan kepala,mencoba untuk tidak ikut gila seperti keluargaku,dan naik ke kamar.Zenith ternyata masih di kamarku,asyik mengobrol dengan Rinda,dan akan terus melakukannya kalau aku tidak mengusirnya.

“Yah ...,” keluh Rinda begitu aku memberi tahunya kalau aku tidak akan ikut intensif.”Bokap lo gimana,sih? Kan,lo butuh bimbingan belajar juga!”

“Tahu,tuh.” Aku mengangkat bahu,lalu memandang kosong brosur-brosur bimbingan belajar yang breserakan di ranjangku.

“Atau mungkin,nokap lo enggak mau lo ikut SNMPTN? Maksud gue,lo pasti masuk swasta atau disekolahin ke luar negeri! Bokap lo kan kaya!” Rinda tiba-tiba jadi bersemangat.

Aku menatap Rinda seolah dia berhasil memenangkan Golden Globe atau apa.Itu mungkin saja terjadi.Bahwa Ayah tidak ingin aku ikut SNMPTN,bukan Rinda menang Golden Globe,tentunya.

“Bisa jadi,” gumamku,dalam hati berbunga-bunga.Namun,detik berikutnya,jantungku seperti melorot sampai ke kaki saat mengingat sesuatu.

“Wah,enak banget,lo,bisa disekolahin ke luar negeri!” seru Rinda girang.

Aku menyurukkan kepalaku ke antara bantal,lalu menekannya ke telingaku.Kata ‘luar negeri’ mendadak tidak terdengar menarik lagi bagiku.Di luar negeri tidak ada Logan.

Aku segera terduduk ketika menyebut nama itu.Kepalaku langsung sakit.Aku pernah berjanji kepada diriku sendiri untuk tidak menyebut namanya lagi,walaupun hanya di dalam hati.

Rinda menatapku kaget.”kenapa lo?”

Aku tidak menjawabnya.Dadaku tina-tiba sesak,dan sekujur tubuhku mengeluarkan keringat dingin.Aku baru menyadari bahwa tidak ada kemungkinan untuk aku melupakan Logan.

Tidak sedikit pun.

***

“Daze.”

Aku mengangkat kepalaku dari buku Biologi dan mendapati Ayah sedang berjalan menuju gazebo.Ini adalah hari libur pertamaku semenjak Ujian Nasional,dan ya,aku membaca buku Biologi.Sebenarnya,aku tak tahu lagi harus melakukan apa.Aku tak bisa bersenang-senang tanpa membayangkan wajah Logan.Jadi,belajar adalah satu-satunya caraku untuk menghabiskan waktu.

Aku terdengar menyedihkan,aku tahu.

“Kenapa,Yah?” tanyaku sambil bangkit.

“Sebentar lagi kamu intensif,” kata Ayah santai seolah baru berkata kalau sebentar lagi kami makan siang.”Ayo,ikut Ayah.”

Aku hampir memluk Ayah,tetapi kutahan.Aku ikut intensif! Aku akan keluar dari rumah yang menyesakkan ini setidaknya bebrapa jam dalam sehari!

Sambil bersiul ringan,aku mengikuti Ayah yang ternyata naik menuju ruang TV.Ruang yang dulu kupakai untuk les privat bersama Logan.Ruang yang penuh kenangan.Ruang yang kulewati setiap hari tanpa kulirik,karena aku takut mengingat semua kenangan itu.

Ayah berhenti di anak tangga teratas,lalu tersenyum jail kepadaku.Akumenatapnya heran,tetapi detik berikutnya aku paham.Jangan bilang ...

Aku hampir saja menangis saat Ayah minggir beberapa langkah untuk membiarkanku melihat dengan jelas ke arah ruang Tv.Logan tampak duduk di sofa yang biasa didudukinya,dengan gaya yang sama,dan dengan baju persis seperti yang dipakainya saat pertama kali bertemu denganku.Aku ingat kaus hijau itu,jeans itu,bahkan sepatu putih itu.Aku ingat semuanya tentang dia.

Logan menoleh dan pandangannya langsung bertemu denganku.Aku mencoba bernapas dengan normal,tetapi tiba-tiba udara di sekitarku menguap sehingga dadaku terasa sesak.Jadi,aku hanya bisa memandangi sosok itu nanar.

“Daze,kok bengong? Kamu bakal intensif sama Logan lagi.” Ayah memberi tahu dengan wajah gembira.Aku menatapnya hampa,memohon kepadanya untuk menyuruh Logan keluar dari rumah ini melalui pandangan mataku.

Namun,sebanyak apa pun darah Ayah yang mengalir dalam darahku,sekuat apa pun aku berusaha mengiriminya telepati,Ayah tak menangkap sinyal-sinyal apa pun itu.Dengan senyum lebar,Ayah mengacak rambutku dan pergi meninggalkan kami begitu saja.Mungkin aku memang anak hanyut yang tak sengaja menyangkut di pagar depan rumah ini.

Dengan sudah payah,aku melangka ke arah Logan tanpa menatapnya,lalu duduk di depannya,masih tanpa meatapnya.Aku yakin ar mataku pasti akan langsung mengucur bila aku nekat menatap dua bola mata cokelat gelap itu.

Selama beberapa menit,tak satu pun dari kami berbicara.Pikiranku berkecamuk.Mengapa dia harus muncul lagi saat aku sedang berusaha melupakan dirinya? Oh,tidak,aku terlalu naif.Aku tidak akan bisa melupakannya,walaupun kami tak akan pernah bertemu lagi.Sudah sekitar dua minggu aku mencoba untuk melupakannya,tetapi kenyataannya aku tidak bisa.Tidak akan pernah bisa,walaupun Logan menyuruhku untuk bunuh diri saja karena aku terlalu bodoh untuk hidup.

“Seminggu tujuh kali selama 3 jam,” kata Logan tiba-tiba.

Aku mendongakkan kepala,tidak yakin apa Logan baru saja mulai bicara atau dia sudah bicara dari tadi,tetapi aku tidak mendengarnya.

“Hah?”

“Jadwal intensif lo.” Kata Logan lagi tanpa berusaha menatapku.

“Oh.” Aku mengangguk paham.Jadwal ini benar-benar akan menguras juwa dan ragaku.Ini berarti selama seminggu aku akan menjalani 21 jam pertemuan yang menyakitkan,dan sepertinya cwok di depanku ini berpikiran sama.”Gue bisa minta bokap gue nyariin orang lain kalo lo enggak mua.”

Logan mendongak dan menatapku.Giliran aku yang menunduk.”Gue enggak bilag gue enggak mau,” katanya.

Aku memaksakan tawa hingga terdengan seperti nenek lampir.”Lo butuh biaya,ya?” tanyaku.Aku tak tahu iblis mana yang membuatku berkata seperti itu.

Logan melempar tatapan pembunuh,lalu menghela napas.”Dasar bego,” gumamnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Itu sih gue tahu.Kalo gue pinter,lo enggak perlu ada di sini,” tandasku,membuat bola matanya kembali mengerling ke arahku.

Butuh waktu cukup lama sampai akhirnya Logan membuka mulutnya lagi.Sementara itu,aku memalingkan wajah ke layar TV dan mengawasi pantulan Logan dari sana.

“Emang,lo udah ngelupain gue?” tanya Logan,membutaku seperti tersambar petir.Apa maksud pertanyaannya itu?

“Ya,gitu deh,kira-kra,” jawabku,meluncur begitu saja.

Sesaat Logan kembali terdiam sambil menatapku,dan seperti biasa,aku tak mengerti apa arti tatapannya.Dia lalu menghela napas.

“Bagus deh,kalo gitu,” kata Logan sambil mengeluarkan buku-buku dari tasnya,lalu menolak untuk melakukan kontak mata lagi denganku sepanjang sisa hari itu.

Ini benar-benar fantasi yang gila,tetapi entah mengapa Logan terlihat kecewa atas jawabanku tadi.Ya,Tuhan,sadarkanlah aku,ini Logan yang kubicarakan.Di fantasi tergila pun,aku tak akan bisa membuatnya mencintaiku.

***

Kehadiran Logan sangat membuatku terguncang.Kemarin,setelah Logan memberiku buku-buku untuk dibaca,dia langsung pulang dan mengatakan bahwa dia akan memulai lesnya hari ini.Sebenarnya,apa sih yang dia harapkan dariku,bisa membaca buku-bukunya setelah semua yang dilakukannya kepadaku??

Kenyataannya,buku-buku itu malah kupeluk sepanjang malam dengan air mata mengalir deras.Kurasa aku sudah hilang akal.Aku tidak menyangka jatuh cinta akan terasa menyakitkan seperti ini.

Saat Logan datang,aku sudah beriap-siap dengan mengoleskan concealer ke sekeliling mataku.Aku harus menunjukkan kepadanya bahwa aku sudah tak mencintainya lagi.Karena itu yang diinginkan Logan,walaupun aku setengah mati tidak menginginkannya.

Tak lama kemudian,aku keluar dari kamar dan melangkah dengan segenap rasa sakit di hati ke ruang TV.Rasanya seperti puteri duyung di Little Mermaid versi H.C Andersen,yang baru saja diberi kaki sebagai ganti ekor,tetapi melihat pangerannya menikah dengan orang lain.Tanpa mengetahui semua ini,Logan segera memberiku buku berisi soal-soal.Tanpa banyak bertanya,aku segera mengerjakannya.

Apakah aku akan berakhir menyedihkan,jauh buih di lautan seperti puteri duyung?

“Gue lihat,lo udah enggak ada masalah,” komentar Logan setelah memeriksa hasil jawabanku.

Aku takmenjawab.Aku hanya berusaha menatap layar TV yang memantulkan bayangan Logan.Aku melakukannya sepanjang pagi ini.

“Tapi,bukan berarti lo jadi males ngerjain latihan soal-soal,” lanjut Logan,tetapi tetap tak kutanggapi.Sepertinya itu membuatnya kesal.”heh,lo denger gue enggak,sih!”

“Denger,”gumanku dengan nada kesal dibuat-buat.”Enggak usah teriak-teriak,gue enggak budek.”

Logan menatapku sesaat,lalu menghela napas.”Lo pengin nonton TV,ya?” tanyanya sebal.”Bisa enggak sih serius dikit?”

“Lo jangan cari-cari kesalahan gue,deh.Udah mending gue kerjain semua soal yang lo kasih,” sahutku pura-pura tak peduli.

Logan menyandarkan punggungnya ke sofa,lalu menatapku dalam diam.Aku sendiri setengah mati menahan keinginan untuk membalas tatapan itu.Aku malah melirik jam dinding untuk menghindarinya.

Logan menanggapi kelakuan itu dengan dingin.”Kalo lo pengin pergi,perhi aja.”

“Oh,jangan pikir alasan gue enggak pergi gara-gara lo,” sahutku panas.”Enggak ada lo juga gue enggak boleh kemana-mana.”

Logan mengernyitkan dahinya.”Kenapa?”

“Taya bokap gue atau keluarga gue yang lain,” jawabku sambil membereskan bukku dan beranjak ke kamar.

“Mau kemana lo?” tanya Logan cepat.

“Udah selesai,kan? Ada apa lagi emangnya?” Aku balas bertanya.

“Enggak ada,” jawab Logan setelah beberapapa saat,lalu bergegas membetulkan tali sepatunya yang sepertinya tidak kenapa-napa.

Malamnya,aku kembali tidak bisa tidur.Berpura-pura di depan Logan adalah hal yang paling sulit yang pernah kulakukan.

Kenapa sih hidupku semalang ini?Aku belum tentu lulus SMA,bellum tentu berkuliah,belum tentu mendapatkan kebebasan,mengapa masih harus diajar oleh Logan lagi??

Aku tidak bisa megatakan aku tidak senang bertemu dengan Logan lagi-aku bahagia bisa melihatnya setiap hari-tetapi itu tidak akan mengubah apa pun.Sesering apa pun kami bertemu,aku akan tetap bertepuk seblah tangan dan dia tetap tidak akan menyambutku.

Aku harus mengambil keputusan.Aku tak bisa terus begini.Aku tidak akan jadi buih di lautan.Satu-satunya hal yang cukup masuk akal untuk kudapatkan adalah kebebasanku satu bulan lagi,dan aku tidak bisa membiarkan seorang Logan sekaligus menggagalkannya.Aku akan bertahan selama satu bulan ini.Setelah itu,aku akan bebas memilih tempat intensif sebulan menjelang SNMPTN.Pada akhirnya,aku akan bisa melupakan Logan.

Maksudku,aku akan bisa berniat untuk berusaha melupakan Logan.

***

“Kayaknya matematika lo udah beres,” kata Logan paginya.”Tapi,fisika lo masih ancur.”

Aku diam saja dan memilih tertarik pada buku persiapan SNMPTN.Logan menoleh ke arahku karena tak kunjung mendapatkan respon.

“Gue heran,kenapa sih lo dulu milih IPA? Padahal kapasitas otak lo enggak cukup.Kenapa juga sekolah lo ngebolehin lo?” celanya kejam.

“Gue juga heran,” timpalku tanpa melihatnya.

Dari ekspresinya yang kulihat di pantulan layar TV,aku tahu Logan menyadari perubahanku.Aku sudah bukan lagi cewek lemah yang segera berteriak atau menangis saat diejeknya.Sekarang aku berusaha tidak acuk terhadap segala perkataannya,demi kebebasanku yang sebulan lagi akan kudapati.

Logan mengangguk-angguk kecil sambil membasahi bibirnya,lalu memberiku sebuah buku berisi kumpulan soal lainnya.Akumenerima dan mengerjakannya tanpa suara.

Kata-kataku tadi menjadi penutup dialog antara kami hari ini.

***

Setelah berppikir semalaman,aku memutuskan untuk menemui Ayah dan memintanya memecat Logan dan mencari guru privat lain.Ayah hanya menatapku lama saat akumengutarakan keinginanku.Jangan bilang dia bisa membaca pikiranku ... Aku tak mau dia tahu bahwa aku sangat mencinti Logan sehingga aku tak bisa berlama-lama ada di dekatnya tanpa menangis ...

“Memangnya kenapa? Dia nyakitin kamu?” tanya Ayah.

Sial.Ayah memang bisa membaca pikiran orang.Lain kali aku harus lebih berhati-hati.

“Enggak.Aku ... bosen aja sama dia,” dustaku sambil menyilangkan jari di belakang punggung.

Ayah menaikkan alis.”Bosen? Kok,bisa? Dia kan gnteng?”

Benar.Selain ganteng,Logan pintar,berkarisma,charming,dan semuanya itu.Namun,aku mencintainya,yang mana merupakan sebuah kesalahan besar.Dan dia tidak mencintaiku,yang mana bukan kesalahannya,tetapi merupakan hal yang bisa mebunuhku.

“Bukan masalah itu.Aku cuma ... please,Yah ... Just do that for me,” pintaku.

Ayah menatapku cemas,lalu memijat-mijat dahinya.”Ayah butuh alasan,” kata Ayah lagi.

“Please,Yah ...Ayah enggak perlu tahu alasannya.Aku bisa kok,tanpa guru privat juga,” kataku sungguh-sungguh.

“Daze,setahu Ayah,Logan itu anak yang baik.Tapi,kalo berani-beraninya dia ganggu kamu,Ayah pasti-“

“Bukan itu,” potongku cepat.Memikirkan Logan melakukan hal-hal yang aneh terhadapku membuatku mual,karena kemungkinannya jauh di bawah nol.”Aku cuma sebel aja sama dia.Bisakan Ayah ganti dia?”

Ayah mendesah.”Ayah butuh alasan,Daze.”

Aku mulai putus asa.Usahaku untuk membuat Logan pergi dariku terancam gagal.Aku masih harus bertemu dengannya,masih haurs berpura-pura di depannya,masih harus dengan sekuat tenaga menyembunyikan rasa cintaku kepadanya,masih harus bersikap tak acuh kepadanya.Bagaimana bisa aku melewatkan sebulan dengan melakukan semua itu?

“Sebulan aja,Yah,” rayuku lagi.”Biari aku sendiri sebualan aja,sampe aku lulus SMA.Abis itu,aku bakal lanjutin lagi les privat sama dia.”

Ayah menghela napas lagi.”Ya udah,kalo kamu maksa.Sebulan kemudian,kamu harus mau les privat lagi sama Logan.Deal?”

“Deal,” sambarku cepat.Aku tak menyangka Ayah akan mengabulkan permintaanku.”Thanks ya,Yah.”

“Daze,” seru Ayah sebelum aku menutup pintu.”Ayah enggak tahu apa yang terjadi antara kamu sama Logan,tapi Ayah harap kamu bisa nyelesain masalah itu.Kalo ternyata Logan udah berbuat yang enggak-enggak,Ayah bakal kejar dia sampe ke ujung dunia.”

“Ha,” gumamku,lalu menutup pintu.

Memangnya seorang Logan mau berbuat apa terhadapku?

***

Pagi ini,aku siap untuk mengatakan semuanya kepada Logan.Dari gerak-geriknya yang normal,sepertinya Ayah belum mengatakan apa pun kepadanya.

Aku menarik napas panjang-panjang,lalu mengembuskannya dengan mantap.Ini adalah keputusanku.Alu tak akan menyesalinya.Aku harus mengucapkan selamat tinggal kepada Logan untuk selama-lamanya.Aku tak akan meneruskan les intensif dengannya karena setelah aku lulus,aku bisa menentukan sendiri nasibku.

Yang jelas,aku tidak akan bertemu Logan lagi,karena itu terlalu menyakitkan.Bertemu dengannya seperti menaburkan garam pada luka yang masih basah.Tak akan pernah bisa sembuh.

“Lumayan,cuma salah tiga,” komentar Logan setelah menilai soal Fisikaku.

“Lo,” sahutku dengan nada mantap.”Ini hari terakhir lo ngajar gue.”

Logan berhenti memperhatikan lembar jawaban dan menatapku seolah aku baru melepaskan lelucon garing.”Apa?”

“Lo denger gue,kan? Hari ini hari terakhir lo ngajar gue.Gue enggak mau lo ajar lagi.Gue bisa kok,jalan sendiri.Gue pasti bisa masuk universitas dengan kemampuan gue sendiri.Jadi,lo enggak bisa ngeremehin gue lagi,” kataku dengan segenap keberanian yang tersisa.

Logan menatapku lama tanpa berkedip.Aku sebisa mungkin membalasnya,walaupun dengan air menggenangi mataku.

“Bagus,kalo itu keinginan lo,” kata Logan akhirnya.”Lo punya keyakinan,itu juga bagus.Tapi,apa bisa lo jalan tanpa gue?”

“Hah,” dengusku.”Emang lo siapa? Gue emang jadi lebih pinter berkat lo,dan gue bertetima kasih,tapi itu enggak membuat lo jadi satu-satunya tumpuan buat gue.Gue yang sekarang bisa jalan sendiri tanpa lo.”

Logan masih menatapku tajam,seolah mencari kebenaran dari kata-kataku melalui mataku.Kalau dia bisa melakukan itu,habislah aku.

“Ini keputusan lo atau bokap lo?” tanya Logan lagi.

“Ini murni keputusan gue,” jawabku tegas.

“Apa ada hubungannya sama gue nolak lo??” tanya Logan membuat jantungku nyaris berhenti berdetak.

“Terus terang aja,iya,” jawabku lagi.”Tapi,gue harus berterima kasih juga sama lo.Berkat penolakan lo,gue bisa jadi dewasa dan bisa ambil keputusan sendiri.Gue harus berhenti bergantung sama lo.Lo tuh,kayak candu.Candu itu lama-lama bisa ngerusak.”

Logan hanya diam menanggapi kata-kataku.Air mataku sekarang sudah menetes.

“Lo belum dewasa.” Logan tertawa mengejek,lalu detik berikutnya wajahnya berubah marah.”Jangan sok dewasa.”

“Lo jangan ngerasa luar biasa,ya.Emang bener gue suka sama lo.Emang bener gue minta lo berhenti ngajar gue karena lo nolak gue.Tapi,jangan gede rasa! Jangan bertingkah kayak lo cowok paling hebat sedunia karena udah nolak gue! Yang sebenarnya lo tuh berengsek!” sahutku tanpa bisa kukendali.Sekarang,seluruh tubuhku bergetar.

Logan mentapku dengan pandangan kosong.”Gue enggak pernah ngerasa gitu.Gue cuma ...”

Aku menunggu kata-kata selanjutnya dari Logan,tetapi tak bisa kupercaya dia malah menunduk dengan kedua tangan terkepal di dahinya.Ya,ampun,sekarang dia pura-pira terhina atau apalah.Kurasa aku salah besar telah mencintai seorang aktor.

“Gue rasa gue udah salah,” kata Logan tanpa kumengerti artinya.”Lo bener.Selama ini gue udah gede rasa.Mungkin ini salah gue.Mungkin selama ini gue terlalu kasar sama lo,tapi lo harus percaya kalo gue enggak pernah berniat mainin lo.”

“Maksud lo apan,sih?” tanyaku setengah menjerit.”Kenapa sih lo seneng banget bikin gue bigung? Sekarang apa? Lo mau bertingkah lembut lagi? Supaya gue jatuh cinta lagi sama lo? Terus ntar lo tolak gue lagi? Mau lo apa sih,Lo?”

Entah apa yang kulihat ini nyata,tetapi wajah Logan saat ini terlihat sangat menderita.Tak ada kerutan di dahinya maupun senyum mengejek di bibirnya.Mata dan bibirnya turun,sehingga kalau aku tak mengenalnya,aku pasti akan menyangka dia cowok simpati.

“Sori,Daza.Sori kalo selama ini gue nyakitin lo.Tapi,gue enggak pernah bermaksud begitu,” katanya membuatku menganga.”Keputusan yang lo ambil ini udah bener.Gue enggak seperti yang lo yakini .Seharusnya ... seharusnya gue nolak permintaan bokap lo buat ngajar lo lagi.Gue enggak nyangka kalo nantinya lo tambah menderita.”

Sekarang,aku sudah terduduk sambil menangis dengan seluruh kekuatanku.Aku tak sanggup lagi mendengar kata-katanya.Barusan dia menyebut namaku,hal yang belum pernah dilakukannya sekali pun sejak pertama kami bertemu.

Logan bangkit sambil memandangiku yang terisak.”Gue seneng,yang buat keputusan ini bukan gue,” katanya lgi,membuat isakanku menghebat.”Sori kalo gue udah menyangsikan lo.Gue yakin lo bisa survive tanpa gue.Lo cuma harus berusaha lebih keras.”

Aku tetap tidak menjawab.Untuk bernapas saja rasanya sangat sulit.

“Gue pulang ya.” Logan pun melangkah pergi,lalu berbalik sebelum menuruni tangga.”I’m sorry.I really am.”

Aku tidak bisa mencegahnya.Aku hanya bisa menatap punggungnya menghilang ke dalam anak tangga.

Aku masih belum berhenti menangis.

***

“Yang itu jangan ditempel ke siitu,Daze.”

Suara Tante Amy menyadarkanku.Ternyata aku salah menempelkan perekat pada diapers Ruben.Diasper itu sekarang terlihat aneh karena terpasang miring.Ruben tampak tertawa-tawa sambil menunjukku.Hebat.Aku ditertawakan sepupuku yang usianya masih bisa dihitung jari.

“Ah,sori.” Aku langsung mundur teratur sementara Tante Amy segera menggantikanku.Akhir-akhir ini dia semakin mahir mengganti diapers Ruben.Benar-benar bukan Tante Amy yang kukenal.

Aku menatp Tante Amy yang sekarang sedang menggendong Ruben sambil menyanyikan lagu Starships-nya Nicky Minaj.Kurasa,dia positif sakit juwa.Dan Ruben dipastikan akan tumbuh menjadi seorang playboy.

Sudah seminggu ini aku berhenti les privat dengan Logan.Praktis,aku jadi pengangguran dan tak tahu lagi harus melakukan apa,karena belajar pun membuatku ingat kepada Logan.Aku pernah dengan bodohnya mengeluhkan hal ini kepada Zenith,dan dia mulai menyarankanku untuk mengecat pagar rumah,membetulkan AC,atau apalah.

Jujur saja,aku masih belum bisa melupakan satu kata pun yang diucapkan Logan saat itu.Logan sudah membuat hidupku yang menyedihkan jadi tambah suram.Sekarang,aku terpuruk karena keputusan yang telah aku buat.Setiap sel tubuhku merindukannya dan memanggil-manggil namanya.

Meskipun demikian,aku tidak menyesal.Aku senang akhirnya telah selangkah lebih maju.Setidaknya,ada yang berubah dari kehidupanku yang suram ini.Setidaknya,aku bbukan lagi cewek malang yang mengemis-ngemis cinta.

Namun,untuk itu,aku harus membayar mahal.Sekarang,aku tak tahu lagi kabar Logan.Nanda bilang,akhir-akhir ini Logan jarang terlihat di kampus.Kalaupun datang,Logan pasti terlihat kelelahan.Aku bertanya-tanya,apa mungkin ibunya sakit lagi.Kalau demikian,aku telah berdosa karena Logan sekarang tidak punya uang untuk membantu biaya rumah sakit.

Aku benar-benar sedang berada dalam dilema.Namun,sudah terlambat untuk memperbaiki semuanya.Tanpaku,Logan pasti bisa mengurus hidupnya sendiri.Sekarang yang bisa aku lakukan adalah bersabar sampai hari itu tiba.

Hari kebebasanku.

My Happy Ending

P.S : Oke ini adalah bab terakhir dari Meet The Sennas,makasih yah semuanya yang udah mau baca plus nungguin postingan ini,maaf kalo ngaret ngepost nya.

Thanks for all.

Aku belum pernah merasa setegang ini.Well,aku tegang setengah mati sih saat menghadapi ujian Matematika,tetapi kali ini rasanya sangat berbeda.Rasanya berkali-kali lipat lebih parah.Penentuan nasibku yang sebenarnya terletak di sisni.

Sudah tiga hari ini,aku dan Rinda mengunjungi sekolah tiap pagi,hanya untuk mendapatkan kabar-kabar terbaru soal kelulusan kami.Beberapa hari lagi,sekolah akan mengadakan pesta perpisahan,sekaligus pengumuman kelulusan bagi murid-murid kelas dua belas.Bagiku ini sama sekali tidak adil,berhubung ada gosip yang beredar bahwa ada tiga orang yang tidak lulus.Aneh sekali kalau sekolah memutuskan mengadakan pesta dulu baru pengumuman.Rasanya,sangat menyedihkan kalau kami hanya bisa duduk dengan tegang dan canggung selama pesta berlangsung karena sibuk berdoa,berharap kami bukan satu dari tiga orang tersebut.Seharusnya,sekolah mengadakan pesta setelah pengumuman sehingga murid yang tidak lulus tidak perlu datang ke pesta dan mempermalikan diri sendiri.

Jadi,aku tidak terlalu gembira ketika anak OSIS kelas sebelas nenberiku undangan pesta.Kupikir,Rinda mengalami mental breakdown karena dia malah menjerit saat anak kelas sebelas itu menyerahkan undangan kepadanya.

“Aih,Daza! Prom!” sahutnya dengan frekuensi suara melebihi pesawat jet.

Aku mengernyit.”Kenapa lo malah seneng?”

“Karena ini,yah,PROM!” pekiknya,seolah aku satu-satunya anak SMA tang tidak tahu arti kata prom.

“Ya,terus kenapa lo seneng sama prom ini? Maksud gue,kita belum tentu lulus,tapi udah dansa-dansa ...”

Rinda terkesiap mendengar kata-kataku.Detik berikutnya,kami tersenyum-senyum sendiri membayangkan betapa kakunya kami saat prom nanti.Kalaupun memaksakan diri untuk berdansa,gerakannya pasti akan lebih mirip Well-e daripada Dirty Dancing.

“Ah,udahlah,lagian gue enggak ada date,” kata Rinda,lalu menyeruput jus jeruknya.

“Sama,dong,” timpalku,membuat Rinda langsung mendongak.

“Lo ngomong apaan,sih? Si Logan? Bukannya lo udah 99% dapet sepuluh?” tanya Rinda betubi-tubi.

Aku baru sadar kalau Rinda belum mengetahiu apa pun selama sebulan terakhir ini.Tidak tentang Logan,tidak pula tentang perjanjian keluargaku.Rinda masih mengira bahwa perjanjian antara aku dan Logan yang dulu-tentang pertimbangan Logan jika aku bisa mendapat nilai sepuluh pada ujian Matematikaku-masih berlaku.

Setelah menghela napas dalam-dalam,akhirnya aku mengatakan semuanya,mulai dari soal Logan sampai soal keluargaku.Rinda hanya bisa melongo selama mendengarkan ceritaku.Aku tahu pipiku sudah memerah karena menahan tangis,tetapi aku tak akan menangis.Aku tidak akan menangis lagi.Terlalu sering menangis berarti aku belum dewasa,juga akan membuat mataku bengkak seperti habis kena pukul.Dan sekilas info,concealer-ku sudah habis.

“Wow.Lo.Keren.Banget,” puji Rinda,benar-benar kagum terhadapku.

“Biasa aja.” Aku merendah,tidak merasa memerlukan pujian itu.Bisa-bisanya dia menganggapku keren saat aku ditolak oleh Logan dan menentang seluruh keluargaku.

“Tapi,keren banget.Lo tegar banget tentang si Logan.Harusnya kan lo apain dia,gitu.Tendang kek.tinju kek.”

Sudah cukup buruk Logan tidak menyukaiku,menolakku,tidak perlu ditambah dengan dipukul atau ditendang segala.Bisa-bisa,aku malah dibencinya seumur hidup.

“Bukan salahnya kalo dia begitu.” Aku membela Logan.Jadi,Rinda melongo tidak terima.

“Apa lo bilang? Buka salahnya? Tapi,dia enggak bisa memperlakukan lo kayak begitu! Dia bohong sama lo! Dia mengiming-imingi sesuatu yang enggak nyata sama lo!” pekik Rinda,seolah sekarang masalahku ini pantas dijadikan makanan publik.

“Ini salah gue.Gue yang terlalu maksa dia.Dia enggak bakal suka sama gue kalo gue terus-terusan maksa dia.Padahal,gue sendiri yang bilang cinta enggak bisa dipaksain,” kataku pelan,berusaha membujuk Rinda untuk menggunakan volume yang sama denganku.

“Wow.Lo emang bener-bener udah dewasa,” kata Rinda,sekarang sudah kembali memandangku kagum.”So,lo udah total enggak suka lagi sama Logan?”

“Yup,” sanggupku,walaupun terdengar lemah dan kurang determinasi.Rinda mengangguk-anggukan kepalanya,tampak paham.”Jadi.” Aku mencoba mengalihkan pembicaraan.”Kita enggak akan punya date,kan? Kita pergi bareng,ya?”

“Oh.” Rinda menegakkan kepala.”Gue yang enggak punya date.Tapi,lo punya.”

“Lo ngomong paa,sih? Kan,tadi gue udah bilang Logan-“

“Gue enggak bilang Logan,” sambar Rinda misterius,lalu memandang kebelakangku sambil tersenyum-senyyum sendiri.

Aku mengikuti arah pandangannya dan mendapati Dalas sedang berjalan ke arah kami.Rinda pasi sudah gila kalau menyarankan aku pergi dengannya.

“Oi!” sahut Dalas sambil mengambil tempat di sebelahku.Tepatnya,dia menyerudukku agar aku bergeser ke samping.Aku terdorong begitu kuat sampai nyaris terjatuh.”Ups,sori.Lemes amat,sih? Enggak lulus,ya?”

Aku dan Rind membeku bersamaan.Kata ‘lulu’ sekarang seolah kata yang tabu untuk diperbincangkan.Anak kelas dua belas mana pun pasti akan langsung jadi bad mood kalau mendengarnya.

“Jangan ngomong tentang itu,would tou?” sahutku sebal.”Itu sensitif banget akhir-akhir ini.”

“Eh,sori lagi,deh,” Dalas nyengir kuda.”Jadi ... prom nanti pergi,kan?”

“Pergi,” sambar Rinda sebelum aku sempat menjawabnya.”Tapi,Daza enggak punya date.”

“Thanks,Rinda,” sindirku sambil melemparkan tampang masam kepadanya.Aku benar-benar tak boleh mengatakan rahasia sekecil apa pun lagi kepadanya.

Rinda malah mengeluarkan senyum licknya.”Anytime.”

“Masa,sih?” tanya Dalas-yang ternyata tak mengerti bahasa tubuh sesama cewek.”Si Logan?”

“THANKS,Rinda,” kataku sekali lagi kepada Rinda,yang sekarang sudah mengerut pura-pura tak tahu.Dia sungguh menyebalkan.Mungkin harusnya dia yang jadi salah satu anggota keluarga Senna.

“Apaan,sih?” tanya Dalas lagi.”Emang si Logan enggak bisa?”

“Gue enggak tahu bisa ngajak cowok yang bukan dari sekolah kita,” kelitku cepat.

“Oh,bisa,kok.Siapa dulu dong,ketua OSIS-nya.”

“Emang elo?” tanyaku heran.Rasanya,aku tak pernah mendengar Dalas sebagai ketua OSIS.

“Bukan.Enggak tahu siapa.Pokoknya,anak kelas sebelas IPA tida.Tapi,karena dia enggak bikin dress code di prom ini,jadi dia oke buat gue.Rasanya,dulu gue enggak milih dia deh.Hm ... jadi merasa berdosa.”

Aku dn Rinda melongomantap Dalas yang terus mencerocos.Dia memang ajaib,dan terbukti membantu memulihkan kessehatan psikisku.Aku tertawa terbahak-bahak selama bersamanya,sesaat melupakan semua masalahku.

***

“Oke.Rinda udah pulang.Jadi,kenapa si bego itu enggak pergi sama lo?” cecar Dalas sepulang sekolah.Aku tak tahu mengapa,tetapi begitu bel berdering,anak itu sudah menunggu di depan kelasku.

“Karena ... dia enggak suka gue?” kataku,berusaha terdengar seceria mungkin.

Dalas berhenti berjalan dan memandangku.”Enggak mungkin.”

“Kenapa enggak? Gue bukan Beyonce yang disukain semua cowok,” tukasku.

“Enggak perlu jadi Beyonce untuk disukain cowok,” balas Dalas.”Lagian,gue lebih suka Taylor Swift.”

“Oke.Jadi,gue bukan Beyonce,bukan juga Taylor.Gue bahkan bukan siapa pun yang cantik.Jadi,apa perlu alesan kenapa dia enggak suka sama gue?”

“Eh,denger.” Dals meraih kedua bahuku,lalu menatpku lekat-lekat.”Enggak perlu jadi siapa pun yang cantik untuk disukain cowok.Buktinya,gue pernah suka sama lo.Ng ... maksud gue,bukannya gue bukan cowok ataupun bukannya lo enggak cantik ...”

“Enggak apa-apa,kok,beneran,” potongku sambil tersenyum menatap wajah imut itu.”Lo bener-bener udah ngehibur gue.Lo bener-bener cowok baik.Jarang lho,ada cowok kayak lo di dunia ini.”

“Oh,jadi ceritanya lo nyesel dulu udah nolak gue?” kata Dalas sambil merangkulku,membuatku tertawa.

Harusnya aku menyewa Dalas untuk tinggal di rumahku supaya setiap kali aku sedih,dia bisa menghiburku.Namun,mana mungkin.

Maksudku,keluargaku akan membunuhnya terlebih dahulu.

***

“Oke.Sekarang jelasin.APA INI?” jeritku begitu melihat sebuah gaun berwarna hijau muda di atas tempat tidurku.

“Tenang,Daza sayang,ini cuma gaun,kok,” kata Tante Amy kalem,lalu melayangkan ‘cuma gaun’ itu dan mengempaskannya ketubuhku.

“Tante,aku bingung,bukannya buta! Gaun itu buat apa?” seruku tak sabar.

“Aduh,kamu ini.Ya,buat prom,lah.Buat apa lagi? Ayo,dicobain.”

Sebarnya,gaun tiu adalah gaun terindah yang pernah aku lihat (aku tak kaget lagi saat Tante Amy mengatakan sesuatu seperti Donna Karan).Aku tahu dia atau Nenek pasti sudah memesannya langsung ke Amerika sana.Meskipun gaun itu layak untuk dipakai ke karpet merah Academy Award,gaun itu berwarna hijau.Bukannya biru muda,warna kesukaanku.

Tante Amy jelas kecewa meluhat raut wajahku.”Kenapa? Kamu enggak suka? Cakep gini!”

“Cakep sih,tapi ...” Aku menatap gaun itu dan menggigit bibir bawahku.”Aku suka biru laut.Tante tahu,kan?”

“Tahu.” Tante Amy berlagak tak perduli,”tapi kamu enggak bakal nyesel deh,pake baju ini.Tante jamin.”

“Tante yakin amat,sih?” tanyaku,pasrah saat Tante Amy melpaskan seragam sekolahku dan memakaikan gaun hijau itu ketubuhku.Anehnya,gaun itu jatuh dengan pas dibadanku.Aku mengrenyitkan dahi.”Kok,bisa pas?”

“Jangan pernah lagi bilang kalo Bundamu enggak pernah merhatiin kamu,” kata Tante Amy sambil tersenyum dan mendorongku ke depan cermin.

“Ya,Tuhan ...,” gumamku saat melihat pantulan tubuhku di cermin.

Entah sejak kapan,aku tak tampak lagi seperti kuda nil.Tiba-tiba,akumerasa sangat kurus.Dan ... baju ini terlihat sangat indah di tubuhku.

Tante Amy berbisik di telingaku,”Cantik,kan?”

Aku mengangguk,tetapi tetap merasa ada yang salah.

“Kok ... aku bisa kurus banget kayak begini,sih?” tanyaku heran.Perasaan,aku tak pernah melakukan usaha apa pun untuk itu.

Aku mengerling Tante Amy melalui cermin-yang segera salah tingkah.Ya,ampun.Ternyata ada sesuatu lagi di balik ini.

***

Aku tak percaya.Aku bena-benar tak percaya.Seorang ibu tega memberi racun kepada anaknya sendiri! Aku bukannya sedang menonton berita atau apa,tetapi ini terjadi kepadaku!

Bunda tenyata sudah lebih dari dua bulan memberikanku susu rendah kalori dan sengaja menumbuk halus obat diet-yang menurutnya obat dari dokter-yang sangat manjur ke dalam jus jerukku!

Tuhanku,apa ada hal lain yang lebih kejam lagi dari ini? Ibuku sendiri berusaha untuk membunuhku!

“Tapi,Sayang,lihat hasilnya ... kamu cantik kan pakai gaun itu?” Bunda coba membela diri sambil mebelai pipiku.

Tadi,tepat setelah aku mengepas baju,aku turun dan mencari Bunda tanpa melepasnya terlebih dahulu.Di ruang makan,semua orang memandangku takjub.Kemudian,saat aku bertanya kepada Bunda apa yang terjadi padaku karena semua ini terasa mencurigakan,dia membeberkan semuanya.Sekarang,dia malah membelai-belai anak yang hampir dibunuhnya.

“Tapi,Bunda ngasih aku racun!” sahutku histeris.”Bunda mau ngebunuh Daza,ya?”

“Bukan racun,kok,Sayang ... cuma obat diet.Kalo Bunda kasih tahu kamu,kamu enggak akan pernah minum.”

“Ya,jelas enggak akan! Obat kayak gitu kan cuma nyakitin badan! Udah untung Daza masih hidup! Sekarang,buang semua obat dan susu itu!” perintahku dan seketika Bi Sumi membuang semua obat pelangsing dan susu rendah kalori yang dibeli Bunda ke tempat sampah.

Bunda menatapku sedih,tetapi aku tak peduli lagi.Aku memang senang mempunyai tubuh kurus,tetapi fakta bahwa di dalam darahku mengalir bahan-bahan kimia entah apa terasa sangat mengerikan.

Aku duduk di meja makan dengan kasar,lalu menyingkirkan semua jus jeruk yang disodorkan kepadaku.Aku menyendok nasi banyak-banyak ke piring dan mengendusnya sebelum memasukkannya ke dalam mulut.Namun,belakangan aku sadar,kalau memang ada obat diet di dalam nasi,keluargaku yang lain pasti ikut memakannya.

“Ng ... Daza?” tanya Tante Amy yang baru saja turun.Aku mendeliknya,sebal karena dia sudah berkomplot dengan Bunda.Oh,aku lupa,semua orang berkomplot dan mengerjaiku seperti biasa.Selalu aku lawan The Sennas.

“Apa?” sahutku galak.

“Bisa tolong kamu lepasin dulu Donna Karannya? Sayangkan kalau kena kua sayur?”

Bukannya menurutinya,aku melanjutkan makan sambil sengaja mencipratkan kuah sayur asem ke bajuku sedikit-sedikit.

Aku tak tahan sampai hari itu tiba.Benar-benar tak tahan.

***

Entah apa aku yang salah,atau apa keluargaku yang pura-pura lupa bahwa sehari hanya ada 24 jam,tetapi tepat setelah kami pulang dari mall untuk membeli heels 15 senri,Nenek langsung menyambar tanganku dan menculikku ke-ke mana lagi-salon tempat dulu rambutku diubah ala Medusa.Aku tak memberontak karena sebelumnya kami memang sudah membuat perjanjian tertulis bahwa rambut sambunganku akan dilepas dan warna rambutku akan dicat seperti sediakala atau aku tak akan pernah mau lagi bicara kepada Nenek.

“Halo,Mbak Daza ...” Dona menyapa begitu aku masuk ke salon itu.Dona ini asisten orang Jepang yang dulu menyiksaku.Dia agak,yah,sedikit kurang jantan.Oke,oke,dia banci.Namun,setidaknya namanya tidak berakhiran ‘ce’ seperti Mance,Donce,Rince,yang mana benar-benar so last century.Bosanya sendiri sedang pulang kampung.Aku harap dia tidak kembali dengan rambut Sadako atau siapa.

“Hai,” balasku kaku.Dona segera mendatangiku dan mengecup pipiku sebelum aku bisa mengelak.

“Lho? Mbak Daza kurusan,ya? Cakep deh ... Terus-Ah!”

Baik aku maupun Nenek terlonjak mendengar lengkingannya saat memegang rambutku.

“Apa? Apa? Ada kecoak di rmbut gue?” jeritku histeris.Nenek malah melenggang santai ke sofa dan mengambil Vogue,seolah sudah tahu masalahnya dan tak menganggapnya lebih penting daripada koleksi musim panas Prada.

“Bukan itu! Rambut Mbak Daza kusam banget! Kayak enggak pernah dirawat!” seru Dona sambil melemparkan helaian rambut yang tadi dipegangnya seperti melempar ulat bulu.Tanpa memedulikan ekspresiku,dia segera menyerahkan aku kepada rekannya untuk dikeramas.

“Gue minta semua rambur menjijikan ini dilepas,dan cat lagi rambut gue kayak yang dulu,” perintahku setelah selesai dikeramas.

“Ih,Mbak Daza.Masa ngomongnya cat sih emangnya tembok,” kata Dona genit,lalu terkikik.

“Sebodo.Pokoknya lakuin,atau salon ini bakalan diboikot,” ancamku dan setelah itu Dona melakukannya semuanya dengan rapi.

***

Sebuat aku narsis atau bagaimaa,pokoknya aku cinta diriku sekarang ini! Aku sangat menyukai potongan rambutku yang baru,seperti Rihanna di video klip Rehab.Namun,yang paling aku suka adalah,warna rambutku kembali hitam.Malah,Dona memberinya highlight sehingga bila terkena sinar matahari,rambutku akan memantulakan sinar kebiruan yang keren banget.Rambut ini sekaligus menutupi pipiku yang masih tampak sedikit tembam.

Asal tahu saja,Nenek hampir menangis saat aku menyuruh Dona memotong habis rambutku.Namun,dia tidka bisa melakukan apa pun kalau mau masih bicara denganku.

Seperti yang sudah kuduga,seluruh keluargaku tercengang begitu melihat penampilan baruku.Selanjutnya,mereka cemas berlebihan.Maksudku,ini kan hanya rambut yang kupotong,bukan urat nadiku atau apa.

Bukannya mendukung,mereka malah mengatakan sesuatu seperti 'Ya,ampun ... enggak apa-apa,enggak ya?' dan hal-hal lain yang seperti itu.Memangnya kenapa sih,kalau aku potong rambut? Seakan hal itu bisa membuat kami jatuh miskin saja.

Aku memutuskan untuk masuk kamar dan menutup telinga rapat-rapat karena Om Sny mulai berlatih gitar lagi.Meskipun demikian ... suaranya tidak terdengar sumbang.Sungguh.Aku sendiri tidak percaya,tetapi raungan gitar itu sekarang setidaknya bisa didengar,malah cenderung bernada.

Oh,aku kebanyakan berpikir.Mungkin saja itu teman Om Sony yang menjadi band dalam albumnya,atau aku yang sudah terlalu pusing dengan kehidupanku.

Hal terakhir yang ingin kupedulikan adalah isi labumnya.

***

Jadi,hari ini adalah hari perpisahan,sekaligus hari penentuan nasibku.Aku sungguh-sungguh berharap aku tidak jadi bagian dari trio-tidak-lulus-versi-gosip itu.Aku tidak akan sanggup jika harus mengulang kehidupan SMA setahhun lagi,terutama dengan Zenith sebagai juniorku.

Oh,tidak,ada masalah yang lebih serius di sini.Aku tidak mau mengulang seumur hidupku di rumah gila ini.Tujuh belas tahun kuanggap lebih dari cukup.

Aku baru membuka mata dan sedang membayangkan tiga tahun masa SMA-ku saat dikejutkan oleh kehadiran Dona di pintu kamarku.

Dona,Di kamarku.Ada yang lebih buruk dari ini??

"Argh!" jeritku begitu melihatnya dan belasan dayang-dayangnya masuk berduyun-duyun ke kamarku.Apa aku masih bermimpi? Apa dosaku,ya,Tuhan,sampai dapat mimpi seburuk ini??

"Daza,tenang ah,enggak usah sebegitu kagetnya." Bunda tahu-tahu muncul dari kerumunan itu dan mengedikkan kepalanya ke arahku-apa pun artinya.Aku masih begitu kewalahan saat diseret ke kamar mandi oleh beberapa dayangnya Dona.

Tahu sendiri kan keadaan baru bangun tidur.Aku tak dapat menolak segala lulur dan krim yang dioleskan dayangnya Dona pada kulitku.Lagi pula,wanginya sangat enak dan membuatku rileks,ditambah lagi pijitan-pijitan yang membuat semua rasa pegalku hilang.Untung saja

dayang-dayang Dona ini cewek,karena kalau tidak,aku pati sudah membunuh mereka-setelah membunnuh Bunda dan Dona dulu,tentunya.

Setelah semua urusan pijat-memijat berakhir,aku disuruh berendam di dalam air rempah.Lima belas menit yang menyegarkan berakhir dan aku keluar dari kamar mandi dengan jari-jari tangan yang mulai keriput.Setelah itu,aku dipakaikan body lotion beraroma aprikot.

“Ayo,di make-up,” kata Dona saat aku bangkit,bermaksud sarapan.

“Ayo,di make-up?” ulangku dengan nada sarkatis,berhubung aku lapar.”Please,Dona,ini masih jam sebelas! Prom masih 5 jam lagi! Dan gue lapar berat!”

Aku meninggalkan Dona sebelum dia sempat mengoceh lagi.Di ruang makan,hanya ada Tante Amy.

“Halo,” sapa Tante Amy yang sedang membaca koran pagi.Aku tak pernah menyangka akan menggunakan ‘Tante Amy’ dan ‘koran pagi’ di dalam kalimat yang sama.Namun,saat aku melirik isi koran itu,dia ternyata sedang membaca rubrik traveling.

“Hai,” balasku sambil duduk di sampingnya.Aku mengambil roti dan mengolesnya dengan selai kacang.

“lemes amat.Hari ini kan pengumuman kelulusan kamu,” katanya sambil melipat koran.Mungkin destinasi traveling-nya tak lebih menarik daripada calon ondel-ondel sepertiku.

“Justru itu,” balasku tak bersemangat.”Kalo mikirin itu,pasti aku langsung lemes.”

“Ayolah,ceriaan dikit.Hari ini pasti asyik,deh.” Tante Amy mengedikkan matanya.”Tante jamin.”

Aku menatapnya yang sudah bangkit dan bergerak pergi.Apa sih maksudnya? Kenapa dari kemarin diatampak yakin sekali? Dia sudah tahu kalau aku tidak lulus atau bagaimana?

Aku menggigit rotiku,yang terasa sangat hambar,walaupun aku sudah menghabiskan setengah botol Nutella.

***

“Hoi,Si Zenith ngajak gue ke prom,nih! Lo ya,yang nyuruh?”

Suara Rinda yang mencecar di telepon membuatku mengernyit.Tadinya,aku berniat memintanya menjemputku,tetapi aku malah dapat kabar mengejutkan begini.Memangnya aku punya waktu untuk menyuruh Zenith mengajak Rinda?

“Hah? Enggak,” sergahku,tetapi kalau dipikir-pikir lagi,mereka cocok juga.Sama-sama menyebalkan.”Tapi,emangnya kenapa? Bukannya lo juga seneng punya date? Sekarang,justru gue yang enggak punya.”

Aku mematut diriku di cermin.Dona tampak sedang serius mengatur rambutku,sehhingga luput mengomentari kalimatku yang terakhir.

“Iya sih,tapi kan tiba-tiba banget! Terus,bukannya Zenith enggak cakep,tapi dia masih muda banget! Lo tahu sendiri kan gue suka cowok yang lebih tua ...”

“Rin,lo bukannya mau kawin,kan? Santai aja kenapa?” ttukasku sebal.”Oh ya,lo udah siap? Udah jam setengah tiga,nih.Ntar lo jemput gue,kan?”

“Yup.Gue ke sana jam tiga lima belas.Jangan ngaret,ya.”

“Bukannya elo-“

Terlambat.Rinda sudah menutup teleponnya.

“Don,bisa cepetan? Temen gue udah mau nyamper,nih,” kataku.

“Oh,tenang.Udah mau selesai kok,tinggal tambah ini,” kata Dona sambil menyematkan sebuah jepit rambut yang berbentuk daun dari manik-manik yang sangat indah ke rambutku.”Voila!”

Begitu Dona menyingkir dari pandanganku,aku menatap bayangan tubuhku di cermin.Aku tak percaya ini aku.Maksudku,dengan tubuh,wajah,gaun,dan rambut ini,ini semua bukan aku.

“Oh,cantik sekali!” sahut Bunda yang menyeruak di antara Dona dan dayang-dayangnya.

Aku sendiri masih memandangi pantulan diriku di cermin.Wajahku tampak sempurna berkat shading-shading yang dibubuhkan Dona,bibirku yang semula tipis sekarang tampak penuh oleh sapuan lipstik liquid berwarna peach,mataku tampak semakin indah dipakaikan maskara dan eye shadow berwarna hijau muda,dan rambutku,aku tak percaya ini rambutku,sekarang aku tampak benar-benar tampak seperti Rihanna yang siap pergi ke Grammy Awards.Aku bahkan memakai stiletto dari Gucci.Siapa pun,tolong gelar karpet merah!

Aku merasakan tangan lembut Bunda di bahuku.”Ayo turun,Daza.”

Di ruang keluarga,semua keluargaku berkumpul,seolah sudah menunggu momen ini.Aku turun dengan amat hati-hati-aku tak mau terjerembap karena heels-sambil mengutuk dalam hati.Kenapa mereka harus berkumpul saat aku berdandan habis-habisan seperti ini?

Aku lupa.Mereka selalu berkumpul kalau itu ada hubungannya denganku.

“Wow!” seru Ayah yang pertama kali melihatku.Segera saja pipiku memerah.”Daza! Cantik banget!”

Aku tahu dia tidak sedang berbohong.Bahkan Zenith saja ternganga melihatku,walaupun detik berikutnya dia berhasil mengatupkan mulut.Aku memandang mereka dengan wajah menantang.

Kakek bersiul.”Kayak model Cosmopolitan!”

Aku melirik Zenith yang,di luar dugaan,tidak membatah perkataan Kakek.Dia hanya diam dan mematung dengan ekspresi seperti baru menelan gumpalan hair extention-ku.Ha,kurasa aku sudah membuktikan kepadanya kalau di dalam sel-sel tubuhku masih ada gen Senna.

“Om Sony ke mana?” tanyaku setelah sadar dia tidak ada di sana.Aku kan juga ingin tahu pendapatnya soal penampilanku ini.Kalau Zenith saja bisa kutaklukkan,Om Sony bisa-bisa akan memintaku untuk jadi model video klipnya.Bukannya aku mau,sih.

“Oh,eh,dia ada di studio.” Tante Amy tergagap.Aku segera mencium gelagat tak beres dari kelakuan semua keluargaku yang mendadak sok sibuk.

“Dia enggak akan-“

“AH! Itu kayaknya Rinda udah dateng! Ayo ceper,Daze,Zen!” Bunda memotong kata-kataku dan mendorongku ke pintu.Perutku tiba-tiba terasa seperti dipenuhi es batu.

“Semuanya,doain aku,ya!” sahutku sebelum keluar dari rumah.Aku benar-benar membutuhkan doa dari siapa pun sekarang ini,walaupun itu dari keluargaku yang tak bisa disebut religius.

“Wah,Daza! Lo cantik banget!” seru Rinda terkagum-kagum begitu melihatku.

“Yah,udah sekitar seribu orang sih yang ngomong begitu,” candaku sambil masuk ke mobilnya.

“Ayo,cabut!” seru Zenith yang ikut melompat masuk.”Gue udah enggak sabar,nih.”

“Eh,Zen.” Rinda melirik Zenith dari spion tengah.”Bukannya gue enggak suka lo,tapi gue lebih suka sama cowok yang lebih tua.Jadi,sori ya,kalo gue ntar ninggalin lo di pesta.”

Aku cuma melongo menatap Rinda.Aku tahu,di belakang,ekspresi Zenith pun sama begonya denganku.

“Oh,” kata Zenith setelah bisa mengatasi kekagetannya.”No problemo.”

***

“Wah,rame juga,ya,” komentar Zenith begitu kami memasuki sekolah.

“Ya,rame,kalo setiap anak kelas dua belas bawa anak dari sekolah lain,” sindirku sambil menyelipkan anak rambutku ke belakang telinga.

“Oh,bener juga.Tapi,ada yang enggak bawa sama sekali kan,ya?” Zenith membalasku santai lalu menggandeng Rinda memasuki sekolah.

Dasar anak terkutuk.Pesta bahkan belum dimulai dan aku sudah mendapatkan pertanda buruk dengan kehadiran Zenith.

Dengan susah payah,aku melangkah masuk ke gedung utama yang sudah disesaki anak-anak berpakaian rapi.Aku bisa merasakan tatapan dari orang-orang,yang tak jarang berbisik-bisika membicarakan aku.Aku berusaha tidak mengacuhkan mereka dan melangkah menuju aula yang sudah berubah menjadi ballroom dengan dekorasi yang sangat indah.Diantara cahaya yang temaram,bintang-bintang emas tergantung di seluruh langit-langit,berkelipan mengelilingi sebuah disco ball berukuran jumbo.

Karena rikuh berdiri sendirian,aku memutuskan untuk mengambil sari buah di meja hidangan dan memperhatikan keadaan dari pojok ruangan.Rinda tampak sudah asyik mengobrol dengan Zenith.Cih.Siapa tadi yang mengatakan tidak suka cowok yang lebih muda/

Tidak beberapa lama kemudian,acara dimulai.Kami semua berkumpul di depan panggung.Ruangan tiba-tiba menjadi sangat temaram.Kepala Sekolah sudah berdiri dengan wajah semringah di atas panggung,menyampaikan beberapa kata sambutan yang langsung disambut dengan tepuk tangan canggung oleh murid-murid.

“... supaya kalian bisa menikmati pesta ini tanpa beban,kami akan mengumumkan perihal kelulusan saat ini juga.”

Seketika semua tepuka itu berhenti.Aku sampai harus bersandar ke dinding agar tubuhku tidak oleng.

“Baiklah,saya akan mengumumkan siswa yang tidak lulus terlebih dahulu.”

Selebihnya,aku tidak mendengar apa pun lagi.Telingaku terasa berdengung keras.Hal berikutnya yang aku tahu,telingaku seperti pekak karena sorakan heboh dari seluruh penjuru ruangan ini.

“Daza! Daze! Semua lulus,Daze! Semua lulus!” Rinda tiba-tiba sudah ada di hadapanku dan menghambur ke pelukanku.

Antara sadar dan tidak,aku ikut memeluknya dan berjingkrakan bersamanya.Apa tadi aku tidak salah dengar? Kami semua lulus?

“Rin.” Aku menghentikan jingkrakan kami.”Tadi apa kata lo? Kita semua lulus?”

“Iya! Enggak ada yang enggak lulus! Semua lulus!” sahut Rinda lagi,maskaranya sudah luntur.

Aku membekap mulutku sendiri,tak percaya.Kami semua lulus!

“HORREE!” jeritku gembira,dan tanpa sadar,aku mulai menciumi pipi siapa pun yang ada dalam radius 5 meter.

Aku bebas! Akhirnya,setelah tujuh belas tahun yang merana dan penuh penderitaan,aku bebas! Aku bebas! Aku tak percaya ini,tetapi aku berhasil melepaskan diri dari rezim kejam bernama Senna!

“Sekarang,Bapak akan umumkan pemegang nilai ujian terbesar.” Kepala Sekolah lalu menyebutkan sembilan nama yang sama sekali bukan aku.Namun,tidak apa-apa.Aku lulus,dan aku bebas,itu yang terpenting.”Dan pemegang ujian terbesar pertama adalah ... Muhammad Iman!”

Sorakan riuh memebahana seketika,terutama dari teman-teman sekelasku.Aku ikut bertepuk tangan keras-keras sampai tanganku terasa kebas.Iman naik ke panggung dan menerima semacam penghargaan.Dia memakai jeans yang aku yakin dibeli dengan memakai voucher dari Rinda.

“Baiklah,setelah ini,Bapak akan umumkan pemegang nilai sepuluh pada mata pelajaran tertentu.Mulai dari Matematika.Ada dua orang yang mendapatkan nilai sepuluh pada mata pelajaran ini.Mereka adalah,kembali saya panggilkan Muhammad Iman ... dan Anisa Febriyani!”

Kepalaku seperti disiram air dingin.Bukannya aku? Bukankah aku yang seharusnya mendapatkan sepuluh? Bukankah soal-soal kemarin sangan mudah dan aku bisa mengerjakan semuanya? Kenapa ...?

“Daze,yang penting lo lulus.” Rinda berusaha menghiburku.”Lagi pula,taruhan lo sama Logan kan udah enggak berlaku.”

“Oh,bener juga,” kataku,berusaha berbesar hati.Aku menoleh dan berusaha tersenyum kepada Rinda yang tampak khawatir.”Gue enggak apa-apa,kok.”

Rinda balas nyengir lebar.”Gitu,dong.Nah,sekarang,ayo kita pesta!”

Sepertinya,tadi aku bengong sangat lama karena baru sekarang aku menyadari lampu sudah kembali temaram dan lagu-lgu Lady Gaga sudah diputar.Aku mengikuti Rinda ke tengah lautan manusia dalam keadaan setengah sadar.

“Daza.”

Seseorang memanggilku dari arah belakang.Rasa-rasanya aku mengenal suara ini.Namun,tak mungkin,kan ...

“Pak Mulyono??” seruku,shock berat mendapatinya berdiri tepat di belakangku dalam seteln jas.Dia tersenyum kepadaku-yang membuatnya tampak kurang mirip kalkun.Mau tidak mau aku balas tersenyum,walaupun aku yakin yang keluar adalah seringai.

“Bapak cuma mau bilang,kalau yang kamu lakukan di UN kemarin sangat bagus,walaupun kamu seharusnya bisa mendapat sepuluh,” ucap Pak Mulyono tulus.”Kamu tahu? Kamu kemarin cuma salah satu.”

Mataku langsung melebar.”Yang bener,Pak?” sahutku tak percaya.”Bapak tahu darimana?”

“Bapak kan wali kelas kamu.Tentu aja,Bapak sudah tahu.Nilai dan ijazah kamu sudah di Bapak,” katanya,lalu kembali tersenyum.”Kamu bener-bener hebat.Bapak doakan kamu masuk ke perguruan tinggi negeri yang kamu inginkan.”

Aku terdiam sejenak,tak menyangka akan mendengar ucapan tulus itu dari dirinya.”Makasih,Pak,” kataku akhirnya.

Pak Mulyono tersenyum,lalu segera minta diri.Aku menatapnya bergerak menjauh.

“Pak!” panggilku lagi,membuatnya berbalik.”Saya bener-bener berterima kasih.Maaf kalo selama ini ... saya nyusahin.”

Pak Mulyono tersenyum,mengangguk,lalu menghilang di antara anak-anak yang sedang heboh berdansa.Aku menatap punggungnya yang ternyata tampak payah.Padahal,dia selalu berlagak seperti yang paling punya kuasa di kelas.Kurasa,aku hanya kurang mengenalnya,sehingga salah menilainya.Atau mungkin saat itu,aku masih kekanakan.Entahlah.Yang jelas,dia tidak seburuk yang aku sangka dan aku menyesal sudah sering mengatainya.

“Daze?”

Aku menoleh untuk melihat siapa yang memanggilku.Dalas.Terlihat benar-benar tampan dalam setelan jas hitam yang aps di badannya.Dua kancing atas kemeja putihnya dibiarkan terbuka.

“Wow.Ternyata bener elo,” kata Dalas sambil menatapku daru ujung rambut sampai ujung kaki.”Gue pikir tadi Rihanna.”

Aku nyengir,lalu mendorong dadanya.”Lo juga keren.Gue pikir tadi Ryan Gosling,” candaku.Dalas ikut nyengir.”Kenapa lo bisa di sini?”

“Gue kan panitia.” Dalas menunjuk pita biru yang tersemat di jasnya.”OSIS perwakilan dari basket,” tambahnya begitu melihat ekspresiku yang tidak percaya.Dalas kembali mengamatiku.”Daze,lo bener-bener berubah,ya? Kenapa potong rambut? Patah hati,ya?”

“Ya gitu,deh,” jawabku seadanya.Aku sungguh-sungguh tak ingin mengingat Logan saat ini.

Tahu-tahu,lagu I’m Yours menggema di ruangan itu.Aku dan Dalas kontan bertatapan.Detik berikutnya,kami sama-sama tertawa.

Dalas berdeham dan menatapku serius.”Aneh,ya?”

“Ya.” Aku mengalihkan pandanganku.”Aneh.”

“Jadi? Mau dansa?” ajak Dalas sambil mengeluarkan cengiran jail.

Aku menatap tangan Dalas yang terulur selama beberapa saat,lalu menyambutnya.”Boleh.”

Kami berdansa sekitar 3 menit,sampai lahu itu habis.Saat kami sedang memutuskan untuk lanjut berdansa dengan lagu baru atau tidak,sesosok orang yang kurindukan muncul di pintu masuk aula.

Refleks,aku melepas pegangan Dalas.Dalas menatapku heran,lalu memutar tubuhnya untuk mengikuti arah pandanganku.Dia sama terkejutnya denganku.

Ya,Tuhan.Kenapa Logan harus datang di saat-saat seperti ini/ Kenapa dia harus muncul di saat aku sedang berusaha keras untuk melupakannya?

Aku menghampiri Logan dengan langkah terseok.Sepatuku terasa 1 kilo beratnya.Aku mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan,tetapi yang keluar dari mulutku adalah,”Ngapain lo di sini?”

Logan memperhatikan gaunku sebelum dia akhirnya mendongak dan berkata,”Enggak boleh?”

“Ya,jelas enggak,kecuali kalo lo datang sama anak kelas dua belas sekolah gue,” kataku lagi.Aku benar-benar tak tahu harus berkata apa setelah sekian lama tidak bertemu dengannya.Kupikir,aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi.

“Gimana kalo gue bilang gue datang sama keluarga besar salah satu anak kelas dua belas sekolah ini?” tanya Logan membuatku bingung.Detik berikutnya,muncullah segerombolan manusia yang sudah sangat kukenal dari belakangnya.

Yup.Keluargaku.Keluarga besarku,kecuali Om Sony dan Ruben-syukurlah.Kakek,Nenek,Ayah,Bunda,Dennis,dan Nanda melambai dengan santainya kepadaku,seolah ini adalah pesta ulang tahunku dan wajar saja mereka ada di sini.

“Ap-“

“Denger,gue cuma mau ngasih selamat karena lo lulus,” kata Logan lagi,mengalihkan perhatianku dari Keluarga Norak.

Aku eran betapa sangat kebetulan,lagu Wish You Were Here menggema saat aku bersama Logan.Semoga saja Logan mendengarnya dan menyadari bahwa lirik lagu ini sesuai dengan situasi kami.Aku masih sangat merindukan sosok manusia serigala ini,walaupun dia selalu kejam dan sebagainya.Sekarang,dia ada di sini,tepat di hadapanku.

“Thanks,tapi gue enggak dapet sepuluh.” Aku mencoba tersenyum.”Gue salah satu.Pak Mulyono baru aja ngasih tahu.”

“Salah satu juga udah bagus,kok,” puji Logan,membuatku tercengan.”Lagian,dari dulu gue udah yakin lo enggak bakal dapet sepuluh.”

Aku mendengus.”Apa lo harus selalu ngomong yang nyakitin gue?”

“Sori.Bercanda,” kata Logan dengan nada datar,tetapi tetap membuatku takjub.Siapa saja bisa bercanda.Namun,Logan? Si manusia serigala ini?

Kami terdiam selama beberapa saat sampai lag Wish You Were Here habis dan digantikan dengan lagu It Will Rain dari Bruno Mars.Siapa pun DJ ini,aku mencintainya.Aku meresapi lirik lagu itu sambil mengamati wajah Logan yang tampak lebih kurus dari sebelumnya.

Tiba-tiba saja,aku ingin menangis.Entahlah.Sosok ini benar-benar membuatku lemah.Kami sudah lama tidak bertemu,tetapi barusan kami mengobrol seolah tak ada yang terjadi.Seolah dia masih membiarkan aku mencintainya seperti dulu.

“Jadi,” kataku setelah bisa mengumpulkan segenap keberanianku,tetapi aku tidak bisa melanjutkannya.Semua kata-kata yang ingin kukatakan tersekat di tenggerokan saat seluruh kenanganku bersama Logan terputar dalam benakku seperti sebuah film.Aku sampai sakit kepala dibuatnya.Kalau menurut Bruno Mars morfin bisa membantu,dia benar-benar salah.Bukannya aku pernah mencobanya,sih.

“Jadi,” kata Logan sambil menatap lantai.”Kayaknya gue harus mengakui kalo lo bisa.Lo hebat.”

Aku manatpnya tak ercaya.Air mataku langsung jatuh.

“Kenapa?” tanyaku,walaupun mulai terisak.”Kenapa sih lo harus tiba-tiba muncul lagi dan ngomong yang baik-baik sama gue? Kenapa,hah? Harusnya lo pergi dan enggak usah temuin gue lagi! Harusnya,lo pergi jauh-jauh!”

Aku mendorong tubuhnya dan memukulinya.Aku benci cowok ini.Bisa-bisanya dia datang dan kembali mengacaukan perasaanku yang mulai tertata.Tega-teganya!

Logan tak melawan.Aku bisa tahu kalau dia sengaja membiarkanku memukulnya.Harusnya,kulakukan hal ini dari dulu.Harusnya,aku memukul Logan sampai babak belur di saat pertama dia mengejekku.Laki-laki berengsek ini kerjanya hnya mempermainkan perasaanku.Yang lebih buruk lagi,Ayah menggajinya untuk itu.

“Kenapa,Lo? Kenapa?” tanyaku lagi.Aku sudah berhenti memukulinya karena separuh tenagaku habis untuk menahan tangis.

“Daza,ada bebrapa hal yang enggak bisa gue kasih tahu.Itu sepenuhnya hak bokap lo.Gue enggak punya hak untuk ngasih tahu apa pun sama lo.” Logan menjelaskan dengan nada tenang.

“Boka gue? Apa hubungan bokap gue sama ini semua? Apa??” jeritku.

Logan terdiam sesaat,lalu mengangkat bahunya.”Well,hampir semuanya,” katanya,membuatku naik darah.”Gue harus pergi,” sambungnya sambil bergerak mundur.

Aku tidak menatap kepergian Logan karena sekarang aku menoleh dan melempar pandangan benci ke ara keluargaku yang sedari tadi hanya menonton kami dari jarak 3 meter.Aku benar-benar muak dengan mereka semua.

“Ayah!” sahutku sambil berjalan dengan langkah besar-besar ke arahnya.Tante Amy memandangku cemas.

“Aduh,Daza,jalannya jangan kayak kuda gitu,dong! Donna Karan,tuh!” serunya,tetapi aku tak mengacuhkannya dan menghambur ke arah Ayah.

“Ayah! Sebenernya selama ini Ayah nyuruh Logan ngapain,sih?”

Ayah menatapku bingung,tetapi lalu nyengir ceria.Aku heran,apa sih yang bisa membuatnya tetap ceria di saat-saat seperti ini? Dia pikir kehidupanku lucu?

“Oh,” katanya santai.”Ayah cuma nyuruh dia supaya galak selama ngajar kamu,biar kamu bisa konsentrasi.Biar kamu enggak ngelihatin dia terus,gitu ... Kan tahu sendiri,kamu tuh,enggak bisa lihat cowok ganteng dikit ... ntar yang ada kamu malah enggak belajar.Kan susah.”

Aku bisa merasakan mulutku ternganga lebar.Jadi,selama ini Logan-

“Oh,ya,terus,dia baik banget,lho,Daze,masa dia enggak mau dibayar ...,” tambah Nenek,membuat mulutku terbuka semakin parah.

“Mana anaknya cakep,lagi ...,” timpal Bunda disambut kikikan setuju Nenek dan Tante Amy.

“KENAPA KALIAN ENGGAK PERNAH KASIH TAHU AKU??” seruku,memutus segala keributan yang terjadi.Keluargaku langsung terdiam,lalu saling pandang.

“Karena kamu enggak pernah nanya?” jawab Ayah polos.

“ARRGGH! Seruku,lalu berlali sekuat tenaga untuk mengejar Logan.Aku bahkan harus melepas stiletto-ku dan menjinjingnya.Keluargaku yang gila itu sudah membuat hubunganku dengan Logan memburuk.Semua kesalahpahaman ini ternyata breasal dari mereka.Harusnya aku tahu.

“LOGAN!” seruku begitu melihat sosok tegap itu,yang sedang berjalan menuju pagar sekolah.

Logan menoleh,lalu bngong melihatku tanpa alas kaki.Aku menghampirinya,sedapat mungkin menahan diri untuk tidak menghambur ke pelukannya.Dia mungkin galak karena di suruh Ayah,tetapi itu tidak berarti dia juga menyukaiku.

“Kenap-“

“Jadi lo galak karena disuruh bokap gue?” Aku segera memotong kata-kata Logan.

Logamenatapku sebentar,lalu mengaihkan pandangannya.Pose seperti itu seharusnya diabadikan karena Logan tampak sangat keren dengan kedua tangan di saku jeans-nya dan kepala tertutup hoodie jaket.

“Enggak juga.Gue seperti yang lo lihat,kok,” sanggah Logan.”Cuma,memang gue agak keterlaluan di beberapa tempat.”

‘Agak keterlaluan di beberapa tempat’,katanya? Dia sangat keterlaluan kalau semua itu hanya akting.

“Terus,kenapa lo enggak mau dibayar?” desakku,menahan ikiran kalau Logan tidak mau dibayar karena dia mencintaikku.

Logan mentapku lama,membuatku semakin yakin kalau dia benar-benar-

“Sebenernyaada sesuatu yang enggak lo tahu,” katanya,wajahnya berubah murung.”Sebenernya,keluarga lo yang nolong nyokap gue waktu dia kecelakaan.Makanya,gue utang budi sama mereka.Guebersedia ngelakuin apa pun yang mereka minta.”

Dia bukan mencintaiku.Dia berutang budi pada keluargaku.Apa sih yang sudah kupikirkan?? Aku seperti orang bdoh saja.

“Oh,” gumamku,tak tahu harus berkomentar apa.Kedatangan Logan selama ini murni karena keluargaku.Tak ada lagi yang bisa kuharapkan.

“Lagia,” lanjut Logan,sekali lagi membutaku berharap keajaiban untuk terjadi.”Gue ikhlas kok,nolongin lo.Demi mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Aku tidak tahu apa harus tertawa atau malah menangis.Pada saat seperti ini,Loganmasih saja mengejekku.

“Sori.Bercanda,” kata Logan setelah beberapa menit tidak mendapatkan tanggapan apa pun dariku.

Dengan tingkat kesadaran rendah,aku hanya bisa mengangguk-angguk lemah.Kurasa,aku harus benar-benar mengucapkan selamat tinggal kepada Logan dan selamat datang kepada kehidupan baruku yang tanpa Logan.

“Jadi,” kataku setelah menarik napas panjang.”Lo udah bayar utang budi lo sama keluarga gue.Hei,gue lulus,” lanjutku sambil memaksakan senyum.

“Lo udah bener-bener dewasa sekarang,” kata Logan,berhasil membuatku kembali merasa rapuh.Apa sih maunya cowok ini?

“Lo,sekarang gue udah bebas nentuin pilihan gue sendiri,” kataku ragu.Aku tidak tahu apa yang terjadi pada otakku,tetapi aku akan mencoba peruntunganku sekali lagi.Kalau dia bilang tidak,aku berjanji tak akan berurusan lagi dengannya,seumur hidupku.”Gue mau lo ... ngajarin gue lagi sebulan ke depan.”

Logan tampak terkejut mendengar permintaanku barusan,tetapi aku tak perduli.Mungkin Logan telah salah menganggapku dewasa,atau menganggapku cewek yang tidak punya harga diri,atau apalah.Namun,aku tak bisa membohongi diriku sendiri,bahwa aku mencintainya dan akan dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk melupakannya.

“Gue ... enggak bisa,” jawab Logan.Anehnya,jawaban ini tidak mengagetkanku.

“Oh,” kataku cepat.”Enggak apa-apa,kok.”

“Ada masalah yang muncul selama sebulan ini,dan ini bener-bener di luar kemampuan gue.Tapi,gue bakal ngeberesin masalh itu secepat mungkin.” Logan menatapku lekat,sementara kau menunduk sambil menggigit bibir untuk menahan tangis.”Kalau masalah gue udah selesai,gue janji bakal ngebersin masalah kita.”

Mungkin pendengaranku yang kurang baik,atau aku sudah pingsan dan bermimpi,tetapi barusan Logan seperti mengatakan sesuatu yang ... Entahlah,di luar akal sehat.Kita,katanya?

Aku mengangkat pandanganku,dan menemukan Logan dengan raut wajah yang sangat hangat,berbeda dengan yang selama ini ditunjukkannya kepadaku.Aku menatapnya lama.Tepatnya,kami bertatapan lama.Aku mencoba untuk mengartikan kata-katanya juga tatapannya,tetapi aku tak mau menduga-duga lagi.

“Until the time.don;t give up on me.Okay?” Logan mengatakannya sambil terus menatapku dalam-dalam.

Sekarang,aku mendapatkan jawabannya.Jawaban yang selama ini ingin kudengar.Meskipun tidak sejelas yang kuinginkan,tetapi sekarang aku yakin Logan juga mengharapkan aku.Masalah apa pun yang sedang dihadapinya,yang jelas dia tidak membenciku.Kenyataannya,dia mungkin mencintaiku juga.

Aku sudah akan menangis,tetapi Logan menepuk kepalaku pelan.Tepukan ringan yang membuat sekujur tubuhku bergetar.Aku menyentuh bagian kepalaku yang tadi ditepuknya.

“Udah,masuk sana.Ini kan pesta kebebasan lo,” katanya sambil kembali menyelipkan tangannya ke saku jeans.

Aku mengangguk sambil tersenyum.Logan tidak bisa dikatakan sedang tersenyum,tetapi ekspresinya tidak sedingin dulu.Kalau boleh aku bilang,dia tampak bahagia di

dalam.Entahlah.Lagi pula,aku sedang sangat kewalahan oelh luapan perasaan bahagia di dadaku sendiri.

Tanpa melepaskan pandanganku darinya,aku bergerak mundur meninggalkan Logan.Sebelum kembali masuk ke sekolah,aku berbalik dan mendapati Logan masih memandangku.Aku melambai,yang dibalasnya dengan anggukan pelan.

Seperti orang gila,aku berlari bertelanjang kaki,menandak-nandak sambil melempar senyum kepada siapa pun yang kutemui di sepanjang jalan menuju aula.

Seorang Logan baru saja mengatakn bahwa dia mencintaiku! Well,tidak begitu juga sih,tetapi lalu kenapa? Yang jelas Logan mengharapkan aku tidak menyerah soal dirinya!

“HOREE! Jeritku sambil melompat tinggi-tinggi-masih tanpa stiletto-ku-mengagetkan orang-orang yang lewat.

Aku memasuki aula dengan hati berbunga-bunga,lalu mendapati keluargaku sedang berkumpul di pojok ruangan.Aku tidak pernah merasa sebahagia ini mempunyai keluarga seperti mereka.Aku tahu,merekalah yang bertanggung jawab atas segala kesengsaraan yang kualami selama belasan tahun,tetapi semua itu telah ditebus dengan menolong seorang wanita malang dan mengenalkan anak dari wanita itu kepadaku.Aku benar-benar mencintai mereka.

Aku menghambur ke arah mereka,lalu memeluk mereka semua dengan kedua tanganku.

“Wah,ada apa,nih?” seru Kakek terkejut.

“Pasti si Logan,deh ...,” goda Bunda membuat cengiranku tambah lebar.

“Selamat! Ayo bersulang!” Ayah mengangkat gelas sari buahnya,diikuti oleh seluruh anggota keluargaku.

“Berhasil juga rencana kita!” seru Tante Amy yang segera disikut oleh semua pihak.Aku langsung siaga.

“Rencana?” tanyaku curiga.”Rencana apa?”

“Rencana kamu sama Logan.” Nenek berbaik hati menjelaskan karena merasa sudah tertangkap basah.

“Semuanya berjalan sesuai rencana kita.Kamu lulus SMA dan kamu jadian sama Logan.”

“Bener kan kita punya rencana yang lebih baik buat kamu,” timpal Tante Amy sambil menepuk bahuku.Aku menggigit bibir bawahku,bingung bagaimana caranya untuk memberi tahu mereka.

“Kami ... belum jadian,” gumamku akhirnya,membuat semua keluargaku menatapku bingung.”Katanya,dia masih punya masalah.”

“Oh,itu.” Dennis tahu-tahu membuka mulut.”Nyokapnya Logan merengek minta pulang ke kampung halamannya,Daze.Kita tahu dia kurang dana,walaupun dia enggak bilang apa-apa.”

“Tenang,” timpal Ayahku.”Soal itu sudah Ayah pikirkan.Kamu enggak usah khawatir.”

Aku menekap mulutku sendiri,menahan haru.Mendadak,aku merasa punya keluarga lagi.Sekarang,aku benar-benar bersyukur punya kakak,walaupun seperti Dennis,karena berkat dialah aku bisa kenal dengan Logan.

“Thanks,Den,” kataku tulus,membuat Dennis menggaruk belakang kepalanya.Di sampingnya,Nanda menepuk punggungnya pelan sambil melempar cengiran ke arahku.

Aku sedang membalas cengiran Nanda saat terdengar suara berdenging.

“Sekarang,mari kita sambut artis pendatang baru yang sangat berbakat,yang sebentar lagi bisa kita tonton video klipnya,Sony Senna!”

Aku hampir pingsan saat mendengar kata-kata yang bergaung dari speaker itu.Aku segera membalik badan,lalu terkesiap saat melihat Om Sony sudah berdiri di atas panggung dengan gitarnya.Dandanan emo-nya hilang,digantikan oleh rambut model poni lempar penuh gaya dan wajah bersinar.Antingnya dilepas,dia pun mengenaka setelan jas yang rapi.

“Ehem,” dehamnya dan tiba-tiba cewek-cewek berteriak-teriak histeris seakan dia John Mayer atau siapa.”Lagu ini khusus untuk keponakanku yang paling cantik,Dazafa Senna,beserta seluruh keluarga besar Senna.”

Semua orang bertepuk tangan riuh.Aku hanya bisa melongo menatap Om Sony yang sedang menyibak poninya,berharap dia tidak mempermalukan aku atau setidaknya dirinya sendiri.

Namun tidak,dia tidak mempermalukan siapa pun.Bahkan,kenyataannya,baru sekali ini aku merasa bangga kepadanya.Permainan gitarnya keren,suaranya pun sama sekali tidak sumbang.Ayah bilang,sudah beberapa bulan terakhir Om Sony les gitar dan menyanyi secara intensif.

Aku tersenyum memandang sosok Om Sony yang kupikir,yah,cukup keren,lalu merasakan kaluargaku merangsek ke depan dan menarikku untuk bertepuk tangan bersama.Tanpa menahan diri lagi,aku larut dalam musik Om Sony.Aku bisa merasakan seluaruh keluargaku juga menikmati momen ini.Momen indah Keluarga Senna yang tidak akan kulupakan.

Di barisan terdepan,aku bisa melihat Rinda juga sudah kehilangan kontrol atas dirinya sendiri dengan berjingkrak-jingkrak seperti penggemar fanatik.Aku juga melihat Dalas yang berdiki di dekat meja hidangan,mengangkat gelas sodanya sambil tersenyum lebar ke arahku,yang kubalas lebih lebar.

“Apa kata Logan?” jerit Bunda tiba-tiba di antaa keriuhan yang terjadi.

“Hah?” tanyaku tak mengerti.

“Soal gaun hijau kamu ini! Bunda kan sengaja beliin warna hijau biar Logan suka! Dia kan penggemar warna hijau!” jerit Bunda sambil mengentak-entakkan kepalanya.Dan tangannya.Juga pinggulnya.Singkatnya,dia bergoyang dengan heboh seperti sedang ada di club atau apa,padahal tempo lagunya sedang-sedang saja.

“Oh!” Aku balas menjerit.”Thanks,Bun! I love you all!” sahutku lalu menciumi semua anggota keluargaku satu per satu.Tidak termasuk Dennis dan Zenith tentunya,karena Dennis akan langsung gatal-gatal dan Zenith akan membantingku ke atas panggung kalau kau nekat melakukannya.

Kalau dulu aku salah menilai keluargaku,sekarang tidak lagi.Aku ternyata punya keluarga yang paling keren sejagat raya! Yah,walaupun yang mereka lakukan kadang-kadang sangat tidak terduga dan membuatku sangat emosi,tetapi pada akhirnya mereka benar-benar menjamin kebahagiaanku.Seperti kehidupan SMA-ku dan Logan,misalnya ...

Saat Om Sony menyanyikan lagu ballad,aku berdansa dengan Ayah yang jago ballroom dance.Aku bersumpah melihat Kakek dan Nenek sedang bergerak-gerak seperti robot di samping Bunda yang bergoyang patah-patah,sementara Tante Amy,Zenith,Dennis,dan Nanda tampak sedang menari hujan.Eyang kakung dan eyang utiku benar-benar tak boleh tahu soal hal ini.

Melihat tingkah pola keuargaku ini,mau tak mau aku tersenyum.Selama ini,aku selalu mengeluh,tetapi aku harusnya bersyukur masih punya keluarga yang benar-benar peduli dan sayang kepadaku.

Sekarang,aku hanya berharap mereka akan terus menyenangkan seperti ini.Namun,yah ... aku tak boleh berharap terlalu banyak.

Tahu kan keluargaku.

***

P.S

Aku Daza.Masih anak kedua dari tiga bersaudara (sayang sekali).

Keluargaku masih sama tak normalnya dengan yang dulu,mungkin sedikit lebih menyebalkan karena mereka secara reguler mengingatkan kalau berkat merekalah,aku bertemu dengan cowok yang memberiku buku catatan ini.

Yup,Logan Damiano,mutan serigala yang sudah membuatku tergila-gila,menghadiahiku sebuah buku catatn imut untuk menggantikan diary memalukanku yang dulu itu.

Mulai sekarang,aku akan mencurahkan isi hatiku di sini sambil menunggunya kembali.

Oh ya,aku juga bakal melampirkan isi suratnya,yang ngomong-ngomong selalu kubaca setiap mau tidur.

Surat yang bisa membuatku tersipu dan berbunga-bunga,juga bersyukur karena telah dilahirkan di keluarga Senna.

Tunggu.

Kalimat tadi pasti bisa membuat keluargaku melambung.Aku harus memastikan mereka tidak membaca buku ini.

Namun,di mana aku harus menyimpannya?? Tidak ada privasi di rumah ini!

Sepertinya aku harus membawa buku ini ke mana-mana,termasuk saat ke kamar kecil.

Entah sampai kapan aku akan hidup seperti ini.

Terima kasih,lho,keluarga Senna.

***

Hei.

Selamat karena udah diterima di UI.

Gue enggak nyangka lo bakal sejauh ini,tetapi sekali lagi,gue harus mengakui kalo lo hebat.

Mungkin ini bukan hadiah yang terbaik,tetapi ini bisa menggantikan diary lo yang norak itu.

Gue harap lo bakal isi buku ini dengan hal yang baik-baik tentang gue.

Yah,walaupun gue enggak yakin ada.

Anyway.

Nyokap udah sehat setelah pulang ke Granada,kampung halamannya.

Dokter di sini hebat juga,sedikit demi sedikit nyokap mulai ingat gue.

Jadi,gue bakal balik seminggu lagi.

Tolong bilang keluarga lo,gue enggak mengharapkan disambut dengan karpet merah dan/ atau confetti.

Sampai ketemu di kampus.

LD.

-END-

Sumber:

https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo